



UNIVERSITAS INDONESIA

**PRINSIP KESUCIAN, KEMUNAFIKAN,
DAN INTEGRITAS MORAL**

DISERTASI

AGUS ABDUL RAHMAN
0906506952

FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM DOKTOR
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK

JULI 2013



UNIVERSITAS INDONESIA

**PRINSIP KESUCIAN, KEMUNAFIKAN,
DAN INTEGRITAS MORAL**

DISERTASI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar doktor pada
bidang Psikologi

AGUS ABDUL RAHMAN
0906506952

FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM DOKTOR
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK

JULI 2013

HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS

Disertasi ini adalah hasil karya saya sendiri
dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Agus Abdul Rahman
NPM : 0906506952
Tanda Tangan :



Tanggal : 06 Juli 2013

HALAMAN PENGESAHAN

Disertasi ini diajukan oleh

Nama : Agus Abdul Rahman
NPM : 0906506952
Program Studi : Doktor
Judul Disertasi : Prinsip Kesucian, Kemunafikan, dan Integritas Moral


Telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Doktor Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M.Org.Psy ()
Promotor : Prof. Dr. Hamdi Muluk, M.Si ()
Kopromotor : Roby Muhamad, Ph.D ()
Dr. Bagus Takwin, M.Hum ()
Tim Penguji : Prof. Dr. Moch Enoch Markum (Ketua Tim Penguji) ()
Dra. Siti Dharmayati B.Utoyo, M.A., Ph.D (Anggota) ()
Dra. Amarina A. Ariyanto, M.Psi., Ph.D (Anggota) ()
Dr. Zainal Abidin, M.Si (Anggota) ()
Dr.phil. Hanna R. G. Panggabean (Anggota) ()

Depok, 06 Juli 2013

Ketua Program Studi Doktor
Fakultas Psikologi Universitas Indonesia


Prof. Dr. Hamdi Muluk, M.Si
NIP.196603311999031001

Dekan
Fakultas Psikologi Universitas Indonesia


Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M.Org.Psy
NIP.194904031976031002

KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur hanyalah milik Allah yang Maha Pengasih. Kepada-Nyalah, peneliti menyerahkan semua urusan, dan menggantungkan semua harapan. Disertasi ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Doktor dalam bidang Psikologi pada fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Menyadari atas keterbatasan dalam menulis disertasi ini, peneliti mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Hamdi Muluk, M.Si sebagai promotor yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan inspirasi yang sangat berharga di dalam menyelesaikan disertasi. Peneliti belajar banyak terutama dalam memahami konstruksi sosial, *theory building*, dan analisis data.
2. Roby Muhamad, Ph.D dan Dr. Bagus Takwin, M.Hum sebagai ko-promotor yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berharga bagi peneliti. Masukan yang sangat tajam membuat peneliti belajar hal-hal baru yang sebelumnya tidak terpikirkan.
3. Prof. Dr. Moch Enoch Markum, Dra. Siti Dharmayati B.Utoyo, M.A., Ph.D, Dra. Amarina Ashar Ariyanto, M.Psi., Ph.D, Dr. Zainal Abidin, M.Si, dan Dr.phil. Hanna R. G. Panggabean, sebagai penguji dari mulai ujian proposal penelitian sampai dengan ujian terbuka, yang telah memberikan banyak masukan konstruktif dan inspiratif bagi perbaikan disertasi saya.
4. Prof. Dr. Hamdi Muluk, M.Si sebagai ketua program studi doktor dan Dra. Ike Anggraika, M.Si sebagai sekretaris program studi doktor yang selalu mendorong saya untuk segera menyelesaikan studi dan mengurus administrasi akademik selama kuliah.
5. Dr.Wilman Dahlan Mansoer, M.Org.Psy sebagai Dekan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia beserta seluruh civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yang telah memberikan layanan akademik yang memuaskan.

6. Prof. Dr. H. Adang Hambali, M.Pd sebagai Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung beserta seluruh civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, yang telah memberikan dukungan dan kesempatan kepada saya untuk menyelesaikan disertasi.
7. Istri tercinta Tuti Awaliah, dan kedua anak peneliti (Madda Athia Rahman dan Nabel Maula Rahman) yang telah memberikan dukungan tanpa lelah kapanpun dan dimanapun. Mohon maaf atas kurangnya perhatian dan waktu selama proses penyelesaian disertasi ini.
8. Orang tua peneliti yang telah memberikan segala kasih sayang dan tidak henti-hentinya memanjatkan doa bagi kebaikan anak-anaknya.
9. Lufita Tria Harisa, S.Psi, Titih Srintih, S.Psi, Yuli, S.Psi dan Ina Mustika, S.Psi sebagai asisten penelitian yang telah membantu saya dalam mempersiapkan dan melaksanakan proses eksperimen.
10. Teman-teman program studi doktor yang telah memberikan dukungan dan menjadi teman terbaik selama menjalani perkuliahan dan penulisan disertasi.
11. Teman-teman kelompok diskusi hari Jum'at yang telah memberikan masukan yang sangat berharga, baik sebelum ataupun setelah melakukan penelitian.

Harapan saya, kebaikan mereka mendapatkan balasan yang berlipat dari Allah yang Maha Pengasih dan disertasi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu psikolog dalam memahai perilaku manusia dalam berbagai konteks.

Depok, 06 Juli 2013

Agus Abdul Rahman

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Agus Abdul Rahman
NPM : 0906506952
Program Studi : Doktor
Fakultas : Psikologi
Jenis karya : Disertasi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : “Prinsip Kesucian, Kemunafikan, dan Integritas Moral”, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 06 Juli 2013

Yang menyatakan



(Agus Abdul Rahman)

ABSTRAK

Nama : Agus Abdul Rahman
Program Studi : Doktor
Judul : Prinsip Kesucian, Kemunafikan, dan Integritas Moral

Umumnya, penelitian mengenai kemunafikan membatasi diri pada moralitas yang berdasarkan prinsip keadilan dan keperdulian. Padahal, bagi masyarakat beragama, seperti masyarakat Indonesia, prinsip moral jauh lebih luas, yaitu meliputi juga prinsip kesucian, loyalitas pada kelompok, dan otoritas. Bahkan dalam banyak kasus, bagi masyarakat beragama, prinsip kesucian kadang jauh lebih berpengaruh terhadap pengambilan keputusan moral daripada prinsip-prinsip lainnya. Dengan demikian, untuk memahami kemunafikan pada masyarakat beragama sebaiknya juga mempertimbangkan prinsip kesucian ini. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, pada studi ini, peneliti akan mengelaborasi hubungan antara prinsip kesucian dan kemunafikan. Prinsip moral kesucian yang diidentifikasi ke dalam diri seseorang dan menyatu ke dalam tubuhnya sehingga peka terhadap kejiikan moral diduga akan menurunkan kemunafikan. Hal itu karena orang yang Identitas Kesucian Moralnya kuat akan mempunyai dorongan dan komitmen yang tinggi terhadap prinsip kesucian; lebih mudah mengalami kejiikan moral ketika dihadapkan pada perilaku yang melanggar prinsip kesucian; lebih sadar terhadap prinsip moral yang diyakininya; dan akan menilai kemunafikan dengan penilaian yang lebih buruk sehingga akan cenderung menghindarinya. Untuk menguji tesis tersebut, peneliti melakukan tiga studi. Dua studi menggunakan rancangan eksperimental, dan satu studi menggunakan rancangan korelasional berganda. Studi pertama menunjukkan bahwa partisipan yang Identitas Kesucian Moralnya lemah lebih munafik daripada partisipan yang Identitas Kesucian Moralnya kuat. Hasil tersebut diperkuat oleh hasil studi kedua. Studi kedua juga menunjukkan bahwa Identitas Kesucian Moral akan lebih negatif pengaruhnya terhadap Kemunafikan jika disertai dengan Kejiikan Moral. Partisipan yang Identitas Kesucian Moralnya lemah akan lebih munafik jika Kejiikan Moralnya pun rendah. Namun, Kejiikan Moral sendiri hanya dapat menurunkan Kemunafikan jika mengendalikan jenis kelamin. Studi ketiga menunjukkan bahwa Identitas Kesucian Moral, Kejiikan Moral, dan interaksi diantara keduanya tidak hanya dapat menurunkan Kemunafikan, tapi juga dapat meningkatkan Integritas Moral. Studi ketiga juga menunjukkan bahwa pengaruh Identitas Kesucian Moral terhadap Integritas Moral didukung oleh kedua aspeknya, yaitu aspek internalisasi dan aspek simbolisasi, sedangkan pengaruh Kejiikan Moral terhadap Integritas Moral hanya didukung oleh aspek kejiikan moral yang ditimbulkan oleh pelanggaran terhadap aturan.

Kata kunci:

Identitas Kesucian Moral, Kejiikan Moral, Kemunafikan, Integritas Moral

ABSTRACT

Name : Agus Abdul Rahman
Study program : Doctoral
Title : Principle of Purity, Moral Hypocrisy and Moral Integrity

Studies on moral hypocrisy generally was dominated by morality based on principles of fairness and caring. Meanwhile, for the religious community, such as the Indonesian people, the moral principle was broader, included the principle of purity, group loyalty, and authority. For religious community, the principle of purity was sometimes more influence on their moral judgment than other principles. So, to understand the moral hypocrisy of religious community should consider the principle of purity be taken. Different with the previous studies, researcher would examine the impact of moral purity on moral hypocrisy. It was hypothesized that identified moral purity in one's self and embodied moral purity would reduce a moral hypocrisy. Someone who had strong Moral Purity Identity would had high moral motivation and commitment to the principle of purity; easily disgust when watching a moral purity transgression; had higher moral awareness; and made a severe evaluation with moral purity transgression. To examine the thesis, researcher conducted three studies. Two studies used experimental design, and one study used multiple correlation design. The first study indicated that participants with weak Moral Purity Identity were more hypocrite than participant with high Moral Purity Identity. The results of first study were supported by the second study. The second study also indicated that Moral Disgust would the negative effect be enhanced of Moral Purity Identity on moral hypocrisy. Second study indicated that controlling gender of participants also decreased moral hypocrisy. A third study indicated that Moral Purity Identity, Moral Disgust, and the interaction among them not only could decreased on moral hypocrisy, but also they increased on Moral Integrity. The third study indicated that the effects of Moral Purity Identity on Moral Integrity was supported by internalization and symbolization aspects, while the effect of Moral Disgust on Moral Integrity was only supported by god rules transgression.

Keywords: Moral Purity Identity, Moral Disgust, Moral Hypocrisy, Moral Integrity

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENYATAAN ORISINILITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH	vii
ABSTRAK / ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I. PENDAHULUAN.	
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah.....	6
Tujuan Penelitian.	6
Signifikansi Penelitian.	6
BAB II. TINJAUAN LITERATUR	
Kemunafikan.....	9
Kemunafikan versus Integritas Moral.....	12
Studi-studi mengenai Kemunafikan	15
Prinsip Kesucian dan Kemunafikan	26
Perkembangan Prinsip Moral	26
Kesucian sebagai Fondasi Psikologis Etika Ketuhanan	30
Motivasi Penyucian Diri dan Kemunafikan	33
Pengaruh Identitas Kesucian Moral terhadap Kemunafikan	37
Pengaruh Kejjjikan Moral terhadap Kemunafikan	42

BAB III. METODE PENELITIAN.

Studi Pertama	51
Masalah Penelitian	51
Hipotesis Penelitian	51
Rancangan Penelitian	51
Variabel Penelitian	52
Instrumen Pengumpulan Data	56
Partisipan Penelitian	59
Prosedur Penelitian	59
Uji Hipotesis	63
Studi Kedua	63
Masalah Penelitian	63
Hipotesis Penelitian	63
Rancangan Penelitian	64
Variabel Penelitian	64
Instrumen Pengumpulan Data	65
Partisipan Penelitian	66
Prosedur Penelitian	67
Uji Hipotesis	71
Studi Ketiga	72
Masalah Penelitian	72
Hipotesis Penelitian	72
Rancangan Penelitian	72
Variabel Penelitian	73
Instrumen Pengumpulan Data	75
Subjek Penelitian	81
Uji Hipotesis	82

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil Studi Pertama	83
Analisis Pendahuluan	83
Analisis Utama	86
Pembahasan Hasil Studi Pertama	95

Hasil Studi Kedua	96
Analisis Pendahuluan	96
Analisis Utama	101
Pembahasan Hasil Studi Kedua	109
Hasil Studi Ketiga	115
Analisis Pendahuluan	115
Analisis Utama	119
Pembahasan Hasil Studi Ketiga	123
Pembahasan Umum	126

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan	131
Saran	134

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR ISTILAH (GLOSORIUM)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Kemunafikan dan Inkonsistensi Perilaku	14
Tabel 2.2	Kategori Integritas Moral	16
Tabel 2.3	Ringkasan penelitian-penelitian mengenai Kemunafikan	17
Tabel 2.4	Domain Emosi Kejjikan	45
Tabel 3.1	Rancangan Penelitian Studi Pertama	51
Tabel 3.2	Hasil survey mengenai karakteristik orang yang suci secara moral	57
Tabel 3.3	Rancangan Penelitian Studi Kedua	64
Tabel 3.4	Rata-rata Skor Gambar Manipulasi Kejjikan Moral	66
Tabel 3.5	Blue Print Skala Identitas Kesucian Moral	76
Tabel 3.6	Reliabilitas dan Validitas Skala IKM	77
Tabel 3.7	<i>Confirmatory Factor Analysis</i> Skala IKM	77
Tabel 3.8	Blue Print Skala Kejjikan Moral	78
Tabel 3.9	<i>Confirmatory Factor Analysis</i> Skala KM	79
Tabel 3.10	Blue Print Skala Integritas Moral	80
Tabel 3.11	<i>Confirmatory Factor Analysis</i> Skala IM	81
Tabel 4.1	Perbandingan Keinginan Mendapatkan Koin antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	84
Tabel 4.2	Perbandingan Keyakinan bahwa Pengerjaan Tugas Dilakukan secara Berpasang-pasangan antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	85
Tabel 4.3	Perbandingan Identitas Kesucian Moral antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	87
Tabel 4.4	Perbandingan Kemunafikan antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	87
Tabel 4.5	Perbandingan Motivasi Integritas Moral Partisipan yang Konsisten antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	88

Tabel 4.6	Pengambilan Keputusan yang Dianggap Paling Bermoral Berdasarkan Motivasi Moral dan Identitas Kesucian Moral	89
Tabel 4.7	Perbandingan Penggunaan Koin antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	90
Tabel 4.8	Perbandingan Pemberian Tugas Positif untuk Orang Lain antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	91
Tabel 4.9	Perbandingan Penilaian Tingkat Moralitas Keputusan yang Diambil antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	92
Tabel 4.10	Perbandingan Penilaian Tingkat Moralitas Keputusan yang Diambil antara Kelompok yang Konsisten dan tidak Konsisten	93
Tabel 4.11	Perbandingan Umum Proporsi antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	94
Tabel 4.12	Perbandingan Keyakinan Bahwa Pengerjaan Tugas Dilakukan Secara Berpasangan antara Kelompok 1, 2, 3, dan 4	100
Tabel 4.13	Perbandingan Identitas Kesucian Moral antara Kelompok 1, 2, 3, dan 4	101
Tabel 4.14	Perbandingan Konsistensi Keyakinan Moral dan Perilaku Moral antara Kelompok 1, 2, 3, dan 4	101
Tabel 4.15	Perbandingan Konsistensi antara Moral dan Perilaku Moral antar-kelompok 1-4, 2-4, dan 3-4	102
Tabel 4.16	Analisis Regresi Logistik mengenai Pengaruh Identitas Kesucian Moral dan Kejjikan Moral terhadap Kemunafikan	104
Tabel 4.17	Analisis regresi logistik mengenai Pengaruh Identitas Kesucian Moral dan Kejjikan Moral terhadap Kemunafikan dengan Mengendalikan Jenis Kelamin	105
Tabel 4.18	Pengambilan Keputusan Paling Bermoral Berdasarkan Kelompok dan Motivasi Moral	106

Tabel 4.19 Perbandingan Penggunaan Koin antara Kelompok 1, 2, 3, dan 4	108
Tabel 4.20 Perbandingan Pemberian Tugas Positif untuk Orang Lain antara Kelompok 1, 2, 3, dan 4	109
Tabel 4.21 Uji Normalitas dengan <i>Kolmogorov-Smirnov Test</i>	116
Tabel 4.22 Korelasi antar variabel dan aspek-aspeknya	117
Tabel 4.23 Perbedaan pada variabel-variabel penelitian berdasarkan jenis kelamin	118

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemunafikan	21
Gambar 2.2	Prinsip Moral yang Mendasari Identitas Moral	40
Gambar 2.3	Prinsip Moral yang Mendasari Identitas Kesucian Moral	41
Gambar 2.4	Skema Pengaruh Identitas Kesucian Moral terhadap Kemunafikan	42
Gambar 2.5	Skema Pengaruh Kejjjikan Moral terhadap Kemunafikan	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data studi pertama
Lampiran 2	Data studi kedua
Lampiran 3	Data studi ketiga
Lampiran 4	Prosedur eksperimen studi pertama
Lampiran 5	Prosedur eksperimen studi kedua
Lampiran 6	Instrumen manipulasi Identitas Kesucian Moral
Lampiran 7	Instrumen manipulasi Kejjikan Moral
Lampiran 8	Instrumen manipulasi Kemunafikan
Lampiran 9	Skala Identitas Kesucian Moral
Lampiran 10	Skala Kejjikan Moral
Lampiran 11	Skala Integritas Moral
Lampiran 12	Uji hipotesis studi pertama
Lampiran 13	Uji hipotesis studi kedua
Lampiran 14	Uji hipotesis studi ketiga

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Krisis moral sedang melanda berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Namun, dalam konteks keindonesiaan, krisis moral tersebut menjadi sangat menarik, karena masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang religius dan simbol-simbol keagamaan pun tampak mewarnai hampir setiap segmen kehidupan. Misal, dalam UUD 1945 tampak bagaimana agama merupakan bagian penting bagi bangsa Indonesia. Pada pasal 29 UUD 1945 disebutkan bahwa (1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa, dan (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Sebagai masyarakat yang religius, pendidikan moral sebenarnya sudah dilakukan baik secara formal maupun informal. Namun, proses pendidikan moral yang selama ini dilakukan tampaknya belum cukup memadai untuk menciptakan masyarakat yang benar-benar bermoral. Menariknya, pelanggaran nilai-nilai moral sebagiannya justru dilakukan oleh orang-orang sangat mengerti nilai-nilai moral, bahkan mengklaim dan mempresentasikan dirinya sebagai orang yang bermoral. Kasus-kasus korupsi, misalnya, ternyata melibatkan orang-orang yang secara sosial dikenal bermoral dan sangat mengerti nilai-nilai agama; kekerasan dan seks bebas sebagiannya justru dilakukan oleh mahasiswa atau pelajar yang mengklaim dirinya sebagai kaum terdidik dan bermartabat; pelecehan seksual atau kekerasan sebagiannya justru dilakukan oleh guru agama yang dikenal publik sebagai orang yang bermoral; atau kebohongan publik seringkali dilakukan secara vulgar dan terbuka oleh politisi atau pejabat negara hanya untuk mendapatkan penerimaan publik.

Bagi peneliti, fenomena tersebut--tidak menyatunya antara pengetahuan dan perilaku, perkataan dan tindakan, antara apa yang dipresentasikan dan apa yang dilakukan--bukan saja menarik tapi juga penting untuk diteliti. Sebab, konsistensi antara apa yang diyakini dan apa yang dilakukan merupakan ciri utama dari seorang yang bermoral dan paripurna (Blasi, 1983; Damon, 1996) serta

merupakan nilai yang sangat mendasar untuk diteliti secara empiris (Collier, 1997). Peterson dan Seligman (2004) pun dalam bukunya “Character Strength and Virtues : A Handbook and Clasification” memasukkan integritas sebagai salah satu dari 24 kekuatan karakter yang dianggap penting. Lebih jauh dari itu, Schlenker (2008) menyatakan bahwa integritas merupakan sesuatu yang dianjurkan dan dihargai di semua masyarakat dan dianggap sebagai keutamaan yang paling utama.

Dalam psikologi moral, terdapat dua konstruk psikologi yang berhubungan dengan fonomen tersebut yaitu *moral hypocrisy* (kemunafikan) dan *moral integrity* (integritas moral). Kemunafikan menunjuk pada kesenjangan antara perilaku dan keyakinan moral yang diungkapkan dengan tujuan untuk mendapatkan kesan bermoral di hadapan orang lain (Batson, Kobrynowicz, Dinnerstein, Kampf, & Wilson, 1997; Batson, Thompson, Seufferling, Whitney, & Strongman, 1999), sedangkan Integritas Moral menunjuk pada kemampuan seseorang dalam mengenali nilai-nilai moral, melakukan suatu tindakan konsisten dengan keyakinan-keyakinannya, dan menyampaikan secara terbuka bahwa apa yang dilakukannya tersebut berdasarkan keyakinan moralnya (Carter, 1996). Walaupun tampak berbeda, kedua konstruk tersebut sebenarnya mempunyai keterkaitan (Batson & Thompson, 2001; Olson, 1998; Stone, Wiegand, Cooper, & Aronson, 1997). Orang yang munafik tentu tidak memiliki Integritas Moral yang tinggi, tapi orang yang tidak munafik juga belum tentu memiliki Integritas Moral yang tinggi. Untuk menjadi orang yang memiliki Integritas Moral yang tinggi, menurut Olson (1998), Monim dan Merrit (2012), terdapat dua hal yang harus dipenuhi, yaitu tidak ada kemunafikan dan tidak ada inkonsistensi perilaku. Jadi, Integritas Moral merupakan kualitas moral yang lebih tinggi dari sekedar tidak ada kemunafikan. Selain tidak ada kemunafikan, seorang yang memiliki integritas moral yang tinggi juga menunjukkan konsistensi perilaku yang tinggi pula.

Penelitian ilmiah mengenai kedua konstruk tersebut belum banyak dilakukan. Kalaupun dilakukan, penelitian mengenai kedua konstruk tersebut, dan juga penelitian-penelitian psikologi moral pada umumnya didominasi oleh moralitas yang berdasarkan pada prinsip keadilan dan prinsip keperdulian. Padahal, penelitian mutakhir menunjukkan bahwa prinsip moral tidak terbatas

pada kedua prinsip tersebut (Shweder, Much, Mahapatra, & Park, 1997; Haidt & Graham, 2007). Misal, penelitian Shweder, Much, Mahapatra, dan Park (1997) mengidentifikasi adanya tiga prinsip moral, yaitu prinsip otonomi, komunitas, dan ketuhanan; dan penelitian Haidt dan Graham (2007) mengidentifikasi lima prinsip moral, yaitu prinsip keperdulian, keadilan, loyalitas, penghargaan, dan kesucian.

Menurut peneliti, penelitian mengenai perilaku moral sebaiknya mempertimbangkan prinsip moral lainnya, selain prinsip keadilan dan keperdulian. Apalagi, jika penelitiannya tersebut ditujukan untuk memahami perilaku moral di masyarakat timur yang cenderung kental dengan nilai-nilai agama. Bagi masyarakat beragama, termasuk masyarakat Indonesia, moralitas memiliki makna yang lebih luas. Moralitas tidak terbatas pada hal-hal yang berhubungan dengan orang lain, tapi juga meliputi hal-hal yang berhubungan dengan diri sendiri, alam semesta, dan juga tuhan. Apapun yang diatur agama seringkali mengandung makna moral, sehingga agama dan moralitas bisa dikatakan identik dan tidak bisa dipisahkan (Kunzman, 2003; Halstead, 2007).

Diantara prinsip-prinsip moral tersebut, prinsip kesucian merupakan prinsip moral yang dianggap penting bagi masyarakat beragama (Shweder, Much, Mahapatra, & Park, 1997; Haidt & Graham, 2007). Bagi agama, manusia merupakan entitas spiritual yang suci dan mempunyai dorongan untuk senantiasa menjaga kesucian dirinya tersebut (Haidt, Roller, & Dias, 1993). Kesucian merupakan tujuan moral yang paling ideal dan karenanya akan mendorong umat beragama untuk mencapai kesucian tersebut. Misal, dalam agama Buddha dikenal Buddha Dhamma yaitu keadaan kehidupan batin yang bersih dan bebas dari segala noda dan kotoran batin, dan orang yang telah menjauhi kejahatan disebut sebagai orang suci atau brahmana. Dalam agama Kristen, kekudusan merupakan sesuatu yang harus dikejar, karena tanpa kekudusan tidak ada seorang pun yang akan melihat Tuhan (Ibr. 12:14). Dalam agama Islam, penyucian diri (*tazkiyah*) merupakan salah satu misi terpenting dari kerasulan, selain misi pengajaran (*ta'lim*) dan peringatan (*tadzkir*) (2 : 129 dan 151). Jadi, tampak bahwa kesucian diri merupakan sesuatu yang penting bagi agama. Hal ini diakui juga oleh Staub (2005) bahwa kesucian diri merupakan salah satu keyakinan, nilai, atau prinsip moral yang dianggap penting.

Bagi masyarakat beragama, prinsip kesucian ini kadang lebih berpengaruh terhadap penilaian moral mereka daripada prinsip keadilan atau keperdulian (Rozin, Haidt, & McCauley, 2008; Staub, 2005). Kehendak untuk meningkatkan dan menjaga kesucian diri kadang membuat umat beragama melakukan tindakan-tindakan yang tidak dapat dipahami oleh nalar manusia pada umumnya, positif ataupun negatif. Demi kesucian diri, umat beragama seringkali melakukan pengekangan terhadap keinginan-keinginan alamiahnya, baik yang berhubungan dengan makanan atau minuman, seksualitas, kekayaan, ataupun pergerakan tubuh yang sangat detil sekalipun. Tapi, demi kesucian diri juga umat beragama kadang bisa melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan prinsip keadilan dan keperdulian seperti terorisme ataupun kekerasan lainnya yang berbasis agama.

Oleh karena itu, berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti akan menjelaskan Kemunafikan dan Integritas Moral dengan menggunakan prinsip moral kesucian. Penelitian mengenai kedua konstruk tersebut akan dilakukan secara bertahap. Pertama-tama, peneliti akan menguji pengaruh prinsip kesucian terhadap Kemunafikan. Jika berhasil, peneliti kemudian akan menguji pengaruh prinsip kesucian tersebut terhadap kualitas moral yang lebih tinggi dari ketidakmunafikan yaitu Integritas Moral. Jadi, secara umum, penelitian ini akan lebih fokus pada Kemunafikan daripada Integritas Moral.

Suatu prinsip moral tidak dengan sendirinya akan mempengaruhi motivasi dan perilaku moral seseorang. Agar berpengaruh terhadap motivasi dan perilaku moral, suatu prinsip moral harus dipahami secara kognitif (Piaget, 1932; Kohlberg, 1969), menjadi bagian dari identitas diri (Blasi, 1983; Bergman, 2002; Aquino & Reed, 2002; Hardy & Carlo, 2005, 2011), dan dapat membangkitkan emosi (Hoffman, 1982, 2000). Dengan demikian, jika ingin mempengaruhi Kemunafikan, prinsip kesucian pun harus dipahami, diidentifikasi, dan berhubungan dengan emosi.

Namun, perkembangan mutakhir menunjukkan bahwa pengaruh pemahaman kognitif terhadap motivasi dan perilaku moral mendapatkan kritik. Blasi (1983), Haidt (2001), Haidt dan Bjorlund (2008) menyebutkan bahwa penalaran mengenai prinsip moral tertentu tidak dengan sendirinya akan

memotivasi seseorang untuk bertindak sesuai dengan prinsip yang dipahaminya. Motivasi tidak semata-mata bersumber dari kognisi. Bagi Haidt (2001), Haidt dan Bjorklund (2008), penalaran moral seringkali bersifat *post hoc construction*, yaitu dibuat setelah dan ditujukan untuk mendukung penilaian moral. Oleh karena itu, pemahaman kognitif terhadap prinsip kesucian tidak akan diuji pengaruhnya baik terhadap Kemunafikan.

Berbeda dengan penalaran moral, identifikasi prinsip moral (Identitas Moral) secara empirik terbukti dapat mempengaruhi motivasi moral. Menurut Blasi (1983), Bergman (2002), Aquino dan Reed (2002), Hardi dan Carlo (2011), Identitas Moral merupakan faktor yang dapat membentuk motivasi moral seseorang. Orang yang mempunyai Identitas Moral yang kuat cenderung akan memiliki motivasi moral yang lebih besar dibanding orang yang identitas moralnya lemah. Namun, moral dalam kata “Identitas Moral” tersebut menunjuk pada moral yang berdasarkan prinsip keadilan dan keperdulian (Hart, Atkin, dan & Ford, 1998; Aquino & Reed, 2002). Pertanyaannya apakah orang yang mengidentifikasi prinsip kesucian ke dalam diri seseorang (Identitas Kesucian Moral) akan menjauhkan diri dari Kemunafikan dan dis-Integrasi Moral?

Faktor berikutnya yang secara teoritis berpengaruh terhadap motivasi moral adalah emosi moral. Menurut Hoffman (2000), emosi moral merupakan sumber utama dari motivasi moral. Penelitian-penelitian yang berbasis *neuroscience* pun menunjukkan bukti akan adanya keterlibatan emosi dalam proses penilaian moral (Damasio, 1996; Greene, Sommerville, Nystrom, Darley, & Cohen, 2001). Pelanggaran terhadap suatu prinsip moral akan memunculkan reaksi emosi yang spesifik. Respon emosi yang muncul ketika dihadapkan pada sesuatu yang bertentangan dengan prinsip kesucian biasa disebut *moral disgust* (Kejijikan Moral) (Haidt, Roller, & Dias, 1993; Horberg, Oveis, Keltner, & Cohen, 2009). Pertanyaan berikutnya adalah apakah orang yang mempunyai kepekaan terhadap Kejijikan Moral akan menghindarkan diri dari Kemunafikan dan dis-Integrasi Moral?

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, pengaruh Identitas Kesucian Moral dan Kejjjikan Moral terhadap Kemunafikan tampaknya perlu diuji secara empirik. Jika terbukti, pengaruh Identitas Kesucian Moral dan Kejjjikan Moral terhadap Integritas moral pun perlu diuji. Integritas Moral merupakan suatu karakter moral yang secara sosial lebih tinggi dari hanya sekedar tidak munafik. Oleh karena itu, peneliti merumuskan beberapa masalah penelitian :

- Bagaimana pengaruh Identitas Kesucian Moral terhadap Kemunafikan?
- Bagaimana pengaruh Identitas Kejjjikan Moral terhadap Kemunafikan?
- Bagaimana pengaruh Interaksi antara Identitas Kesucian Moral dan Kejjjikan Moral terhadap Kemunafikan
- Bagaimana pengaruh Interaksi antara Identitas Kesucian Moral dan Kejjjikan Moral terhadap Integritas Moral?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk memahami perilaku moral, khususnya kemunafikan, dengan menggunakan prinsip kesucian. Peneliti akan menguji pengaruh Identitas Kesucian Moral dan Kejjjikan moral terhadap Kemunafikan. Secara lebih rinci, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Menguji pengaruh Identitas Kesucian Moral terhadap Kemunafikan.
- Menguji pengaruh Kejjjikan Moral terhadap Kemunafikan
- Menguji pengaruh interaksi antara Identitas Kesucian Moral dan Kejjjikan Moral terhadap Kemunafikan
- Menguji pengaruh interaksi antara Identitas Kesucian Moral dan Kejjjikan Moral terhadap Integritas Moral

Signifikansi Penelitian

Dibanding penelitian lain, penelitian ini memiliki beberapa perbedaan. Pertama, peneliti melakukan studi Kemunafikan dengan menggunakan prinsip moral yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan prinsip keadilan dan keperdulian, pada penelitian ini, peneliti menggunakan prinsip kesucian. Keputusan ini diambil

berdasarkan keyakinan bahwa prinsip kesucian merupakan prinsip moral yang sangat sentral bagi masyarakat beragama seperti masyarakat Indonesia (Rozin, Haidt, & McCauley, 2008; Staub, 2005). Kedua, pilihan untuk menggunakan prinsip kesucian membuat peneliti harus mengembangkan konstruk Identitas Kesucian Moral yang secara spesifik relevan dengan prinsip tersebut. Konstruk Identitas Kesucian Moral ini merupakan pengembangan dari konstruk Identitas Moral. Konstruk ini disusun berdasarkan prinsip kesucian, baik yang berada pada persepsi dan pemikiran penganut agama Islam maupun pada teks-teks yang menjadi pegangan mereka. Konstruk ini kemudian bisa bermanfaat dan dipakai untuk menjelaskan perilaku moral lainnya, selain kemunafikan. Ketiga, peneliti melakukan studi mengenai pengaruh Identitas Kesucian Moral dan Kejjjikan Moral terhadap Kemunafikan. Walaupun pengaruh keduanya terhadap motivasi dan perilaku moral dianggap penting (Blasi, 1983; Hardi & Carlo, 2011; Tangney, Stuewig, & Mashek, 2007; Hoffman, 1982; Huebner, Dwyer, & Hauser, in press; Kroll & Egan, 2004), penelitian yang menghubungkan kedua faktor tersebut terhadap Kemunafikan moral jarang dilakukan. Keempat, pengaruh Identitas Kesucian Moral dan Kejjjikan Moral juga diuji pengaruhnya terhadap Integritas Moral, keutamaan moral yang dianggap paling utama.

Harapannya, secara teoretis penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai faktor-faktor yang dapat meramalkan Kemunafikan. Secara praktis, hasil penelitian ini akan memberikan solusi yang sangat berharga dalam memecahkan masalah pendidikan moral pada umumnya, masalah Kemunafikan pada khususnya. Pendidikan moral, akhir-akhir ini mendapatkan kritik secara tajam karena tidak sanggup menciptakan masyarakat yang bermoral. Alih-alih membuat masyarakat yang *integrated* secara moral, justru masyarakat semakin larut dalam krisis moral. Menurut peneliti, krisis moral sebagiannya karena pendidikan moral yang lebih mengedepankan rasionalitas daripada intuisi; otonomi daripada kebersamaan; kebebasan berekspresi daripada pengendalian diri; kesejahteraan individu daripada kesejahteraan orang lain; persamaan hak daripada penghargaan terhadap otoritas; dan hedonisme daripada kesucian diri. Sejatinya masyarakat Indonesia mewarisi nilai budaya dan nilai-nilai agama yang menjunjung tinggi prinsip kemasyarakatan dan kesucian. Namun, karena derasnya

arus globalisasi, nilai-nilai tersebut perlahan-lahan tercerabut, dan sekarang dalam proses transisi menuju nilai-nilai global yang cenderung rasional, individualistik, sekuler, dan liberal.

Belakangan, pendidikan karakter disebut-sebut sebagai salah satu solusi yang dapat mengatasi krisis moral. Pendidikan karakter lebih menekankan pembiasaan perilaku daripada penalaran moral. Pendekatan ini, terutama yang tradisional, lebih menekankan pada tradisi, otoritas, dan kepatuhan daripada penalaran, otonomi, ataupun keadilan sosial (Narvaez, 2006). Pembiasaan perilaku kemudian diharapkan akan menumbuhkan karakter yang diduga sebagai prediktor yang baik bagi munculnya perilaku moral.

Namun, karena pendidikan karakter lebih mementingkan isi daripada proses (Narvaez, 2006), maka pendidikan karakter memerlukan pembendaharaan yang memadai mengenai praktik-praktik pembiasaan dan pengendalian perilaku. Menurut peneliti, agama dengan prinsip kesuciannya merupakan modal sosial yang sangat berharga bagi pendidikan karakter. Agama mempunyai aturan-aturan yang sangat detil mengenai praktik-praktik pengaturan perilaku yang sifatnya alamiah yang secara khusus ditujukan untuk mendapatkan kesucian diri. Sebagai contoh, berikut adalah praktik-praktik pengaturan perilaku dalam agama Islam: membaca basmalah sebelum melakukan segala kegiatan, berdoa sebelum dan setelah makan, mengunyah makanan dengan jumlah yang ganjil, makan ketika lapar dan berhenti sebelum kenyang, makan dan minum menggunakan tangan kanan, berwudhu dan berdo'a sebelum dan setelah tidur, tidur menghadap kiblat dan miring ke sebelah kanan, masuk kamar mandi dengan kaki kiri terlebih dahulu, berdoa ketika masuk dan keluar kamar mandi, mandi wajib apabila mimpi basah atau setelah melakukan hubungan seks, menahan pandangan dari hal-hal yang membangkitkan hasrat seksual, menutup aurat, mengucapkan hamdallah jika bersin, menutup mulut ketika menguap, dan lain-lain (lihat Al Ghazali, 1998; Al Ghazali, 2008).

BAB II

TINJAUAN LITERATUR

Kemunafikan

Kemunafikan merupakan fenomena sosial yang jamak terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kemunafikan bisa terjadi hampir pada setiap konteks kehidupan, baik konteks sosial, pendidikan, agama, ekonomi, maupun politik. Namun, dalam psikologi moral, konstruk kemunafikan baru diteliti pada tahun 1991-an, dan penelitian-penelitian berikutnya pun tidak terlalu banyak dilakukan.

Dalam beberapa penelitian, konstruk kemunafikan didefinisikan secara berbeda-beda. Pertama, konstruk kemunafikan dikaitkan dengan motivasi moral untuk tampak bermoral (Batson, Kobrynowicz, Dinnerstein, Kampf, & Wilson, 1997; Batson, Thompson, Seufferling, Whitney, & Strongman, 1999; Batson & Thomson, 2001; Batson, Thompson, & Chen, 2002). Bagi mereka, kemunafikan menunjuk pada kesenjangan antara perilaku dan keyakinan moral yang diungkapkan dengan tujuan untuk mendapatkan kesan bermoral di hadapan orang lain.

Awalnya, motivasi moral kemunafikan tidak dibedakan dengan motivasi moral *self interest* (kepentingan pribadi). Pada tahun 1997, Batson, Kobrynowicz, Dinnerstein, Kampf, dan Wilson menjelaskan bahwa kemunafikan sebagai menunjukkan perilaku moral tertentu yang tujuannya untuk kepentingan pribadi. Dua tahun kemudian, Batson, Thompson, Seufferling, Whitney, dan Strongman (1999, hal. 525) mempertegas pemahamannya bahwa kemunafikan berkaitan dengan motivasi moral. Dalam penelitiannya, mereka mendapati motivasi moral yang disebutnya dengan motivasi moral kemunafikan, yaitu “motif untuk tampak bermoral di hadapan diri sendiri dan orang lain, jika mungkin, menghindari resiko dari benar-benar bermoral”. Sampai tahun 1999, Batson, Thompson, Seufferling, Whitney, dan Strongman belum membedakan antara motivasi moral kemunafikan dan motivasi moral kepentingan pribadi. Menurut mereka, kemunafikan terjadi karena kepentingan pribadi mengalahkan prinsip moral. Ketika dihadapkan pada suatu situasi yang menuntut keputusan moral apakah mengikuti prinsip moral yang diyakini atau melanggarnya (tahap kesatu), motivasi moral seseorang

seseorang akan menuntukan keputusan moral yang diambilnya (tahap kedua). Orang yang munafik akan mencari keuntungan pribadi yang sebesar-besarnya dengan cara mempresentasikan diri sebagai orang yang tampak bermoral, tanpa ingin benar-benar bermoral (Batson, Thompson, Seufferling, Whitney, & Strongman, 1999)

Pada tahun 2001, berdasarkan penelitian yang dilakukannya, Batson dan Thompson kemudian membedakan antara motivasi kepentingan pribadi dan motivasi kemunafikan sehingga motivasi moral menjadi terdiri dari tiga jenis, yaitu integritas moral, kepentingan pribadi, dan kemunafikan. Motivasi integritas moral mendorong seseorang untuk menunjukkan perilaku moral karena memang sungguh-sungguh komitmen terhadap prinsip moral yang diyakininya; motivasi kepentingan pribadi mendorong seseorang untuk menunjukkan perilaku moral sepanjang perilaku moral tersebut menguntungkan dirinya; dan motivasi kemunafikan mendorong seseorang untuk menunjukkan kesan bermoral, tanpa sungguh-sungguh ingin bermoral. Jadi, kemunafikan tidak didorong oleh motivasi kepentingan pribadi, tapi didorong oleh motivasi kemunafikan.

Kedua, definisi yang disampaikan oleh Barden, Rucker, dan Petty (2005) yang menyatakan bahwa kemunafikan sebagai “menyatakan sesuatu hal, dan melakukan hal lain, bukan melakukan satu hal dan mengatakan hal lain”. Menurut mereka, kemunafikan memiliki dua komponen, dan urutan kedua komponen itu sangat menentukan. Komponen pertama adalah *saying* atau menyatakan standar personal ke publik, dan komponen kedua adalah *doing* atau perilaku yang tidak konsisten dengan standar personal yang dinyatakan ke publik dan disembunyikan dari mata publik.

Definisi Barden, Rucker, dan Petty tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Stone dan Fernandez (2008) dan Lammer, Stapel, dan Galinsky (2010). Menurut Stone dan Fernandez (2008), kemunafikan didefinisikan sebagai “tidak melakukan apa yang diceramahkan”, sedangkan menurut Lammer, Stapel, dan Galinsky (2010), kemunafikan didefinisikan sebagai “kepada khalayak menyatakan untuk memiliki moralitas tertentu, khususnya kepada orang lain untuk diikuti, padahal secara personal justru ia pun melanggarnya” (hal.737). Definisi-definisi tersebut tampak bukan hanya menekankan inskonsistensi antara

keyakinan dan perilaku seperti definisi yang pertama, tapi juga menganggap penting pernyataan verbal secara terbuka ke publik.

Yang terakhir, definisi yang disampaikan oleh Valdesolo dan DeSteno. Valdesolo dan DeSteno (2007) menyampaikan bahwa kemunafikan adalah “ketidakadilan dalam melakukan penilaian terhadap suatu pelanggaran moral yang dilakukan oleh diri sendiri dan orang lain” (hal. 1334). Menurut Valdesolo dan DeSteno (2008), kemunafikan merupakan fenomena interpersonal yaitu kesalahan dalam melakukan penalaran moral atau penilaian moral yang bersifat tidak adil antara terhadap dirinya sendiri dan penilaian terhadap orang lain. Pelanggaran moral yang dilakukan oleh diri sendiri, dinilai lebih ringan dibanding pelanggaran moral yang sama yang dilakukan oleh orang lain. Definisi terakhir ini tampak menjelaskan kesalahan kognitif yang mendasari dan mendorong seseorang atau kelompok melakukan kemunafikan.

Dari definisi-definisi tersebut, ada beberapa aspek yang tampak penting dalam konstruk kemunafikan. Aspek pertama adalah inkonsistensi. Pada ketiga definisi yang sudah disampaikan, semuanya mengandung aspek inkonsistensi. Pada definisi pertama dan kedua terdapat inkonsistensi pengekspresian keyakinan mengenai prinsip moral tertentu dengan apa yang dilakukan; dan pada definisi ketiga terdapat inkonsistensi antara penilaian moral terhadap diri sendiri dan orang lain. Namun, inkonsistensi saja memang tidak cukup memadai untuk mendefinisikan kemunafikan. Sebab, inkonsistensi bisa saja bersumber dari lemahnya motivasi, konflik dari beberapa keinginan, tekanan sosial, ataupun karena faktor keperibadian. Orang yang pusat kontrolnya eksternal dimungkinkan akan banyak menunjukkan ketidakonsistenan, begitu juga dengan orang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah. Jadi, walaupun kemunafikan mengandung unsur inkonsistensi, tapi kemunafikan bukan sekedar inkonsistensi.

Aspek kedua yang membentuk kemunafikan adalah motivasi moral yang lebih mengedepankan kepentingan diri sendiri. Motivasi moral kemunafikan adalah ingin mendapatkan kesan bermoral di hadapan orang lain tanpa sungguh-sungguh ingin bermoral (Batson, Kobryniewicz, Dinnerstein, Kampf, & Wilson, 1997; Batson, Thompson, Seufferling, Whitney, & Strongman, 1999; Batson dan Thomson, 2001; Batson, Thompson, & Chen, 2002). Motivasi kepentingan

pribadi (Naso, 2006; Watson & Sheikh, 2007) dan motivasi kemunafikan (Batson dan Thomson, 2001; Batson, Thompson, & Chen, 2002) merupakan faktor yang juga penting dalam memahami kemunafikan. Dengan demikian, kemunafikan mengandung dua aspek, yaitu inkonsistensi dan motivasi moral yang bersifat egosentris. Berdasarkan kedua aspek kemunafikan tersebut, maka kemunafikan bisa dipahami sebagai kesenjangan antara pernyataan verbal baik berupa klaim kepemilikan suatu moralitas atau perintah terhadap orang lain untuk memiliki moralitas tertentu dengan apa yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan kesan bermoral di hadapan orang lain.

Kemunafikan versus Integritas Moral

Sejak Jean Piaget (1932) memperkenalkan konsepnya mengenai *moral reasoning* (penalaran moral) penelitian psikologi mengenai *moral character* (karakter moral) atau *moral virtue* (keutamaan moral) menjadi terpinggirkan. Teori Piaget mengenai penalaran moral tersebut menguasai penelitian-penelitian psikologi moral paling tidak sampai tahun 1990-an. Namun demikian, seiring dengan berkembangnya psikologi lintas budaya, psikologi budaya, *neuropsychology*, penelitian mengenai karakter moral mulai mendapatkan perhatian kembali (Lapsley, 1996). Penalaran moral yang dalam kurun waktu yang cukup lama (1932-1990) diyakini merupakan faktor penentu dari perilaku moral dibantah oleh penelitian psikologi budaya dan *neuropsychology*. Hasil penelitian psikologi budaya dan *neuropsychology* membuktikan bahwa selain penalaran moral, faktor-faktor lain seperti emosi moral, *moral self*, dan lingkungan sosial-keagamaan pun berpengaruh besar pada pembentukan perilaku moral.

Salah satu keutamaan moral yang dianggap penting adalah integritas moral. Integritas moral merupakan salah satu ciri dari orang yang paripurna (Damon, 1996) dan merupakan nilai yang sangat mendasar untuk diteliti secara empiris (Collier, 1997). Peterson dan Seligman (2004) pun dalam bukunya “Character Strength and Virtues : A Handbook and Classification” memasukkan integritas sebagai salah satu dari 24 kekuatan karakter yang dianggap penting. Lebih jauh dari itu, Schlenker (2008, hal. 1084) bahkan menyatakan bahwa

integritas merupakan sesuatu yang dianjurkan dan dihargai di semua masyarakat dan dianggap sebagai keutamaan yang paling utama atau *the best of the virtues*).

Beberapa peneliti seperti Batson dan Thompson (2001), Olson (1998), dan Stone, Wiegand, Cooper, dan Aronson (1997) menyebutkan bahwa antara konstruk kemunafikan dan integritas moral sebenarnya memiliki hubungan yang dekat. Batson dan Thompson (2001) berpendapat bahwa yang membedakan antara kemunafikan dan integritas moral adalah motivasi moralnya. Orang yang munafik memiliki motivasi moral untuk tampak bermoral di hadapan orang lain, sedangkan orang yang integritas moralnya tinggi memiliki motivasi moral untuk sungguh-sungguh komitmen terhadap prinsip moral yang diyakininya. Berbeda dengan Batson dan Thompson, Olson (1998) menjelaskan integritas moral sebagai tidak adanya kemunafikan dan inkonsistensi perilaku. Perbedaan antara inkonsistensi perilaku dan kemunafikan dijelaskan dengan baik oleh Monin dan Merrit (2010). Bagi mereka, penting untuk mempertimbangkan aspek inkonsistensi perilaku dan kemunafikan dalam memahami Integritas Moral. Menurut Monin dan Merrit (2010) terdapat empat kategori ketika menjelaskan hubungan antara kemunafikan dan inkonsistensi perilaku. Tabel 2.1 menunjukkan bahwa Integritas Moral tidak sekedar tidak adanya kemunafikan, tapi juga tidak adanya inkonsistensi perilaku. Inkonsistensi perilaku tidak selalu disebabkan oleh faktor kemunafikan, tapi juga bisa disebabkan oleh lemahnya keinginan.

Tabel 2.1

Kemunafikan dan Inkonsistensi Perilaku (Monim dan Merrit, 2012)

	TIDAK ADA INKONSISTENSI	ADA INKONSISTENSI
TIDAK ADA KEMUNAFIKAN	<i>Moral Integrity</i>	<i>Weakness of Will</i>
ADA KEMUNAFIKAN	<i>Bad Faith</i>	<i>Not Practicing What One Preaches</i>

Dalam konsepsi Peterson dan Seligman, integritas menunjuk pada *self-unity* atau suatu karakter yang jujur terhadap dirinya sendiri dan secara akurat mempresentasikan perasaan, keinginan, dan komitmennya baik secara personal maupun publik. Orang yang memiliki integritas yang tinggi ditandai dengan pola perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai yang dinyatakannya, menyampaikan keyakinan moralnya kepada khalayak walapun keyakinannya tersebut tidak populer, dan memperlakukan orang lain dengan penuh perhatian serta peka terhadap kebutuhan orang lain (Peterson & Seligman, 2004). Pemahaman yang tidak jauh berbeda disampaikan oleh Schlenker (2008) yaitu bahwa integritas merupakan kekuatan karakter dan keutamaan yang secara sosial sangat bernilai dan penting. Menurut Schlenker (2008, hal. 1117), integritas merupakan “kekuatan komitmen personal terhadap idiologi etis yang dianggap prinsip yang menentukan hubungan antara keyakinan etis dengan perilaku”.

Konstruk integritas moral yang cukup operasional disampaikan oleh Carter (1996). Menurut Carter, terdapat tiga komponen integritas moral : *moral discernment*, *consistent behavior* (konsistensi perilaku), dan *public justification*. *Moral discernment* menunjuk pada kemampuan seseorang untuk mengenali secara tajam mana yang baik dan mana yang buruk. Ia bisa membedakan secara tegas antara yang baik dan yang buruk serta mengetahui makna kebaikan dan keburukan tersebut, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Menurut Olson (1998),

orang yang integritas moralnya tinggi mempunyai sejumlah keyakinan moral yang jelas dan konsistensi sehingga mempunyai kekuatan motivasional untuk berperilaku sesuai dengan keyakinan moralnya tersebut. *Konsistensi perilaku* menunjuk pada kemampuan untuk melakukan suatu tindakan secara konsisten dengan keyakinan-keyakinannya kapan pun dimana pun. Konsistensi perilaku tersebut ditunjukkan sekalipun pada situasi yang sangat berat sekalipun. Menurut Olson (1998), konsistensi perilaku tersebut merupakan hasil pengendalian diri dalam waktu yang relatif panjang dan tidak berdasarkan pada konsistensi pada satu keutamaan saja. *Public justification* menunjuk pada kemampuan untuk menyampaikan secara terbuka bahwa apa yang dilakukan berdasarkan keyakinan-keyakinannya dan keyakinannya tersebut berdasarkan pemahaman moral. Orang yang memiliki integritas moral yang tinggi tidak akan malu menyampaikan keyakinan-keyakinannya secara terbuka.

Olson (1998) kemudian memadukan pandangan filosofis Carter tersebut dengan aspek-aspek psikologis berikut kognisi, afeksi, dan perilaku. Tabel 2.2 menunjukkan perpaduan antara pandangan filosofis dan aspek psikologis tersebut memunculkan beberapa kategori :

- *Moral discernment* dan afeksi (DA), menunjuk pada perasaan yang berhubungan dengan kebaikan dan keburukan, tanggung jawab moral, kepastian keyakinan moral
- Konsistensi perilaku dan afeksi (BA), menunjuk pada keberanian untuk bertindak sesuai keyakinan moral, perasaan malu, penyesalan, dan perasaan bersalah ketika tidak mampu bertindak konsisten
- *Public justification* dan afeksi (JA), menunjuk pada tidak malu dengan integritas moralnya, empati pada orang lain, perasaan damai ketika berbagi dengan orang lain, dan humor dengan keterbatasannya
- *Moral discernment* dan perilaku (DB), menunjuk pada perilaku sesuai dengan keyakinan moralnya
- Konsistensi perilaku dan perilaku (BB), menunjuk pada perilaku konsisten dengan keyakinan moralnya dalam setiap situasi
- *Public justification* dan perilaku (JB), menunjuk pada secara terbuka menyampaikan keyakinan moralnya pada orang lain

- *Moral discernment* dan kognisi (DC), menunjuk pada pengetahuan secara jujur mengenai diri dan motivasi moralnya, mampu melakukan *perspective taking*, paham dengan keyakinan-keyakinan moralnya, mempunyai perspektif menyeluruh mengenai segala hal
- Konsistensi perilaku dan kognisi (BC), menunjuk pada pengetahuan moralnya yang konsisten dalam segala situasi, mengutamakan keyakinan moral daripada yang lainnya, motivasi moralnya berdasarkan pengetahuan moral
- *Public justification* dan kognisi (JB), menunjuk pada pengetahuan mengenai akibat penyampaian keyakinannya secara terbuka, berfikir bagaimana cara menyampaikan keyakinannya tersebut pada orang lain

Tabel 2.2
Kategori Integritas Moral (Olson, 1998)

<i>Moral Integrity</i>	<i>Moral Affect</i>	<i>Moral Behavior</i>	<i>Moral Cognition</i>
<i>Moral Discernment</i>	DA	DB	DC
<i>Consistent Behavior</i>	BA	BB	BC
<i>Public Justification</i>	JA	JB	JC

Studi-studi mengenai Kemunafikan

Menurut catatan peneliti, penelitian mengenai kemunafikan sudah dimulai sejak tahun 1991-an oleh Aronson, Fried, dan Stone. Mereka meneliti pengaruh induksi kemunafikan terhadap penggunaan kondom. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa orang yang mengalami kemunafikan cenderung menerima penggunaan kondom daripada orang tidak mengalami kemunafikan. Setelah penelitian tersebut, terdapat beberapa penelitian lain mengenai kemunafikan. Berikut adalah ringkasan dari beberapa penelitian yang diterbitkan di berbagai jurnal internasional dari tahun 1991 sampai dengan sekarang :

Tabel 2.3

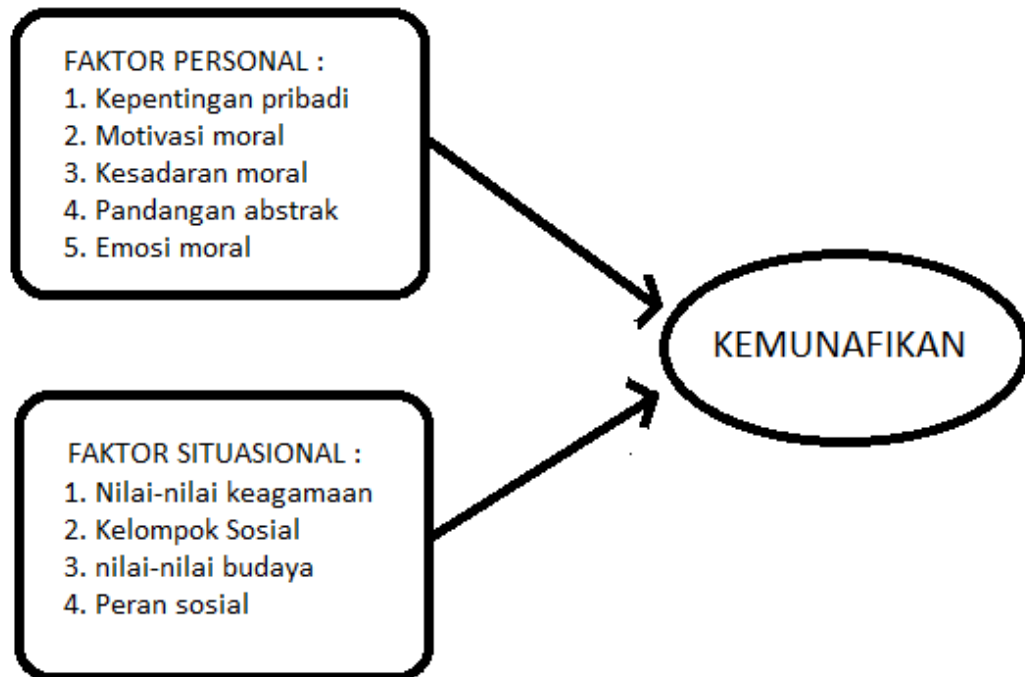
Ringkasan penelitian-penelitian mengenai Kemunafikan

Tahun	Peneliti	Hasil Penelitian	Publikasi
1991	Elliot Aronson, Came Fried, dan Jeff Stone	Menginduksi kemunafikan terbukti dapat mengurangi penolakan penggunaan kondom	<i>American Journal of Public Health</i>
1997	Jeff Stone, Andrew W. Wiegand, Joel Cooper, Elliot Aronson	Perilaku munafik akan menimbulkan disonansi. Jika terdapat pilihan, di dalam mengurangi disonansi tersebut partisipan lebih suka memilih cara langsung daripada cara tidak langsung.	<i>Journal of Personality and Social Psychology</i>
1997	C. Daniel Batson, Diane Kobrynowicz, Jessica L. Dinnerstein, Hannah C Kampf, dan Angela D. Wilson	Perilaku moral dipengaruhi oleh sejauhmana dimensi moralnya dibuat menonjol (<i>salient</i>). Jika dimensi moralnya tidak jelas, perilaku yang muncul cenderung <i>self-serving</i> atau munafik	<i>Journal of Personality and Social Psychology</i>

1999	C. Daniel Batson, Elizabeth R. Thompson, Greg Seufferling, Heather Whitney, dan Jon A. Strongman	Salah satu strategi penting di dalam melakukan <i>self deception</i> adalah menghindari perbandingan antara perilaku dengan standar moral. Ketika standar moral tidak menonjol, maka kesadaran diri tidak lagi memunculkan perilaku yang sesuai dengan standar moral.	<i>Journal of Personality and Social Psychology</i>
2001	C. Daniel Batson dan Elizabeth R. Thompson	Terdapat tiga motif dalam menjelaskan mengapa orang yang tampak bermoral melakukan perbuatan tidak bermoral : <i>self interest, moral hypocrisy</i> dan <i>moral integrity</i>	<i>Current Directions in Psychological Science</i>
2003	Blake M. McKimmie, Deborah J. Terry, Michael A. Hogg Antony S. R. Manstead, Russell Spears, dan Bertjan Doosje	Tidak adanya dukungan kelompok terhadap kemunafikan yang dirasakan seseorang akan memperbesar kebutuhan untuk mengurangi dissonansi dan identifikasi terhadap kelompok tersebut	<i>Group Dynamics: Theory, Research, and Practice</i>
2005	Barden, Jamie Derek D. Rucker and Richard E. Petty	Evaluasi mengenai kemunafikan akan lebih besar apabila pernyataan moral yang dinyatakan ke publik tidak diikuti dengan perilaku yang sesuai	<i>Personality and social psychology bulletin</i>
2007	Piercarlo Valdesolo dan David DeSteno	Bias dalam melakukan penalaran moral terjadi baik pada level individual ataupun kelompok. Ada kecenderungan untuk menilai pelanggaran yang dilakukan oleh orang lain dari <i>in-group</i> -nya dinilai lebih ringan daripada pelanggaran moral yang dilakukan oleh orang lain dari outgroup	<i>Psychological Science</i>

2008	George W. Watson dan Farooq Sheikh	Dalam tingkatan tertentu, di beberapa kultur (<i>individualism</i>) kepentingan pribadi diperbolehkan bahkan diharapkan – <i>normative self interest</i> . Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan konteks dalam menghubungkan antara kepentingan pribadi dan kemunafikan.	<i>Journal of Business Ethics</i>
2009	Thomas S. Carpenter dan Margaret A. Marshall	<i>Priming</i> nilai-nilai keagamaan pada subjek yang orientasi keberagamaannya internal dapat menurunkan kecenderungan untuk munafik	<i>Journal for the Scientific Study of Religion</i>
2010	Joris Lammers, Diederik A. Stapel, dan Adam D. Galinsky	Kekuasaan dapat meningkatkan kecenderungan kemunafikan, terutama jika kekuasaannya tersebut legitimate	<i>Psychological Science</i>
2011	Eddie M. W. Tong dan Ziyi Yang	Subjek dengan suasana hati netral memiliki tingkat kemunafikan yang relatif sama dibanding subjek yang sedang mengalami emosi bangga (<i>pride</i>); dan subjek yang sedang mengalami emosi syukur (<i>gratitude</i>) didapati memiliki tingkat kemunafikan yang lebih rendah dibanding subjek dengan suasana hati netral.	<i>Social Psychological and Personality Science</i>
2012	Joris Lammer	Pandangan abstrak terhadap suatu isu moral dapat menurunkan kemunafikan. Pengaruh pandangan abstrak terhadap kemunafikan tersebut dimediasi oleh fleksibilitas moral.	<i>Journal of Experimental Social Psychology</i>
2012	Evan Polman & Rachel L. Ruttan	Rasa bersalah dapat menurunkan kemunafikan, sedangkan marah dapat meningkatkan kemunafikan.	<i>Personality and Social Psychology Bulletin</i>

Penelitian mengenai kemunafikan tersebut, secara kuantitatif, bisa dikatakan belum cukup banyak. Penelitian tersebut sebagiannya tampak mengkaji konstruk kemunafikan (Batson & Thompson, 2001; Barden, Rucker, & Petty, 2005; Valdesolo & DeSteno, 2005), efek kemunafikan, dan strategi koping ketika dihadapkan pada kemunafikan (Aronson, Fried, & Stone, 1991; Stone, Wiegand, Cooper, & Aronson, 1997; Batson, Thompson, Seufferling, Whitney & Strongman, 1999) . Selain itu, penelitian mengenai faktor-faktor yang memprediksi kemunafikan merupakan penelitian yang paling banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi kemunafikan yang antara lain kepentingan pribadi (Naso, 2006; Batson, Kobryniewicz, Dinnerstein, Kampf, & Wilson, 2007; Watson & Sheikh, 2008), kesadaran moral (Batson, Thompson, Seufferling, Whitney, & Strongman, 1999), motivasi moral (Batson & Thompson, 2001), bias kognitif (Valdesolo & DeSteno, 2007), keberagamaan (Carpenter & Marshall, 2009), kekuasaan (Lammers, Stapel, & Galinsky, 2010), malu (Naso, 2007), syukur dan rasa bangga (Tong & Yang, 2011), rasa bersalah dan marah (Polman & Ruttan, 2012), dan pandangan abstrak (Lammers, 2012). Prediktor kemunafikan tersebut, secara umum, bisa diklasifikasikan menjadi dua kategori. Kategori pertama, faktor personal yang meliputi kepentingan pribadi, emosi moral, pandangan abstrak, motivasi moral, dan kesadaran moral. Kategori kedua, faktor situasional seperti nilai-nilai keagamaan, kelompok sosial, nilai budaya, dan peran sosial.



Gambar 2.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemunafikan

Faktor personal pertama yang berpengaruh pada kemunafikan adalah kepentingan pribadi. Menurut Naso (2007), kemunafikan merupakan kebohongan yang ditujukan untuk kepentingan diri sendiri dan melanggar standar moral diri sendiri. Bagi Naso, kepentingan pribadi merupakan faktor penting yang mempengaruhi kemunafikan. Namun, penelitian Batson dan Thompson (2001) menunjukkan adanya perbedaan antara motivasi moral kepentingan pribadi dan motivasi kemunafikan. Perilaku moral yang didorong oleh motivasi moral kepentingan pribadi akan muncul sepanjang perilaku moral tersebut menguntungkan, sedangkan perilaku moral yang didorong oleh motivasi kemunafikan hanya muncul untuk mendapatkan kesan bermoral saja, tanpa mau mengambil resiko untuk betul-betul menunjukkan perilaku moral.

Faktor personal kedua adalah kesadaran moral. Selain motivasi moral, penelitian Batson, Thompson, Seufferling, Whitney, dan Strongman (1999) mengidentifikasi faktor lain yang berpengaruh terhadap kemunafikan, yaitu kesadaran terhadap standar moral. Dalam penelitiannya, ketika partisipan dibuat lebih sadar terhadap standar moral, partisipan menjadi lebih banyak mengambil pilihan untuk melempar koin atau pemilihan tugasnya diserahkan kepada peneliti

daripada memilhkan tugas yang dapat menguntungkan bagi diri sendiri dan merugikan orang lain. Hasil itu berbeda dengan pengaruh kesadaran diri terhadap kemunafikan yang tidak memberikan pengaruh yang cukup signifikan. Dalam konteks yang lebih umum, kesadaran moral ini, seperti yang diklaim oleh Rest (1983), memang diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku moral.

Pengaruh kesadaran moral terhadap kemunafikan, juga diperkuat oleh penelitian Carpenter dan Marshall (2009) yang berusaha menguji pengaruh orientasi keberagamaan terhadap kemunafikan. Penelitian mereka menunjukkan orientasi keberagamaan hanya terbukti berpengaruh kepada kemunafikan, jika dilakukan *religious priming*. Artinya, kesadaran terhadap nilai-nilai keagamaan merupakan faktor yang sangat penting dalam menurunkan kemunafikan.

Faktor personal ketiga yang berpengaruh pada kemunafikan adalah emosi moral. Beberapa tipe emosi moral terbukti berpengaruh pada kemunafikan. Naso (2007, hal 123) mengatakan bahwa “penghindaran dan kecemasan terhadap rasa malu secara tidak langsung akan menimbulkan motif untuk munafik”. Untuk menghindari rasa malu, mendapatkan apa yang diinginkan, dan agar tetap mendapatkan kepercayaan dari orang lain, seorang yang munafik akan berusaha membohongi orang lain dengan cara menyembunyikan informasi yang relevan tentang dirinya (Naso, 2007). Emosi moral lainnya yang berpengaruh terhadap kemunafikan adalah rasa syukur dan rasa bangga (Tong & Yang, 2011). Penelitian Tong dan Yang (2011) menunjukkan bahwa rasa syukur dapat menurunkan kecenderungan untuk munafik, sedangkan rasa bangga tidak berpengaruh pada kemunafikan. Pada tahun 2012, Polman dan Ruttan mengidentifikasi pengaruh rasa bersalah, rasa cemburu, dan marah terhadap kemunafikan. Menurut penelitian Polman dan Ruttan, rasa bersalah dapat menurunkan kemunafikan, rasa cemburu dapat membalikkan kemunafikan, sedangkan rasa marah dapat meningkatkan kemunafikan (Polman & Ruttan, 2012).

Terakhir, faktor personal yang berpengaruh terhadap kemunafikan adalah pandangan abstrak. Penelitian Lammers (2012) menunjukkan bahwa orang yang memiliki pandangan abstrak cenderung lebih munafik daripada orang yang memiliki pandangan kongkrit. Orang yang memiliki pandangan abstrak menunjukkan penilaian yang lebih buruk terhadap pelanggaran moral yang dilakukan oleh orang lain, daripada terhadap pelanggaran moral yang dilakukan oleh dirinya sendiri. Orang yang memiliki pandangan abstraks dapat meningkatkan kecenderungan munafik karena ia mempunyai fleksibilitas dalam melakukan penalaran moral, dan lebih fokus pada hal-hal yang sifatnya umum sehingga memungkinkannya untuk membuat keputusan moral yang lebih menguntungkan kepentingan pribadinya dan toleran terhadap pelanggaran moral yang dilakukannya (Lammer, 2012)

Selain faktor personal, prediktor kemunafikan bisa juga bersumber dari faktor situasional seperti nilai-nilai keagamaan, nilai budaya, kelompok sosial, dan kekuasaan. Penelitian Carpenter dan Marshall (2009) menunjukkan *religious priming* secara signifikan dapat memoderatori pengaruh orientasi keberagamaan terhadap kemunafikan. Situasi yang nilai-nilai keagamaannya menonjol secara tidak langsung akan meningkatkan kesadaran terhadap nilai-nilai tersebut sehingga berpotensi mengurangi kemunafikan.

Penjelasan sebelumnya menyatakan bahwa kepentingan pribadi atau kepentingan pribadi mempunyai peranan yang sangat penting dalam konstruk kemunafikan. Namun, menurut Watson dan Sheikh (2008), penerimaan terhadap kepentingan pribadi itu terkait dengan budaya. Dalam satu budaya, kepentingan pribadi lebih diutamakan, sedangkan di budaya yang lain sebaliknya. Seperti pada masyarakat yang individualis, mengutamakan kepentingan pribadi lebih dihargai dibanding pada masyarakat kolektifis. Hal lain yang secara substansial tidak jauh berbeda disampaikan oleh Matsumoto, Yoo, dan Fontaine (2009) yang memperkenalkan konstruk yang disebut *context differentiation*, yaitu bahwa seorang akan menampilkan perilaku berbeda pada konteks yang berbeda, dan budaya memfasilitasi perbedaan ini. Jadi, ketidakonsistenan perilaku boleh jadi karena menyesuaikan dengan konteks yang dihadapi.

Menurut Valdesolo dan DeSteno (2007), kemunafikan bukan hanya terjadi pada konteks *interpersonal* saja, tapi juga terjadi pada konteks *intergroup*. Keanggotaan seorang pada suatu kelompok apakah *in-group* atau *out-group* berpengaruh pada kesalahan kognitif ketika melakukan penilaian. Ada kecenderungan untuk melakukan penilaian yang lebih ringan terhadap kesalahan yang dilakukan oleh *in-group*-nya, dibanding kesalahan yang dilakukan oleh *out-group*-nya

Terakhir, faktor situasional yang berpengaruh pada kemunafikan adalah kekuasaan. Lammers, Stapel, dan Galinsky (2010, hal. 737) menyatakan bahwa “orang yang memiliki kekuasaan yang lebih besar cenderung akan lebih munafik dibanding orang yang memiliki kekuasaan yang lebih kecil”. Jadi, tampak bahwa peran sosial yang mengandung kekuasaan mempunyai peluang yang lebih besar untuk munafik.

Pengukuran Kemunafikan. Sepengetahuan peneliti, penelitian mengenai kemunafikan dilakukan umumnya menggunakan rancangan eksperimental. Prosedur manipulasi variabel kemunafikan seringkali menunjuk pada dua prosedur, yaitu prosedur manipulasi dari Batson, Kobrynowicz, Dinnerstein, Kampf, dan Wilson (1997) yang lebih menekankan pentingnya motivasi moral, dan Valdesolo dan DeSteno (2007) yang lebih menekankan bias kognitif dalam melakukan penilaian moral terhadap pelanggaran moral yang dilakukan diri sendiri atau orang lain.

Pada prosedur manipulasi kemunafikan versi Batson, Kobrynowicz, Dinnerstein, Kampf, dan Wilson, partisipan dihadapkan pada dilema dalam mengambil keputusan moral, yaitu apakah akan memberikan tugas positif bagi diri sendiri atau memberikan tugas positif bagi orang lain. Untuk membangkitkan *self interest*, partisipan mendapatkan informasi bahwa jika berhasil mengerjakan tugas positif akan mendapatkan hadiah tertentu, sedangkan jika berhasil mengerjakan tugas yang netral tidak akan mendapatkan konsekuensi apa-apa. Partisipan diberikan kesempatan untuk membuat keputusan moral secara tertutup, apakah tanpa menggunakan koin memberikan tugas positif bagi diri sendiri atau orang lain, atau dengan menggunakan koin memberikan tugas positif bagi diri sendiri atau orang lain. Keputusan moralnya tersebut kemudian dibandingkan

dengan keyakinan moralnya, yang diperoleh dari *rating* yang dilakukan partisipan terhadap pertanyaan mengenai cara pengambilan keputusan yang dianggap paling bermoral.

Berbeda dengan prosedur Batson, Kobryniewicz, Dinnerstein, Kampf, dan Wilson, pada prosedur manipulasi kemunafikan versi Valdesolo dan DeSteno, partisipan dibagi menjadi dua kelompok, satu kelompok merupakan partisipan dalam kondisi *others'-transgression*, dan satu kelompok lagi dalam kondisi *own-transgression*. Kedua kelompok tersebut kemudian diberi tiga dilema moral : dilema pertama mengenai pelanggaran aturan berlalu lintas, yaitu apakah dengan alasan supaya dapat memenuhi janji dengan tepat waktu, seseorang diperbolehkan mengendarai kendaraannya melebihi kecepatan yang diperbolehkan; dilema kedua mengenai laporan pajak, yaitu apakah dapat diterima jika seseorang tidak melaporkan penghasilan yang diperolehnya di waktu luang; dan dilema ketiga mengenai menyimpan sepeda curian, yaitu apakah sepeda curian yang ditinggalkan pencurinya boleh diberikan kepada seseorang yang membutuhkan dan tidak mempunyai uang.

Partisipan dalam kondisi *others'-transgression* ditanya “sejauhmana perilaku tersebut dapat diterima, jika orang lain mengalami masalah tersebut?”, sedangkan partisipan dalam kondisi *own-transgression* ditanya “sejauhmana perilaku tersebut diterima, jika mereka sendiri mengalami masalah tersebut?”. Partisipan diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan menggunakan skala 9 (1 = sangat tidak diterima, 9 = sangat diterima).

Prinsip Kesucian dan Kemunafikan

Perkembangan Prinsip Moral

Kata moral berasal dari bahasa Latin *mores* yang mengandung makna kebiasaan atau adat. Arti tersebut tidak jauh berbeda dengan kata etika. Hanya saja kalau moral berasal dari bahasa Latin, sedangkan etika berasal dari bahasa Yunani (Barten, 1998). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994), kata moral mempunyai tiga makna, yaitu (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya; dan ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita. Dari tiga makna moral yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tersebut, makna pertama tampaknya makna yang paling mendekati makna moral seperti dalam bahasa asalnya. Oleh karena itu, pada penelitian ini, penulis akan memahami moral sebagaimana dimaknai oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam pengertian pertama, yaitu (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya.

Dalam sejarah ilmu psikologi, Jean Piaget dapat dikatakan sebagai orang yang pertama kali atau terdepan dalam meneliti perkembangan moral (Lapsley, 2006; Haidt & Joseph, 2008). Piaget meneliti penilaian moral pada anak, dan menulis buku yang berjudul “The Moral Judgment of The Child” pada tahun 1932. Baginya, penilaian moral anak berkembang dari tahapan *heteronomy* menuju *otonomy* seiring dengan perkembangan kognitifnya. Penelitian Piaget kemudian dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg pada tahun 1970-an. Kohlberg mengembangkan konsep perkembangan moral Piaget menjadi lebih detail, sekaligus juga mengembangkan cara pengukurannya. Menurut Kohlberg (1969), moral berkembang secara progresif, diawali dengan tahapan pra-konvensi, konvensi, dan paska-konvensi. Pada tahapan pra-konvensi, pertimbangan moral di dasarkan pada pertimbangan hadiah dan hukuman, sedangkan tahapan paska-konvensi merupakan tahapan yang paling tinggi, yang ditandai dengan penalaran moral yang didasari oleh prinsip moral yang dianggap universal, yaitu prinsip keadilan.

Namun demikian, teori Kohlberg tidak lepas dari kritik. Carol Gilligan, misalnya, menyampaikan kritik pada artikelnya yang cukup berpengaruh di “Harvard Educational Review” pada tahun 1997 dan buku *best-seller*-nya “In a Different Voice” pada tahun 1982. Gilligan mengklaim bahwa moralitas perempuan secara kualitatif berbeda dibanding moralitas laki-laki. Menurutnya, prinsip moral perempuan adalah etika keperdulian, sedangkan prinsip moral laki-laki adalah etika keadilan (Walker, 2006). Kalau etika keadilan mengandung arti semua orang harus diperlakukan sama, maka etika keperdulian mengandung arti bahwa tidak ada seorang pun yang pantas disakiti (Gilligan, 1993). Ia mengkritik bahwa Kohlberg hanya membatasi diri pada prinsip keadilan, dan bersifat diskriminatif karena tidak mempertimbangkan perbedaan gender. Walaupun demikian, dalam beberapa hal lainnya Gilligan masih sepaham dengan Kohlberg seperti dalam hal universalitas prinsip moral dan pentingnya rasionalitas dalam penilaian moral.

Kritik lain disampaikan oleh Elliot Turiel dengan teori domain sosial-nya. Dalam beberapa hal, antara Kohlberg dan Turiel sebenarnya memiliki beberapa kesamaan. Keduanya menyampaikan bahwa perkembangan moral akan lebih baik dipahami dengan menganalisis penilaian moral. Emosi dianggap terpisah dan tidak memotivasi kekuatan penilaian moral, sedangkan perilaku dianggap hasil dari penilaian moral. Kritik Turiel terhadap Kohlberg adalah bahwa moralitas hanyalah satu dari tiga domain pengetahuan sosial. Menurut Turiel (1983, 2004), penilaian sosial meliputi tiga domain, yaitu domain penilaian moral, penilaian konvensional, dan penilaian personal. Ketiga domain tersebut bisa berkembang secara paralel dan domain moral tidak lebih tinggi daripada domain konvensional tidak seperti yang dikatakan Kohlberg.

Kritik berikutnya muncul dari kalangan psikologi budaya. Kritik terutama terhadap klaim universalitas prinsip moral, seperti yang disampaikan oleh Jean Piaget, Lawrence Kohlberg, Carol Gilligan, ataupun Elliot Turiel. Psikologi budaya memegang premis bahwa proses kultural dan proses psikologis sama-sama penting dalam memahami perkembangan moral (Miler, 2007). Psikologi budaya berpendapat bahwa domain moral secara kultural beragam dan lebih luas daripada sekedar domain yang berhubungan dengan *harm*, *right*, dan *justice*

(Haidt, Roller, & Dias, 1993). Psikologi budaya juga mengakui adanya non-rasionalitas di dalam konsepsi moral. Berbeda dengan mainstream teori psikologi tentang moral yang mengabaikan peran agama dalam pembentukan moralitas, psikologi budaya justru mengakuinya.

Shweder, Much, Mahapatra, dan Park (1997), misalnya, berdasarkan penelitian ethnografis di India, Brazil, dan Amerika, mengidentifikasi tiga kategori domain moral, yaitu kemandirian (*autonomy*), komunitas (*community*), dan ketuhanan (*divinity*). Menurut mereka, etika kemandirian menunjuk pada kebaikan yang melindungi otonomi individu seperti hak asasi, kebebasan memilih, dan kesejahteraan personal; etika komunitas menunjuk pada kebaikan yang menjaga keutuhan keluarga, bangsa, dan kelompok-kelompok lainnya seperti loyalitas, penghormatan, penghargaan, kerendahan hati, dan pengendalian diri; dan etika ketuhanan menunjuk pada kebaikan yang melindungi diri spiritual seperti kepatuhan dan kesucian fisik dan mental (lihat Haidt, 2001).

Penelitian Shweder, Much, Mahapatra, dan Park menunjukkan bahwa etika kemandirian saja tidak cukup memadai untuk menjelaskan perilaku moral dalam berbagai kultur. Pada kultur-kultur lain, perilaku moral juga ditentukan oleh etika kemasyarakatan dan etika ketuhanan. Artinya, perilaku moral seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh pertimbangan rasio semata, tapi juga dipengaruhi oleh pertimbangan kelompok ataupun ketuhanan.

Kritik yang paling mutakhir disampaikan oleh Jonathan Haidt. Haidt mengkritik mainstreams psikologi moral yang lebih menekankan pada rasionalitas, otonomi, dan penekanan berlebih pada prinsip *harm, right*, dan *justice* (baca prinsip keadilan dan kepedulian). Bagi Haidt (2001) dan Haidt dan Bjorklund (2008), penalaran moral bukanlah yang menyebabkan penilaian moral. Penalaran moral seringkali bersifat *post hoc construction*, yaitu dibuat setelah penilaian moral dilakukan dan dibuat justru untuk mendukung penilaian moral. Sebagai alternatif, mereka kemudian menekankan pentingnya intuisi moral sosial dalam penilaian moral, yaitu merupakan evaluasi yang sifatnya cepat, otomatis, dan bersifat intuitif yang diperoleh dari lingkungan sosial dan budaya.

Berdasarkan survey-nya terhadap nilai keutamaan dari berbagai kultur dan agama, Haidt dan Graham (2007) mendapatkan lima set intuisi moral sosial yang dapat membentuk fondasi moral seseorang atau kelompok. Kelima fondasi moral tersebut adalah (1) *harm/care* yaitu berhubungan dengan nilai-nilai kepedulian dan kebencian terhadap hal-hal yang dapat membahayakan orang lain; (2) *fairness/reciprocity* yaitu berhubungan dengan nilai kesamaan hak, keadilan, dan relasi yang sifatnya timbal balik; (3) *ingroup/loyalty* yaitu berhubungan dengan nilai-nilai pengakuan, kepercayaan, sikap kooperatif, dan pembelaan terhadap orang-orang yang dianggap satu kelompok, dan permusuhan serta ketidakpercayaan terhadap orang-orang yang dianggap anggota dari kelompok lain; 4) *authority / respect* berhubungan dengan perasaan hormat, segan, dan kagum terhadap otoritas tertentu yang dianggap mempunyai legitimasi; 5) *purity/sanctity* yaitu berhubungan dengan keinginan untuk hidup dalam kesucian spiritual. (lihat Haidt & Graham, 2007)

Seperti yang sebelumnya sudah disampaikan oleh Shweder, Much, Mahapatra, dan Park, hasil penelitian Haidt dan Graham tersebut menegaskan fakta bahwa adanya keragaman prinsip moral dalam berbagai budaya, tidak terbatas pada prinsip keadilan ataupun prinsip kepedulian saja. Bahkan, keragaman prinsip moral tersebut bisa terjadi di dalam satu budaya, seperti yang ditunjukkan oleh hasil penelitian Graham, Haidt, dan Nosek (2009) mengenai fondasi moral antara kaum konservatif dan kaum liberal di Amerika. Hasil penelitian mereka menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan prinsip moral yang cukup signifikan antara kelompok liberal dan konservatif di Amerika. Kelompok liberal lebih menghormati kesamaan hak, toleransi, dan keberagaman, sedangkan kelompok konservatif menghormati semua prinsip moral secara sama, baik kesamaan hak, toleransi, nilai-nilai penghargaan, loyalitas, dan kesucian.

Uraian di atas menjelaskan bahwa prinsip moral tidak terbatas pada prinsip keadilan dan kepedulian, tapi juga meliputi prinsip loyalitas, otoritas, dan kesucian. Prinsip moral tersebut memiliki peran dan tingkat kepentingan yang berbeda-beda di antara budaya-budaya yang berbeda, termasuk juga pada masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia yang religius tentu akan mempunyai

fondasi moral atau prinsip moral yang berbeda daripada masyarakat yang liberal dan sekuler.

Kesucian sebagai Fondasi Psikologis Etika Ketuhanan

Agama merupakan realitas sosial yang tidak terbantahkan keberadaan dan juga pengaruhnya terhadap bangunan peradaban manusia. Agama mempengaruhi manusia dalam berbagai aspek kehidupan, baik personal, sosial-budaya, ekonomi, hukum, maupun politik. Agama mempengaruhi tujuan dan makna hidup manusia; agama mempengaruhi relasi manusia dengan dirinya, lingkungan sosial, alam semesta, dan juga tuhan; serta agama pun mempengaruhi konstruksi norma, aktivitas, institusi, ataupun stratifikasi yang ada dalam masyarakat.

Namun, walaupun tampak penting, agama ternyata tidak terlalu dianggap dalam sains modern, termasuk dalam ilmu yang bahasan utamanya perilaku moral sekalipun seperti psikologi moral. Agama dianggap realitas yang sifatnya subjektif dan irasional serta bertentangan dengan pola pikir ilmiah yang bersifat objektif, empirik, dan rasional. Pengabaian agama dalam memahami perilaku moral manusia tersebut, seperti dalam memahami perilaku moral masyarakat Indonesia yang religius, tentu merupakan sesuatu yang mengagetkan. Bagaimana mungkin sesuatu yang mempengaruhi dan mendorong terbentuknya perilaku moral manusia diabaikan begitu saja.

Syukur masa pengabaian tersebut segera berakhir. Terutama setelah Spero (1992) menyampaikan argumentasi mengenai pentingnya ilmu psikologi untuk mempertimbangkan hubungan personal dengan tuhan sebagai realitas psikologis yang penting dalam memahami perkembangan psikologis manusia. Kemudian diikuti oleh Shweder, Much, Mahapatra, dan Park (1997), Haidt dan Graham (2007) yang mengidentifikasi domain ketuhanan atau kesucian, suatu capaian ilmiah yang sangat adil secara kultural.

Penelitian lintas kultural pada masyarakat India (Shweder, Mahapatra, & Miller, 1987), masyarakat kelas bawah Brasil (Haidt, Koller, & Dias, 1993), ataupun kaum konservatif Amerika Serikat (Graham, Haidt, & Nosek, 2009; Haidt & Hersh, 2001; Jensen, 1998) memang menunjukkan realitas perilaku moral yang khas dan tidak bisa dijelaskan dengan domain moral keadilan dan

keperdulian yang selama ini mendominasi diskursus dan penelitian psikologi moral. Temuan tersebut kemudian mengantarkan mereka pada perumusan etika lain selain etika keadilan dan keperdulian, yaitu etika ketuhanan atau kesucian.

Apa yang dimaksud dengan etika ketuhanan atau kesucian tersebut? Istilah etika ketuhanan atau kesucian dipandang sebagai dua istilah yang mengandung makna yang tidak jauh berbeda. Shweder, Much, Mahapatra, dan Park (1997) mengatakan bahwa konsep lain yang berhubungan dengan etika ketuhanan antara lain adalah kesucian. Haidt dan Graham (2007) sendiri mengakui bahwa etika kesuciannya mempunyai makna yang sama dengan domain ketuhanannya Shweder, Much, Mahapatra, dan Park (1997). Dalam artikel jurnal yang berjudul “The CAD Triad Hypothesis: A Mapping Between Three Moral Emotions (Contempt, Anger, Disgust) and Three Moral Codes (Community, Autonomy, Divinity)”, Rozin, Lowery, Imada, dan Haidt (1999) menggunakan istilah ketuhanan/kesucian (ketuhanan garis miring kesucian).

Etika ketuhanan dirumuskan oleh Shweder, Much, Mahapatra, dan Park (1997) berdasarkan temuan empiris mereka di India yang menunjukkan adanya suatu keyakinan bahawa tuhan itu imanen dalam segala hal atau segala hal itu terkandung spirit ketuhanan. Tatanan ketuhanan diyakini ada di mana-mana, termasuk dalam diri manusia. Eksistensi manusia diyakini terhubung dengan ketuhanan, dan terdapat interaksi timbal balik antara manusia dengan tuhan. Tatanan ketuhanan tersebut diyakini mempengaruhi tatanan sosial dan kehidupan manusia sehingga menjadi sulit dipisahkan antara yang sakral dan profan. Orang yang menggunakan etika ketuhanan mempunyai tujuan untuk menjaga keterjatuhan unsur-unsur ketuhanan yang ada dalam dirinya, dan menganggap penting hidup dalam kesucian, dan terbebas dari perilaku yang dapat mengotori kesuciannya tersebut (Rozin, Haidt & McCauley, 2008). Tidak heran, jika kemudian diyakini bahwa orang yang menduduki martabat yang tinggi di hadapan tuhan dan lingkungannya adalah orang yang berhasil dalam mempertahankan kesuciannya, yaitu sejauhmana ia menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan tatanan ketuhanan (Shweder, Much, Mahapatra, & Park, 1997).

Etika ketuhanan dibentuk berdasarkan nilai-nilai atau konsep-konsep mengenai pesan suci dari tuhan, alam, tradisi, kesucian, dan keterjatuhan (Shweder, Much, Mahapatra, & Park, 1997). Manusia dianggap sebagai entitas spiritual yang tunduk pada tatanan yang lebih tinggi atau tuhan (Shweder, dkk., 2003), dan nilai-nilai utamanya terletak pada konsep ketuhanan dan hukum alam. Dalam membuat skala *community, autonomy, dan divinity* (CADS), Guerra dan Ginner-Sorolla (2010), juga menyebutkan dua unsur dari etika ketuhanan, yaitu alam (*nature*) dan aturan agama (*religious rules*). *Nature* menunjuk pada karakter moral yang alami dan suci, sedangkan aturan agama menunjuk pada penghargaan terhadap otoritas dan tradisi keagamaan dalam melakukan penilaian moral.

Walaupun dianggap sama antara etika ketuhanan dan kesucian, di antara keduanya sebenarnya bisa dibedakan. Kesucian, menurut peneliti, hanyalah salah satu nilai yang mendasari etika ketuhanan. Kesucian merupakan fondasi psikologis dari etika ketuhanan (Haidt & Graham, 2007). Etika kesucian menunjuk pada nilai-nilai yang bertujuan untuk menjaga kesucian tubuh dan jiwa (Horberg, Oveis, Keltner, & Cohen, 2009). Manusia sebagai entitas spiritual yang suci dan mempunyai dorongan untuk menjaga kesucian dirinya (Haidt, Roller, & Dias, 1993), dituntut untuk selalu menjaga kesucian dirinya dan menghindarkan diri dari ketidaksucian. Penelitian Graham, Nosek, Haidt, Iyer, Koleva, dan Ditto (2008), menyimpulkan adanya tiga unsur dari etika kesucian, yaitu kesopanan (*decency*), kejjijakan (*disgusting*), dan aturan tuhan (*god rules*). Kesopanan menunjuk pada sejauhmana seseorang tidak melanggar standar kesucian dan kesopanan; kejjijakan menunjuk pada sejauhmana seseorang tidak melakukan sesuatu yang menjijikan; dan tuhan menunjuk pada sejauhmana seseorang bertindak sesuai dengan kehendak tuhan. Menurut Rozin, Lowery, Imada, dan Haidt (1999), pelanggaran terhadap etika kesucian menunjukkan ketidakhormatan terhadap kesucian tuhan dan akan menyebabkan tercemarnya kesucian dirinya.

Tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Shweder, Much, Mahapatra, dan Park (1987), Haidt dan Graham (2007), manusia dalam konsepsi Islam pun dipandang sebagai entitas yang suci (Al Faruqi, 1982), dan dituntut untuk selalu menjaga kesuciannya tersebut. Untuk memelihara dan menjaga kesucian tersebut, Imam Al Ghazali menyampaikan konsep kesucian diri dan metode penyucian

diri. Konsep kesucian dan penyucian diri Al Ghazali yang disimpulkan oleh Hawwa (1995), dan juga Solihin (2000) menunjuk pada konsep kesucian yang hampir sama seperti yang disampaikan Haidt dan Graham (2007), atau konsep ketuhanan seperti yang disampaikan oleh Shweder, Much, Mahapatra, dan Park (1997), Guerra dan Ginner-Sorolla (2010).

Menurut kesimpulan Hawwa (1995), penyucian atau tazkiyah secara etimologis mengandung dua makna, yaitu pembersihan dan pertumbuhan. Secara istilah, *tazkiyah* berarti pembersihan (*tathahhur*) jiwa dari segala penyakit, merealisasikan (*tahaqquq*) berbagai maqamnya (potensinya) dan menjadikan asma dan sifat-Nya sebagai akhlakunya (*takhalluq*). Jadi, *tazkiyah* mengandung tiga hal : *tathahhur*, *tahaqquq*, dan *takhalluq*. *Tathahhur* berarti pembersihan diri, yang meliputi pembersihan dari *kufur-nifak-kefasikan-bi'dah*, kemusyrikan-riya, cinta kedudukan-kepemimpinan, kedengkian, *ujub*, kesombongan, kebakhilan, keterpedayaan, amarah, cinta dunia, dan mengikuti hawa nafsu; *tahaqquq* berarti *tauhid* dan *ubudiyah*, ikhlas, *shidiq* kepada Allah, zuhud, tawakkal, *mahabbatullah*, takut dan harap, taqwa dan *wara'*, syukur, sabar-*taslim-ridha*, *muraqabah-musyhadah*, dan taubat; dan *takhalluq* berarti berakhlak dengan nama-nama Allah swt. yang indah dan meneladani rasulullah Muhammad. Berbeda dengan Hawwa, Solihin (2000) menyimpulkan bahwa penyucian diri terdiri dari dua tahap. Kedua tahap tersebut bersifat berurutan. Tahap pertama adalah pembersihan jiwa dari sifat-sifat tercela, sedang tahap berikutnya adalah pengisian jiwa dengan sifat-sifat terpuji.

Motivasi Penyucian Diri dan Kemunafikan

Motivasi moral merupakan variabel yang sangat penting dalam menjelaskan perilaku, moral (Schroeder, Roskies, & Nichols, 2010). Motivasi moral dipandang sebagai prediktor dari perilaku moral. Motivasi moral dapat mendorong, mengarahkan, dan memberikan energi pada seseorang untuk menunjukkan perilaku moral. Karena besarnya peran motivasi moral dalam menjelaskan perilaku moral, tidak heran jika wacana dan penelitian mengenai motivasi moral sudah cukup banyak dilakukan. Secara umum, penelitian-penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi moral

mengidentifikasi tiga faktor utama yang dapat memotivasi perilaku moral : penalaran moral (Kohlberg, 1969; Turiel, 1983), emosi moral (Hoffman, 1970; Tangney, Stuewig, & Mashek, 2007), dan identitas moral (Blasi, 1995; Antonio & Reed, 2002; Bergman, 2002; Hardy & Carlo, 2005, 2011).

Namun demikian, ketiga faktor tersebut tidaklah berdiri sendiri. Menurut Power (2005), selain aspek-aspek dari dalam diri, terdapat faktor lain yang berpengaruh terhadap motivasi moral, yaitu faktor lingkungan sosial dan agama. Ketiga faktor tersebut walaupun berbeda, akan tetapi satu sama lain saling mempengaruhi. Power menjelaskan bahwa agama merupakan sumber prinsip moral yang sangat kaya dan mempengaruhi faktor diri dan juga lingkungan sosial. Edwards dan Carlo (2005) pun mengatakan bahwa “*sense of transcendence* dan *spiritualism*” bisa menjadi sumber dari motivasi moral. Jadi, agama tampak mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan aspek-aspek moral dalam diri seseorang (penalaran, emosi, dan identitas) dan juga lingkungan sosial.

Sebagai sesuatu yang berpengaruh terhadap pembentukan aspek-aspek moral dalam diri manusia, agama tidak bisa begitu saja diabaikan dalam memahami perilaku moral. Penelitian Shweder, Mahapatra, Much dan Park (1997), Haidt dan Graham (2007) merupakan bukti bahwa agama berpengaruh besar terhadap pertimbangan moral seseorang. Pertimbangan moral manusia tidak semata-mata berdasarkan pada rasionalitas, tapi juga berdasarkan pertimbangan ketuhanan atau kesucian.

Agama merupakan sumber prinsip moral yang sangat kaya (Power, 2005), dan salah satu prinsip moral yang dianggap penting oleh agama dan bisa menjadi sumber dari motivasi moral adalah prinsip kesucian (Shweder, Much, Mahapatra, & Park, 1997; Staub, 2005; Haidt & Graham, 2007). Bagi agama, manusia dipandang sebagai sebagai entitas spiritual yang suci dan mempunyai dorongan untuk senantiasa menjaga kesucian dirinya tersebut (Haidt, Roller, & Dias, 1993). Kesucian merupakan tujuan moral yang paling ideal dan karenanya akan mendorong umat beragama untuk mencapai kesucian tersebut. Misal, dalam agama Buddha dikenal Buddha Dhamma yaitu keadaan kehidupan batin yang bersih dan bebas dari segala noda dan kotoran batin, dan orang yang telah menjauhi kejahatan disebut sebagai orang suci atau brahmana. Dalam agama

Kristen, kekudusan merupakan sesuatu yang harus dikejar, karena tanpa kekudusan tidak ada seorang pun yang akan melihat Tuhan (Ibr. 12:14). Dalam agama Islam, upaya-upaya untuk menyucikan diri dikenal dengan istilah *tazkiyatun nafs*. Kata *zaka* dan turunannya yang berarti kesucian terdapat di 26 ayat Al Quran, yaitu 24 kali dalam bentuk kata kerja, dan 2 kali dalam bentuk sifat atau masdar. Di dalam Al Qur'an, kitab suci penganut agama Islam, disebutkan bahwa penyucian diri (*tazkiyah*) merupakan salah satu misi terpenting dari kerasulan, selain misi pengajaran (*ta'lim*) dan peringatan (*tadzkir*) (2 : 129 dan 151). Jadi, tampak bahwa kesucian diri merupakan sesuatu yang penting bagi agama.

Bagi umat beragama, prinsip kesucian ini kadang lebih berpengaruh terhadap penilaian moral mereka daripada prinsip keadilan atau keperdulian (Rozin, Haidt, & McCauley, 2000). Kehendak untuk meningkatkan dan menjaga pengekanan terhadap keinginan-keinginan alamiahnya, baik yang berhubungan dengan makanan atau minuman, seksualitas, kekayaan, ataupun pergerakan tubuh yang sangat detil sekalipun. Tapi, demi kesucian diri juga umat beragama kadang bisa melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan prinsip keadilan dan keperdulian seperti terorisme ataupun kekerasan lainnya yang berbasis agama.

Namun, prinsip kesucian tidak dengan sendirinya atau diragukan akan begitu saja mendorong atau memotivasi seseorang untuk melakukan hal-hal yang dapat mensucikan diri dan menjauhi hal-hal yang dapat mengotori kesucian diri. Supaya prinsip kesucian diri tersebut dapat menimbulkan motivasi penyucian diri, prinsip kesucian harus sampai sudah dirasakan oleh tubuh sehingga menjadi sangat peka terhadap hal-hal yang dapat mengotori kesucian diri (Hoffman, 1982), dan menjadi bagian terpenting dari identitas diri (Blasi, 1983). Jika sudah demikian, maka prinsip kesucian dapat memotivasi orang untuk melakukan tindakan-tindakan yang dapat meningkatkan dan menjaga kesucian dirinya (*approach*) serta menghindarkan diri dari tindakan-tindakan yang dapat mengotori diri (*avoidance*).

Menurut peneliti, kemunafikan secara intrinsik bersifat menjijikkan dan dapat mengotori kesucian diri sehingga orang yang memiliki motivasi penyucian diri akan menghindarkan diri dari kemunafikan. Kemunafikan sendiri merupakan

karakter yang bertentangan dengan prinsip kesucian dan berpotensi akan mengotori kesucian diri. Penelitian di Amerika menunjukkan bahwa kemunafikan merupakan salah satu karakter yang dianggap dapat menimbulkan emosi kejiikan, selain rasisme dan kebrutalan (Rozin, Mccauley & Imada, 1997). Emosi kejiikan sendiri sudah umum diakui merupakan respon emosional yang muncul jika prinsip kesucian dilanggar (Haidt, Roller, & Dias, 1993; Horberg, Oveis, Keltner, & Cohen, 2009). Dalam agama Islam, karakter kemunafikan juga termasuk karakter yang harus dibersihkan dari diri seorang muslim (Hawwa, 1998) dan orang yang munafik diancam akan ditempatkan di neraka yang paling bawah (4:145)

Dalam beberapa penelitian mengenai kemunafikan, disimpulkan bahwa motivasi moral yang egosentris yaitu mendapatkan kesan bermoral di hadapan orang lain dengan sebisa mungkin menghindari resiko dari benar-benar bermoral merupakan motivasi yang mendasari kemunafikan (Batson, Kobrynawicz, Dinnerstein, Kampf, & Wilson, 1997; Batson, Thompson, Seufferling, Whitney, & Strongman, 1999; Batson & Thomson, 2001; Batson, Thompson, & Chen, 2002). Kemunafikan juga merupakan akibat dari kesalahan dalam melakukan penilaian yang cenderung egosentris, yaitu menilai bahwa kesalahan yang dilakukan oleh diri sendiri lebih ringan dibanding kesalahan yang sama yang dilakukan oleh orang lain (Valdesolo & DeSteno, 2008). Sehubungan dengan ini, orang yang memiliki motivasi penyucian diri yang tinggi justru mengatur dan mengendalikan kepentingan-kepentingan pribadinya tersebut serta menyesuaikannya dengan prinsip yang diyakininya. Orang yang mempunyai motivasi penyucian diri tinggi secara detil mengendalikan kepentingan pribadinya baik yang berhubungan dengan makanan atau minuman, pergerakan tubuh, pakaian, seksualitas, kekayaan, hubungan interpersonal, pekerjaan, dan lain-lain.

Selain itu, regulasi perilaku yang ketat dan dilakukan secara intens dalam kehidupan sehari-hari akan berfungsi sebagai *priming* atau pemelihara kesadaran terhadap prinsip moral yang diyakini. Agama meregulasi perilaku pemeluknya dengan sangat detil (Tober & Budiani, 2007) dari mulai bangun, mandi, makan sampai dengan tidur kembali (Al Ghazali, 1998 ; Al Ghazali, 2008). Orang yang mempunyai motivasi penyucian diri yang tinggi akan meregulasi perilakunya secara detil dan karenanya kesadaran moralnya selalu terpelihara. Penelitian-

penelitian sebelumnya mengenai kemunafikan, menyimpulkan bahwa kesadaran terhadap standard moral merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kemunafikan (Batson, Thompson, Seufferling, Whitney, & Strongman, 1999; Carpenter & Marshall, 2009).

Pengaruh Identitas Kesucian Moral terhadap Kemunafikan

Dalam psikologi istilah identitas pertama kali diperkenalkan oleh Erik Erikson pada tahun 1963. Identitas biasanya “menunjuk pada peran atau nilai yang tingkat generalisasinya berbeda-beda” (Ryan & Deci, 2003, hal 262). Tidak ada definisi identitas yang universal dan disepakati oleh para pakar. Namun, secara umum, identitas bisa dipahami sebagai kategori diri yang mempunyai peran tertentu dan ke dalam dirinya menyatu makna serta harapan yang berhubungan dengan peran tersebut (Stets & Burke, 2000). Jadi, identitas merupakan definisi seseorang mengenai peran yang menunjukkan individualitasnya, dan membedakannya dari orang-orang yang ada di sekitarnya.

Bagi Erikson, pembentukan identitas merupakan tugas perkembangan yang sangat penting dan berpengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian dan perilaku seseorang. Kegagalan dalam menyelesaikan tugas tersebut akan menimbulkan krisis identitas. Menurut Erikson (dalam Westen & Heim, 2003 hal. 646), identitas terbentuk melalui dua proses konstruksi : konstruksi personal dan konstruksi sosial. Konstruksi personal meliputi proses identifikasi-disidentifikasi terhadap *significant other* atau *reference groups*, sedangkan konstruksi sosial meliputi proses internalisasi terhadap peran serta refleksi terhadap penilaian dari orang lain (konstruksi sosial).

Sebagai sesuatu yang penting, para pakar seperti Blasi (1983, 1984), Bergman (2002), Colby dan Damon (1992), Aquino dan Reed (2002), Hardi dan Carlo (2006; 2011), kemudian menggunakan identitas untuk menjelaskan penilaian dan perilaku moral. Pada umumnya mereka berusaha mengatasi kekurangan Piaget (1932) dan Kohlberg (1969). Menurut Blasi (1983), pandangan piaget mengenai pengaruh penalaran moral terhadap perilaku moral terlalu rasionalistik, sedangkan menurut Bandura, Barbaranelli, Caprara dan Pastorelli (1996), untuk menghasilkan perilaku yang sesuai dengan prinsip moral tidak

cukup mengandalkan penalaran moral-nya Piaget atau Kohlberg. Bagi mereka, penalaran moral berpengaruh terhadap perilaku moral melalui mekanisme regulasi diri. Jadi, kemampuan meregulasi diri menjadi faktor yang sangat penting dalam memunculkan perilaku yang sesuai dengan prinsip moral yang diyakini.

Di antara pakar-pakar tersebut, menurut Hardi dan Carlo (2011), Blasi dengan *self model*-nya merupakan pakar yang menghasilkan teori yang paling detil dan mendalam dalam menjelaskan hubungan antara *self* dan perilaku moral. *Self model* Blasi memiliki karakteristik berikut : kognitif, developmental, terpusat pada *self*, dan motivasi dualistik. Pertama, *self model* mengakui bahwa proses kognisi memiliki peran penting dalam memahami realitas dan kebenaran; kedua, *self model* menyakini bahwa proses pengambilan keputusan moral terkait dengan tahap-tahap perkembangan; ketiga, *self model* menganggap *self* mempunyai peran yang sangat penting dalam mengkonstruksi *rule of obligation* dan *self-consistency* merupakan faktor yang menghubungkan kognisi dan perilaku; keempat, selain motivasi kognitif, *self model* juga mengakui adanya motivasi non kognitif yang mendorong perilaku yang sesuai dengan kognisi (lihat Blasi, 1983 : hal 196)

Blasi menjelaskan bahwa *self* merupakan faktor yang menjadi perhatian utamanya dalam menjelaskan hubungan antara pemahaman moral dan perilaku moral. Bagi Blasi, pemahaman moral saja tidak akan memotivasi dan tidak berpengaruh pada perilaku moral. Supaya pemahaman moral tersebut dapat menghasilkan perilaku moral, diperlukan faktor lain yang memoderasi hubungan di antara keduanya, dan faktor tersebut adalah tanggung jawab personal dan konsistensi diri (preposisi kelima dari *self model*). Preposisi ketiga dari *self model* pun menyatakan bahwa kriteria yang dipakai dalam melakukan penilaian moral berbeda antara satu orang dengan yang lainnya, tergantung pada bagaimana ia mendefinisikan dirinya sendiri. Apakah suatu perilaku moral itu penting bagi diri seseorang tergantung pada bagaimana orang tersebut memandang dirinya sendiri (lihat Blasi, 1983. Hal 200).

Self model dari Blasi tampak menggarisbawahi pentingnya *self* atau identitas dalam menjelaskan perilaku moral. Hubungan antara *self* dengan moralitas dijelaskan oleh Blasi dengan dua cara : menjadi orang yang bermoral,

atau melakukan perilaku yang bermoral mungkin merupakan bagian penting bagi dari diri seseorang; dan prinsip moral yang dianggap penting bagi setiap orang boleh jadi berbeda (Blasi, 1983). Seperti halnya Blasi, Colby dan Damon (1992, dalam Lapsley & Narvaez, 2004) pun menyatakan pentingnya integrasi antara *self* dan moralitas, “Jika antara *self* dan moralitas menyatu, maka antara penilaian moral dan perilaku moral secara langsung dapat diramalkan akan mempunyai hubungan, dan pilihan perilaku bisa dibuat dengan sangat pasti.

Konstruk psikologis yang menunjuk pada integrasi antara *self* dan moralitas tersebut disebut dengan identitas moral. Identitas moral merupakan “konsepsi diri yang terdiri dari sejumlah karakteristik moral” (Aquino & Reed, 2002), atau sejauhmana seseorang menganggap bahwa menjadi seorang yang bermoral merupakan identitas yang dianggap penting bagi dirinya (Hardi & Carlo, 2006; 2011). Identitas moral bisa dipandang sebagai bagian dari identitas diri, yaitu identitas diri yang secara khusus berhubungan dengan moralitas (Bergman, 2002) atau sebagai bagian dari identitas sosial (Aquino & Reed, 2002). Aquino dan Reed menyatakan bahwa identitas moral merupakan identitas sosial yang merupakan salah satu bentuk dari *social self-schema* seseorang. Orang mengkonstruksi konsepsi mengenai moralitas dirinya merujuk pada karakteristik moral yang ada di lingkungan sosialnya.

Identitas moral ini diyakini mempunyai pengaruh besar terhadap motivasi moral. Ketika moralitas menjadi bagian penting dan sentral dari identitas diri seseorang, maka ia akan meregulasi dirinya supaya konsisten antara perilaku dan keyakinan moralnya (Blasi, 1983; Aquino & Reed, 2002), serta akan mempunyai dorongan yang kuat untuk menunjukkan perilaku yang sesuai dengan prinsip moralnya (Hardi & Carlo, 2011). Karakteristik orang memiliki *sense of moral identity* yang kuat akan menunjukkan komitmen moral yang tinggi (Bergman, 2004). Ketika dihadapkan pada situasi yang mengandung unsur moral, *moral self schema* mereka pun akan lebih mudah terakses atau teraktifkan dibandingkan dengan orang yang *sense of moral identity*-nya lemah (Lapsley & Lasky, 2001). Jika melakukan perilaku yang bertentangan dengan prinsip moral yang diyakininya, orang yang mempunyai identitas moral yang kuat akan merasakan emosi moral yang negatif (Stet & Burke, 2000), seperti perasaan bersalah (*guilt*)

ataupun jijik (*disgust*). Semakin tinggi kesenjangan antara keyakinan moral dan perilaku yang ditunjukkannya maka semakin besar pula emosi moral negatif tersebut dirasakannya. Jadi, identitas moral tampak merupakan salah satu faktor yang akan mendorong seseorang untuk menunjukkan perilaku yang sesuai dengan keyakinan moralnya.

IDENTITAS MORAL = SELF + PRINSIP KEADILAN DAN KEPERDULIAN

Gambar 2.2 Prinsip Moral yang Mendasari Identitas Moral

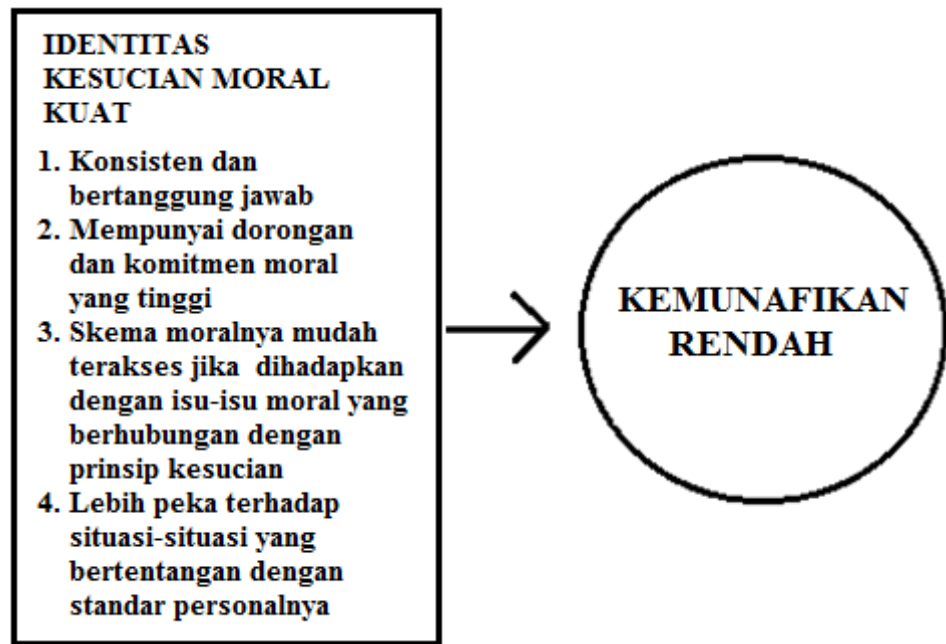
Selama ini, konstruk identitas moral membatasi diri pada prinsip keadilan dan keperduliaan, sedangkan domain lainnya, seperti prinsip kesucian belum mendapatkan perhatian dari para peneliti. Hal itu bisa dilihat dari definisi yang dipakai Hart, Atkin, dan Ford (1998) : “suatu komitmen terhadap diri sendiri untuk meningkatkan dan melindungi kesejahteraan orang lain” (hal. 515). Menurut Aquino dan Reed (2002) pun, karakteristik moral yang berhubungan dengan identitas moral adalah karakteristik-karakteristik yang berhubungan dengan etika keadilan seperti perhatian, hangat, adil, bersahabat, dermawan, penolong, pekerja keras, jujur, dan baik hati.

Padahal, seperti yang disampaikan oleh Shweder, Much, Mahapatra dan Park (1997) dan Haidt dan Graham (2007), setiap budaya mempunyai domain moral atau fondasi moral yang berbeda. Selain etika keadilan dan keperduliaan, menurut Staub (2005), prinsip kesucian merupakan salah satu keyakinan, nilai, atau prinsip moral yang juga dianggap penting. Masyarakat Indonesia yang kental dengan tradisi dan nilai-nilai keagamaan, menurut peneliti, justru menganggap penting prinsip kesucian daripada prinsip keadilan atau keperduliaan. Seperti yang dikatakan (Rozin, Haidt, & McCauley, 2000), bagi umat beragama, prinsip kesucian kadang lebih berpengaruh terhadap penilaian moral mereka daripada prinsip keadilan atau keperduliaan.

IDENTITAS KESUCIAN MORAL = SELF + PRINSIP KESUCIAN

Gambar 2.3 Prinsip Moral yang Mendasari Identitas Kesucian Moral

Menurut peneliti, orang yang mengidentifikasi prinsip kesucian dengan dirinya (Identitas Kesucian Moral) akan mempunyai kekuatan motivasional untuk berperilaku moral (Hardi & Carlo, 2011), khususnya perilaku yang dapat meningkatkan kesucian diri dan menghindarkan diri dari hal-hal yang dapat mengotori kesucian diri, termasuk kemunafikan. Seperti halnya orang yang mempunyai Identitas Moralnya kuat (Blasi, 1983; Aquino & Reed, 2002), orang yang Identitas Kesucian Moralnya kuat pun akan berusaha meregulasi perilakunya agar sesuai dengan keyakinan moralnya. Ia akan menunjukkan konsistensi diri dan tanggung jawab personal yang tinggi. Skema mengenai moralitas dirinya akan mudah terakses jika dihadapkan pada hal-hal yang dapat mengotori kesucian dirinya (Lapsley & Lasky, 2001). Dan ia pun akan mudah mengalami perasaan yang tidak nyaman (emosi moral yang bersifat negatif seperti rasa bersalah dan rasa jijik) jika melihat atau melakukan tindakan yang tidak konsisten dengan apa etika kesucian (Stet & Burke, 2000).



Gambar 2.4 Skema Pengaruh Identitas Kesucian Moral terhadap Kemunafikan

Pengaruh Kejjikan Moral terhadap Kemunafikan

Penalaran moral merupakan faktor yang pertama kali diidentifikasi sebagai faktor yang mempunyai kekuatan yang dapat mendorong munculnya perilaku moral (Piaget, 1932; Kohlberg, 1969; Gilligan, 1982; Turiel, 2004). Namun demikian, realitasnya ternyata tidak demikian, orang yang mempunyai penalaran moral yang baik, justru terlibat dalam perilaku yang tidak bermoral atau orang yang dikenal bermoral ternyata tidak memiliki penalaran moral yang luar biasa. Bagi Blasi (1980), penalaran moral hanyalah prediktor sederhana dari perilaku moral sehingga diperlukan faktor-faktor lain untuk memotivasi perilaku moral. Faktor lain yang secara ilmiah terbukti berpengaruh terhadap motivasi dan perilaku moral adalah emosi moral (Hoffman, 1982; Tangney, Stuewig, & Mashek, 2007) dan identitas moral (Blasi, 1995; Aquino & Reed, 2002; Bergman, 2002; Hardy & Carlo, 2005, 2011).

Emosi moral merupakan faktor yang seringkali diabaikan, padahal merupakan sesuatu yang sangat penting dalam memahami kesenjangan antara penilaian moral dan perilaku moral (Tangney, Stuewig, & Mashek, 2007). Emosi moral berperan penting dalam memotivasi perilaku yang relevan dengan prinsip moral, baik melakukan perilaku yang dianggap bermoral atau menghindari perilaku yang dianggap tidak bermoral (Huebner, Dwyer, & Hauser, 2008; Kroll & Egan, 2004).

Tokoh yang dianggap pertama kali menyampaikan pikiran tentang pengaruh emosi terhadap perilaku moral adalah David Hume (Hoffman, 1982). Menurut Hoffman, Hume memiliki perhatian yang besar terhadap pengaruh afeksi, khususnya empati, terhadap perilaku moral. Hume disebutkan sebagai orang yang pertama kali melakukan teorisasi mengenai fungsi empati dan hubungannya dengan perilaku moral. Dalam artikelnya yang berjudul “*Affect and Moral Development*”, Hoffman sendiri memberikan argumentasi yang komprehensif mengenai pentingnya peran afeksi dalam pembentukan perilaku moral (lihat Hoffman, 1982).

Emosi moral adalah sesuatu yang sekurang-kurangnya berhubungan dengan kepentingan pribadi atau kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Haidt, 2003). Sebagaimana emosi pada umumnya, emosi moral paling tidak memiliki tiga karakteristik umum, yaitu berkaitan dengan tubuh, mempunyai kemampuan untuk memotivasi, dan sulit dilakukan proses pengaturan karena sifatnya yang seringkali otomatis dan tidak disadari (lihat Blasi, 1999). Namun demikian, Haidt (2003) membedakan antara emosi dasar dengan emosi moral. Emosi moral bersifat otomatis, tidak disadari, kompleks dan berhubungan dengan kesejahteraan individual atau masyarakat.

Berdasarkan studi-studi yang sudah dilakukan, terdapat beberapa jenis emosi yang berhubungan dengan motivasi moral, antara lain sebagai berikut : empati (*empathy*), malu (*shame*), perasaan bersalah (*guilty*), merasa terhina (*contempt*), marah (*anger*), tidak nyaman (*embarrassment*), perasaan jijik (*disgust*), bersyukur (*gratitude*), perasaan bangga (*pride*), dan perasaan kagum (*elevation*). Emosi malu, perasaan bersalah, perasaan tidak nyaman, dan perasaan bangga termasuk emosi yang muncul karena refleksi diri dan evaluasi diri

(Tangney, Stuewig, & Mashek, 2007). Ketika melakukan suatu kesalahan atau pelanggaran moral, emosi-emosi ini muncul sebagai hukuman atau pemberitahuan bahwa adalah nilai-nilai moral yang dilanggar (Tangney, Stuewig, & Mashek, 2007). Perasaan kagum merupakan emosi positif yang muncul ketika menyaksikan orang lain dengan perilaku moral yang sangat mengagumkan, sebaliknya jika menyaksikan orang lain yang melakukan pelanggaran moral akan memunculkan perasaan jijik (Haidt, McCauley, & Rozin, 1994; Haidt, 2001).

Dari beberapa emosi moral tersebut, perasaan jijik atau *disgust* merupakan emosi moral yang berkaitan dengan pelanggaran terhadap etika kesucian. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap kesucian akan menimbulkan emosi moral yang spesifik yaitu kejjjikan moral atau *moral disgust* (Haidt, Roller, & Dias, 1993; Rozin, Lowery, Imada, & Haidt, 1999; Horberg, Oveis, Keltner, & Cohen, 2009). Dalam pandangan Shweder pun, pelanggaran terhadap etika keadilan dan etika kesucian akan menimbulkan reaksi yang berbeda. Pelanggaran terhadap etika keadilan akan menimbulkan ketidakberhargaan atau *disrespect*, sedangkan pelanggaran terhadap etika kesucian akan menimbulkan perasaan tidak suci, kejjjikan atau *disgust*. Selain itu, Looy (2004) juga menjelaskan bahwa emosi kejjjikan berhubungan dengan tuntutan dan harapan sesuatu yang dimahakan dan merefleksikan sisi spiritualitas manusia.

Menurut Miller (1997), perhatian psikologi terhadap emosi jijik diawali oleh Charles Darwin. Sejak itu, emosi jijik dikenal sebagai emosi dasar yang bersifat universal (Rozin & Fallon, 1987). Emosi jijik sendiri merupakan “perasaan tentang sesuatu dan respon terhadap sesuatu” yang ditandai dengan “kesadaran akan kejjjikan yang dialami”, dan disertai dengan “pikiran tertentu tentang adanya suatu bahaya”, (Miller, 1997, hal.8). Rozin, Haidt, dan McCauley (2008) menyebutkan empat kriteria emosi jijik berdasarkan sembilan kriteria dari Ekman. Menurut mereka, emosi jijik merupakan “pengambilan jarak dari objek, peristiwa atau situasi, dan dapat ditandai dengan penolakan (komponen perilaku), berhubungan dengan keadaan aspek fisiologis tertentu seperti menurunnya detak jantung, meningkatnya saliva, dan berhubungan dengan respons parasimpatetik (komponen fisik), ditandai dengan ekspresi muka terutama di sekitar mulut dan

hidung, seperti hidung melingkar, dan retraksi pada bibir bagian atas (komponen ekspresif), dan terjadi dalam waktu yang relatif singkat – Qualia (komponen perasaan)” (hal. 758-759).

Bagi Darwin, emosi jijik distimulasi oleh makanan yang menjijikan. Perkembangan selanjutnya, pemicu emosi jijik tidak terbatas pada makanan saja. Rozin, Haidt, dan McCauley (2008), menyatakan secara kultural pemicu emosi jijik tersebut berevolusi dan terdifferensiasi menjadi empat domain, yaitu *core disgust*, *animal disgust*, *interpersonal disgust*, dan *moral disgust* (lihat tabel 2.1). Berbeda dengan Rozin, Haidt, dan McCauley, menurut Tybur, Lieberman, dan Griskevicius (2009), *disgust* dibagi menjadi tiga domain, yaitu *pathogen disgust* (menghindarkan diri dari zat-zat yang dapat menimbulkan penyakit), *sexual disgust* (menghindarkan diri dari perilaku-perilaku yang mengurangi kemampuan reproduksi) dan *moral disgust* (menghindarkan diri dari perilaku yang menimbulkan resiko sosial).

Tabel 2.4

Domain Emosi Kejijikan

	CORE DISGUST	ANIMAL DISGUST	INTER- PERSONAL DISGUST	MORAL DISGUST
FUNGSI	Melindungi tubuh dari penyakit	Melindungi tubuh dan jiwa, menghindari kematian	Melindungi tubuh, jiwa, dan aturan sosial	Melindungi aturan sosial
PEMICU	Makanan, binatang, atau produk dari tubuh	Seks, kematian, kebersihan	Kontak langsung atau tidak langsung dengan orang asing atau orang yang tidak diinginkan	Pelanggaran terhadap nilai-nilai moral tertentu

Uraian di atas tampak bahwa kejjikan moral merupakan salah satu domain dari emosi kejjikan. Disebutkan oleh Haidt, Roller, dan Dias (1993) bahwa kejjikan merupakan komponen moralitas yang sifatnya umum. Dalam berbagai kultur, termasuk dalam masyarakat global sekalipun, terdapat perilaku-perilaku yang jika dilakukan akan menimbulkan kejjikan. Looy (2004) menggambarkan bahwa kejjikan moral merupakan reaksi alamiah yang berakar dalam tubuh-*embodied morality* (Looy, 2004). Karena berakar dalam tubuh, maka setiap orang mempunyai potensi untuk mengalami kejjikan moral ketika dihadapkan pada perilaku yang melanggar prinsip kesucian.

Kejjikan moral adalah pengalaman mengalami kejjikan sebagai respon ketika dihadapkan pada suatu pelanggaran moral (Jones & Fitness, 2008). Setiap orang memiliki kepekaan yang berbeda ketika dihadapkan pada stimulus yang dianggap menjijikan (Rozin, Lowery, & Haidt, & Imada, 1999). Ketika dihadapkan pada suatu pelanggaran terhadap etika kesucian, orang yang peka terhadap kejjikan moral akan mudah mengalami emosi kejjikan dibanding orang yang kurang peka. De Jong dan Merckelbach (1998) mendefinisikan kepekaan terhadap kejjikan moral sebagai “suatu kecenderungan untuk mengalami kejjikan sebagai respon terhadap stimulus-stimulus yang tidak mengenakan”

Hubungan antara kejjikan moral dan perilaku moral bisa dijelaskan dengan beberapa cara. Pertama, kejjikan moral dipandang sebagai mekanisme alamiah yang berfungsi menghindarkan diri dari tindakan yang melanggar prinsip kesucian. Ibarat alarm, kejjikan moral menginformasikan bahwa terdapat sesuatu yang dapat mengotori kesucian moral, dan harus menghindarinya (Olatunji, David, & Ciesielski, 2012). Dalam hal ini, kejjikan moral berfungsi menjaga dan menghindarkan tubuh dan jiwa dari hal-hal yang membahayakan atau “*gurdian of the temple of the body*” (Haidt, Rozin, McCauley, & Imada, 1997. hal. 114). Jadi, orang yang memiliki kepekaan terhadap kejjikan moral yang tinggi, ia akan mempunyai kecenderungan yang kuat untuk menghindari karakter atau perilaku yang bertentangan dengan prinsip kesucian.

Kedua, kejjikan moral juga dipandang sebagai reaksi emosi ketika suatu prinsip kesucian dilanggar (Horweg, Oveis, Keltner, & Cohen, 2009). Orang yang melanggar atau menyaksikan pelanggaran terhadap prinsip kesucian akan

mengalami kejjikan moral. Jika pelanggaran tersebut dilakukan oleh diri sendiri maka akan muncul kejjikan moral terhadap dirinya sendiri (*self-disgust*), dan jika pelanggaran terhadap prinsip kesucian tersebut dilakukan oleh orang lain, maka akan muncul kejjikan moral terhadapnya.

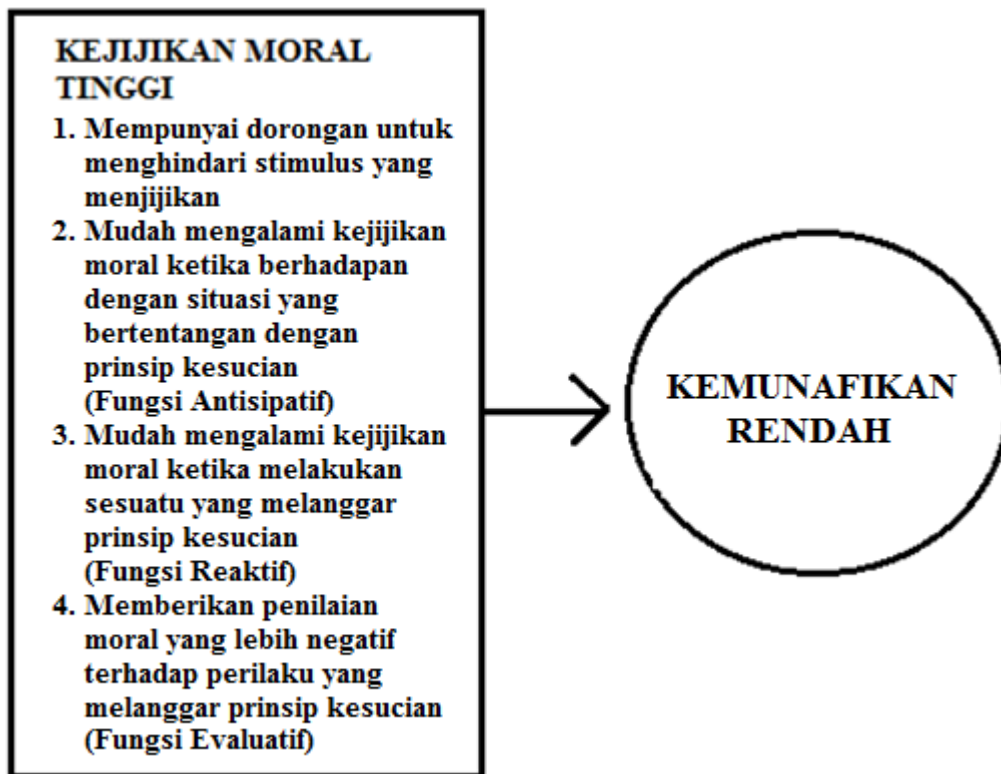
Ketiga, kejjikan moral berpengaruh terhadap perilaku moral melalui penilaian moral. Looy (2004) mengatakan bahwa kejjikan merupakan “emosi moral yang fungsi khususnya adalah memfasilitasi evaluasi baik dan buruk, benar atau salah, dan sekaligus menyatakan keterikatan”. Hal itu dibuktikan oleh beberapa penelitian yang memastikan bahwa kejjikan moral berpengaruh pada penilaian moral. Penelitian Wheatley dan Haidt (2005) menyimpulkan bahwa partisipan penelitian yang mengalami emosi jijik melalui hipnosa cenderung memberikan penilaian moral yang lebih buruk terhadap suatu pelanggaran moral dibanding partisipan yang tidak mengalami emosi jijik. Dalam penelitian Wheatley dan Haidt (2005), partisipan yang dalam keadaan terhipnosis diberi sugesti untuk merasakan kejjikan ketika membaca kata-kata tertentu, seperti kata “often” dan “take”. Partisipan kemudian diminta untuk merating suatu pelanggaran moral yang tercantum dalam enam *vignettes*. Partisipan diminta untuk merating sejauhmana pelanggaran moral tersebut secara moral salah dan sejauhmana pelanggaran moral menjijikan bagi mereka.

Penelitian Inbar, Pizarro, Knobe, dan Cohen (2009) juga menyimpulkan bahwa kejjikan moral dapat meramalkan ketidaksetujuan terhadap gay. Dalam penelitiannya, Pizarro, Knobe, dan Cohen (2009) meminta sebagian partisipan untuk membaca skenario yang bertemakan “gay kissing”. Pada skenario tersebut, digambarkan seorang direktor membuat suatu video musik yang seolah mendorong *French kissing* pada sesama gay di ruang publik. Sebagian partisipan diminta untuk membaca suatu skenario tentang seorang direktor yang membuat suatu video musik yang seolah mendorong *French kissing* antarpasangan di ruang publik. Setelah itu, semua partisipan diminta untuk melakukan penilaian (skala 7) terhadap tiga pertanyaan berikut : “apakah si direktor secara sengaja mendorong pasangan gay untuk melakukan *French kissing* di ruang publik?”; “apa salah pasangan gay melakukan *French kissing* di ruang publik?”; dan “apa yang salah dari direktur yang membuat video musik yang memungkinnya mendorong *French*

kissing pada pasangan gay di ruang publik?” (Pizarro, Knobe, & Cohen, 2009, hal. 436)

Berdasarkan uraian di atas, menurut peneliti, kejjikan moral dapat menurunkan kecenderungan seseorang untuk munafik. Kejjikan moral sebagai salah satu dari emosi moral mempunyai kemampuan untuk mendorong dan mengarahkan seseorang pada suatu perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral (Huebner, Dwyer, & Hauser, 2008; Kroll & Egan, 2004), termasuk menghindari kemunafikan.

Kemunafikan sebagai sesuatu yang menjijikan (Rozin, McCauley & Imada, 1997) tentu akan menstimulasi kejjikan moral. Orang yang peka terhadap kejjikan moral akan mudah merasakan kejjikan moral ketika dihadapkan pada kemunafikan. Tubuhnya akan memberikan alarm bahwa terdapat sesuatu yang dapat merusak prinsip kesucian. Ia akan mengambil jarak dari stimulus yang menimbulkan kejjikan moral tersebut, dan disertai dengan reaksi fisiologis, ekspresif, dan perasaan (Rozin, Haidt, & McCauley, 2008) yang tidak mengenakan sehingga mendorongnya untuk menghindari stimulus tersebut. Selain itu, orang yang mengalami kejjikan moral akan memberikan penilaian moral yang lebih buruk terhadap kemunafikan daripada orang yang tidak mengalami kejjikan moral sehingga ia akan cenderung menjauhi kemunafikan berdasarkan penilaian moralnya tersebut.



Gambar 2.5 Skema Pengaruh Kejiikan Moral terhadap Kemunafikan

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh emosi moral terhadap kemunafikan sudah dilakukan oleh Naso (2007), Tong dan Yang (2011), dan Polman dan Ruttan (2012). Naso meneliti hubungan emosi malu dengan kemunafikan. Penelitian Tong dan Yang (2011) menyimpulkan bahwa partisipan yang suasana hatinya netral memiliki kecenderungan untuk munafik yang relatif sama dibanding partisipan yang mengalami emosi bangga (*pride*), sedangkan partisipan yang mengalami emosi syukur (*gratitude*) didapati memiliki kecenderungan untuk munafik yang lebih rendah dibanding partisipan dengan suasana hati netral. Polman dan Ruttan (2012) meneliti pengaruh marah, rasa bersalah dan cemburu terhadap kemunafikan. Hasil penelitian Polman dan Ruttan (2012) menunjukkan bahwa rasa bersalah dapat menurunkan kemunafikan, rasa cemburu dapat membalikkan kemunafikan, sedangkan rasa marah dapat meningkatkan kemunafikan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji tesis peneliti mengenai pengaruh Identitas Kesucian Moral dan Kejjikan Moral terhadap kemunafikan pada konteks masyarakat muslim. Menurut peneliti, orang yang mengidentifikasi prinsip kesucian ke dalam dirinya akan menghindarkan diri dari kemunafikan. Pengaruh Identitas Kesucian Moral terhadap Kemunafikan tersebut akan semakin kuat jika disertai dengan Kepekaan terhadap Kejjikan Moral, yaitu emosi yang muncul ketika dihadapkan pada sesuatu yang bertentangan dengan prinsip kesucian. Untuk menguji tesis tersebut peneliti akan melakukan tiga studi.

- Studi pertama, bertujuan menguji tesis bahwa orang yang Identitas Kesucian Moralnya lemah akan lebih munafik dibanding orang yang Identitas Kesucian Moralnya kuat. Studi pertama dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen.
- Studi kedua, bertujuan untuk menguji tesis bahwa Identitas Kesucian Moral, Kejjikan Moral, dan interaksi antara Identitas Kesucian Moral dan Kejjikan Moral akan menurunkan kecenderungan untuk munafik. Studi kedua dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen.
- Studi ketiga, bertujuan untuk menguji tesis bahwa selain dapat Identitas Kesucian Moral, Kejjikan Moral, dan interaksi keduanya juga dapat meningkatkan Integritas Moral. Studi ketiga dilakukan dengan menggunakan metode korelasi majemuk.

Studi Pertama

Masalah Penelitian

Masalah penelitian pada studi pertama adalah apakah orang yang Identitas Kesucian Moralnya lemah akan lebih munafik dibanding orang yang Identitas Kesucian Moralnya kuat?

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan teoritis yang dilakukan sebelumnya, maka peneliti merumuskan hipotesis penelitian untuk masalah penelitian pertama adalah sebagai berikut : Orang yang Identitas Kesucian Moralnya lemah akan lebih munafik dibanding dengan orang yang Identitas Kesucian Moralnya kuat

Rancangan Penelitian

Studi pertama termasuk penelitian eksperimen dengan rancangan *independent subject design* (Solso & MacLin, 2002) atau *the post-test only / control group design* (Field & Hole, 2003). Yaitu rancangan penelitian eksperimental dengan dua kelompok yang berbeda (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol) dan pengukurannya dilakukan satu kali yaitu setelah perlakuan dilakukan. Kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan, sedangkan kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan.

Tabel 3.1

Rancangan Penelitian Studi Pertama

KELOMPOK	PERLAKUAN	PENGUKURAN
Kelompok Eksperimen (Identitas Kesucian Moral kuat)	X	X
Kelompok Kontrol (Identitas Kesucian Moral lemah)	-	X

Variabel Penelitian

Pada studi pertama, terdapat dua variabel penelitian, yaitu Identitas Kesucian Moral dan Kemunafikan.

Operasionalisasi Variabel Identitas Kesucian Moral. Identitas Kesucian Moral berperan sebagai variabel independen, yaitu variabel yang pengaruhnya terhadap variabel dependen akan diukur. Variabel Identitas Kesucian Moral dikonstruksi berdasarkan prinsip moral kesucian yang disampaikan oleh Haidt dan Graham (2007), Shweder, Much, Mahapatra, dan Park (1997). Konstruksi Identitas Kesucian Moral berbeda dengan konstruksi Identitas Moral yang dijelaskan oleh Hart, Atkins, dan Ford, (1998), Aquino dan Reed (2002), dan Hardi dan Carlo (2006, 2011). Pada studi ini, meminjam definisi dari Hardi dan Carlo (2006; 2011), Identitas Kesucian Moral didefinisikan sebagai sejauhmana seseorang menganggap bahwa menjadi orang yang memiliki karakteristik kesucian moral merupakan identitas yang penting bagi dirinya. Identitas akan mempengaruhi perilaku apabila identitas tersebut secara kognitif bisa diakses (Aquino, Reed, & Lim, in press). Identitas Kesucian Moral bisa diaktifkan salah satunya dengan menggunakan priming, yaitu dengan cara partisipan diminta untuk melakukan refleksi visual, kata, simbol, diskripsi diri dan lain-lain (Forehand, Deshpandé, & Reed, 2002). Identitas Kesucian Moral akan dimanipulasi dengan memodifikasi prosedur priming yang digunakan Aquino, McFerran, dan Laven (2011). Prosedur ini diyakini akan mengaktifkan Identitas Kesucian Moral partisipan yang sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya (Aquino, Reed, Lin & Felps, 2009). Ketika partisipan diminta untuk memecahkan teka-teki silang yang terdiri dari kata-kata yang berhubungan dengan prinsip kesucian (bertanggung jawab, bijaksana, jujur, ikhlas, amanah, sopan, sabar, amanah, adil, dan shaleh), maka Identitas Kesucian Moral tersebut akan teraktifkan.

Pada studi ini, partisipan yang mendapatkan priming (kelompok eksperimen), dikategorikan sebagai kelompok yang memiliki Identitas Kesucian Moral yang kuat dan akan dikoding dengan angka 1, sedangkan kelompok yang tidak mendapatkan *priming* (kelompok kontrol), dikategorikan sebagai kelompok yang

memiliki Identitas Kesucian Moral yang lemah, dan akan dikoding dengan angka 0.

Operasionalisasi Variabel Kemunafikan. Kemunafikan berperan sebagai variabel dependen. Kemunafikan didefinisikan sebagai kesenjangan antara perilaku dan keyakinan moral yang diungkapkan dengan tujuan untuk mendapatkan kesan bermoral di hadapan orang lain (Batson, Kobrynowicz, Dinnerstein, Kampf, & Wilson, 1997; Batson, Thompson, Seufferling, Whitney, & Strongman, 1999). Peneliti memanipulasi variabel kemunafikan dengan memodifikasi prosedur yang digunakan oleh Batson, Kobrynowicz, Dinnerstein, Kampf, dan Wilson (1997). Partisipan dihadapkan pada dilemma moral, yaitu apakah ia akan mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya (tugas positif bagi diri sendiri) atau menguntungkan orang lain (tugas positif bagi orang lain). Partisipan diberi kesempatan untuk mengambil keputusan dengan menggunakan beberapa cara : partisipan bisa menggunakan koin, secara langsung menentukan bahwa tugas positif bagi diri sendiri atau menentukan bahwa tugas positif bagi orang lain. Setelah pengambilan keputusan dilakukan, partisipan kemudian ditanya mengenai cara pengambilan keputusan yang paling bermoral (pertanyaan tertutup dan terbuka), dan sejauhmana tingkat moralitas keputusan yang mereka ambil.

Dalam mengkategorikan partisipan apakah munafik atau tidak digunakan cara yang dipakai oleh Carpenter dan Marshall (2009) dengan beberapa modifikasi. Pada studi ini, kemunafikan ditunjukkan oleh kesenjangan antara perilaku moral dan keyakinan moral.

- Perilaku partisipan ketika mengambil keputusan
 - Keputusan moral : tugas positif bagi diri sendiri diberi kode 1; tugas positif bagi orang lain diberi kode 0
 - Cara pengambilan keputusan : tanpa menggunakan koin diberi kode 1; menggunakan koin diberi kode 0;

- Keyakinan moral yang ditampakkannya
 - Cara pengambilan keputusan yang dianggap paling bermoral : menggunakan koin diberi kode 0; tanpa menggunakan koin tugas positif bagi diri sendiri diberi kode 1; dan tanpa menggunakan koin tugas positif bagi orang lain diberi kode 0.
 - Penilaian terhadap tingkat moralitas keputusan yang diambilnya (skor 1 – 4 dikategorikan rendah dan diberi kode 1, dan skor 5 – 8 dikategorikan tinggi dan diberi kode 0).

Berdasarkan perbandingan antara perilaku moral dan keyakinan moral tersebut, partisipan dikategorikan. Partisipan yang konsisten dikategorikan tidak munafik dan diberi kode 0, sedangkan partisipan yang tidak konsisten dikategorikan munafik dan diberi kode 1. Partisipan yang konsisten bisa dikategorikan karena motivasi integritas moral atau karena kepentingan pribadi. Partisipan yang motivasi moralnya kepentingan pribadi adalah partisipan yang antara keyakinan dan perilakunya konsisten mengutamakan kepentingan pribadi.

Adapun partisipan yang dikategorikan konsisten adalah

- partisipan yang meyakini bahwa memberikan tugas positif bagi orang lain sebagai keputusan yang paling bermoral (keyakinan moral, kode 0) dan ia pun tanpa menggunakan koin memberikan tugas positif bagi orang lain (perilaku moral, kode 0). Konsisten karena motivasi integritas moral.
- partisipan yang meyakini bahwa memberikan tugas positif bagi orang lain sebagai cara yang paling bermoral (keyakinan moral, kode 0), menggunakan koin dalam menentukan tugas (perilaku moral, kode 0), keputusannya memberikan tugas positif bagi diri sendiri (perilaku moral, kode 1), dan menilai keputusannya sebagai keputusan yang bermoral (keyakinan moral, kode 0). Konsisten karena motivasi integritas moral.
- partisipan yang meyakini bahwa menggunakan koin sebagai cara yang paling bermoral (keyakinan moral, kode 0), menggunakan koin dalam mengambil keputusan (perilaku moral, kode 0), keputusannya memberikan tugas positif bagi diri sendiri (perilaku moral, kode 1), dan

menilai keputusannya sebagai keputusan yang bermoral (keyakinan moral, kode 0). Konsisten karena motivasi integritas moral.

- partisipan yang meyakini bahwa menggunakan koin sebagai cara yang paling bermoral (keyakinan moral, kode 0), menggunakan koin dalam mengambil keputusan (perilaku moral, kode 0), keputusannya memberikan tugas positif bagi orang lain (perilaku moral, kode 0). Konsisten karena motivasi integritas moral.
- Partisipan yang meyakini bahwa menggunakan koin sebagai cara yang paling bermoral (keyakinan moral, kode 0), dan tanpa menggunakan koin memberikan tugas positif bagi orang lain (perilaku moral, kode 0). Konsisten karena motivasi integritas moral.
- Partisipan yang meyakini bahwa memberikan tugas positif bagi orang lain sebagai cara yang paling bermoral (keyakinan moral, kode 0), dan dengan menggunakan koin memberikan tugas positif bagi orang lain (perilaku moral, kode 0). Konsisten karena motivasi integritas moral.
- partisipan yang meyakini bahwa memberikan tugas positif bagi diri sendiri sebagai keputusan yang paling bermoral (keyakinan moral kode 1) dan menentukan tugas positif bagi diri sendiri (perilaku moral kode 1). Konsisten karena motivasi kepentingan pribadi.

Partisipan yang dikategorikan tidak konsisten antara perilaku dan keyakinan moralnya adalah :

- partisipan yang meyakini bahwa penggunaan koin sebagai cara yang paling bermoral (keyakinan moral, kode 0), tapi mengambil keputusan tanpa menggunakan koin dan tugas positif bagi dirinya sendiri (perilaku moral, kode 1);
- partisipan yang meyakini bahwa memberikan tugas positif bagi orang lain sebagai cara yang paling bermoral (keyakinan moral, kode 0), tapi mengambil keputusan tanpa menggunakan koin memberikan tugas positif bagi dirinya sendiri (perilaku moral, kode 1);
- partisipan yang meyakini bahwa memberikan tugas positif bagi orang lain sebagai cara yang paling bermoral (keyakinan moral, kode 0), mengambil keputusan dengan menggunakan koin (perilaku moral, kode 0) dan

keputusannya memberikan tugas positif bagi diri sendiri (perilaku moral kode 1), tapi menganggap keputusannya sebagai keputusan yang kurang bermoral (keyakinan moral, kode 1).

- partisipan yang meyakini bahwa memberikan tugas positif bagi diri sendiri sebagai cara yang paling bermoral (keyakinan moral, kode 0), mengambil keputusan dengan menggunakan koin (perilaku moral, kode 0) dan keputusannya memberikan tugas positif bagi diri sendiri (perilaku moral, kode 1), tapi menganggap keputusannya sebagai keputusan yang kurang bermoral (keyakinan moral, kode 1).
- partisipan yang meyakini bahwa menggunakan koin sebagai cara yang paling bermoral (keyakinan moral, kode 0), menggunakan koin dalam mengambil keputusan (perilaku moral, kode 0), tapi keputusannya memberikan tugas positif bagi diri sendiri (perilaku moral, kode 1), dan menilai keputusannya sebagai keputusan yang kurang bermoral (keyakinan moral, kode 1).

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen Manipulasi Identitas Kesucian Moral. Manipulasi Identitas Kesucian Moral dilakukan dengan menggunakan priming, yaitu partisipan diminta untuk melakukan refleksi terhadap kata-kata yang berhubungan dengan Identitas Kesucian Moral. Bagi kelompok eksperimen, peneliti membuat teka-teki silang yang terdiri kata-kata yang berhubungan dengan Identitas Kesucian Moral dan satu lembar kertas kerja yang terdiri dari instruksi untuk membuat cerita singkat tentang diri partisipan yang memuat paling tidak satu kata yang dituliskan pada teka teki silang, sedangkan bagi kelompok kontrol, peneliti membuat teki-teki silang yang terdiri dari kata-kata yang bersifat netral (lihat lampiran 6). Cara ini merupakan modifikasi dari apa yang dilakukan oleh Aquino, McFerran, dan Laven (2011).

Pengembangan Instrumen. Kata-kata yang berhubungan dengan Identitas Kesucian Moral diperoleh melalui survey kepada 293 santri kelas akhir yang ada di tiga pesantren besar yang mewakili tiga organisasi Islam yang ada di masyarakat (pesantren Tebuireng, Jawa Timur; pesantren Persatuan Islam

Pajagalan Bandung; dan pesantren Muhammadiyah Darul Arqam Garut). Responden diminta untuk menuliskan tiga karakteristik dari orang yang suci secara moral. Peneliti kemudian melakukan analisis isi terhadap hasil survey tersebut, dan diperoleh 20 kata yang seringkali disebut responden sebagai karakteristik dari orang yang suci secara moral (lihat tabel 3.2)

Tabel 3.2
Hasil survey mengenai karakteristik orang yang suci secara moral (N = 293)

NO	KATA	Σ	NO	KATA	Σ
1	jujur	154	11	shaleh	49
2	sabar	92	12	toleran	47
3	ramah	77	13	beriman	44
4	rendah hati	77	14	adil	40
5	taat beragama	75	15	bijaksana	9
6	bertanggung jawab	73	16	konsisten	38
7	sopan	68	17	baik hati	37
8	penolong	67	18	berakhlak mulia	37
9	ikhlas	63	19	rajin	34
10	amanah	55	20	kontrol diri	28

Peneliti kemudian memilih secara random 70 mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung untuk merating seberapa penting keduapuluh kata-kata tersebut penting bagi seseorang yang suci secara moral. Berdasarkan rating dari mahasiswa tersebut (4 orang mengisi data tidak lengkap sehingga tidak diperhitungkan) menunjukkan adanya sepuluh kata yang paling dianggap penting bagi orang yang suci secara moral. Kata-kata tersebut adalah jujur, sabar, ramah, taat beragama, bertanggung jawab, sopan, ikhlas, rendah hati, amanah, dan shaleh. Kata-kata tersebut kemudian dijadikan sebagai kata-kata yang terdapat pada teka-teki silang yang akan diberikan kepada kelompok eksperimen. Sedangkan kata-kata yang akan pakai bagi kelompok kontrol adalah kata-kata yang bersifat netral,

seperti kata pakar, matahari, tinju, upah, janggut, biologi, uang, rampung, minggu, jari, stop.

Untuk menguji efektivitas *priming* Identitas Kesucian Moral tersebut, peneliti akan melakukan dua hal. Pertama, pada *manipulation check*, peneliti meminta semua partisipan untuk merating (skala 1-8) pernyataan berikut “menjadi orang yang suci secara moral merupakan sesuatu yang sangat penting bagi diri saya”. Kedua, di akhir sesi, peneliti meminta semua partisipan untuk mengisi skala Identitas Kesucian Moral (skala 1-4). Peneliti kemudian membandingkan rata-rata skor antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Jika rata-rata skor kelompok eksperimen berbeda dengan kelompok kontrol, maka bisa dipastikan bahwa *priming* Identitas Kesucian Moral berjalan seperti yang diharapkan.

Instrumen pengukuran variabel Kemunafikan. Dalam mengukur kemunafikan, peneliti menggunakan prosedur Batson, Kobrynowicz, Dinnerstein, Kampf, dan Wilson (1997) dan Batson, Thompson, Seufferling, Whitney, dan Strongman, (1999). Ada beberapa instrumen yang dipakai untuk mengukur kemunafikan, yaitu lembar pengenalan, lembar penugasan, koin, amplop, lembar pengambilan keputusan, lembar rating tingkat moralitas dan penilaian mengenai keputusan yang dianggap paling bermoral atau adil, dan kupon berhadiah. Selain lembar penilaian keputusan yang dianggap paling bermoral dan kupon berhadiah, prosedur lainnya persis seperti yang dilakukan oleh Batson, Kobrynowicz, Dinnerstein, Kampf, dan Wilson (1997) dan Batson, Thompson, Seufferling, Whitney, dan Strongman, (1999). Lembar penilaian keputusan yang dianggap bermoral dibuat menjadi dua model, yaitu model terbuka dan model tertutup. Pada model terbuka, partisipan diminta untuk menuliskan cara pengambilan keputusan yang dianggap paling bermoral, sedangkan pada model tertutup, partisipan diminta memilih alternatif pilihan berikut : menggunakan koin, tanpa menggunakan koin dan tugas positif untuk diri sendiri, atau tanpa menggunakan koin dan tugas positif untuk orang lain.

Partisipan Penelitian

Partisipan studi pertama diambil dari mahasiswa angkatan 2009 dan 2011 Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang mengikuti mata kuliah Psikologi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Statistik. Dari 123 mahasiswa (66 mahasiswa MSDM dan 57 mahasiswa statistik), sebanyak 98 mahasiswa (46 mahasiswa MSDM dan 52 mahasiswa statistik) menyatakan bersedia menjadi partisipan penelitian. Dibantu oleh empat co-eksperimenter, peneliti menghubungi partisipan satu per satu untuk membuat janji pelaksanaan eksperimen (*individual appointment*). Dari 98 partisipan tersebut, 6 partisipan tidak hadir, 2 orang tidak lengkap mengisi data, dan 6 partisipan tidak yakin akan adanya partisipan lain sebagai pasangan. Dengan demikian, partisipan pada studi pertama yang datanya dapat dianalisis berjumlah 84 partisipan (17 partisipan berjenis kelamin laki-laki, 67 partisipan berjenis kelamin perempuan).

Prosedur Penelitian

Pertama-tama, peneliti menyambut kedatangan partisipan, dan mempersilahkan partisipan untuk memasuki ruangan eksperimen. Peneliti memperkenalkan diri dan mengucapkan terima kasih atas kesediaannya berpartisipasi dalam penelitian ini. Peneliti kemudian menjelaskan bahwa partisipan akan menyelesaikan dua tugas yang tujuannya untuk mengetahui reaksi psikologis partisipan ketika mengerjakan suatu tugas. Tugas pertama, partisipan akan diminta untuk mengerjakan teka-teki silang yang terdiri dari kata-kata tertentu (kelompok eksperimen diminta untuk mengerjakan teka teki silang yang terdiri dari kata-kata yang berhubungan dengan prinsip kesucian, sedangkan partisipan dari kelompok kontrol akan diberikan tugas untuk mengerjakan teka-teki silang yang terdiri dari kata-kata netral). Tugas kedua, partisipan akan diminta untuk menentukan tugas baik bagi dirinya dan juga partisipan lainnya.

Kemudian peneliti memberikan satu lembar tugas teka-teki silang kepada partisipan. Peneliti menjelaskan petunjuk pengerjaannya.

“Anda diminta untuk mengerjakan teka-teki silang. Berbeda dengan teka-teki silang pada umumnya, teka-teki silang kali ini, jawabannya sudah disediakan. Tugas anda memilih kata-kata pilihan yang tersedia yang dianggap cocok untuk menjawab teka-teki silang tersebut. Untuk mengerjakannya, anda mempunyai waktu sekitar 5 menit.”

Peneliti meninggalkan ruangan dan masuk kembali ruang setelah kira-rata partisipan selesai mengerjakan tugas. Jika, partisipan sudah selesai mengerjakan tugas pertama, untuk partisipan dari kelompok kontrol, peneliti mengambil lembar teka-teki silang dan beralih pada tugas berikutnya. Untuk kelompok eksperimen, peneliti meminta partisipan membuka halaman berikutnya, dan mengatakan “coba pikirkan setiap kata yang anda tuliskan pada teka-teki silang tersebut. Sekarang tuliskan cerita singkat mengenai diri anda yang mengandung paling tidak satu kata yang anda pikirkan. Anda tuliskan cerita anda tersebut pada halaman ini”.

Setelah selesai dan lembar teka-teki silang sudah diambil, peneliti kemudian menjelaskan bahwa partisipan akan mengerjakan tugas kedua. (Untuk tugas kedua, baik partisipan dari kelompok eksperimen ataupun kelompok kontrol mendapatkan perlakuan yang sama). Dikatakan bahwa partisipan akan mengerjakan suatu tugas secara berpasangan-pasangan. Namun, dikatakan bahwa partisipan tidak akan dipertemukan dengan pasangannya tersebut (padahal, pasangan partisipan sebenarnya tidak ada). Peneliti kemudian memberi partisipan satu lembar perkenalan dan meminta partisipan untuk membaca lembar perkenalan tersebut, serta membiarkan partisipan membaca sendirian di dalam ruangan.

“Kami sedang meneliti pengaruh konsekuensi dari suatu tugas terhadap respon seseorang. Konsekuensi dari suatu tugas bisa bersifat positif, negatif, ataupun netral. Pada penelitian ini, kami lebih menekankan pada konsekuensi positif. Jika anda mengerjakan tugas yang konsekuensinya positif, dan responnya benar, maka anda akan mendapatkan hadiah, sedangkan jika responnya salah, anda tidak akan mendapatkan konsekuensi apa-apa. Sebagai perbandingan, kami pun akan menggunakan tugas yang konsekuensinya netral. Respon yang benar ataupun salah tidak akan mendapatkan akibat apa-apa. Jika anda mengerjakan tugas yang

konsekuensinya positif (menyenangkan), dan respon anda benar, maka anda akan mendapatkan 1 kupon undian dan berkesempatan untuk mendapatkan hadiah uang antara 50.000 sampai dengan 250.000 rupiah, sedangkan jika respon anda salah, maka anda tidak akan mendapatkan konsekuensi apa-apa. Jika anda mengerjakan tugas yang konsekuensinya netral, respon yang benar ataupun salah tidak akan mendapatkan apa-apa”

Setelah selesai membaca lembar pengenalan, peneliti masuk ruangan kembali dan menjelaskan bahwa partisipan bertugas untuk menentukan tugas bagi dirinya dan pasangannya. Cara penugasannya, partisipan bisa membacanya pada lembar penugasan yang akan diberikan. ersebut dan meninggalkan partisipan sendirian dalam ruangan. Peneliti kemudian memberikan lembar penugasan dan sebuah amplop yang berisi ceklist pengambilan keputusan serta sebuah koin. Peneliti meminta partisipan membaca lembar penugasan, dan membuat keputusan. Peneliti kemudian meninggalkan ruangan.

“Ada satu prosedur yang belum disampaikan. Sebagai tambahan, kami pun akan meneliti pengaruh pemberian tugas yang berbeda terhadap respon seseorang. Untuk itu, setiap partisipan akan bekerja berpasangan dengan partisipan lain, tapi setiap partisipan tidak akan dipertemukan dengan pasangannya. Pada sesi ini, anda adalah partisipan yang bertugas untuk menentukan pembagian tugas baik untuk anda sendiri ataupun pasangan anda. Partisipan yang menjadi pasangan anda sama sekali tidak tahu dengan hal ini, dan hanya akan dikatakan bahwa pemberian tugas dilakukan secara acak. Anda harus menentukan apakah anda mendapatkan tugas yang konsekuensinya positif, dan partisipan pasangan anda mendapatkan tugas yang konsekuensinya netral, atau sebaliknya. Kebanyakan partisipan merasa bahwa memberikan kesempatan yang sama terhadap setiap partisipan merupakan cara-cara yang paling adil atau fair. Jika anda mau, kami sudah mempersiapkan sebuah koin untuk mengundi. Tetapi, keputusannya ada di tangan anda. Partisipan pasangan anda tidak akan tahu bahwa andalah yang menentukan pembagian tugas. Anda tidak akan pernah dipertemukan dengannya, dan kerahasiaan anda terjamin.

Sekarang, giliran anda untuk menentukan pembagian tugas bagi diri anda sendiri dan pasangan anda. Keputusan anda bisa dituliskan di lembar pembagian tugas yang ada di amplop yang sudah diberikan. Berikan tanda silang (X) pada kotak yang ada di belakang setiap pernyataan. Jika proses pengambilan keputusan anda menggunakan koin, maka berilah tanda silang pada kotak yang ada di belakang pernyataan “menggunakan koin”; jika proses pengambilan keputusan anda tidak menggunakan koin, maka berilah tanda silang pada kotak yang ada di belakang pernyataan “tidak menggunakan koin”; jika keputusan anda (baik jika menggunakan koin ataupun tidak menggunakan koin) adalah tugas yang konsekuensinya positif untuk diri anda, maka berilah tanda silang pada kotak yang ada di belakang pernyataan “tugas menyenangkan (positif) untuk diri sendiri”; jika keputusannya adalah tugas yang konsekuensinya netral untuk diri sendiri, maka berilah tanda silang pada kotak yang ada di belakang pernyataan “tugas tidak menyenangkan (netral) untuk diri sendiri”. Jika sudah selesai, masukan kembali lembar penugasan tersebut ke dalam amplop”

Setelah 5 menit, peneliti kemudian masuk ruangan kembali. Peneliti mengambil lembar penugasan dan amplop pengambilan keputusan. Setelah itu, peneliti memberikan beberapa pertanyaan secara tertulis tentang persepsi partisipan mengenai moralitas dari keputusan mereka. “Menurut anda, keputusan mana yang paling bermoral dalam menentukan tugas?” dan “Menurut anda, apakah cara anda memilih tugas secara moral sudah benar?”.

Setelah mengerjakan serangkaian tugas, peneliti bertanya mengenai perasaan mereka mengenai tugas-tugas yang baru saja dikerjakannya (*Debriefing*). Peneliti kemudian memberikan lembar “manipulation check” untuk diisi oleh partisipan. Setelah itu, peneliti memberikan kupon undian untuk diisi dan mengucapkan terima kasih atas partisipasinya. Disampaikan juga bahwa pengundian akan dilakukan di hadapan semua partisipan, dan akan ada penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian yang baru saja dijalaninya. Sebelum ada penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian tersebut, partisipan diminta untuk tidak membicarakan proses eksperimen kepada orang lain.

Uji Hipotesis

Hipotesis penelitian diuji dengan menggunakan *Chi-square test*. *Chi-square test* merupakan model uji statistik untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yang bersifat kategorik (Field & Hole, 2003). *Chi-square test* “digunakan untuk membandingkan distribusi frekuensi hasil pengamatan dan distribusi frekuensi yang diharapkan (Field & Hole, 2003. hal 260). *Chi-square* dinyatakan dengan simbol χ^2 . Semakin tinggi nilai χ^2 semakin besar perbedaan antara distribusi frekuensi hasil pengamatan dan distribusi frekuensi yang diharapkan.

Studi Kedua

Masalah Penelitian

Masalah penelitian pada studi kedua adalah apakah Identitas Kesucian Moral, Kejjjikan Moral, dan interaksi antara Identitas Kesucian Moral dan Kejjjikan Moral akan menurunkan kemunafikan atau inkonsistensi antara perilaku moral dan keyakinan moral yang ditampakkannya?

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan teoritis yang dilakukan sebelumnya, maka peneliti merumuskan hipotesis studi kedua adalah sebagai berikut :

- Orang yang Identitas Kesucian Moralnya lemah akan lebih munafik dibanding dengan orang yang Identitas Kesucian Moralnya kuat
- Orang yang Kejjjikan Moralnya rendah akan lebih munafik dibanding dengan orang yang Kejjjikan Moralnya tinggi
- Orang yang Identitas Kesucian Moralnya lemah dan Kejjjikan Moralnya rendah akan lebih munafik dibanding dengan orang yang Identitas Kesucian Moralnya kuat dan Kejjjikan Moralnya tinggi

Rancangan Penelitian

Penelitian pada studi kedua termasuk penelitian eksperimen dengan rancangan faktorial 2×2 *unrelated sample* atau 2×2 *between-subject*, yaitu rancangan penelitian eksperimental dengan dua variabel independen dengan sampel yang berbeda untuk masing-masing kondisi (Harris, 2002). Rancangan penelitian studi kedua adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3

Rancangan penelitian Studi Kedua

IDENTITAS		
KESUCIAN MORAL (X_1)		
KEPEKAAN TERHADAP KEJIIKAN MORAL (X_2)	Level 1 : KUAT	Level 2 : LEMAH
Level 1 : Merasa Jijik	Kondisi 1	Kondisi 2
Level 2 : Netral	Kondisi 3	Kondisi 4

Variabel Penelitian

Adapun variabel-variabel penelitian pada studi kedua sebagiannya sama dengan variabel penelitian pada studi pertama, yaitu Identitas Kesucian Moral dan Kemunafikan. Yang membedakannya dari studi pertama adalah tambahan variabel independen (X_2) yaitu variabel Kejjikan Moral.

Operasionalisasi Variabel Kejjikan Moral. Kejjikan Moral adalah kecenderungan untuk mengalami kejjikan sebagai respon terhadap stimulus-stimulus yang bertentangan dengan nilai-nilai kesucian. Definisi ini dibuat oleh peneliti berdasarkan definisi mengenai kepekaan terhadap kejjikan dari De Jong dan Merckelbach (1998). Variabel ini akan dikondisikan dengan cara, kelompok eksperimen diminta untuk melihat slide pelanggaran-pelanggaran moral yang dapat menimbulkan kejjikan moral, meminta mereka untuk mengingat pengalaman pelanggaran moral yang dirasa menjijikan. Supaya emosi jijik itu semakin terasa, mereka diminta untuk menjawab “apa yang menyebabkan mereka merasa jijik?” dan menggambarkan “seperti apa perasaan jijik tersebut” (Smith &

Ellsworth, 1985). Berbeda dengan kelompok eksperimen, kelompok kontrol tidak diberikan intervensi apa-apa. Maka, karena mendapatkan intervensi, kelompok eksperimen dikategorikan sebagai kelompok yang memiliki Kejjikan Moral yang tinggi dan dikoding dengan angka 1, sedangkan kelompok kontrol - kelompok yang tidak mendapatkan intervensi – dikategorikan sebagai kelompok yang memiliki Kejjikan Moral yang rendah, dan diberi koding angka 0.

Instrumen Pengumpulan Data.

Instrumen manipulasi Identitas Kesucian Moral dan pengukuran Kemunafikan sama seperti pada studi pertama. Adapun manipulasi variabel Kepekaan terhadap Kejjikan Moral dilakukan dengan dua langkah. Langkah pertama, partisipan akan diminta untuk melihat gambar yang dapat menimbulkan emosi kejjikan moral. Kedua, setelah diperlihatkan gambar yang dapat menimbulkan kejjikan moral, partisipan diminta mengingat-ingat pengalaman mengenai pelanggaran moral yang dapat menimbulkan kejjikan moral. Kemudian, partisipan diminta untuk menyebutkan alasan mengapa hal tersebut menimbulkan kejjikan moral dan diminta juga untuk menggambarkan perasaannya tersebut secara tertulis.

Pengembangan instrumen manipulasi. Melalui mesin pencari *google*, peneliti mengidentifikasi 20 gambar yang diduga dapat menimbulkan emosi kejjikan moral. Peneliti meminta 51 mahasiswa kelas A dan kelas B angkatan 2009 yang mengambil mata kuliah metodologi penelitian 1 untuk merating sejauhmana gambar-gambar tersebut terasa menjijikan secara moral. Partisipan diminta melihat slide satu per satu dan meratingnya dengan skala 1 sampai 9. Hasilnya diperoleh 2 gambar yang rata-rata skornya di bawah 4,5 yang berarti gambar itu kurang dapat membangkitkan emosi kejjikan moral. Peneliti kemudian memilih 10 slide gambar yang rata-rata skornya paling tinggi :

Tabel 3.4

Rata-rata Skor Gambar Manipulasi Kejjikan Moral

NO	GAMBAR	RATA-RATA SKOR (Skala 1 – 9)
1	Gambar berger anak babi	7.57
2,3	Gambar sate tikus	6.12 dan 6.51
4	Gambar aborsi	7.61
5	Gambar homoseks	6.71
6	Gambar makan kecoa	6.71
7	Gambar penggalan kepala	7.02
8	Gambar pergaulan bebas	5.71
9	Gambar homoseksual	6.2
10	Gambar lesbianisme	6.43

Partisipan Penelitian

Partisipan studi kedua diambil dari mahasiswa angkatan 2010 Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang mengikuti mata kuliah Psikologi Eksperimen I dan angkatan 2011 (kelas C dan D) yang mengikuti mata kuliah Metodologi Penelitian I. Dari jumlah mahasiswa 126 orang, sebanyak 95 orang menyatakan bersedia menjadi partisipan penelitian. Seperti halnya pada studi pertama, pada studi kedua, dibantu oleh empat co-eksperimenter, peneliti menghubungi partisipan satu per satu untuk membuat janji pelaksanaan eksperimen (*individual appointment*). Dari 95 partisipan tersebut, 7 partisipan tidak hadir, 14 partisipan tidak yakin akan adanya partisipan lain sebagai pasangan. Dengan demikian, partisipan pada studi kedua yang datanya dapat dianalisis berjumlah 74 partisipan (19 partisipan berjenis kelamin laki-laki, 55 partisipan berjenis kelamin perempuan).

Karena terdapat dua variabel independen, maka partisipan penelitian dibagi menjadi empat kelompok, yang masing-masing mendapatkan perlakuan yang berbeda. Kelompok pertama mendapat perlakuan Identitas Kesucian Moral dan Kejjjikan Moral (n = 20, 5 laki-laki dan 15 perempuan), kelompok kedua mendapatkan perlakuan Identitas Kesucian Moral (n = 20, 4 laki-laki dan 16 perempuan), kelompok ketiga mendapatkan perlakuan Kejjjikan Moral (n = 16, 4 laki-laki, dan 12 perempuan), dan kelompok keempat tidak mendapatkan perlakuan apa-apa (n = 18, 6 laki-laki, dan 13 wanita).

Prosedur Penelitian

Pertama-tama, peneliti menyambut kedatangan partisipan, dan mempersilahkan partisipan untuk memasuki ruangan eksperimen. Peneliti memperkenalkan diri dan mengucapkan terima kasih atas kesediaannya berpartisipasi dalam penelitian ini. Peneliti kemudian menjelaskan bahwa partisipan akan menyelesaikan beberapa tugas yang tujuannya untuk mengetahui reaksi psikologis partisipan ketika mengerjakan suatu tugas. Tugas pertama, partisipan akan diminta untuk mengerjakan teka-teki silang yang terdiri dari kata-kata tertentu (kelompok I dan kelompok II diminta untuk mengerjakan teka teki silang yang terdiri dari kata-kata yang berhubungan dengan prinsip kesucian, sedangkan partisipan dari kelompok III dan kelompok IV akan diberikan tugas untuk mengerjakan teka-teki silang yang terdiri dari kata-kata netral). Tugas kedua, partisipan akan diminta untuk menyaksikan beberapa slide mengenai pelanggaran moral (kelompok I dan kelompok III diminta untuk menyaksikan slide yang dapat membangkitkan kejjjikan moral, sedangkan kelompok II dan kelompok IV tidak diberi perlakuan apa-apa). Tugas terakhir, partisipan akan diminta untuk menentukan tugas baik bagi dirinya dan juga partisipan lainnya (Kelompok I, II, III, dan IV mendapatkan perlakuan yang sama).

Kemudian peneliti memberikan satu lembar tugas teka-teki silang kepada partisipan (kelompok I dan II diberi lembar tugas teka-teki silang yang mengandung kata-kata yang berhubungan dengan prinsip kesucian, sedangkan kelompok III dan IV diberi lembar tugas teka-teki silang yang mengandung kata-kata netral). Peneliti menjelaskan petunjuk pengerjaannya. “Anda diminta untuk

mengerjakan teka-teki silang. Berbeda dengan teka-teki silang pada umumnya, teka-teki silang kali ini, jawabannya sudah disediakan. Tugas anda memilih kata-kata pilihan yang tersedia yang dianggap cocok untuk menjawab teka-teki silang tersebut. Untuk mengerjakannya, anda mempunyai waktu sekitar 5 menit.”

Peneliti meninggalkan ruangan dan masuk kembali ruang setelah kira-kira partisipan selesai mengerjakan tugas. Jika, partisipan sudah selesai mengerjakan tugas pertama, peneliti mengambil lembar teka-teki silang dan beralih pada tugas berikutnya. Untuk kelompok I dan II, peneliti meminta partisipan membuka halaman berikutnya, dan mengatakan “coba pikirkan setiap kata yang anda tuliskan pada teka-teki silang tersebut. Sekarang tuliskan cerita singkat mengenai diri anda yang mengandung paling tidak satu kata yang anda pikirkan. Anda tuliskan cerita anda tersebut pada halaman ini”.

Setelah selesai dan lembar teka-teki silang sudah diambil, peneliti kemudian menjelaskan bahwa partisipan akan mengerjakan tugas berikutnya. Partisipan dari kelompok I dan kelompok III diminta untuk melihat 10 slide mengenai gambar-gambar pelanggaran-pelanggaran moral yang dapat menimbulkan emosi kejiikan moral. Partisipan pun diminta untuk merating tingkat kejiikan moral yang dirasakan ketika melihat setiap slide. Rating dilakukan pada kertas kerja yang sudah disediakan (Form KM-1). Satu per satu dari slide tersebut diperlihatkan kepada partisipan. Satu slide ditayangkan antara 10-15 detik. Setelah semua slide diperlihatkan, partisipan kemudian diminta untuk mengingat pengalaman pelanggaran moral yang dirasa menjijikan seperti slide-slide yang baru dilihatnya. “Silakan ingat-ingat kembali pengalaman anda mengenai pelanggaran moral yang dapat menimbulkan emosi jijik”. Supaya emosi jijik semakin terasa, partisipan diminta untuk menjawab “Apa yang menyebabkan mereka merasa jijik?” dan “Seperti apa perasaan jijik tersebut?” (Smith dan Ellsworth, 1985). Partisipan diminta untuk mengisi jawabannya pada lembar kerja yang sudah disediakan

Berbeda dengan kelompok I dan III, kelompok II dan IV belum diminta untuk mengerjakan tugas kedua. Mereka langsung diminta untuk mengerjakan tugas ketiga. Untuk tugas ketiga, semua kelompok baik kelompok I, II, III, atau IV mendapatkan perlakuan yang sama. Dikatakan bahwa partisipan akan

mengerjakan suatu tugas secara berpasangan-pasangan. Namun, dikatakan bahwa partisipan tidak akan dipertemukan dengan pasangannya tersebut (padahal, pasangan partisipan sebenarnya tidak ada). Peneliti kemudian memberi partisipan satu lembar perkenalan dan meminta partisipan untuk membaca lembar perkenalan tersebut, serta membiarkan partisipan membaca sendirian di dalam ruangan.

“Kami sedang meneliti pengaruh konsekuensi dari suatu tugas terhadap respon seseorang. Konsekuensi dari suatu tugas bisa bersifat positif, negatif, ataupun netral. Pada penelitian ini, kami lebih menekankan pada konsekuensi positif. Jika anda mengerjakan tugas yang konsekuensinya positif, dan responnya benar, maka anda akan mendapatkan hadiah, sedangkan jika responnya salah, anda tidak akan mendapatkan konsekuensi apa-apa. Sebagai perbandingan, kami pun akan menggunakan tugas yang konsekuensinya netral. Respon yang benar ataupun salah tidak akan mendapatkan akibat apa-apa. Jika anda mengerjakan tugas yang konsekuensinya positif (menyenangkan), dan respon anda benar, maka anda akan mendapatkan 1 kupon undian dan berkesempatan untuk mendapatkan hadiah uang antara 50.000 sampai dengan 250.000 rupiah, sedangkan jika respon anda salah, maka anda tidak akan mendapatkan konsekuensi apa-apa. Jika anda mengerjakan tugas yang konsekuensinya netral, respon yang benar ataupun salah tidak akan mendapatkan apa-apa”

Setelah selesai membaca lembar perkenalan, peneliti masuk ruangan kembali dan menjelaskan bahwa partisipan bertugas untuk menentukan tugas bagi dirinya dan pasangannya. Cara penugasannya, partisipan bisa membacanya pada lembar penugasan yang akan diberikan. ersebut dan meninggalkan partisipan sendirian dalam ruangan. Peneliti kemudian memberikan lembar penugasan dan sebuah amplop yang berisi ceklist pengambilan keputusan serta sebuah koin. Peneliti meminta partisipan membaca lembar penugasan, dan membuat keputusan. Peneliti kemudian meninggalkan ruangan.

“Ada satu prosedur yang belum disampaikan. Sebagai tambahan, kami pun akan meneliti pengaruh pemberian tugas yang berbeda terhadap respon seseorang. Untuk itu, setiap partisipan akan bekerja berpasangan dengan

partisipasi lain, tapi setiap partisipan tidak akan dipertemukan dengan pasangannya. Pada sesi ini, anda adalah partisipan yang bertugas untuk menentukan pembagian tugas baik untuk anda sendiri ataupun pasangan anda. Partisipan yang menjadi pasangan anda sama sekali tidak tahu dengan hal ini, dan hanya akan dikatakan bahwa pemberian tugas dilakukan secara acak. Anda harus menentukan apakah anda mendapatkan tugas yang konsekuensinya positif, dan partisipan pasangan anda mendapatkan tugas yang konsekuensinya netral, atau sebaliknya. Kebanyakan partisipan merasa bahwa memberikan kesempatan yang sama terhadap setiap partisipan merupakan cara-cara yang paling adil atau fair. Jika anda mau, kami sudah mempersiapkan sebuah koin untuk mengundi. Tetapi, keputusannya ada di tangan anda. Partisipan pasangan anda tidak akan tahu bahwa anda adalah yang menentukan pembagian tugas. Anda tidak akan pernah dipertemukan dengannya, dan kerahasiaan anda terjamin. Sekarang, giliran anda untuk menentukan pembagian tugas bagi diri anda sendiri dan pasangan anda. Keputusan anda bisa dituliskan di lembar pembagian tugas yang ada di amplop yang sudah diberikan. Berikan tanda silang (X) pada kotak yang ada di belakang setiap pernyataan. Jika proses pengambilan keputusan anda menggunakan koin, maka berilah tanda silang pada kotak yang ada di belakang pernyataan “menggunakan koin”; jika proses pengambilan keputusan anda tidak menggunakan koin, maka berilah tanda silang pada kotak yang ada di belakang pernyataan “tidak menggunakan koin”; jika keputusan anda (baik jika menggunakan koin ataupun tidak menggunakan koin) adalah tugas yang konsekuensinya positif untuk diri anda, maka berilah tanda silang pada kotak yang ada di belakang pernyataan “tugas menyenangkan (positif) untuk diri sendiri”; jika keputusannya adalah tugas yang konsekuensinya netral untuk diri sendiri, maka berilah tanda silang pada kotak yang ada di belakang pernyataan “tugas tidak menyenangkan (netral) untuk diri sendiri”. Jika sudah selesai, masukan kembali lembar penugasan tersebut ke dalam amplop”

Setelah 5 menit, peneliti kemudian masuk ruangan kembali. Peneliti mengambil lembar penugasan dan amplop pengambilan keputusan. Setelah itu, peneliti memberikan beberapa pertanyaan secara tertulis tentang persepsi partisipan mengenai moralitas dari keputusan mereka. “Menurut anda, keputusan mana yang paling bermoral dalam menentukan tugas?” dan “Menurut anda, apakah cara anda memilih tugas secara moral sudah benar?”.

Apabila sudah selesai, khusus untuk kelompok II dan IV diberikan tugas untuk melihat slide dan meratingnya. Prosedurnya persis sama dengan tugas yang diberikan pada kelompok I dan III, yang berbeda hanya penempatannya saja.

Setelah mengerjakan semua tugas, peneliti bertanya mengenai perasaan mereka mengenai tugas-tugas yang baru saja dikerjakannya (*Debriefing*). Peneliti kemudian memberikan lembar “manipulation check” untuk diisi oleh partisipan. Setelah itu, peneliti memberikan kupon undian untuk diisi dan mengucapkan terima kasih atas partisipasinya. Disampaikan juga bahwa pengundian akan dilakukan di hadapan semua partisipan, dan akan ada penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian yang baru saja dijalannya. Sebelum ada penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian tersebut, partisipan diminta untuk tidak membicarakan proses eksperimen kepada orang lain.

Uji Hipotesis

Hipotesis penelitian akan diuji dengan menggunakan chi kuadrat dan regresi logistik. Tes chi kuadrat merupakan model uji statistik untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yang bersifat kategorik (Field & Hole, 2003). Tes chi kuadrat digunakan untuk membandingkan distribusi frekuensi hasil pengamatan dan distribusi frekuensi yang diharapkan (Field & Hole, 2003. hal 260). Chi-square dinyatakan dengan simbol χ^2 . Semakin tinggi nilai χ^2 semakin besar perbedaan antara distribusi frekuensi hasil pengamatan dan distribusi frekuensi yang diharapkan. Regresi logistik dipilih karena dependen variabel pada penelitian ini termasuk variabel kategorik. Ada beberapa uji yang dilakukan regresi logistik, uji multikolinearitas, uji pengaruh prediktor secara simultan terhadap kriteria (uji G), uji pengaruh prediktor secara parsial terhadap kriteria (uji Ward), dan tes *goodness of fit Hosmer & Lemeshow*

Studi Ketiga

Masalah Penelitian

Masalah penelitian pada studi ketiga yaitu apakah Identitas Kesucian Moral, Kejjjikan Moral, dan interaksi antara Identitas Kesucian Moral dan Kejjjikan Moral akan meningkatkan konsistensi antara perilaku moral dan keyakinan moral yang ditampakkannya. Studi ketiga dilakukan dengan menggunakan metode korelasi berganda.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan teoritis yang sudah dilakukan, maka dirumuskan hipotesis penelitian studi ketiga sebagai berikut :

- Identitas Kesucian Moral dapat meningkatkan Integritas Moral
- Kejjjikan Moral dapat meningkatkan Integritas Moral
- Identitas Kesucian Moral dan Kejjjikan Moral secara bersama-sama akan meningkatkan Integritas Moral

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian studi ketiga termasuk rancangan non eksperimental regresi berganda, yaitu pengembangan dari regresi sederhana yang bertujuan menggambarkan dan mengevaluasi hubungan antara beberapa variabel (Clark-Carter, 2004). Namun, berbeda dengan rancangan korelasional lainnya, regresi berganda bisa digunakan untuk memprediksi variabel kriteria (Y) berdasarkan beberapa variabel prediktor (X_n). Dalam regresi majemuk, pengaruh variabel prediktor terhadap variabel kriterionnya bisa dilihat dari persamaan regresinya atau nilai R (*multifl correlation coeffisient*) (Clark-Carter, 2004).

Variabel Penelitian

Operasionalisasi Identitas Kesucian Moral (X_1). Seperti pada studi pertama dan kedua, variabel Identitas Kesucian Moral dikonstruksi berdasarkan prinsip moral kesucian. Variabel ini akan diukur dengan skala Identitas Moral yang disusun oleh Aquino dan Reed (2002) dengan sedikit modifikasi. Aquino dan Reed menyusun skala ini dengan dua aspek penting dari Identitas Moral, yaitu internalisasi dan simbolisasi. Internalisasi menunjuk pada sejauhmana karakteristik moral tertentu penting bagi konsep diri seseorang, sedangkan simbolisasi menunjuk pada sejauhmana karakteristik moral tersebut tampak dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, Aquino dan Reed menyampaikan beberapa karakteristik orang yang bermoral. Namun, karakteristik moral tersebut merupakan karakteristik moral yang berdasarkan prinsip moral keadilan. Pada penelitian ini, peneliti menggantinya dengan karakteristik moral yang berdasarkan prinsip kesucian. Semakin tinggi skor subjek penelitian pada skala Identitas Kesucian Moral ini, maka semakin kuat Identitas Kesucian Moralnya. Sebaliknya, semakin tinggi skor subjek penelitian pada skala Identitas Kesucian Moral, maka semakin lemah Identitas Kesucian Moral subjek penelitian.

Operasionalisasi Variabel Kejjikan Moral (X_2). Kejjikan Moral adalah kecenderungan untuk mengalami kejjikan sebagai respon terhadap stimulus-stimulus yang bertentangan dengan nilai-nilai kesucian. Pengukuran variabel Kejjikan biasanya dilakukan dengan metode skala. Paling tidak ada lima macam skala Kejjikan atau kepekaan terhadap Kejjikan yang pernah disusun oleh para peneliti, yaitu *Disgust Scale* (Haidt, McCauley, & Rozin, 1994), *Disgust Questionnaire* (Rozin, Fallon, & Mandel, 1984); *Disgust Emotion Scale* (Walls, 1996), *Disgust Propensity and Sensitivity Scale* (Cavanagh & Davey, 2000), *Disgust Propensity and Sensitivity Scale – Revised* (van Overveld, dkk., 2006). Namun demikian, peneliti tidak akan menggunakan skala-skala tersebut karena skala-skala tersebut selain mengukur kepekaan terhadap *moral disgust*, juga mengukur *core disgust*, *animal disgust*, dan *interpersonal disgust*. Hal itu tidak relevan dengan tujuan peneliti yang hendak mengukur kejjikan moral saja. Untuk itu, sesuai dengan saran Olatunji, dkk. (2007) yang merekomendasikan untuk membuat skala yang secara khusus mengukur kejjikan pada aspek tertentu saja,

peneliti akan membuat sendiri skala yang secara khusus mengukur kejjikan moral atau *moral disgust*. Kejjikan Moral akan diukur dengan menggunakan skala yang disusun oleh peneliti berdasarkan pada aspek-aspek prinsip Kesucian dari Graham, Haidt, Nosek, Iyer, Koleva, dan Ditto (2008). Menurut mereka, terdapat tiga unsur dari prinsip kesucian, yaitu kesopanan (*decency*), kejjikan (*disgusting*), dan aturan tuhan (*god rules*). Kesopanan menunjuk pada sejauhmana seseorang tidak melanggar standar kesopanan; kejjikan menunjuk pada sejauhmana seseorang tidak melakukan sesuatu yang menjijikan; dan aturan tuhan menunjuk pada sejauhmana seseorang tidak melakukan tindakan yang bertentangan dengan kehendak tuhan. Jadi, Kejjikan Moral merupakan kecenderungan untuk mengalami kejjikan sebagai respon terhadap perilaku yang menjijikan, melanggar kesopanan, ataupun bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan. Semakin tinggi skor subjek penelitian pada skala Kejjikan Moral, semakin tinggi tingkat Kejjikan Moral subjek. Sebaliknya semakin rendah skor subjek penelitian pada skala Kejjikan Moral, semakin rendah juga tingkat Kejjikan Moral subjek.

Operasionalisasi Variabel Integritas Moral (Y). Menurut Olson (1998a), Integritas Moral adalah kesatuan moral yang dibangun atas dua komponen utama, yaitu komponen filosofis dan komponen psikologis. Komponen filosofis terdiri dari keyakinan moral (*Discernment Conviction*), konsistensi perilaku moral (*Consistent Behavior*), publikasi moral (*Public Justification*), sedangkan komponen psikologis terdiri dari perasaan, perilaku dan pikiran. Antar komponen tersebut, dikatakan, satu sama lain saling terkait. Berdasarkan pemikiran tersebut, Olson menyampaikan aspek Integritas Moral :

- DA (*Discernment Conviction - Affection*). Merasa yakin dan bertanggung jawab terhadap keyakinan moralnya sendiri.
- DB (*Discernment Conviction - Behavior*). Meyakini bahwa tingkah lakunya benar-benar mencerminkan moralnya.
- DC (*Discernment Conviction - Cognition*). Mengevaluasi keyakinan moral dan mengambil berbagai perspektif serta menjadikannya keyakinan moral.

- BA (*Consistent Behavior - Affection*). Merasa malu ketika melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan moral.
- BB (*Consistent Behavior - Behavior*). Menyesuaikan perilaku dengan keyakinan. Setiap saat perilakunya konsisten.
- BC (*Consistent Behavior - Cognition*). Secara kognitif memprioritaskan perilaku-perilaku yang lebih bermoral.
- JA (*Public Justification - Affection*). Berempati, terbuka, ikut mempengaruhi perilaku moral orang lain.
- JB (*Public Justification - Behavior*). Memperlihatkan kesesuaian antara perilaku dan keyakinannya kepada orang lain.
- JC (*Public Justification - Cognition*). Secara kognitif memikirkan konsekuensi jika orang lain mengetahui tingkah laku/keyakinan moralnya

Berdasarkan aspek-aspek tersebut, skala Integritas Moral diukur. Semakin tinggi skor subjek penelitian pada skala Integritas Moral, maka semakin tinggi Integritas Moral subjek penelitian. Sebaliknya, semakin rendah skor subjek penelitian pada skala Integritas Moral, maka semakin rendah pula Integritas Moral subjek penelitian.

Instrumen Penelitian

Skala Identitas Kesucian Moral. Identitas Kesucian Moral akan diukur dengan menggunakan Skala Kesucian Moral yang diadaptasi dari skala Identitas Moral dari Aquino dan Reed (2002). Skala Identitas Kesucian Moral terdiri dari 10 item (5 item mengukur aspek internalisasi, dan 5 item mengukur aspek simbolisasi). Berikut adalah *blue print* skala Identitas Kesucian Moral :

Tabel 3.5

Blue Print Skala Identitas Kesucian Moral

ASPEK	DESKRIPTOR	NOMOR ITEM	JUMLAH ITEM
Internalisasi	Sejauhmana suatu karakteristik moral tertentu penting bagi konsep diri seseorang	1, 2, 4 (-), 7 (-), 10	5
Simbolisasi	Sejauhmana suatu karakteristik moral tertentu tampak dalam kehidupan sehari-hari.	3, 5, 6, 8, 9	5

Skala ini disusun dengan menggunakan skala likert dengan 4 pilihan, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS).

Analisis item skala Identitas Kesucian Moral dilakukan dengan mengkorelasikan antara skor setiap item dengan skor totalnya diperoleh kesimpulan bahwa seluruh item memiliki indeks daya beda item yang memadai, yaitu antara .27 sampai dengan .64. Namun, *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan menggunakan Lisrel 8.70 menunjukkan bahwa item 4 memiliki nilai reliabilitas (R^2) dan validitas (*loading*) yang rendah. Oleh karena itu, peneliti tidak mengikutsertakan item tersebut dalam analisis lebih lanjut. Berikut adalah informasi mengenai nilai reliabilitas dan validitas item :

Tabel 3.6

Reliabilitas dan Validitas Skala IKM

ITEM	RELIABILITAS (R ²)	VALIDITAS (Sig.)	ERROR VARIANCE (Sig.)
Item 1	.46	1.00	.15(.01)
Item 2	.34	.97 (0.12)	.23(.03)
Item 3	.37	1.00	.31(.05)
Item 5	.31	.85 (.18)	.29(.05)
Item 6	.27	.86 (.21)	.36(.05)
Item 7	.35	1.20	.34(.04)
Item 8	.29	1.00	.44(.07)
Item 9	.27	.90	.41(.05)
Item 10	.57	1.37	.18(.03)

Uji reliabilitas skala IKM dengan memakai *alpha cronbach* diperoleh koefisien reliabilitas sebesar .69. Reliabilitas menurut *alpha cronbach* diperkuat oleh hasil *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) yang menunjukkan bahwa model skala IKM dapat dikategorikan *fit*. Hal itu ditunjukkan oleh nilai Chi-Square χ^2 (21) 26.29 dengan $p = .20$; RMSEA sebesar .03 dengan $p = .76$; AGFI (.95) dan NFI (.96) yang lebih besar dari .90.

Tabel 3.7

Confirmatory Factor Analysis Skala IKM

	Chi-Square (df;Sig)	RMSEA (Sig.)	AGFI	NFI
IKM	26.29 (21;.20)	.03(.76)	.95	.96
Internalisasi	.10 (2;.95)	.00(.97)	1.00	1.00
Simbolisasi	.21(1;.65)	.00(.73)	1.00	.99

CFA juga menunjukkan 21 persen variasi pada IKM dapat dijelaskan oleh aspek internalisasi ($R^2 = .21$, loading : .16, $p = .054$) dan 45 persen dapat dijelaskan oleh aspek simbolisasi ($R^2 = .45$, loading: .29, $p = .09$).

Skala Kejjikan Moral. Kejjikan Moral merupakan kecenderungan untuk mengalami kejjikan sebagai respon terhadap perilaku yang menjijikkan, melanggar kesopanan, ataupun bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan. Kejjikan Moral akan diukur dengan menggunakan skala yang disusun oleh peneliti dengan menggunakan model *semantic differensial* dengan skala 1-9. Skala Kejjikan Moral terdiri dari 21 item (6 item mengukur kepekaan terhadap perilaku yang menjijikkan atau aspek *disgusting*, 5 item mengukur kepekaan terhadap perilaku yang melanggar kesopanan atau aspek *decency*, dan 10 item mengukur kepekaan terhadap perilaku yang melanggar aturan tuhan). Berikut adalah *blue print* skala Kejjikan Moral.

Tabel 3.8

Blue Print Skala Kejjikan Moral

ASPEK	DESKRIPTOR	NOMOR ITEM	JUMLAH ITEM
Disgusting	Merasa jijik terhadap terhadap perbuatan yang menjijikkan	1, 4, 9, 13, 17, 20	6
Decency	Merasa jijik terhadap suatu perbuatan yang melanggar kesopanan	3, 6, 11, 16, 19	5
God rules	Merasa jijik terhadap perbuatan yang melanggar peraturan	2, 5, 7, 8, 10, 12, 14, 15, 18, 21	10

Analisis item skala Kejjikan Moral yang dilakukan dengan mengkorelasikan antara skor setiap item dengan skor totalnya menyimpulkan bahwa seluruh item memiliki indeks daya beda item yang memadai, yaitu antara .249 sampai dengan .765. Namun, *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) menunjukkan item 1, 2, 7, 12, dan 19 memiliki nilai reliabilitas (X^2) dan loading yang rendah sehingga tidak diikutkan dalam analisis lebih lanjut.

Uji reliabilitas skala KM dengan memakai *alpha cronbach* diperoleh koefisien reliabilitas sebesar .91. Reliabilitas menurut *alpha cronbach* tersebut diperkuat oleh hasil *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) yang menunjukkan bahwa model skala KM dapat dikategorikan *fit*. Hal itu ditunjukkan oleh nilai Chi-Square χ^2 (81) 91.66 dengan $p = .20$; RMSEA sebesar .02 dengan $p = .99$; AGFI (.93) dan NFI (.97) yang lebih besar dari .90.

Tabel 3.9

Confirmatory Factor Analysis Skala KM

	Chi-Square (df;Sig)	RMSEA (Sig.)	AGFI	NFI
KM	100.35(85;.12)	.03(.97)	.92	.97
Disgusting	5.41(9;.80)	.00(.96)	.98	.99
Decency	4.89(2;.09)	.08(.22)	.95	.98
God Rules	9.34(8;.31)	.03(.69)	.97	.99

CFA juga menunjukkan 56 persen variasi pada KM dapat dijelaskan oleh aspek *Disgusting* ($R^2 = .56$, loading : .358, $p = .05$), 94 persen dapat dijelaskan oleh aspek *Decency* ($R^2 = .94$, loading: 1.29, $p = .16$), dan 95 persen dapat dijelaskan oleh aspek *God Rules* ($R^2 = .95$, loading : 1.38, $p = .14$)

Skala Integritas Moral. Integritas Moral diukur dengan menggunakan *Moral Integrity Survey* (MIS) dari Olson (1998) yang dimodifikasi oleh Lufita dan Abdul Rahman (2010). Skala ini terdiri dari 33 item yang disusun dengan menggunakan skala likert dengan lima alternatif jawaban. Berikut blue print skala Integritas Moral yang disusun berdasarkan aspek *Moral Integrity Survey* (MIS) dari Olson :

Tabel 3.10

Blue Print Skala Integritas Moral

ASPEK	SUB-ASPEK	NOMOR ITEM		TOTAL ITEM
		+	-	
Discerment Conviction – Affect (DA)	Merasa yakin dan bertanggung jawab terhadap keyakinan moralnya sendiri.	1, 10, 19	28	4
Discerment Conviction – Behavior (DB)	Meyakini bahwa tingkah lakunya benar-benar mencerminkan moralnya.	2, 11, 20		3
Discerment Conviction – Cognition (DC)	Mengevaluasi keyakinan moral dan mengambil berbagai perspektif serta menjadikannya keyakinan moral.	3, 12, 21		3
Consistent Behavior – Affect (BA)	Merasa malu ketika melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan moral.	4, 13, 22, 33	29	5
Consistent Behavior – Behavior (BB)	Menyesuaikan perilaku dengan keyakinan. Setiap saat perilakunya konsisten.	5, 14, 23, 30		4
Consistent Behavior – Cognition (BC)	Secara kognitif memprioritaskan perilaku mana yang lebih bermoral.	6, 15, 24, 31		4
Public Justification – Affect (JA)	Berempati, terbuka, ikut mempengaruhi perilaku moral orang lain.	7, 16, 25		3
Public Justification – Behavior (JB)	Memperlihatkan kesesuaian perilaku dan keyakinan pada orang lain.	8, 17, 26, 32		4
Public Justification – Cognition (JC)	Memikirkan konsekuensi bila orang lain mengetahui tingkah laku/keyakinan moralnya, apakah mereka membenarkan/tidak.	9, 18, 27		3

Analisis item skala Integritas Moral yang dilakukan dengan mengkorelasikan antara skor setiap item dengan skor totalnya menyimpulkan bahwa seluruh item memiliki indeks daya beda item yang memadai, yaitu antara .219 sampai dengan .727. Namun, *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) menunjukkan item 3, 6, 7,

9, 23, 28, dan 29, memiliki nilai reliabilitas (X^2) dan loading yang rendah sehingga tidak diikuti dalam analisis lebih lanjut.

Uji reliabilitas skala IM dengan memakai *alpha cronbach* diperoleh koefisien reliabilitas sebesar .87. Reliabilitas menurut *alpha cronbach* tersebut diperkuat oleh hasil *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) yang menunjukkan bahwa model skala IM dapat dikategorikan *fit*. Hal itu ditunjukkan oleh nilai Chi-Square χ^2 (203) 214.71 dengan $p = .27$; RMSEA sebesar .02 dengan $p = 1.00$; AGFI (.90) dan NFI (.96) yang lebih besar dari .90.

Tabel 3.11

Confirmatory Factor Analysis Skala IM

	Chi-Square (df;Sig)	RMSEA (Sig)	AGFI	NFI
IM	214.71 (203;.27)	.02(1.00)	.90	.96
Dicernment Conviction	21.39(17;.21)	.03(.73)	.95	.96
Consistent Behavior	38.86(24;.26)	.03(.84)	.95	.96
Public Justification	25.48(19;.15)	.04(.68)	.95	.95

Subjek Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian populasi, bukan penelitian sampel. Semua anggota dari populasi menjadi subjek penelitian. Subjek penelitiannya adalah seluruh mahasiswa fakultas psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung dari angkatan 2009 sampai dengan angkat 2011 yang statusnya aktif sebagai mahasiswa. Dari seluruh mahasiswa yang berjumlah 294 orang, 49 orang tidak hadir ketika pengambilan data, 6 orang datanya tidak lengkap. Jadi, data yang bisa dianalisis lebih lanjut adalah data yang diperoleh dari 239 orang mahasiswa (85 orang laki-laki, dan 154 orang wanita)

Uji Hipotesis

Hipotesis penelitian diuji dengan menggunakan analisis regresi majemuk. Analisis regresi majemuk adalah “suatu metode untuk mengkaji akibat-akibat dan besarnya akibat dari lebih dari satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat, dengan menggunakan prinsip-prinsip korelasi dan regresi (Kerlinger, 1986, hal. 929). Analisis regresi manjemuk dipilih karena memungkinkan untuk mengetahui secara bersama-sama (R^2) ataupun sendiri-sendiri (β) pengaruh Identitas Kesucian Moral dan Kejjikan Moral terhadap Kemunafikan. Selain itu, analisis regresi pun bisa menginformasikan persamaan regresi sehingga bisa memprediksi Kemunafikan berdasarkan Identitas Kesucian Moral dan Kejjikan Moral.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Studi Pertama

Analisis pendahuluan

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, ada beberapa pertanyaan yang sebaiknya dijawab terlebih dahulu. Pertama, sejauhmana keinginan partisipan untuk mendapatkan kupon undian, sebagai daya tarik membangkitkan *self interest*. Kedua, sejauhmana homogenitas keyakinan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol bahwa pengerjaan tugas dilakukan secara berpasang-pasangan. Ketiga, apakah manipulasi Identitas Kesucian Moral berjalan seperti yang diharapkan. Untuk menjawab ketiga hal tersebut, peneliti kemudian melakukan analisis pendahuluan.

Perbandingan keinginan untuk mendapatkan kupon undian antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Analisis statistik deskriptif terhadap skor partisipan pada item “saya sangat menginginkan kupon undian sebagai konsekuensi dari tugas yang menyenangkan” menunjukkan bahwa kelompok eksperimen atau partisipan yang mendapatkan priming Identitas Kesucian Moral mempunyai rata-rata skor 5.150 (SD = 1.424), sedangkan kelompok kontrol atau partisipan yang tidak mendapatkan priming Identitas Kesucian Moral mempunyai rata-rata skor 4.930 (SD = 1.576). Rata-rata skor kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tampak lebih besar dari mean hipotetiknya yaitu 4. Artinya, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol mempunyai keinginan terhadap kupon undian di atas rata-rata. Pengujian perbedaan mean antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan uji *t* menunjukkan bahwa mean tersebut secara statistik tidak berbeda [$t(82) = .663, p = .509$]. Artinya, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol memiliki keinginan yang relatif homogen terhadap kupon undian, sehingga bisa dianggap tidak akan mengganggu pengaruh Identitas Kesucian Moral terhadap Kemunafikan.

Tabel 4.1

Perbandingan Keinginan Mendapatkan Koin antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

KELOMPOK	n	MEAN	SD
Eksperimen	40	5.150	1.424
Kontrol	44	4.930	1.576

Perbandingan keyakinan bahwa pengerjaan tugas dilakukan secara berpasang-pasangan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Analisis statistik deskriptif terhadap skor partisipan pada item “seberapa yakin bahwa anda memang mengerjakan tugas secara berpasangan dengan partisipan lainnya?” menunjukkan bahwa kelompok eksperimen atau partisipan yang mendapatkan priming Identitas Kesucian Moral mempunyai rata-rata skor 5.650 (SD = 1.122), sedangkan kelompok kontrol atau partisipan yang tidak mendapatkan priming Identitas Kesucian Moral mempunyai rata-rata skor 5.25 (SD = 1.123). Rata-rata skor kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tampak lebih besar dari mean hipotetiknya yaitu 4. Artinya, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol mempunyai keyakinan bahwa pengerjaan tugas dilakukan secara berpasang-pasangan. Namun, pengujian perbedaan mean antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan uji t menunjukkan bahwa perbedaan tersebut secara statistik tidak signifikan [$t(82) = 1.631, p = .107$]. Artinya, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki keyakinan yang homogen mengenai bahwa pengerjaan tugas dilakukan secara berpasang-pasangan. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tampak homogen sehingga tidak mengganggu pengaruh Identitas Kesucian Moral terhadap Kemunafikan.

Tabel 4.2

Perbandingan Keyakinan bahwa Pengerjaan Tugas Dilakukan secara Berpasang-pasangan antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

KELOMPOK	n	MEAN	SD
Eksperimen	40	5.650	1.122
Kontrol	44	5.25	1.123

Perbandingan Identitas Kesucian Moral antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pertama-tama, peneliti menguji sejauhmana rating terhadap pernyataan “menjadi orang yang suci secara moral merupakan sesuatu yang sangat penting bagi diri saya” benar-benar menunjuk pada Identitas Kesucian Moral. Peneliti melakukan uji korelasi antara skor partisipan pada pernyataan tersebut dengan skor partisipan pada skala Identitas Kesucian Moral. Hasilnya menunjukkan bahwa korelasi di antara keduanya, adalah .181 dengan nilai $p = .099$. Hal itu menunjukkan bahwa secara statistik di antara keduanya tidak terdapat hubungan yang signifikan. Namun, analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa skor partisipan pada pernyataan “menjadi orang yang suci secara moral merupakan sesuatu yang sangat penting bagi diri saya” berkorelasi positif dengan aspek internalisasi dari Identitas Kesucian Moral ($r = .338$, $p = .002$), sedangkan dengan aspek simbolisasi tidak terdapat hubungan ($r = -.036$, $p = .742$). Jadi, pernyataan “menjadi orang yang suci secara moral merupakan sesuatu yang sangat penting bagi diri saya” tampak hanya mampu mengukur aspek internalisasi. Walaupun demikian, hal tersebut tidak berarti bahwa manipulasi Identitas Kesucian Moral yang dilakukan tidak mengaktifkan aspek simbolisasi.

Selanjutnya, analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mempunyai rata-rata skor yang lebih tinggi ($M = 6.775$; $SD = 1.097$), daripada kelompok kontrol ($M = 6.090$; $SD = 1.378$). Perbandingan rata-rata skor antara kedua kelompok tersebut diperkuat dengan hasil uji t. Uji t menunjukkan

bahwa perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tersebut secara statistik signifikan [$t(82) = 2.500, p = .014$]. Artinya, kelompok eksperimen memiliki Identitas Kesucian Moral yang relatif lebih kuat dibanding dengan kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa priming Identitas Kesucian Moral berjalan seperti yang diharapkan.

Tabel 4.3

Perbandingan Identitas Kesucian Moral antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

KELOMPOK	n	MEAN	SD
Eksperimen	40	6.775	1.097
Kontrol	44	6.090	1.378

Analisis utama

Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan pada bab sebelumnya, proporsi partisipan dari kelompok eksperimen yang dapat dikategorikan sebagai partisipan yang tidak konsisten antara perilaku moral dan keyakinan moralnya adalah .10 ($n = 40, odds = .11$), sedangkan partisipan dari kelompok kontrol yang dapat dikategorikan sebagai partisipan yang tidak konsisten antara perilaku moral dan keyakinan moralnya adalah .273 ($n = 44, odds = .375$). Peluang partisipan yang memiliki Identitas Kesucian Moral kuat untuk tidak konsisten .29 kali dibanding partisipan yang Identitas Kesucian Moralnya lemah ($odd\ ratio = .29$).

Tabel 4.4

Perbandingan Kemunafikan antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

KELOMPOK	n	Σ	PROPORSI	ODDS
Eksperimen	40	4	.10	.11
Kontrol	44	12	.273	.375

Perbandingan proporsi partisipan yang tidak konsisten antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tampak terdapat perbedaan (.100 : .273). Partisipan pada kelompok kontrol cenderung tidak konsisten dibanding partisipan pada kelompok eksperimen. Untuk menguji apakah secara statistik perbedaan tersebut signifikan atau tidak, peneliti melakukan uji Chi kuadrat. Hasil uji Chi kuadrat dengan menggunakan program SPSS versi 19 menunjukkan bahwa perbedaan antara kedua kelompok tersebut signifikan secara statistik [$\chi^2 (1) = 4.00, p = .046$]. Artinya Identitas Kesucian Moral secara signifikan berpengaruh terhadap konsistensi antara perilaku moral dan keyakinan moral.

Konsistensi antara perilaku dan keyakinan moral, menurut Batson dan Thompson (2001), bisa disebabkan karena kepentingan pribadi atau integritas moral. Analisis lebih lanjut terhadap proporsi partisipan dari kelompok eksperimen yang konsisten karena integritas moral adalah .611 ($n = 36, odds = .173$), sedangkan dari kelompok kontrol .563 ($n = 32, odds = 4.495$). Data tersebut menunjukkan bahwa proporsi kelompok eksperimen yang konsisten karena integritas moral tampak lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Tapi, uji Chi kuadrat dengan menggunakan program SPSS versi 19 menunjukkan bahwa perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik [$\chi^2 (1) = .400, p = .527$], dengan odds ratio sebesar = .038. Artinya, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi integritas moral kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen mempunyai peluang untuk munafik sebesar .038

kali dibanding kelompok kontrol, atau kelompok kontrol mempunyai peluang munafik sebesar 2.598 kali dibanding kelompok eksperimen.

Tabel 4.5

Perbandingan Motivasi Integritas Moral Partisipan yang Konsisten antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

KELOMPOK	n	Σ	PROPORSI	ODDS
Eksperimen	36	22	.611	.173
Kontrol	32	18	.563	4.495

Peneliti pun menganalisis cara pengambilan keputusan yang dianggap bermoral berdasarkan Motivasi Moral dan Identitas Kesucian Moral partisipan. Tabel 4.6 menunjukkan bahwa antara partisipan yang Identitas Kesucian Moralnya kuat dan lemah memiliki pandangan yang tidak terlalu berbeda mengenai cara pengambilan keputusan yang dianggap paling bermoral. Cara pengambilan keputusan yang dianggap paling bermoral tampak berbeda jika dilihat berdasarkan motivasi moralnya. Partisipan yang motivasi moralnya *moral integrity* menganggap penggunaan koin (20 partisipan dari 40 partisipan) sebagai cara yang paling bermoral. Cara lain yang dianggapnya bermoral antara lain pembagian tugas sesuai dengan kesepakatan (9 partisipan dari 40 partisipan) dan kemampuan (6 partisipan). Partisipan yang motivasi moralnya *self interest* menganggap pembagian tugas yang sesuai dengan kemampuan (12 partisipan dari 28 partisipan) sebagai cara yang paling bermoral. Cara lain yang dianggap paling bermoral adalah pembagian tugas sesuai kesepakatan (7 partisipan dari 28 partisipan) dan yang dapat menguntungkan diri sendiri (6 partisipan dari 28 partisipan). Partisipan yang motivasi moralnya *moral hypocrisy* menganggap pembagian tugas yang paling bermoral adalah pembagian tugas yang sesuai dengan kesepakatan (6 partisipan dari 16 partisipan), menguntungkan diri sendiri

(5 partisipan dari 16 partisipan), atau sesuai dengan kemampuan (4 partisipan dari 16 partisipan).

Tabel 4.6

Pengambilan Keputusan yang Dianggap Paling Bermoral Berdasarkan Motivasi Moral dan Identitas Kesucian Moral

MOTIVASI MORAL	PENGAMBILAN KEPUTUSAN PALING BERMORAL	IKM KUAT	IKM LEMAH	JUMLAH
Integritas Moral	▪ memakai koin	11	9	20
	▪ sesuai dengan kesepakatan	6	3	9
	▪ sesuai dengan kemampuan	2	4	6
	▪ sesuai dengan pikiran logis	3	0	3
	▪ pembagian tugas yang sama	0	1	1
	▪ mengikuti kata hati	0	1	1
	JUMLAH	22	18	40
Kepentingan Diri	▪ sesuai kemampuan	6	6	12
	▪ sesuai dengan kesepakatan	3	4	7
	▪ tugas positif untuk diri sendiri	4	2	6
	▪ sesuai dengan pikiran logis	0	2	2
	▪ memakai koin	1	0	1
	JUMLAH	14	14	28
Kemunfikan	▪ sesuai dengan kesepakatan	2	4	6
	▪ tugas positif bagi diri sendiri	1	4	5
	▪ sesuai dengan kemampuan	1	3	4
	▪ memakai koin	0	1	1
	JUMLAH	4	12	16

Berdasarkan data tersebut bisa disimpulkan bahwa penggunaan koin atau cara yang netral dalam mengambil keputusan hanya dianggap bermoral oleh partisipan yang motivasi moralnya Integritas moral. Pembagian tugas sesuai kemampuan dan berdasarkan kesepakatan merupakan cara pengambilan keputusan yang dianggap paling bermoral baik bagi partisipan yang motivasi moralnya integritas moral, kepentingan diri ataupun kemunafikan. Terakhir, cara pengambilan keputusan berdasarkan keuntungan yang diperoleh oleh diri sendiri hanya

dianggap bermoral bagi partisipan yang motivasi moralnya kepentingan diri dan kemunafikan.

Selain itu, peneliti melakukan analisis seperti yang dilakukan oleh Batson, Kobrynowicz, Dinnerstein, Kampf, dan Wilson (1997) dan Batson, Thompson, Seufferling, Whitney, dan Strongman (1999). Peneliti melakukan perbandingan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam hal penggunaan koin sebagai cara pengambilan keputusan, pemberian tugas positif bagi orang lain, dan penilaian terhadap tingkat moralitas dari keputusan yang diambilnya.

Perbandingan jumlah partisipan yang menggunakan koin antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Proporsi partisipan dari kelompok eksperimen yang menggunakan koin adalah .475 (19 partisipan dari 40 partisipan dengan odds sebesar 9.424), sedangkan proporsi partisipan dari kelompok kontrol yang menggunakan koin adalah .545 (24 partisipan dari 44 partisipan dengan odds sebesar 6). Perbandingan nilai odds antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam menggunakan koin diperoleh *odds ratio* sebesar 1.571. Artinya, kelompok eksperimen 1.571 kali lebih banyak menggunakan koin dibanding kelompok kontrol.

Tabel 4.7

Perbandingan Penggunaan Koin antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

KELOMPOK	n	Σ	PROPORSI	ODDS
Eksperimen	40	19	.475	9.424
Kontrol	44	24	.545	6.000

Perbandingan proporsi antara partisipan yang menggunakan koin antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tampak terdapat perbedaan. Namun, setelah dilakukan uji Chi kuadrat diperoleh kesimpulan bahwa perbedaan tersebut secara statistik tidak signifikan [$\chi^2 (1) = .581, p = .446$]. Hal ini menunjukkan tidak adanya perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam cara mengambil keputusan, apakah menggunakan koin atau tidak.

Perbandingan jumlah partisipan yang memberikan tugas positif pada orang lain antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Proporsi partisipan dari kelompok eksperimen yang memberikan tugas positif bagi orang lain adalah .225 (9 partisipan dari 40 partisipan dengan odds sebesar .409), dan proporsi partisipan dari kelompok kontrol yang memberikan tugas positif bagi orang lain adalah .295 (13 partisipan dari 44 partisipan dengan odds sebesar .721). Perbandingan nilai odds antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam hal memberi tugas positif bagi orang lain diperoleh *odds ratio* sebesar .721. Artinya, kelompok eksperimen .721 kali lebih banyak memberikan tugas positif bagi orang lain dibanding kelompok kontrol.

Tabel 4.8

Perbandingan Pemberian Tugas Positif untuk Orang Lain antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

KELOMPOK	n	Σ	PROPORSI	ODDS
Eksperimen	40	9	.225	.409
Kontrol	44	13	.295	.721

Perbandingan proporsi tersebut tampak ada perbedaan, tapi setelah diuji dengan menggunakan uji Chi kuadrat diperoleh kesimpulan bahwa perbedaan keputusan dalam memberikan tugas positif bagi orang lain antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak terbukti secara statistik [$\chi^2(1) = .727$, $p = .394$].

Perbandingan penilaian mengenai tingkat moralitas keputusan yang diambil antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Analisis statistik deskriptif menyimpulkan bahwa penilaian kelompok eksperimen mengenai tingkat moralitas dari keputusan yang diambilnya mempunyai rata-rata 5.700 (SD = 1.018), sedangkan kelompok kontrol mempunyai rata-rata 5.386 (SD = 1.333). Walaupun perbandingan nilai rata-rata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tampak berbeda, namun uji t menunjukkan bahwa perbedaan itu tidak signifikan secara statistik [$t(82) = 1.203$, $p = 0.233$]. Hal ini menunjukkan bahwa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki penilaian yang relatif sama terhadap tingkat moralitas keputusan mereka.

Tabel 4.9

Perbandingan Penilaian Tingkat Moralitas Keputusan yang Diambil antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

KELOMPOK	n	MEAN	SD
Eksperimen	40	5.700	1.018
Kontrol	44	5.386	1.333

Peneliti pun melakukan perbandingan antara penilaian mengenai tingkat moralitas keputusan yang diambil antara partisipan yang konsisten dan partisipan yang tidak konsisten. Partisipan yang konsisten mempunyai rata-rata skor 5.838 (SD = 1.002), sedangkan partisipan yang tidak konsisten mempunyai rata-rata skor 4.250 (SD = 1.125). Uji t menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata skor antara partisipan yang konsisten dan tidak konsisten secara statistik signifikan [$t(82) = 5.574, p < 0,001$]. Artinya, partisipan yang konsisten menilai keputusannya lebih bermoral dibanding partisipan yang tidak konsisten.

Tabel 4.10

Perbandingan Penilaian Tingkat Moralitas Keputusan yang Diambil antara Kelompok yang Konsisten dan tidak Konsisten

KELOMPOK	n	MEAN	SD
Konsisten	68	5.838	1.002
Tidak Konsisten	16	4.250	1.125

Tabel 4.11
Perbandingan Umum Proporsi antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

		IDENTITAS KESUCIAN MORAL	
		KUAT	LEMAH
Partisipan yang tidak konsisten :	Jumlah	4	12
	Proporsi	.100	.272
Partisipan yang konsisten :	Jumlah	36	32
	Proporsi	.90	.727
Konsisten karena <i>self interest</i> :	Jumlah	14	14
	Proporsi	.389	.438
Konsisten karena integritas moral :	Jumlah	22	18
	Proporsi	.611	.563
Partisipan flip coin :	Jumlah	19	24
	Proporsi	.487	.545
Flip coin dan Tugas positif untuk diri sendiri :	Jumlah	15	16
	Proporsi	.789	.666
Flip coin dan tugas positif untuk orang lain :	Jumlah	4	8
	Proporsi	.210	.333
Partisipan unflip coin :	Jumlah	21	20
	Proporsi	.525	.455
Unflip coin dan tugas positif untuk diri sendiri :	Jumlah	16	15
	Proporsi	.761	.750
Unflip coin dan tugas positif untuk orang lain :	Jumlah	5	5
	Proporsi	0,238	0,25
Memberikan tugas positif untuk orang lain :	Jumlah	9	13
	Proporsi	0,225	0,295
Memberikan tugas positif untuk orang lain:	Jumlah	31	31
	Proporsi	0,775	0,705

Pembahasan Hasil Studi Pertama

Hasil studi pertama menunjukkan bahwa Identitas Kesucian Moral secara statistik signifikan dapat menurunkan inkonsistensi antara perilaku dan keyakinan moral atau Kemunafikan [$\chi^2 (1) = 4.000, p = .046$]. Hal ini bisa dijelaskan karena Kemunafikan merupakan karakter moral yang bertentangan dengan prinsip kesucian, yaitu nilai-nilai yang menjunjung tinggi kesopanan, aturan keagamaan, serta menjauhkan diri dari perilaku yang menjijikan (Graham, dkk, 2008). Karena sifatnya yang menjijikan (Rozin, McCauley, & Imada, 1997; Hawwa, 1998), maka orang yang mengidentifikasi prinsip kesucian ke dalam dirinya bisa diprediksikan akan menghindari kemunafikan.

Pengaruh Identitas Kesucian Moral terhadap Kemunafikan bisa dijelaskan dengan tiga hal. Pertama, ketika prinsip moral kesucian menjadi bagian penting dari identitas diri seseorang, maka ia akan mempunyai dorongan yang kuat untuk berperilaku yang sesuai dengan prinsip moral kesucian (Hardi & Carlo, 2011; Hardi, 2006) dan akan menunjukkan komitmen moral yang tinggi terhadap prinsip moral kesucian (Bergman, 2004). Orang yang memiliki Identitas Kesucian Moral yang kuat akan mempunyai motivasi moral dan komitmen moral yang tinggi untuk menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan prinsip moral kesucian, termasuk kemunafikan. Kedua, menurut teori identitas dari Burke (2001), identitas terdiri dari sejumlah makna yang berfungsi sebagai standar personal. Jika terdapat kesenjangan antara standar personal dengan situasi yang dihadapi, maka akan muncul emosi negatif (Stet & Burke, 2000). Semakin tinggi kesenjangan antara standar personal dan situasi tersebut, maka semakin intens pula emosi negatif yang dirasakannya. Dengan demikian, orang yang mengidentifikasi prinsip kesucian ke dalam dirinya pun akan merasakan emosi yang negatif jika dihadapkan pada situasi yang bertentangan dengan prinsip kesucian. Ketiga, Identitas Kesucian Moral merupakan bagian dari identitas diri (Bergman, 2002) dan identitas sosial seseorang (Aquino & Reed, 2002). Skema moral orang yang mempunyai Identitas Kesucian Moral yang kuat akan mudah teraktifkan ketika dihadapkan pada situasi yang berhubungan dengan isu-isu moral (Lapsley & Lasky, 2001) sehingga ia akan lebih sadar terhadap prinsip-

prinsip moral yang diyakininya. Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai kemunafikan, menyimpulkan bahwa kesadaran terhadap standard moral ini merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kemunafikan (Batson, Thompson, Seufferling, Whitney, & Strongman, 1999; Carpenter & Marshall, 2009).

Namun demikian, hasil studi pertama bahwa Identitas Kesucian Moral dapat menurunkan Kemunafikan sebaiknya dimaknai secara hati-hati. Karena pada *manipulation check* yang dilakukan hanya mampu menguji sejauhmana aspek internalisasi teraktifkan, sedangkan sejauhmana aspek simbolisasi teraktifkan tidak diketahui. Walaupun demikian, manipulasi Identitas Kesucian Moral yang dilakukan peneliti tidak berarti tidak mengaktifkan aspek simbolisasi.

Studi pertama memang menunjukkan bahwa Identitas Kesucian Moral berpengaruh terhadap Kemunafikan. Namun, terdapat dua hal yang perlu mendapat penjelasan lebih lanjut. Pertama, walaupun dapat menurunkan motivasi moral kemunafikan, Identitas Kesucian Moral ternyata tidak mampu menurunkan motivasi moral kepentingan pribadi. Hal itu boleh jadi karena norma sosial terhadap kemunafikan dan kepentingan pribadi memang berbeda. Dalam berbagai konteks, kemunafikan seringkali secara sosial jelas tidak diterima, sedangkan kepentingan pribadi kadang bersifat ambigu, kadang diterima dan kadang ditolak. Watson dan Sheikh (2007, hal. 259) mengatakan bahwa “dalam kadar tertentu, kepentingan pribadi secara kultural kadang diterima bahkan diharapkan ...”.

Kedua, pengaruh Identitas Kesucian Moral terhadap Kemunafikan tidak terlalu kuat. Orang yang mempunyai Identitas Kesucian Moral kuat mempunyai peluang untuk munafik sebesar .29 kali dibanding orang yang mempunyai Identitas Kesucian Moral lemah; atau orang yang mempunyai Identitas Kesucian Moral lemah mempunyai peluang untuk munafik sebesar 3.45 kali dibanding orang yang Identitas Kesucian Moralnya kuat. *Odd ratio* tersebut menunjukkan bahwa walaupun secara statistik berbeda, peluang orang yang Identitas Kesucian Moral-nya kuat untuk munafik tampak tidak terlalu jauh berbeda dibanding orang yang Identitas Kesucian Moralnya lemah. Hal itu menunjukkan bahwa pengaruh Identitas Kesucian Moral terhadap Kemunafikan tidak terlalu besar. Artinya,

orang yang memiliki Identitas Kesucian Moral yang kuat tidak selamanya menunjukkan konsistensi antara perilaku dan keyakinannya.

Jika digeneralisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, orang yang mengidentifikasi nilai-nilai kesucian, atau orang yang menganggap penting dan mensymbolisasikan nilai-nilai kesucian, mempunyai kecenderungan untuk konsisten antara keyakinan dan perilaku moralnya. Namun, ia pun masih mempunyai peluang untuk tidak konsisten antara keyakinan dan perilaku moralnya, dan melakukan suatu tindakan moral berdasarkan kepentingan pribadi, bukan karena keinginan untuk konsisten dengan nilai-nilai yang diyakininya.

Hal itu bisa dipahami, karena Identitas Kesucian Moral memang bukanlah satu-satunya faktor yang berpengaruh terhadap perilaku moral. Selain Identitas Kesucian Moral, faktor-faktor lainnya yang berpengaruh pada perilaku moral antara lain motivasi moral, kepekaan moral, karakter moral, penilaian moral (Rest, 1983), pemahaman moral dan emosi moral (Nucci, 2001; Schroeder, Roskies, & Nichols, 2010), keyakinan moral, (Schroeder, Roskies, & Nichols, 2010). Blasi (1983) menjelaskan supaya terjadi konsistensi antara penilaian moral dan perilaku, selain identitas moral diperlukan juga kemampuan mengendalikan dan mengatur fantasi, toleransi terhadap kecemasan dan ambiguitas, kekuatan ego ataupun kemampuan koping. Selain itu, faktor situasional pun seperti nilai-nilai keagamaan (Carpenter & Marshall, 2009), nilai budaya (Watson & Sheikh, 2008; Matsumoto, Yoo, & Fontaine, 2009), kelompok sosial (Valdesolo & DeSteno, 2007), dan kekuasaan (Lammers, Stapel, & Galinsky, 2010) dapat mempengaruhi perilaku moral.

Studi pertama pun menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam menggunakan koin ketika mengambil suatu keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa bagi orang yang Identitas Kesucian Moralnya kuat, penggunaan koin dan cara-cara lain yang dianggap netral bukanlah sesuatu yang selalu dianggap cara paling bermoral dalam mengambil suatu keputusan. Hasil penelitian ini mempertegas temuan Shweder, Much, Mahapatra dan Park (1997), Haidt dan Graham (2007) yang menunjukkan adanya variabilitas domain moral antara satu budaya dengan budaya yang lain. Pada studi ini teridentifikasi cara-cara pengambilan keputusan yang

dianggap bermoral selain menggunakan koin (etika keadilan), pertimbangan logika (penalaran moral), kemandirian dalam mengambil keputusan (domain otonomi), mendahulukan hal positif bagi orang lain (etika keperdulian) adalah pengambilan keputusan berdasarkan kesepakatan, kesesuaian dengan kemampuan, dan pertimbangan hati nurani. Pengambilan keputusan berdasarkan kesepakatan dan kesesuaian dengan kemampuan bahkan digunakan oleh semua partisipan dengan motivasi moral yang berbeda-beda, baik yang motivasi moralnya integritas moral, kepentingan diri, maupun kemunafikan.

Cara pengambilan keputusan yang dianggap bermoral tampak berbeda jika berdasarkan motivasi moralnya. Partisipan yang mempunyai motivasi moral integritas moral menganggap penggunaan koin sebagai cara pengambilan keputusan yang paling bermoral, sedangkan bagi partisipan yang motivasi moralnya kepentingan diri dan kemunafikan, pengambilan keputusan moral yang dianggap bermoral adalah berdasarkan pertimbangan egoistik. Hal ini mempertegas bahwa motivasi moral yang bersifat egosentris atau *selfishness* merupakan faktor yang seringkali dianggap sebagai penyebab dari kemunafikan (Naso, 2006; Watson & Sheikh, 2007).

Yang menarik bagi peneliti adalah partisipan yang konsisten, baik karena integritas moral maupun kepentingan pribadi, memberikan penilaian yang lebih positif terhadap keputusan moralnya dibanding partisipan yang tidak konsisten. Hal ini bisa dijelaskan karena ketidakkonsistenan atau kemunafikan akan mengakibatkan dissonansi (Stone, Wiegand, Cooper, & Aronson, 1997) ataupun perasaan bersalah (Stets & Carter, 2006). Ketika mengalami dissonansi, menurut Stone, Wiegand, Cooper, dan Aronson (1997), orang akan lebih memilih strategi yang bersifat langsung daripada strategi yang bersifat tidak langsung. Yang dimaksud dengan strategi langsung adalah mengurangi dissonansi dengan merubah elemen yang menyebabkan ketidakkonsistenan, seperti merubah sikap atau keyakinan dan merubah perilaku sebagai kompensasi; dan yang dimaksud strategi tidak langsung adalah mengurangi dissonansi tanpa merubah elemen yang menyebabkan ketidakkonsistenan, seperti melakukan misatribusi dan refleksi. Prinz dan Nichols (2010) menjelaskan bahwa perasaan bersalah merupakan perasaan yang tidak menyenangkan dan ketika mengalami perasaan bersalah,

seseorang akan berusaha mengatasinya dengan pengakuan (*confession*), perbaikan (*reparation*), mengkritisi diri (*self-criticism*), dan hukuman (*punishment*). Dalam hal ini, partisipan yang tidak konsisten mengatasi perasaan bersalahnya dengan refleksi dan mengkritisi diri yaitu memberikan penilaian kurang bermoral terhadap keputusan yang diambilnya.

Hasil Studi Kedua

Analisis Pendahuluan

Seperti pada studi pertama, pada studi kedua pun, peneliti menguji sejauhmana homogenitas keyakinan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol bahwa pengerjaan tugas dilakukan secara berpasang-pasangan; dan apakah manipulasi Identitas Kesucian Moral berjalan seperti yang diharapkan.

Perbandingan keyakinan bahwa pengerjaan tugas dilakukan secara berpasang-pasangan antara kelompok 1, 2, 3, dan 4. Analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa kelompok 1 atau partisipan yang mendapatkan priming Identitas Kesucian Moral dan manipulasi Kejjijakan Moral mempunyai rata-rata skor 5.75 (SD = 1.447); kelompok 2 atau partisipan yang hanya mendapatkan priming Identitas Kesucian Moral mempunyai rata-rata skor 5.45 (SD = 1.234); kelompok 3 atau partisipan yang hanya mendapatkan manipulasi Kejjijakan Moral mempunyai rata-rata skor 6,062 (SD = 1,289), dan kelompok 4 atau partisipan yang tidak mendapatkan manipulasi Identitas Kesucian Moral dan Kejjijakan Moral mempunyai rata-rata skor 5.667 (SD = 1.495). Uji F menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata skor antara keempat kelompok tersebut tidak signifikan secara statistik [$F(3) = 0.603, p = .615$]. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi kelompok 1, 2, 3, dan 4 relatif homogen dalam hal keyakinan mereka mengenai manipulasi bahwa partisipan bekerja secara berpasang-pasangan. Artinya, keempat kelompok memiliki kondisi yang relatif yang sama dalam hal keyakinan mengenai bahwa partisipan bekerja secara pasang-pasangan sehingga tidak mengganggu pengaruh variabel Independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.12

Perbandingan Keyakinan Bahwa Pengerjaan Tugas Dilakukan Secara Berpasangan antara Kelompok 1, 2, 3, dan 4

KELOMPOK	n	MEAN	SD
Kelompok 1	20	5.75	1.447
Kelompok 2	20	5.45	1.234
Kelompok 3	16	6,062	1,289
Kelompok 4	18	5.667	1.495

Perbandingan Identitas Kesucian Moral antara kelompok 1, 2, 3, dan 4.

Analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa kelompok 1 dan 2 atau partisipan yang mendapatkan priming Identitas Kesucian Moral mempunyai rata-rata skor pada item “menjadi orang yang suci secara moral merupakan sesuatu yang sangat penting bagi diri saya” adalah 6.50 (SD = 1.131) dan kelompok 3 & 4 atau kelompok yang tidak mendapatkan priming Identitas Kesucian Moral mempunyai rata-rata skor 5.941 (SD = 1.179). Analisis lebih lanjut mengenai perbandingan Identitas Kesucian Moral antara partisipan yang mendapatkan priming Identitas Kesucian Moral dan yang tidak diperoleh hasil $[t(72) = 2.263, p = .027]$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara Identitas Kesucian Moral partisipan yang mendapatkan priming Identitas Kesucian Moral dan yang tidak. Artinya, manipulasi Identitas Kesucian Moral yang dilakukan peneliti berjalan seperti yang diharapkan.

Tabel 4.13

Perbandingan Identitas Kesucian Moral antara Kelompok 1, 2, 3, dan 4

KELOMPOK	n	MEAN	SD
Kelompok 1 dan 2	40	6.50	1.131
Kelompok 3 dan 4	34	5.941	1.179

Analisis Utama

Dalam mengkategorikan partisipan, peneliti memakai cara yang dipakai pada studi pertama. Berdasarkan kategori tersebut, proporsi partisipan yang dapat dikategorikan sebagai partisipan yang tidak konsisten antara perilaku moral dan keyakinan moralnya, sebagai berikut : kelompok pertama .25 (5 partisipan dari 20 partisipan, *odds* = .433); kelompok kedua .05 (1 partisipan dari 20 partisipan, *odds* = .056); kelompok ketiga .188 (3 partisipan dari 16 partisipan, *odds* = .230); dan kelompok keempat .45 (8 partisipan dari 18 partisipan, *odds* = 4).

Tabel 4.14

Perbandingan Konsistensi Keyakinan Moral dan Perilaku Moral antara Kelompok 1, 2, 3, dan 4

KELOMPOK	n	Σ	PROPORSI	ODDS
Kelompok 1	20	5	.25	.433
Kelompok 2	20	1	.05	.056
Kelompok 3	16	3	.188	.230
Kelompok 4	18	8	.45	4.000

Jika melihat perbandingan antara proporsi partisipan yang konsisten dari keempat kelompok tersebut tampak terdapat perbedaan. Namun demikian, uji Chi kuadrat menunjukkan bahwa perbedaan proporsi keempat kelompok tersebut secara statistik tidak signifikan : $\chi^2(3) = 6.294$, $p = .098$. Analisis lebih lanjut, perbandingan antara kelompok diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.15

Perbandingan Konsistensi antara Moral dan Perilaku Moral antar-kelompok 1-4, 2-4, dan 3-4

KELOMPOK	df	χ^2	<i>p</i>	Odds Ratio
Kelompok 1 dan 4	1	.629	.405	.108
Kelompok 2 dan 4	1	5.440	.020	.013
Kelompok 3 dan 4	1	2.273	.132	.063

Perbandingan nilai *odds* antara kelompok 1 dan 4 diperoleh nilai *odds ratio* sebesar .108. Artinya, kelompok 1 mempunyai peluang untuk tidak konsisten .108 kali daripada kelompok 4. Namun, uji chi kuadrat menunjukkan bahwa perbedaan antara Kelompok 1 dan 4, secara statistik tidak signifikan : $\chi^2(1) = .629$, $p = .405$. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa pengaruh interaksi antara Identitas Kesucian Moral dan Kejjjikan Moral terhadap kemunafikan tidak terbukti secara empirik.

Perbandingan nilai *odds* antara kelompok 2 dan 4 diperoleh nilai *odds ratio* sebesar .013. Artinya, kelompok 2 mempunyai peluang untuk tidak konsisten .013 kali daripada kelompok 4. Uji chi kuadrat pun menunjukkan bahwa perbedaan antara kelompok 2 dan 4 secara statistik signifikan : $\chi^2(1) = 5.440$, $p = .020$. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa pengaruh negatif Identitas Kesucian Moral terhadap Kemunafikan dapat dibuktikan secara empirik.

Perbandingan nilai *odds* antara kelompok 3 dan 4 diperoleh nilai *odds ratio* sebesar .063. Artinya, kelompok 3 mempunyai peluang untuk tidak konsisten .063 kali daripada kelompok 4. Namun, uji chi kuadrat menunjukkan bahwa perbedaan antara Kelompok 3 dan 4, secara statistik tidak signifikan adalah $\chi^2(1) = 2.273$, $p = .132$. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa pengaruh Kejjikan Moral terhadap Kemunafikan tidak terbukti secara empirik.

Selain itu, peneliti melakukan analisis *binary logistic regression* dengan menggunakan SPSS versi 19. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi lengkap mengenai pengaruh Identitas Kesucian Moral dan Kejjikan Moral terhadap Kemunafikan dengan mempertimbangkan variabel lain yang diduga berpengaruh.

Berdasarkan analisis regresi logistik dengan uji *Nagelkerke* pada pengaruh Identitas Kesucian Moral, Kejjikan Moral, dan interaksi di antara keduanya terhadap Kemunafikan tanpa mengendalikan jenis kelamin diperoleh nilai R kuadrat sebesar .176. Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat 17.6 persen varian pada variabel kemunafikan dapat dijelaskan oleh Identitas Kesucian Moral dan Kejjikan Moral.

Selain itu, analisis regresi logistik menunjukkan beberapa kesimpulan lainnya. Pertama, Identitas Kesucian Moral terbukti secara signifikan dapat menurunkan Kemunafikan ($\beta = -2.721$, $p = .016$). Orang yang Identitas Kesucian Moralnya kuat mempunyai peluang munafik yang lebih kecil dibanding orang yang Identitas Kesucian Moralnya lemah (*log-odds* = 0.066), atau orang yang Identitas Kesucian Moralnya lemah mempunyai peluang munafik 15.1 kali dibanding orang yang Identitas Kesucian Moralnya kuat.

Tabel 4.16

Analisis Regresi Logistik mengenai Pengaruh Identitas Kesucian Moral dan Kejjikan Moral terhadap Kemunafikan

	B	Wald χ^2	<i>p</i>	Odds Ratio
IKM	-2.721	5.796	.016	.066
KM	-1.243	2.433	.119	.288
IKM by KM	2.801	4.882	.027	21.956
Konstan	-.223	.221	.638	.800

Kedua, Kejjikan Moral secara signifikan tidak terbukti dapat menurunkan Kemunafikan ($\beta = -1.243$, *log-odds ratio* = .288, $p = .119$). Namun demikian, analisis lebih lanjut dengan mengendalikan jenis kelamin diperoleh hasil yang berbeda (lihat tabel 4.17). Jenis kelamin sebaiknya dikendalikan karena berpengaruh pada respon seseorang terhadap kejjikan (Schienle, Schäfer, Stark, Walter, & Vaitl, 2005; Rohrmann, Hopp, & Quirin, 2008). Disebutkan bahwa perempuan lebih mudah mengalami kejjikan dibanding laki-laki (Schienle, Schäfer, Stark, Walter, & Vaitl, 2005) dan respon fisiologis perempuan dan laki-laki berbeda ketika dihadapkan pada stimulus yang menjijikan (Rohrmann, Hopp, & Quirin, 2008).

Pada studi ketiga, walaupun proporsi jenis kelamin sudah dipertimbangkan, tapi beberapa partisipan tidak bisa hadir sehingga jumlah partisipan berdasarkan jenis kelamin untuk setiap kelompok menjadi tidak proporsional. Peneliti kemudian mengendalikan pengaruh jenis kelamin dengan cara mengkonstantakan variasinya sehingga seolah-olah tidak berpengaruh. Dengan mengendalikan jenis kelamin tersebut, diperoleh nilai R kuadrat yang lebih besar ($R^2 = .206$) dan Kejjikan Moral terbukti secara signifikan dapat menurunkan Kemunafikan ($\beta = -1.526$, $p = .013$). Dengan mengendalikan jenis kelamin, orang yang Kejjikan Moralnya tinggi mempunyai peluang munafik sebesar .217 kali dibanding orang yang Kejjikan Moralnya rendah, atau orang yang Kejjikan Moralnya rendah mempunyai peluang munafik sebesar 4.6 kali daripada orang yang Kejjikan Moralnya tinggi (*log-odds ratio* = .217).

Tabel 4.17

Analisis regresi logistik mengenai Pengaruh Identitas Kesucian Moral dan Kejjjikan Moral terhadap Kemunafikan dengan Mengendalikan Jenis Kelamin

	B	Wald χ^2	<i>p</i>	Odds Ratio
IKM	-2.833	12.112	.001	.059
KM	-1.526	6.180	.013	.217
IKM by KM	3.298	10.304	.001	27.069
Konstan	.000	.000	1.000	1.000

Ketiga, Interaksi antara Identitas Kesucian Moral dan Kejjjikan Moral secara signifikan terbukti berpengaruh terhadap Kemunafikan ($\beta = 3.089$, *log-odds ratio* = 21.956, dengan nilai $p = .027$). Nilai β positif menunjukkan bahwa pengaruh Identitas Kesucian Moral terhadap Kemunafikan akan semakin tinggi pada orang yang Kejjjikan Moralnya tinggi daripada pada orang yang Kejjjikan Moralnya Rendah, dengan peluang keberhasilannya sebesar 21.956 kali. Dengan mengendalikan jenis kelamin, pengaruh interaktif antara Identitas Kesucian Moral dan Kejjjikan Moral terhadap Kemunafikan juga meningkat ($\beta = 3.298$, *log-odds ratio* = 27.069, dengan nilai $p = .001$). Jadi, dengan atau tanpa mengendalikan jenis kelamin, Kejjjikan Moral dapat meningkatkan pengaruh negatif Identitas Kesucian Moral terhadap Kemunafikan.

Kemudian, seperti pada studi pertama, peneliti melakukan analisis deskriptif terhadap partisipan yang konsisten berdasarkan kelompok dan motivasi moralnya. Hasil analisis deskriptif tersebut bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.18

Pengambilan Keputusan Paling Bermoral Berdasarkan Kelompok dan Motivasi Moral

MOTIVASI MORAL	PENGAMBILAN KEPUTUSAN PALING BERMORAL					
		K1	K2	K3	K4	TOTAL
Integritas	▪ tugas positif untuk orang lain	0	1	1	1	3
Moral	▪ sesuai dengan kemampuan	2	2	2	0	6
	▪ menggunakan koin	1	6	3	1	11
	▪ sesuai dengan kesepakatan	0	2	1	1	4
	▪ pembagian tugas yang sama	1	0	0	0	1
	JUMLAH	4	11	7	3	25
Kepentingan pribadi	▪ sesuai dengan kemampuan	4	2	2	3	11
	▪ tugas positif untuk diri sendiri	3	2	2	2	9
	▪ sesuai dengan kesepakatan	2	2	1	2	7
	▪ pembagian tugas yang sama	2	2	1	0	5
	JUMLAH	11	8	6	7	32
Kemunafikan	▪ tugas positif untuk diri sendiri	0	1	1	3	5
	▪ pembagian tugas yang sama	0	0	1	2	3
	▪ sesuai dengan kemampuan	1	0	0	1	2
	▪ sesuai dengan kesepakatan	2	0	0	1	3
	▪ menggunakan koin	2	0	0	0	2
	▪ sesuai pertimbangan logika	0	0	1	1	2
JUMLAH	5	1	3	8	17	

Tabel 4.18 menunjukkan bahwa cara pengambilan keputusan yang dianggap paling bermoral tidak terlalu jauh berbeda berdasarkan kelompok, kecuali kelompok dua yang cenderung lebih banyak menggunakan koin daripada cara yang lainnya. Berdasarkan motivasi moralnya, partisipan yang motivasi moralnya integritas moral menganggap penggunaan koin sebagai cara yang paling bermoral (11 partisipan). Cara lainnya yang dianggap paling bermoral adalah sesuai dengan kemampuan (6 partisipan), dan sesuai dengan kesepakatan (4 partisipan). Partisipan yang motivasi moralnya kepentingan pribadi menganggap pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan kemampuan (11 partisipan), kesenangan pribadi (9 partisipan) dan kesepakatan (7 partisipan) sebagai cara yang paling bermoral. Dan partisipan yang motivasi moralnya kemunafikan menganggap pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan kesenangan pribadi (5 partisipan), pembagian yang sama (3 partisipan), dan sesuai dengan kesepakatan (3 partisipan) sebagai cara yang paling bermoral.

Data tersebut menunjukkan kesimpulan yang hampir sama dengan kesimpulan pada studi pertama. Yaitu, bahwa penggunaan koin atau cara lainnya yang dianggap netral hanya dianggap bermoral bagi partisipan yang motivasi moralnya integritas moral. Partisipan yang motivasi moralnya kepentingan pribadi dan kemunafikan menganggap pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan kesenangan pribadi sebagai cara yang paling bermoral. Pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan kesepakatan ataupun kemampuan merupakan cara yang dianggap paling bermoral baik oleh partisipan yang motivasi moralnya integritas moral, kepentingan pribadi, ataupun kemunafikan.

Seperti yang dilakukan oleh Batson, Kobrynowicz, Dinnerstein, Kampf, dan Wilson (1997), dan Batson, Thompson, Seufferling, Whitney, dan Strongman (1999) peneliti pun menganalisis perbandingan antara kelompok 1, 2, 3, 4 dalam hal penggunaan koin dan pemberian tugas positif pada orang lain.

Perbandingan jumlah partisipan yang menggunakan koin antara kelompok 1, 2, 3, dan 4. Proporsi partisipan kelompok 1 yang menggunakan koin adalah .70 (14 partisipan dari 20 partisipan); Proporsi partisipan kelompok 2 yang menggunakan koin adalah .50 (10 partisipan dari 20 partisipan); Proporsi partisipan kelompok 3 yang menggunakan koin adalah .63 (10 partisipan dari 16 partisipan); Proporsi partisipan kelompok 4 yang menggunakan koin adalah .61 (11 partisipan dari 18 partisipan). Perbandingan proporsi rata-rata skor partisipan yang menggunakan koin antara kelompok 1, 2, 3, dan 4 tampak berbeda. Namun, uji Chi kuadrat menunjukkan tidak terdapat perbedaan penggunaan koin antara kelompok 1, 2, 3 dan 4 [$\chi^2(3) = 9.56, p = .812$]. Jadi, Identitas Kesucian Moral dan Kejjjikan Moral tidak berpengaruh pada penggunaan koin di dalam mengambil suatu keputusan moral.

Tabel 4.19

Perbandingan Penggunaan Koin antara Kelompok 1, 2, 3, dan 4

KELOMPOK	n	Σ	PROPORSI
Kelompok 1	20	14	.70
Kelompok 2	20	10	.50
Kelompok 3	16	10	.63
Kelompok 4	18	11	.61

Perbandingan jumlah partisipan yang memberikan tugas positif untuk orang lain antara kelompok 1, 2, 3, dan 4. Proporsi partisipan kelompok 1 yang memberikan tugas positif untuk orang lain adalah .050 (1 partisipan dari 20 partisipan); Proporsi partisipan kelompok 2 yang memberikan tugas positif untuk orang lain adalah .150 (3 partisipan dari 20 partisipan); Proporsi partisipan kelompok 3 yang memberikan tugas positif untuk orang lain adalah .313 (5

partisipan dari 16 partisipan); Proporsi partisipan kelompok 4 yang memberikan tugas positif untuk orang lain adalah .110 (2 partisipan dari 18 partisipan). Perbandingan proporsi partisipan yang memberikan tugas positif untuk orang lain antara kelompok 1, 2, 3, dan 4 tampak terdapat perbedaan. Namun, uji Chi kuadrat menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok 1, 2, 3, dan 4 dalam hal memberikan tugas positif pada orang lain [$\chi^2(3) = 3.182$, $p = .364$]. Jadi, Identitas Kesucian Moral dan Kejiwaan Moral tidak berpengaruh pada pemberian tugas positif pada orang lain.

Tabel 4.20

Perbandingan Pemberian Tugas Positif untuk Orang Lain antara Kelompok 1, 2, 3, dan 4

KELOMPOK	n	Σ	PROPORSI
Kelompok 1	20	1	.050
Kelompok 2	20	3	.150
Kelompok 3	16	5	.313
Kelompok 4	18	2	.110

Pembahasan Hasil Studi Kedua

Hasil studi kedua menunjukkan bahwa Identitas Kesucian Moral dapat menurunkan Kemunafikan ($\chi^2 = 5.44$, $p = .020$, *odds ratio* .013; $\beta = -2.721$, $p = .016$ dengan *odds ratio* = .066). Hasil studi kedua ini mempertegas hasil studi pertama bahwa Identitas Kesucian Moral dapat menurunkan Kemunafikan. Namun, hasil studi kedua menunjukkan bahwa orang yang Identitas Kesucian Moralnya kuat mempunyai peluang yang lebih kecil untuk munafik dibanding pada hasil studi pertama, atau orang yang Identitas Kesucian Moralnya lemah mempunyai peluang yang lebih besar untuk munafik dibanding pada studi

pertama. Pada studi pertama, peluang munafik orang yang Identitas Kesucian Moralnya Kuat adalah .29 kali, sedangkan pada studi kedua adalah .013 - .066 kali; atau pada studi pertama, peluang munafik orang yang Identitas Kesucian Moralnya lemah adalah 3.4 kali, sedangkan pada studi kedua adalah 15.1 – 76.9 kali dibanding orang yang Identitas Kesucian Moralnya kuat.

Seperti halnya studi pertama, dengan alasan yang sama, hasil studi kedua bahwa Identitas Kesucian Moral dapat menurunkan Kemunafikan sebaiknya dimaknai secara hati-hati juga. Manipulasi Identitas Kesucian Moral tidak teridentifikasi apakah mengaktifkan aspek simbolisasi atau tidak. Berikutnya, seperti pada studi pertama, Identitas Kesucian Moral, walaupun dapat menurunkan motivasi moral kemunafikan, tapi tidak bisa menurunkan motivasi moral kepentingan pribadi. Namun, hasil studi kedua menunjukkan perbedaan dalam hal *odds ratio*. Studi pertama hanya menghasilkan odds ratio sebesar .29, sedangkan studi kedua menghasilkan odds ratio yang lebih kecil, yaitu 0.013 sampai dengan 0.066. Artinya, kesimpulan bahwa Identitas Kesucian Moral berpengaruh negatif terhadap Kemunafikan lebih meyakinkan pada studi kedua daripada studi pertama.

Hasil lainnya dari studi kedua menunjukkan bahwa pengaruh Kejjjikan Moral terhadap Kemunafikan tidak terbukti secara empirik ($\chi^2 = -1.243$, $p = .132$; $\beta = 2.433$, $p = .119$). Hipotesis peneliti bahwa Kejjjikan Moral dapat menurunkan Kemunafikan tidak terbukti secara empirik. Tidak signifikannya pengaruh Kejjjikan Moral terhadap Kemunafikan tersebut tentu bertentangan dengan asumsi teoritis yang selama ini dipegang oleh peneliti. Secara teoritis, emosi moral seperti empati, marah, simpati, bangga, dan termasuk kejjjikan moral, terbukti secara empirik dapat mempengaruhi perilaku moral (Rozin, Lowery, Haidt, & Imada, 1999; Haidt, 1993, 2001). Tapi, di lain sisi hal ini pun memperteguh keragu-raguan Huebner, Dwyer, dan Hauser (2008) akan pengaruh emosi moral terhadap penilaian moral. Bagi mereka, klaim selama ini mengenai pengaruh emosi moral, termasuk kejjjikan moral, terhadap penilaian moral tidak didukung bukti yang cukup memadai.

Namun demikian, hasil yang berbeda diperoleh ketika analisis regresi logistik dilakukan dengan mengendalikan jenis kelamin. Jenis kelamin sebaiknya

dikendalikan karena jenis kelamin berpengaruh pada Kejjjikan Moral (Schienle, Schäfer, Stark, Walter, & Vaitl, 2005; Rohrman, Hopp, & Quirin, 2008). Penelitian Schienle, Schäfer, Stark, Walter, dan Vaitl (2005), Rohrman, Hopp, dan Quirin (2008) menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kepekaan yang berbeda ketika dihadapkan pada stimulus yang menjijikan. Perempuan disebutkan lebih mudah mengalami Kejjjikan dibanding laki-laki (Schienle, Schäfer, Stark, Walter, & Vaitl, 2005). Selain itu, penelitian Rohrman, Hopp, dan Quirin (2008) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan respon fisiologis antara laki-laki dan perempuan ketika dihadapkan pada stimulus yang menjijikan. Mempertimbangkan jenis kelamin semakin diperlukan manakala proporsi jenis kelamin partisipan pada studi kedua ini memang tidak seimbang, yaitu perempuan (55 orang) lebih banyak daripada laki-laki (20 orang).

Dengan mengendalikan jenis kelamin, selain diperoleh nilai R kuadrat yang lebih besar ($R^2 = .206$), juga diperoleh kesimpulan bahwa Kejjjikan Moral terbukti secara signifikan dapat menurunkan Kemunafikan ($\beta = -1.526$, *log-odds ratio* = .217, $p = .013$). Hasil ini menunjukkan bahwa jenis kelamin sebaiknya dikendalikan ketika meneliti Kejjjikan Moral. Dengan mengendalikan jenis kelamin, orang yang Kejjjikan Moralnya tinggi mempunyai peluang munafik sebesar .013 kali dibanding orang yang Kejjjikan Moralnya rendah, atau orang yang Kejjjikan Moralnya rendah mempunyai peluang munafik sebesar 76.92 kali dibanding orang yang Kejjjikan Moralnya tinggi.

Pengaruh Kejjjikan Moral terhadap kemunafikan tersebut bisa dijelaskan dengan beberapa cara. Pertama, Kejjjikan Moral merupakan mekanisme alamiah yang berfungsi menghindarkan diri dari tindakan yang melanggar prinsip kesucian. Ketika dihadapkan pada sesuatu yang bertentangan dengan prinsip kesucian, Kejjjikan Moral muncul sebagai isyarat atau alarm dari tubuh bahwa terdapat sesuatu yang dapat mengotori kesucian moralnya (Olatunji, David, & Ciesielski, 2012). Jadi, Kejjjikan Moral bisa bersifat antisipatif sehingga terhindar dari hal-hal yang menjijikan.

Kedua, Kejjikan Moral bisa bersifat reaktif ketika dihadapkan pada sesuatu yang menjijikan. Kejjikan Moral merupakan reaksi emosi ketika suatu prinsip kesucian dilanggar (Horweg, Oveis, Keltner, & Cohen, 2009). Orang yang melanggar atau menyaksikan pelanggaran terhadap prinsip kesucian akan mengalami kejjikan moral. Kejjikan Moral tersebut bisa ditujukan pada diri sendiri ataupun orang lain. Orang akan mengalami *self-disgust* apabila ia melakukan tindakan yang bertentangan dengan prinsip kesucian; dan orang akan merasakan kejjikan pada orang lain jika orang lain tersebut melakukan tindakan yang melanggar prinsip kesucian.

Terakhir, Kejjikan Moral bisa berfungsi evaluatif (Looy, 2004). Kejjikan Moral berpengaruh terhadap penilaian moral seseorang. Orang yang mengalami Kejjikan Moral akan menunjukkan penilaian yang lebih buruk terhadap suatu pelanggaran prinsip kesucian dibanding orang yang tidak mengalami Kejjikan Moral. Hal itu dibuktikan oleh penelitian Wheatley dan Haidt (2005) yang menyimpulkan bahwa partisipan penelitian yang mengalami emosi jijik melalui hipnosa cenderung memberikan penilaian moral yang lebih buruk terhadap suatu pelanggaran moral dibanding partisipan yang tidak mengalami emosi jijik. Selain itu, penelitian Inbar, Pizarro, Knobe, dan Cohen (2009) menyimpulkan bahwa kejjikan moral dapat meramalkan ketidaksetujuan seseorang terhadap gay.

Studi kedua juga menyimpulkan bahwa interaksi Identitas Kesucian Moral dan Kejjikan Moral dapat menurunkan Kemunafikan ($\beta = 3.089$, *log-odds ratio* = 21.956, dengan nilai $p = .027$). Nilai β yang positif menunjukkan bahwa pengaruh negatif Identitas Kesucian Moral terhadap Kemunafikan akan lebih besar pada orang yang Kejjikan Moralnya tinggi daripada orang yang Kejjikan Moralnya rendah, dengan peluang keberhasilan sebesar 21.9 kali. Dengan mengendalikan jenis kelamin, pengaruh interaktif antara Identitas Kesucian Moral dan Kejjikan Moral terhadap Kemunafikan juga bertambah besar, dengan peluang keberhasilan sebesar meningkat 27.07 kali ($\beta = 3.298$, *log-odds ratio* = 27.069, dengan nilai $p = .001$).

Hasil penelitian tersebut menunjukkan agar terjadi konsistensi antara keyakinan dan perilaku, selain mengidentifikasi nilai-nilai kesucian juga sebaiknya menyatukan nilai-nilai kesucian tersebut dengan tubuh sehingga

menjadi peka terhadap Kejjikan Moral. Orang yang Identitas Moralnya kuat dan Kejjikan Moralnya tinggi terbukti secara empirik dapat menurunkan kemunafikan dengan peluang yang lebih besar.

Identitas Kesucian Moral dan Kejjikan Moral secara teoritis bisa disimpulkan berhubungan positif, yaitu orang yang Identitas Kesucian Moralnya kuat akan mempunyai Kejjikan Moral yang tinggi, sebaliknya orang yang Identitas Kesucian Moralnya lemah akan mempunyai Kejjikan moral yang rendah. Hubungan antara Identitas Kesucian Moral dan Kejjikan Moral tersebut dapat dijelaskan dengan dua cara. Pertama, sebagai salah satu bentuk dari *social self-schema* (Aquino & Reed, 2002), Identitas Kesucian Moral bisa berfungsi evaluatif dan afektif (Augoustinos & Walker, 1995). Maksudnya, Identitas Kesucian Moral bisa berfungsi sebagai struktur normatif yang mendasari penilaian terhadap stimulus sosial. Fungsi normatif ini bisa menimbulkan penilaian terhadap stimulus sosial dengan sangat cepat, otomatis, dan afektif. Jadi, Identitas Kesucian Moral sebagai suatu skema tidak semata bersifat kognitif, tapi juga berkaitan dengan afeksi. Maka ketika dihadapkan pada stimulus sosial yang bertentangan dengan prinsip kesucian, orang yang mengidentifikasi prinsip kesucian ke dalam dirinya akan melakukan penilaian yang cepat, otomatis, dan afektif. Penilaian dan reaksi afektif yang muncul ketika dihadapkan pada stimulus sosial yang bertentangan dengan prinsip kesucian adalah emosi kejjikan moral (Haidt, Roller, & Dias, 1993; Horberg, Oveis, Keltner, & Cohen, 2009). Jadi, orang yang mempunyai Identitas Kesucian Moral yang kuat akan lebih mudah menghindari hal-hal yang bertentangan dengan prinsip kesucian jika dibarengi dengan emosi kejjikan moral sebagai reaksi evaluatif dan afektif.

Kedua, menurut teori identitas dari Burke (2001), identitas terdiri dari sejumlah makna yang berfungsi sebagai standar personal. Jika terdapat kesenjangan antara standar personal dengan situasi yang dihadapi, maka akan muncul emosi negatif (Stet & Burke, 2000). Semakin tinggi kesenjangan antara standar personal dan situasi tersebut, maka semakin intens pula emosi negatif yang dirasakannya. Dengan demikian, orang yang mengidentifikasikan prinsip kesucian ke dalam dirinya pun akan merasakan emosi negatif jika dihadapkan pada situasi yang bertentangan dengan prinsip kesucian.

Penelitian-penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa identitas moral memang berhubungan dengan emosi moral (Stets & Carter, 2006; Aquino, Reed, Thau, & Freeman, 2007; Aquino dkk., 2009; Aquino, McFerran, & Laven, 2011). Penelitian tersebut antara lain menyimpulkan bahwa semakin kuat identitas moral seseorang, maka ia akan semakin mudah mengalami *moral elevation* (Aquino, McFerran, & Laven, 2011) dan orang yang tidak konsisten dengan identitas moralnya akan mengalami perasaan bersalah (Stets & Carter, 2006).

Terakhir, seperti halnya studi pertama, studi kedua pun menunjukkan adanya variasi domain moral yang digunakan dalam mengambil keputusan moral. Hal tersebut tentu memperteguh temuan Shweder, Much, Mahapatra, dan Park (1997), Haidt dan Graham (2007) yang mengidentifikasi tiga sampai lima domain moral. Studi kedua pun menunjukkan kesimpulan yang sama dengan studi pertama, bahwa penggunaan koin atau cara lain yang dianggap netral tidak dianggap sebagai cara yang paling bermoral bagi orang yang Identitas Kesucian Moral dan Kejujuran Moralnya tinggi sekalipun. Penggunaan koin dan cara lain yang dianggap netral dianggap sebagai cara yang paling bermoral hanya oleh partisipan yang motivasi moralnya integritas moral (11 dari 25 partisipan). Bagi partisipan yang motivasi moralnya kepentingan pribadi, pengambilan keputusan berdasarkan kesesuaian dengan kemampuan, keuntungan bagi diri sendiri, dan kesesuaian dengan kesepakatan dianggap sebagai cara yang paling bermoral. Dan partisipan yang motivasi moralnya kemunafikan menunjukkan cara pengambilan keputusan moral yang beragam.

Hasil Studi Ketiga

Analisis Pendahuluan

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti terlebih dahulu melakukan analisis pendahuluan yaitu menguji uji asumsi multikolinieritas, asumsi homosedastisitas, asumsi normalitas, dan asumsi linieritas. Asumsi ini perlu dipenuhi sebelum analisis regresi dilakukan.

Uji Asumsi Multikolinieritas. Uji asumsi multikolinieritas adalah menguji apakah di dalam model regresi terdapat korelasi yang sempurna antara variabel prediktor dan variabel kriterionnya atau tidak. Uji asumsi multikolinieritas dilakukan dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika VIF-nya kurang dari 10 maka model regresi tersebut dapat memenuhi asumsi multikolinieritas. Pada studi ini diperoleh nilai VIF sebesar 1.059. Karena VIF tersebut lebih kecil dari 10, maka asumsi multikolinieritas terpenuhi.

Uji Asumsi Homosedastisitas. Uji homosedastisitas adalah menguji apakah varians residu tidak berubah dengan berubahnya satu atau lebih variabel prediktor. Jika terdapat bentuk pola tertentu pada scatterplot, maka terjadi homosedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterosedastisitas. Hasil uji homosedastisitas menunjukkan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal itu menunjukkan tidak terjadinya homosedastisitas.

Uji Asumsi Normalitas. Uji Normalitas adalah menguji apakah variabel prediktor dan variabel kriterior mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan tes *Kolmogorov-smirnov*.

Tabel 4.21

Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov Test*

		IKM	KM	IM
N		239	239	239
Normal Parameters	Mean	143.79	29.92	131.04
	Std. Deviation	25.99	3.548	14.53
Most Extreme Differences	Absolute	.085	.068	.080
	Positive	.073	.067	.046
	Negative	-.085	-.068	-.080
Kolmogorov-Smirnov Z		1.307	1.057	1.241
Asymp. Sig. (2-tailed)		.066	.214	.092

Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh nilai signifikansi IKM = .066 > .05; KM = .214 > .05; dan IM = .092 > .05. Karena nilai signifikansinya lebih besar dari .05 maka data IKM, KM, dan IM bisa dikatakan normal.

Uji Asumsi Linieritas. Uji Linieritas adalah untuk mengetahui apakah antara variabel X1 dan Y atau antara X2 dan Y memiliki hubungan yang linier. Uji linieritas dengan menggunakan SPSS versi 19 diperoleh kesimpulan baik hubungan antara Identitas Kesucian Moral dan Integritas Moral ($F = 37,463$, $p < .001$) dan hubungan antara Kejjijakan Moral dan Integritas Moral ($F = 91,051$, $p < .001$) bersifat linier. Oleh karena itu, hubungan antara Identitas Kesucian Moral dan Kejjijakan Moral dengan Integritas Moral bisa dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan analisis regresi majemuk.

Korelasi antarvariabel prediktor dan aspek-aspeknya

Untuk mengetahui interkorelasi antarvariabel penelitian, peneliti menguji korelasi antar variabel penelitian dan aspek-aspeknya. Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui bagaimana hubungan antara Identitas Kesucian Moral dan Kejjijakan Moral, hubungan antara aspek-aspek Identitas Kesucian Moral dan aspek-aspek Kejjijakan Moral. Uji korelasi dengan menggunakan metode *product moment* diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.22

Korelasi antar variabel dan aspek-aspeknya

		IKM	inter	simbol	KM	disgust	god	decency
IKM	Pearson Correlation	1						
	Sig. (1-tailed)							
Inter	Pearson Correlation	.724**	1					
	Sig. (1-tailed)	.000						
simbol	Pearson Correlation	.820**	.199**	1				
	Sig. (1-tailed)	.000	.001					
KM	Pearson Correlation	.235**	.338**	.054	1			
	Sig. (1-tailed)	.000	.000	.203				
disgust	Pearson Correlation	.121*	.238**	-.026	.790**	1		
	Sig. (1-tailed)	.031	.000	.347	.000			
God	Pearson Correlation	.246**	.330**	.075	.931**	.578**	1	
	Sig. (1-tailed)	.000	.000	.123	.000	.000		
decency	Pearson Correlation	.245**	.301**	.098	.874**	.572**	.765**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	.000	.066	.000	.000	.000	

Tabel 4.22 menunjukkan bahwa Identitas Kesucian Moral secara signifikan berkorelasi baik dengan Kejjikan Moral ($r = .235$, $p < .001$) maupun Integritas Moral ($r = .366$, $p < .001$). Korelasi IKM dengan aspek-aspek dari KM juga menunjukkan korelasi yang signifikan (*Disgust* : $r = .121$, $p < .031$; *God* : $r = .246$, $p < .001$; *Decency* : $r = .245$, $p < .001$). Tabel 4.13 juga menunjukkan bahwa tidak semua aspek dari Identitas Kesucian Moral berkorelasi secara signifikan dengan aspek-aspek dari Kejjikan Moral. Jika aspek internalisasi berkorelasi dengan Kejjikan Moral dan semua aspek-aspeknya (KM: $r = .338$, $p < .001$; *Disgust* : $r = .238$, $p = .031$; *God* : $r = .330$, $p < .001$; *Decency*: $r = .301$ dengan $p < .001$), aspek simbolisasi ternyata tidak menunjukkan korelasi yang signifikan dengan KM dan semua aspek-aspeknya (KM : $r = .054$, $p = .203$; *Disgust* : $r = -.026$, $p = .347$; *God* : $r = .075$, $p = .12$; *Decency* : $r = .098$, $p = .066$). Walaupun demikian, aspek simbolisasi menunjukkan korelasi yang signifikan dengan Integritas Moral ($r = .217$, $p < .001$). Selain itu, tabel 4.13 juga menunjukkan bahwa Kejjikan Moral dan semua aspek-aspeknya berkorelasi secara signifikan dengan Integritas Moral (KM : $r = .505$, $p < .001$; *Disgust* : $r = .297$, $p < .001$; *God* : $r = .520$, $p < .001$; *Decency* : $r = .467$, $p < .001$).

Perbedaan Identitas Kesucian Moral, Kejjjikan Moral, dan Integritas Moral Berdasarkan Jenis Kelamin

Untuk mengetahui perbedaan Identitas Kesucian Moral, Kejjjikan Moral, dan Integritas Moral berdasarkan Jenis kelamin, peneliti menggunakan uji t. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki ($M = 26.39, SD = 3.60$) dan perempuan ($M = 26.59, SD = 3.32$) dalam hal Identitas Kesucian Moral, $t(237) = .432, p = .666$. Walaupun demikian, pada aspek internalisasi, laki-laki ($M = 13.33, SD = 1.56$) menunjukkan taraf yang lebih tinggi dibanding perempuan ($M = 12.82, SD = 1.82$), $t(237) = 2.271, p = .024$, sedangkan pada aspek simbolisasi tidak terdapat perbedaan yang signifikan $t(237) = .991, p = .323$. Hasil berikutnya menunjukkan bahwa perempuan ($M = 115.31, SD = 19.13$) menunjukkan Kejjjikan Moral yang lebih tinggi daripada laki-laki ($M = 102.71, SD = 20.01$), $t(237) = 4.809, p < .00$. Perbedaan tersebut didukung oleh semua aspeknya : disgusting ($t[237] = 3.93, p < .001$), god rules ($t[237] = 5.378, p < .001$), decency ($t[237] = 2.71, p = .007$). Terakhir, uji t juga menunjukkan bahwa perempuan ($M = 27.37, SD = 11.81$) mempunyai Integritas Moral yang lebih tinggi daripada laki-laki ($M = 103.56, SD = 13.38, t(237) = 2.47, p = .014$).

Tabel 4.23

Perbedaan pada variabel-variabel penelitian berdasarkan jenis kelamin

	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
IKM	.432	237	.666	.19942
Inter	2.271	237	.024	.50775
Simbol	-.991	237	.323	-.30833
KM	4.809	237	.000	12.60442
Disgust	3.932	237	.000	4.24700
God_Rules	5.378	237	.000	6.37050
Decency	2.705	237	.007	2.11514
IM	2.471	237	.014	4.12813

Analisis Utama

Uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi berganda menghasilkan beberapa kesimpulan. Pertama, pengaruh bersama Identitas Kesucian Moral dan Kejjjikan Moral terhadap Integritas Moral tampak signifikan secara statistik. Hal ini bisa dilihat pada tabel 4.25 yang menunjukkan bahwa koefisien korelasi majemuk atau R sebesar .588, dan model yang dibuat peneliti secara statistik signifikan sehingga dapat digunakan ($F = 53.34$, $p < .01$). Nilai R sebesar .588 tersebut, yang menurut kriteria Guilford, termasuk kategori sedang, menunjukkan bahwa variasi Integritas Moral yang dapat dijelaskan oleh Identitas Kesucian Moral dan Kejjjikan Moral adalah sebesar 31 persen ($R^2 = .31$), sedangkan 69 persen lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Namun, nilai R tersebut mengalami penurunan sebesar .02 ketika jenis kelamin dikendalikan ($R = .568$).

Tabel. 4.24

Pengaruh Identitas Kesucian Moral dan Kejjjikan Moral terhadap Integritas Moral

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.588	.311	.305	10.44255

Kedua, hasil analisis regresi juga menunjukkan bahwa pengaruh secara mandiri Identitas Kesucian Moral terhadap Integritas Moral (*partial correlation* = .298 ; *part correlation* = .259) tampak lebih kecil dibanding jika bersama-sama dengan Kejjjikan Moral ($R = .588$). Artinya, orang yang mempunyai Identitas Kesucian Moral yang kuat akan lebih *integrated* secara moral apabila secara bersama-sama ia pun memiliki Kejjjikan Moral yang tinggi.

Analisis regresi juga menghasilkan persamaan regresi berikut : $Y = 50.18 + .264X_1 + .445X_2$ (lihat Tabel 4.25). Hal itu menunjukkan bahwa kontribusi relatif variabel X_1 atau variabel Identitas Kesucian Moral terhadap Integritas Moral adalah sebesar .264 dan kontribusi relatif variabel X_2 atau Kejjjikan Moral terhadap Integritas Moral adalah sebesar .445. Artinya kontribusi Identitas Kesucian Moral terhadap Integritas Moral lebih kecil daripada kontribusi Kejjjikan Moral terhadap Integritas Moral. Namun, ketika mengendalikan jenis

kelamin, persamaan regresinya sedikit mengalami perubahan seperti pada persamaan berikut : $Y = 61.262 + .309X_1 + .410X_2$.

Tabel. 4.25

Koefisien Regresi Pengaruh Identitas Kesucian Moral dan Kejjjikan Moral terhadap Integritas Moral

Model	Unstandardized	Standardized	t	p	Korelasi	
	B	Beta			Partial	Part
Konstan	50.180		8.408	.000		
KM	.274	.445	8.093	.000	.466	.437
IKM	.967	.264	4.801	.000	.298	.259

Untuk memahami lebih jauh pengaruh Identitas Kesucian Moral dan Kejjjikan Moral terhadap Integritas Moral, peneliti juga menganalisis pengaruh aspek-aspek dari Identitas Kesucian Moral dan Kejjjikan Moral terhadap Integritas Moral dengan analisis regresi. Hasil analisis regresi bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.26

Analisis Regresi Pengaruh Aspek-aspek IKM (internalisasi dan simbolisasi) dan KM (*disgusting*, *god rules*, dan *decency*) terhadap IM

Model	Unstandardized	Standardized	t	p
	B	Beta		
Konstan	51.789		8.362	.000
Internalisasi	1.263	.169	2.709	.007
Simbolisasi	.722	.133	2.192	.029
Decency	.298	.140	1.811	.071
God Rules	.454	.336	3.988	.000
Disgusting	.037	.024	.322	.748

Tabel 4.26 menunjukkan bahwa kedua aspek Identitas Kesucian Moral mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Integritas Moral (internalisasi : $\beta = .169$, $t = 2.709$, $p = .007$ dan simbolisasi : $\beta = .133$, $t = 2.192$, $p = .029$). Berbeda

dengan Identitas Kesucian Moral, aspek-aspek Kejjjikan Moral tidak semuanya menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Integritas Moral. *Disgust* ($t = .322$, dengan $p = .748$) dan *Decency* ($t = 1.811$ dengan $p = .071$) tampak tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Integritas Moral, sedangkan aspek *God Rules* ($t = 3.988$ dengan $p < .01$) menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Integritas Moral.

Pengaruh Interaksi Internalisasi dan Simbolisasi terhadap Integritas Moral. Menurut peneliti, walaupun kedua aspek Identitas Kesucian Moral (IKM), internalisasi dan simbolisasi, berpengaruh positif terhadap Integritas Moral, tapi pengaruh interaktif kedua aspek tersebut diduga akan bervariasi. Interaksi antara Internalisasi dan Simbolisasi tersebut menghasilkan empat kategori, yaitu orang yang internalisasi dan simbolisasinya rendah (kategori 1); orang yang internalisasinya tinggi, tapi simbolisasinya rendah (kategori 2); orang yang internalisasinya rendah, tapi simbolisasinya tinggi (kategori 3); dan orang yang internalisasi dan simbolisasinya tinggi (kategori 4). Keempat kategori tersebut bisa dilihat pada tabel 4.27 di bawah ini.

Tabel 4.27

Interaksi Internalisasi dan Simbolisasi

		INTERNALISASI		JUMLAH
		RENDAH	TINGGI	
SIMBOLISASI	RENDAH	Kategori 1 18 orang	Kategori 2 21 orang	39 orang
	TINGGI	Kategori 3 37 orang	Kategori 4 163 orang	200 orang
	JUMLAH	55 orang	184 orang	239 orang

Analisis statistik deskriptif menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata skor Integritas Moral antara kategori 1 ($M = 99.78$, $SD = 7.91$), kategori 2 ($M = 102.46$, $SD = 11.46$), kategori 3 ($M = 98.61$, $SD = 15.01$), dan kategori 4 ($M = 108.74$, $SD = 12.06$). Partisipan yang termasuk kategori 4 tampak mempunyai rata-rata skor Integritas Moral yang paling tinggi, berikutnya kategori 2, kategori

1, dan terakhir kategori 3. Namun, analisis chi-kuadrat menunjukkan perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik [$\chi^2(3) = 3.185, p = .364$]. Peneliti kemudian melakukan analisis lebih lanjut dengan melakukan analisis kontras antarkategori. Analisis kontras antarkategori menunjukkan hasil yang bervariasi. Analisis kontras menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor Integritas Moral partisipan pada kategori 1 dengan kategori 2 [$t(53) = -.893, p = .376$] dan kategori 3 [$t(37) = .294, p = .770$]. Demikian juga, perbandingan rata-rata skor Integritas Moral antara kategori 2 dan kategori 3 menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik [$t(56) = 1.094, p = .278$]. Hasil yang berbeda ketika membandingkan antara rata-rata skor Integritas Moral kategori 4 dengan kategori 1, 2, dan 3. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor Integritas Moral kategori 4 dengan kategori 1 [$t(179) = -3.076, p = .002$], kategori 2 [$t(198) = -2.884, p = .004$], dan kategori 3 [$t(182) = -3.514, p = .001$]. Hal itu menunjukkan bahwa partisipan pada kategori 4 mempunyai integritas moral yang lebih tinggi dibanding ketiga kategori lainnya, sedangkan partisipan pada ketiga kategori lainnya tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Artinya, aspek internalisasi dan aspek simbolisasi merupakan aspek yang sama-sama penting dalam meningkatkan Integritas Moral. Internalisasi tinggi tanpa dibarengi dengan Simbolisasi yang tinggi tidak cukup meningkatkan Integritas Moral, sebaliknya Simbolisasi tinggi, tanpa dibarengi dengan Internalisasi yang tinggi tidak cukup meningkatkan Integritas Moral.

Pembahasan Hasil Studi Ketiga

Jika dilihat dari variabel dependennya, studi kesatu, kedua, dan ketiga memiliki perbedaan. Pada studi kesatu dan kedua, Kemunafikan berperan sebagai variabel dependen, sedangkan pada studi ketiga yang menjadi variabel dependen adalah Integritas Moral. Walaupun Kemunafikan bukan antonim dari Integritas Moral, namun kedua konstruk tersebut mengandung unsur perbandingan antara keyakinan moral dan perilaku moral. Namun kemunafikan bukan hanya sekedar inkonsistensi antara keyakinan dan perilaku moral, tapi mengandung unsur motivasi moral yang mengutamakan kesan bermoral di hadapan orang lain (Batson, Kobrynowicz, Dinnerstein, Kampf, & Wilson, 1997; Batson, Thompson, Seufferling, Whitney, & Strongman, 1999; Batson & Thomson, 2001; Batson, Thompson, & Chen, 2002). Orang yang keyakinan moral dan perilaku moralnya tidak konsisten tidak bisa dengan serta merta dikategorikan orang munafik. Ketidakonsisten bisa disebabkan oleh kemunafikan atau lemahnya keinginan untuk konsisten secara moral (Monim & Merrit, 2012).

Mengenai pengaruh Identitas Kesucian Moral terhadap konsistensi antara perilaku dan keyakinan moral, studi ketiga menunjukkan kesimpulan yang hampir sama dengan studi pertama dan kedua. Studi ketiga menunjukkan bahwa Identitas Kesucian Moral mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Integritas Moral ($\beta = .264$, $t = 4.801$, $p < .01$) sehingga variasi skor Identitas Kesucian Moral dapat memprediksi variasi skor Integritas Moral.

Namun berbeda dengan studi pertama dan studi kedua, studi ketiga juga dapat menunjukkan pengaruh kedua aspek Identitas Kesucian Moral, baik internalisasi maupun simbolisasi, terhadap Integritas Moral. Hasilnya menunjukkan bahwa aspek internalisasi ($\beta = .169$, $t = 2.709$, $p = .007$) dan simbolisasi ($\beta = .133$, $t = 2.192$, $p = .029$) menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Integritas moral sehingga dapat dipakai untuk memprediksi Integritas Moral. Kesimpulan tersebut juga diperkuat oleh analisis pengaruh interaktif antara aspek internalisasi dan aspek simbolisasi terhadap Integritas Moral. Hasilnya menunjukkan bahwa orang yang internalisasinya tinggi dan simbolisasinya rendah atau simbolisasinya tinggi dan internalisasinya rendah menunjukkan Integritas Moral yang lebih rendah dibanding jika internalisasi dan

simbolisasinya sama-sama tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi dan simbolisasi sama-sama penting dalam meningkatkan integritas moral, dan sekaligus mengurangi keraguan temuan studi pertama dan kedua mengenai pengaruh aspek simbolisasi terhadap Kemunafikan.

Kesimpulan tersebut berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aquino dan Reed (2002). Pada tahun 2002, penelitian Aquino dan Reed menunjukkan bahwa aspek internalisasi berhubungan positif dengan perilaku pemberian donasi, sedangkan aspek simbolisasi tidak. Pada tahun 2003, Aquino dan Reed (dalam Hardy & Carlo, 2005) pun menunjukkan bahwa aspek internalisasi berhubungan dengan berbagai perilaku sosial yang dianggap bermoral, sedangkan simbolisasi tidak.

Mengapa simbolisasi penting bagi pembentukan Integritas Moral seseorang? Bagi masyarakat beragama, simbolisasi merupakan sesuatu yang dianggap penting. Keyakinan terhadap nilai-nilai seringkali diekspresikan secara simbolik dalam cara berpakaian, pemilihan kata, gesture, penataan lingkungan, dan lain-lain. Penelitian Aquino dan Reed (2002) memperkuat asumsi tersebut bahwa simbolisasi lebih berhubungan dengan keberagaman daripada internalisasi.

Menurut peneliti, simbolisasi penting karena dapat membentuk persepsi diri dan persepsi sosial yang akhirnya akan berpengaruh pada sikap dan perilaku. Bem (1972, hal 2) yang terkenal dengan teori persepsi diri-nya menyebutkan bahwa “individu mengetahui sikap, emosi, dan keadaan internal lainnya sebagiannya dengan menarik kesimpulan dari hasil pengamatan terhadap perilakunya sendiri dan atau lingkungan tempat terjadinya perilaku tersebut”. Dengan demikian, simbolisasi akan mempengaruhi pengamatan terhadap perilaku, dan pengamatan perilaku tersebut akan berpengaruh pada pembentukan sikap, emosi, ataupun kepribadian. Selain itu, simbolisasi pun akan berpengaruh terhadap persepsi sosial. Seseorang dipersepsi dan dipahami salah satunya berdasarkan perilaku ataupun simbol-simbol yang ditampakkannya. Berdasarkan simbol-simbol tersebut, seorang individu menyimpulkan aspek-aspek psikologis dari orang lain, dan kemudian membangun harapan-harapan tentangnya. Proses ini kemudian akan membentuk apa yang disebut Robert Merton dengan *self-fulfilling prophecy*, yaitu “suatu proses dimana harapan mengenai seseorang

kemudian akan membuat orang tersebut untuk melakukan tindakan yang memperkuat harapan tersebut” (Kassim, Fein, & Markus, 2011, hal 136).

Studi ketiga juga menyimpulkan bahwa Kejjikan Moral pun mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Integritas Moral ($\beta = 0.445$, $t = 8.093$, $p < 0.01$), dan karenanya variasi skor pada Kejjikan Moral dapat memprediksikan variasi skor Integritas Moral. Temuan ini berbeda dengan studi kedua yang menunjukkan tidak adanya pengaruh Kejjikan Moral terhadap Kemunafikan tanpa mengendalikan jenis kelamin. Pada studi ketiga, dengan ataupun tanpa mengendalikan jenis kelamin, Kejjikan Moral terbukti secara signifikan dapat meningkatkan Integritas Moral. Selain itu, pengaruh Kejjikan Moral terhadap Integritas Moral tampak lebih besar daripada Identitas Kesucian Moral.

Namun, Walaupun berpengaruh terhadap Integritas Moral, tidak semua aspek Kejjikan Moral berpengaruh terhadap Integritas Moral. Aspek kejjikan moral karena melanggar aturan keagamaan secara signifikan berpengaruh terhadap Integritas Moral, sedangkan kejjikan moral karena melanggar nilai-nilai kesopanan dan nilai-nilai alamiah tidak berpengaruh terhadap Integritas Moral. Hal ini menunjukkan nilai-nilai ketuhanan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan Kejjikan Moral pada diri seseorang, dibanding nilai-nilai kesopanan atau nilai-nilai alamiah.

Nilai-nilai agama dapat meningkatkan Kejjikan Moral salah satunya dikarenakan agama mampu mendorong pemeluknya untuk memiliki tujuan dan nilai-nilai hidup yang lebih spesifik, dan memberikan muatan lebih terhadap tujuan-tujuan yang ingin dicapainya (McCullough dan Carter, 2011). Jadi, tujuan-tujuan yang bersumber dari agama seringkali dinilai sebagai sesuatu yang suci sehingga membuatnya menjadi lebih penting dibanding tujuan-tujuan yang lainnya (Emmons, 1999). Sebagai sesuatu yang penting, pelanggaran terhadap nilai-nilai agama berpotensi mendatangkan emosi tertentu, termasuk Kejjikan Moral.

Studi ketiga juga menunjukkan bahwa interaksi antara Identitas Kesucian Moral dan Kejjikan Moral dapat meningkatkan integritas moral seseorang ($R = 0.588$). Orang yang Identitas Kesucian Moralnya kuat dan Kejjikan Moralnya tinggi diprediksikan akan mempunyai Integritas Moral yang lebih tinggi. Hasil ini

memperkuat temuan studi kedua yang menyimpulkan bahwa Interaksi antara Identitas Kesucian Moral dan Kejjikan Moral dapat menurunkan Kemunafikan.

Pengaruh Interaktif Identitas Kesucian Moral dan Kejjikan Moral terhadap Integritas Moral bisa dijelaskan sebagai berikut. Integritas Moral merupakan salah satu ciri dari orang yang paripurna (Damon, 1996) dan merupakan sesuatu yang dianjurkan dan dihargai di semua masyarakat (Schlenker, 2008). Orang yang memiliki Integritas Moral yang tinggi akan menunjukkan keyakinan moral yang kuat (*moral discernment*), perilaku yang konsisten (*consistent behavior*), dan mempublikasikan keyakinannya pada orang lain (*public justification*). Sebaliknya, orang yang memiliki Disintegritas Moral akan menunjukkan keyakinan moral yang lemah, perilaku tidak konsisten, dan tidak mempublikasikan diri sebagai orang yang bermoral. Bagi orang yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesucian, menjadi seorang yang secara moral *distegrated* tentu bertentangan dengan nilai-nilai yang dianutnya sehingga ia akan berusaha menghindarinya.

Terakhir, studi ketiga juga menunjukkan perbedaan Kejjikan Moral antara laki dan perempuan. Perempuan menunjukkan Kejjikan Moral yang lebih tinggi dibanding laki-laki. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyimpulkan terdapatnya perbedaan Kejjikan berdasarkan jenis kelamin (Schienle, Schäfer, Stark, Walter, & Vaitl, 2005; Rohrman, Hopp, & Quirin, 2008). Hasil yang berbeda ditunjukkan ketika menganalisis perbedaan Identitas Kesucian Moral berdasarkan jenis kelamin, yang tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Pembahasan Umum

Berdasarkan ketiga studi yang sudah dilakukan, hampir semua hipotesis peneliti dapat dibuktikan secara empirik. Pertama, hipotesis bahwa Identitas Kesucian Moral dapat menurunkan Kemunafikan terbukti secara empirik pada studi pertama, kedua, ataupun ketiga. Walaupun studi pertama dan kedua tidak menunjukkan secara pasti pengaruh aspek simbolisasi terhadap kemunafikan, namun studi ketiga menunjukkan bahwa aspek simbolisasi memiliki peran yang sangat penting dalam memprediksi Integritas Moral. Bahkan, studi ketiga

menunjukkan bahwa tanpa simbolisasi yang tinggi, orang yang internalisasinya tinggi menunjukkan skor Integritas Moral yang lebih rendah dibanding jika simbolisasinya tinggi. Jadi, baik internalisasi maupun simbolisasi merupakan dua hal yang penting dalam menurunkan kemunafikan atau meningkatkan Integritas Moral. Namun demikian, studi pertama dan kedua menunjukkan bahwa Identitas Kesucian Moral tidak dapat menurunkan motivasi moral kepentingan pribadi. Sebagian orang yang mempunyai Identitas Kesucian Moral yang kuat masih menunjukkan motivasi moral kepentingan pribadi.

Kesimpulan bahwa Identitas Kesucian Moral berpengaruh terhadap Kemunafikan dan Integritas Moral memperkuat asumsi teoritik yang selama ini berkembang yang menunjukkan bahwa penyatuan antara diri dan moralitas merupakan sesuatu yang penting dalam pembentukan perilaku moral (Blasi, 1983; Colby & Damon, dalam Lapsley & Narvaez, 2004). Hal itu karena orang dengan Identitas Kesucian Moral yang kuat mempunyai dorongan yang kuat untuk berperilaku yang sesuai dengan prinsip kesucian yang diyakininya (Hardi & Carlo, 2011; Hardi, 2006) dan memiliki komitmen moral yang tinggi terhadap prinsip kesucian yang diyakininya tersebut (Bergman, 2004). Motivasi moral yang didasari oleh prinsip kesucian, kemudian akan mengarahkan dan memberikan energi lebih untuk melakukan perilaku yang sesuai dengan dengan prinsip kesucian, dan menghindari perilaku yang bertentangan dengan prinsip kesucian. Selain itu, orang yang memiliki Identitas Kesucian Moral yang kuat akan lebih sadar terhadap prinsip moral yang diyakininya. Skema moral orang yang Identitas Kesucian Moralnya kuat akan mudah terakses ketika dihadapkan pada situasi yang bertentangan dengan prinsip kesucian (Lapsley & Lasky, 2001). Kesadaran moral ini penting untuk menghubungkan Identitas Kesucian Moral dan Kemunafikan. Sebab, penelitian-penelitian sebelumnya mengenai kemunafikan, menyimpulkan bahwa kesadaran terhadap standard moral ini merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kemunafikan (Batson, Thompson, Seufferling, Whitney, & Strongman, 1999; Carpenter & Marshall, 2009).

Berbeda dengan Identitas Kesucian Moral, pengaruh Kejjijakan Moral terhadap Kemunafikan dan Integritas Moral hanya menyakinkan jika mengendalikan jenis kelamin. Pada studi kedua, tanpa mengendalikan jenis

kelamin, Kejjikan Moral tidak terbukti berpengaruh terhadap Kemunafikan, sedangkan pada studi ketiga, tanpa atau dengan mengendalikan jenis kelamin, Kejjikan Moral terbukti dapat meningkatkan Integritas Moral. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai Kejjikan Moral sebaiknya memperhatikan jenis kelamin. Karena, penelitian-penelitian sebelumnya memang menunjukkan perbedaan kepekaan terhadap kejjikan antara laki-laki dan perempuan (Schienle, Schäfer, Stark, Walter, & Vaitl, 2005; Rohrman, Hopp, & Quirin, 2008). Perempuan mempunyai kepekaan yang lebih tinggi terhadap kejjikan moral dibanding laki-laki, seperti ditunjukkan pada studi ketiga. Perbedaan tersebut tampak di semua aspek Kejjikan Moral, baik kejjikan moral yang disebabkan pelanggaran terhadap nilai-nilai ketuhanan, kesopanan, atau nilai alamiah.

Namun, pengaruh Kejjikan Moral terhadap Integritas Moral tidak diikuti oleh semua aspeknya. Dari tiga aspek Kejjikan Moral, hanya aspek pelanggaran terhadap nilai-nilai ketuhanan yang secara signifikan berpengaruh terhadap Integritas Moral. Kejjikan Moral berpengaruh pada Kemunafikan dan Integritas Moral karena kejjikan Moral bisa berfungsi antisipatif, reaktif, dan evaluatif ketika berhubungan dengan sesuatu yang berhubungan dengan prinsip kesucian. Kejjikan Moral dialami oleh seseorang bisa merupakan isyarat fisiologis bahwa terdapat sesuatu yang dapat mengotori kesucian moralnya (Olatunji, David, & Ciesielski, 2012) sehingga ia akan lebih waspada dan berusaha menghindari apapun yang dikira bertentangan dengan prinsip kesucian. Kemudian, Kejjikan Moral pun bisa bersifat reaktif. Artinya, Kejjikan Moral dialami akibat melakukan atau menyaksikan pelanggaran terhadap prinsip kesucian (Horweg, Oveis, Keltner, & Cohen, 2009). Karena mengalami Kejjikan Moral tersebut tidak mengenakan, maka ia akan cenderung menghindari atau tidak mengulangi tindakan yang dianggap melanggar prinsip kesucian. Terakhir, Kejjikan Moral pun bisa berfungsi evaluatif (Looy, 2004). Orang yang mengalami Kejjikan Moral akan memberikan penilaian moral yang lebih buruk terhadap apapun yang bertentangan dengan prinsip kesucian (Wheatley & Haidt, 2005; Inbar, Pizarro, Knobe, & Cohen, 2009).

Berikutnya, studi kedua dan ketiga menunjukkan bahwa Identitas Kesucian Moral dan Kejjikan mempunyai pengaruh interaktif terhadap Kemunafikan dan Integritas Moral. Interaksi antara aspek-aspek Identitas Kesucian Moral dan Kejjikan Moral menunjukkan beberapa pola. Orang yang menginternalisasikan nilai-nilai kesucian berhubungan dengan tingginya kejjikan moral. Sebaliknya, orang yang mensymbolisasikan nilai-nilai kesucian tidak berhubungan dengan tingginya kejjikan moral. Pengaruh interaktif antara Identitas Kesucian Moral dan Kejjikan Moral terhadap kemunafikan dan Integritas Moral menunjukkan bahwa orang yang Identitas Kesucian Moralnya kuat dan Kejjikan Moralnya tinggi mempunyai keyakinan moral dan perilaku moral yang lebih konsisten dibanding orang yang salah satunya lemah atau rendah.

Hubungan interaktif antara Identitas Kesucian Moral dan Kejjikan Moral sesuai dengan dugaan teoritis peneliti. Identitas Kesucian Moral bisa berfungsi evaluatif dan afektif (Augoustinos & Walker, 1995). Sebagai struktur normatif, Identitas Kesucian Moral akan mejadi dasar dalam melakukan penilaian terhadap suatu stimulus sosial. Penilaian tersebut berlangsung dengan sangat cepat, otomatis, dan afektif. Nah, reaksi afektif yang ditujukan oleh orang yang Identitas Kesucian Moralnya kuat ketika dihadapkan pada suatu stimulus sosial yang bertentangan nilai kesucian disebut Kejjikan Moral. Berikutnya, bagi orang Identitas Kesucian Moralnya kuat, nilai-nilai kesucian bisa dijadikan standard personal (Burke, 2001). Orang yang Identitas Kesucian Moralnya kuat akan peka terhadap apapun yang berhubungan dengan standar personal. Orang yang Identitas Kesucian Moralnya kuat akan mudah mengalami emosi negatif atau kejjikan moral jika dihadapkan pada stimulus sosial yang bertentangan dengan standar personalnya (Stet & Burke, 2000).

Terakhir, studi pertama dan kedua mempertegas hasil penelitian Shweder, Much, Mahapatra dan Park (1997), Haidt dan Graham (2007) mengenai variabilitas domain moral. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan moral dengan menggunakan koin atau cara-cara lain yang bersifat netral tidak dianggap cara yang paling bermoral bagi orang yang Identitas Kesucian Moralnya Kuat. Penggunaan koin tidak dianggap sebagai cara yang

paling bermoral dalam mengambil suatu keputusan moral. Cara-cara pengambilan keputusan lainnya yang digunakan oleh subjek penelitian antara lain mengambil keputusan dengan kesepakatan, memperpertimbangkan kemampuan, dan juga menggunakan pertimbangan hati nurani. Hal itu bisa dipahami karena domain moral masyarakat muslim Indonesia, seperti yang sudah disebutkan di bagian sebelumnya, bervariasi meliputi domain moral otoritas, kesucian, ataupun loyalitas.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, terdapat beberapa simpulan yang bisa diambil :

1. Tesis peneliti bahwa Identitas Kesucian Moral dapat menurunkan Kemunafikan terbukti signifikan secara empirik. Tesis tersebut terbukti baik pada studi pertama ataupun studi kedua. Hal itu menunjukkan bahwa identifikasi prinsip kesucian ke dalam diri seseorang merupakan faktor penting dalam menurunkan Kemunafikan. Maka, untuk menurunkan kecenderungan untuk munafik, bisa dengan cara mengidentifikasi prinsip kesucian ke dalam diri.
2. Identifikasi prinsip kesucian bukan hanya dapat menurunkan kemunafikan tapi juga dapat meningkatkan Integritas Moral. Pengaruh identifikasi prinsip kesucian terhadap Integritas Moral tersebut didukung oleh kedua aspeknya, yaitu aspek internalisasi dan simbolisasi. Keduanya mempunyai peranan yang sama-sama penting dalam meningkatkan Integritas Moral. Partisipan yang internalisasinya tinggi terbukti secara signifikan memiliki Integritas Moral yang lebih tinggi jika simbolisasinya juga tinggi. Sebaliknya, partisipan yang simbolisasinya tinggi terbukti secara signifikan memiliki Integritas Moral yang lebih tinggi jika internalisasinya juga tinggi. Namun demikian, internalisasi menunjukkan pengaruh yang lebih besar terhadap Integritas Moral daripada Simbolisasi. Partisipan yang internalisasinya tinggi dan simbolisasinya rendah mempunyai Integritas Moral yang lebih tinggi dibanding partisipan yang simbolisasinya tinggi dan internalisasinya rendah.

3. Tesis peneliti bahwa Kejjikan Moral dapat menurunkan kemunafikan terbukti signifikan secara empiris hanya apabila mengendalikan jenis kelamin, sedangkan jika tanpa mengendalikan jenis kelamin tidak terbukti. Terdapat dua faktor yang menyebabkan tesis peneliti tidak terbukti. Pertama, proporsi jenis kelamin partisipan tidak seimbang. Partisipan yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak daripada partisipan yang berjenis kelamin laki-laki. Kedua, jumlah partisipan untuk setiap kelompok eksperimen kurang banyak sehingga berpengaruh terhadap nilai probabilitasnya.
4. Walaupun pengaruh Kejjikan Moral terhadap Kemunafikan hanya terjadi jika mengendalikan jenis kelamin, tapi pengaruh Kejjikan Moral terhadap Integritas Moral tidak demikian. Kejjikan Moral dapat meningkatkan Integritas Moral baik dengan atau tanpa mengendalikan jenis kelamin. Namun, pengaruh tersebut tidak didukung oleh semua aspeknya. Dari ketiga aspek Kejjikan Moral, hanya aspek kejjikan moral yang disebabkan oleh pelanggaran terhadap aturan tuhan yang terbukti dapat meningkatkan Integritas Moral, sedangkan kejjikan moral yang disebabkan oleh pelanggaran terhadap nilai-nilai alamiah dan kesopanan tidak terbukti dapat meningkatkan Integritas Moral. Oleh karena itu, kejjikan moral yang ditimbulkan oleh pelanggaran terhadap nilai-nilai ketuhanan lebih berpengaruh terhadap integritas moral daripada kejjikan moral yang ditimbulkan oleh pelanggaran terhadap nilai-nilai kesopanan dan nilai-nilai alamiah.
5. Tesis peneliti bahwa interaksi antara Identitas Kesucian Moral dan Kejjikan Moral berpengaruh terhadap Kemunafikan terbukti signifikan secara empirik. Orang yang Identitas Kesucian Moralnya kuat dan diikuti dengan Kejjikan Moral yang tinggi akan menunjukkan kemunafikan yang lebih rendah. Selain dapat menurunkan Kemunafikan, interaksi antara Identitas Kesucian Moral dan Kejjikan Moral juga dapat meningkatkan Integritas Moral. Orang yang Identitas Kesucian Moralnya kuat dan diikuti dengan Kejjikan Moral yang tinggi akan menunjukkan Integritas Moral yang tinggi.

6. Terdapat hubungan positif antara aspek Internalisasi dengan Kejjikan Moral dan semua aspeknya. Partisipan yang menginternalisasikan nilai-nilai kesucian berhubungan positif dengan tingginya Kejjikan Moral, baik kejjikan moral yang disebabkan pelanggaran terhadap aturan ketuhanan, nilai-nilai kesopanan, atau nilai-nilai alamiah. Sebaliknya, aspek simbolisasi tidak menunjukkan hubungan positif dengan Kejjikan Moral dan aspek-aspeknya. Artinya, orang yang hanya menampakkan nilai-nilai kesucian baik dalam perkataan, perbuatan, atau atribut-atribut personal tidak akan memiliki kepekaan terhadap Kejjikan Moral yang ditimbulkan oleh pelanggaran terhadap nilai-nilai kesucian.
7. Bagi partisipan yang Identitas Kesucian Moralnya tinggi, penggunaan koin tidak dianggap sebagai cara yang paling bermoral dalam mengambil suatu keputusan moral. Artinya, bagi mereka penggunaan koin tidak dianggap sebagai cara yang dapat menjaga atau memelihara kesucian dirinya sehingga tidak dipilih ketika mengambil suatu keputusan moral. Penilaian bahwa pengambilan keputusan dengan koin sebagai cara yang paling bermoral lebih bisa diprediksikan berdasarkan pada motivasi moral daripada Identitas Kesucian Moral ataupun Kejjikan Moral. Studi pertama dan kedua menunjukkan bahwa partisipan yang motivasi moralnya integritas moral lebih menganggap penggunaan koin sebagai cara pengambilan keputusan moral yang lebih bermoral daripada partisipan yang motivasi moralnya kepentingan pribadi dan kemunafikan.
8. Partisipan meyakini bahwa keputusan moral bisa diambil dengan beberapa cara. Selain menggunakan koin, partisipan meyakini bahwa pengambilan keputusan moral berdasarkan kesepakatan, kesesuaian dengan kemampuan, pertimbangan logika, serta pertimbangan kata hati. Hal ini mempertegas adanya keragaman prinsip moral yang digunakan orang ketika melakukan penilaian dan keputusan moral. Partisipan penelitian yang merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang religius menunjukkan prinsip moral yang beragam, tidak terbatas pada prinsip moral keadilan dan kepedulian saja.

Saran

Penelitian ini menyimpulkan beberapa hasil penelitian yang boleh jadi berguna bagi masyarakat. Berdasarkan proses dan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menganggap perlu untuk menyampaikan beberapa saran berikut :

1. Meneliti isu moral di masyarakat yang tradisi keberagamaannya cukup kental seperti masyarakat Indonesia sebaiknya mempertimbangkan adanya keragaman prinsip moral, tidak hanya membatasi pada prinsip keadilan dan keperdulian. Pada penelitian ini terbukti bahwa partisipan penelitian yang berasal dari masyarakat muslim Indonesia menggunakan prinsip moral yang bervariasi dalam melakukan penilaian moral. Pertimbangan moralnya tidak hanya prinsip keadilan dan keperdulian saja.
2. Pendidikan moral sebaiknya tidak hanya menekankan prinsip keadilan dan keperdulian sehingga terlalu menganggap penting persamaan hak, kesejahteraan individu, dan kebebasan berekspresi. Pendidikan moral juga sebaiknya mengapresiasi semua prinsip moral yang ada, baik prinsip moral keadilan, keperdulian, kesucian, loyalitas, dan otoritas, serta menggunakannya sesuai dengan konteks yang relevan. Pendidikan moral juga harus mengajarkan kehati-hatian dalam bertindak, kepatuhan pada otoritas, loyalitas dan solidaritas pada kelompok, penghormatan pada nilai kesopanan dan nilai-nilai alamiah, serta dan nilai-nilai ketuhanan.
3. Pendidikan moral sebaiknya tidak hanya ditujukan pada penguasaan kognitif dan kecakapan dalam melakukan penalaran saja. Pendidikan moral sebaiknya juga ditujukan pembentukan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan, dan penyatuan nilai-nilai moral tersebut dengan tubuh sehingga siswa menjadi lebih peka terhadap hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai moralnya. Pandangan bahwa internalisasi lebih penting daripada simbolisasi, menurut penelitian ini, tampak tidak selalu benar. Internalisasi dan simbolisasi keduanya penting dalam membentuk siswa yang *integrated* secara moral. Namun, simbolisasi akan memerankan fungsi meningkatkan integritas moral jika dibarengi dengan internalisasi yang tinggi.

4. Prinsip kesucian bisa dijadikan materi pendidikan moral agar siswa memiliki integritas moral yang tinggi, dan terhindar dari kemunafikan. Agama merupakan modal sosial yang sangat berharga yang menyediakan banyak praktek dan ritual yang berfungsi meningkatkan dan menjaga kesucian jiwa dan raga manusia. Namun, supaya dapat menurunkan kemunafikan dan meningkatkan integritas moral, prinsip kesucian tersebut sebaiknya diidentifikasi ke dalam kepribadian dan menyatu dengan tubuh sehingga mudah mengalami kejjikan moral ketika dihadapkan pada hal-hal yang bertentangan dengan prinsip kesucian.
5. Terdapat beberapa metode pendidikan moral yang diusulkan para pemikir psikologi moral supaya suatu prinsip moral menyatu dengan diri seseorang. Model pendidikan karakter seperti *holistic education* dari Ron Miller, model integratif dari Lichona, *integrative ethical education* dari Darcia Narvaez, atau model pendidikan pesantren bisa menjadi pilihan dalam mensosialisasikan nilai-nilai kesucian dengan baik. Metode lainnya yang lebih spesifik antara lain dengan menekankan pentingnya nilai integritas moral dalam proses pembelajaran, meningkatkan kualitas hubungan orang tua anak atau guru dan siswa, dan pembiasaan yang direfleksikan. Jika seorang siswa merasa nyaman dan memiliki kelekatan yang berkualitas dengan otoritas yang ada di sekitarnya, ia akan mudah untuk mentaati dan menginternalisasikan nilai-nilai moral.
6. Perilaku moral bukan hanya bentukan dari faktor personal, tapi juga bentukan dari faktor situasional. Oleh karena itu, pendidikan moral sebaiknya juga mempertimbangkan dukungan faktor situasional seperti nilai-nilai dan budaya sekolah, lingkungan sekolah, ketersediaan figur teladan, kualitas pergaulan dengan teman sebaya, konsistensi dalam menerapkan disiplin, dan lain-lain

7. Kejjikan moral yang diakibatkan oleh pelanggaran terhadap nilai-nilai ketuhanan ternyata lebih berpengaruh terhadap integritas moral daripada pelanggaran terhadap nilai-nilai kesopanan dan nilai-nilai alamiah. Oleh karena itu, sebaiknya dikembangkan lebih lanjut konsep kejjikan moral yang lebih berhubungan dengan nilai-nilai ketuhanan. Kejjikan moral yang diakibatkan oleh pelanggaran terhadap nilai-nilai ketuhanan bisa dinamai dengan *religious disgust*.
8. Penelitian mengenai kemunafikan yang menggunakan prosedur Batson sebaiknya menggunakan CCTV ataupun *one-way mirror*. Hal itu dilakukan agar perilaku pengambilan keputusan moralnya dapat diamati secara langsung. Selain itu, prosedur Batson sebaiknya dikembangkan sehingga isu yang dimasalahkan lebih bervariasi, tidak terbatas pada isu keadilan dan kepedulian, yaitu menggunakan koin sebagai cara yang dianggap bermoral ketika mengatasi dilema moral apakah memberikan tugas positif untuk diri sendiri atau orang lain.
9. Untuk menguatkan hasil penelitian ini, peneliti lain disarankan untuk meneliti pengaruh Identitas Kesucian Moral dan Kejjikan Moral terhadap Kemunafikan dengan menggunakan prosedur manipulasi kemunafikan lainnya, seperti dari Davisio dan DeStevano atau membuat prosedur manipulasi sendiri. Hal ini sebaiknya dilakukan untuk mengkonfirmasi atau memfalsifikasi hasil penelitian yang peneliti dapatkan.
10. Manipulasi Identitas Kesucian Moral dan Kejjikan Moral sebaiknya diikuti dengan *manipulation check* yang lebih lengkap. Pada penelitian ini, *manipulation check*-nya lebih mengukur aspek internalisasi daripada aspek simbolisasi. Ketika meneliti kejjikan moral, komposisi jenis kelamin dalam kelompok eksperimen sebaiknya diperhatikan. Penelitian ini dan penelitian sebelumnya membuktikan bahwa kejjikan moral berhubungan dengan jenis kelamin.
11. Proporsi jenis kelamin dalam melakukan penelitian mengenai Kejjikan Moral sebaiknya dipertimbangkan. Terdapat perbedaan karakteristik antara perempuan dan laki-laki dalam hal kejjikan moral. Secara teoritis, perempuan lebih mudah mengalami kejjikan moral daripada laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi, BHW., (2004). *Menuju Kesucian Hati*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Agresti, A. (1996). *An Introduction to Categorical Data Analysis*. John Wiley & Sons. Inc.
- Al Ghazali, (1994). *Mengobati penyakit hati* (Penj. Muhammad Al Baqir). Karisma Bandung
- _____ (1998). *Menjelang Hidayah : Mukadimah Ihya Ulumuddin*. (Penj. As'ad El-Hafidy). Bandung. Penerbit Mizan.
- _____ (2005). *Sucikan Hati Raih Hidayah* (Penj. Fuad Kauma). Kalam Mulia. Jakarta
- _____ (2008). *Menguak Rahasia Qolbu (Mukasyafatul Qulub)*. (Penj. Aahrn Abubakar). Bandung. Nuansa Aulia.
- Al Ghazali, Al Hambali Ibu Rajab, dan Al Jauziyah Ibnu Qoyyim, (1990). *Perbersih jiwa*. (Penj. Nabhani Idris) . Penerbit Pustaka Bandung
- Aquino, K., & Freeman, D. (2009). Moral identity in business situations: A social cognitive framework for understanding moral functioning. In D. Narvaez & D. Lapsley (Eds.), *Personality, identity, and character: Explorations in moral psychology* (pp. 375–395). New York: Cambridge University Press.
- Aquino, K., & Reed, A., II. (2002). The self-importance of moral identity. *Journal of Personality and Social Psychology*, 83, 1423–1440.
- Aquino, K., Freeman, D., Reed, A., II., Lim, V. K. G., & Felps, W. (2009). Testing a social cognitive model of moral behavior: The interactive influence of situations and moral identity centrality. *Journal of Personality and Social Psychology*, 97, 123–141.
- Aquino, K., McFerran, B., & Laven, M. (2011) Moral Identity and the Experience of Moral Elevation in Response to Acts of Uncommon Goodness. *Journal of Personality and Social Psychology*. 100 (4), 703–718
- Aquino, K., Reed, A., II., & Lim, V.K.G. (in press). *Moral Identity and The Self-Regulation of Unethical Workplace Behavior*.
- Aronson, E., Fried, C., dan Stone J. (1991). Overcoming Denial and Increasing the Intention to Use Condoms through the Induction of Hypocrisy. *American Journal of Public Health*, 81 (12)

- Barden, J., Rucker, D.D., dan Petty, R.E. (2005). "Saying one thing and doing another": Examining the impact of event order on hypocrisy judgments of others. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 31, 1463-1474.
- Barten, K. (1998). *Etika*. Gramedia. Jakarta
- Batson C.D., Thompson E.R, Seufferling G., Whitney H., & Strongman J.A (1999). Moral Hypocrisy: Appearing Moral to Oneself Without Being So. *Journal of Personality and Social Psychology*, 77.
- Batson, C.D, Ahmad, N., & Powell, A.A. (2008). *Handbook of Motivation Science*. The Guilford Press
- Batson, C.D. & Thompson, E.R. (2001). Why don't moral people act morally? Motivational considerations. *Current Directions in Psychological Science*, 10(2), 54–57.
- Batson, C.D., Kobrynowicz, D., Dinnerstein, J.L., Kampf, H.C., & Wilson, A.D. (1997). In a very different voice: Unmasking moral hypocrisy. *Journal of Personality and Social Psychology* 72(6), 1333–48.
- Batson, C.D., Thompson, E.R., & Chen, H. (2002). Moral hypocrisy: Addressing some alternatives. *Journal of Personality and Social Psychology*, 88, 330–339.
- Bergman, R. (2002). Why be moral? A conceptual model from developmental psychology. *Human Development*, 45(2), 104-124;
- Blasi, A. (1980). Bridging moral cognition and moral action: A critical review of the literature. *Psychological Bulletin*, 88, 1–45.
- Blasi, A. (1983). Moral cognition and moral action: A theoretical perspective. *Developmental Review*, 3, 178–210.
- Blasi, A. (1999). Emotion and Moral Motivation. *Journal for the Theory of Social Behavior*, 29(1), 0021-8302
- Burke, P.J. (1991). Identity Processes and Social Stress. *American Sociological Review*, 56(6), 836-849
- Butterfield, K.D., Treviño, L.K., & Weaver, G.R. (2000). Moral Awareness in Business Organizations: Influences of Issue-Related and Social Context Factors. *Human Relations*, 53, 981-1018.
- Carpenter, T.P., & Marshall, M.A., (2009). An Examination of Religious Priming and Intrinsic Religious Motivation in the Moral Hypocrisy Paradigm. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 48(2): 386–393

- Carter, S (1996). *Integrity*. New York: Basic Books, a division of Harper Collins Publishers
- Clark-Carter, D. (2004). *Quantitative Psychological Research : A Student's Handbook*. USA and Canada. Psychology Press
- Damasio, A.R (1996). The somatic marker hypothesis and the possible functions of the prefrontal cortex. *Philosophical Transactions: Biological Sciences*, 351 (1346),
- Damon, W. (1996). *The Lifelong Transformation of Moral Goals through Social Influence*. In B. Baltes & U. Staudinger (Eds.), *Interactive Minds*. Cambridge, MA: Cambridge University Press.
- Dawes, M.A, Tarter, R.E., & Kirisci L., (1997). Behavioral self-regulation: Correlates and 2 year follow-ups for boys at risk for substance abuse. *Drug and Alcohol Dependence*, 45, 165 – 176
- de Jong, P. J., & Merckelbach, H. (1998). Blood-injection-injury phobia and fear of spiders: Domain specific individual differences in disgust sensitivity. *Personality and Individual Differences*, 24, 153–158.
- Ekman, P. (1994). All emotions are basic. In P. Ekman & R.J. Davidson (Eds.), *The nature of emotion: Fundamental questions* (pp. 15–19). New York: Oxford University Press.
- Field, A., & Hole G. (2003). *How to Design and Report Experiments*. Sage Publication, Ltd. London
- Frey, B.F. (2000). *The impact of moral intensity on decision making in a business context*. Singhapakdi, A., Vitell, S. J., & Kraft, K. L. (1996). *Moral intensity and ethical decision-making of marketing professionals*. *Journal of Business Research*, 36, 245–255.
- Gallagher, S. (2000). Philosophical conception of the self : implication for cognitive science. *Trend in Cognitive Sciences*, 4, 14-21
- Graham, J., Haidt, J., & Nosek, B.A. (2009). Liberals and Conservatives Rely on Different Sets of Moral Foundations. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 96, No. 5, 1029–1046
- Graham, J., Haidt, J., Nosek, B. A., Iyer, R., Koleva, S., & Ditto, P. H. (2008). *Broadening and mapping the moral domain: Development and validation of the Moral Foundations Questionnaire*. Manuscript in preparation, University of Virginia.
- Greene, J.D., Sommerville, R.B., Nystrom, L.E., Darley, J.M., Cohen, J.D., 2001. An fMRI investigation of emotional engagement in moral judgment. *Science* 293 (5537), 2105– 2108.

- Guerra, Valeschka M., & Ginner-Sorolla, R. (2010). The Community, Autonomy, and Divinity Scale (CADS): A New Tool for the Cross-Cultural Study of Morality. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 41, 35
- Haidt, J. (2001). The Emotional Dog and Its Rational Tail: A Social Intuitionist Approach to Moral Judgment. *Psychological Review*, 108(4), 814-834
- Haidt, J. (2003). Elevation and the positive psychology of morality. In C. L. M. Keyes & J. Haidt (Eds.) *Flourishing: Positive psychology and the life well-lived*. Washington DC: American Psychological Association.
- Haidt, J., & Bjorklund, F. (2008). *Social Intuitionists Answer Six Questions about Moral Psychology*. In Sinnott-Armstrong, W. *Moral Psychology : The Cognitive Science of Morality, Intuition and Diversity*. The MIT Press. Cambridge
- Haidt, J., & Graham, J. (2007). When morality opposes justice: Conservatives have moral intuitions that liberals may not recognize. *Social Justice Research*, 20, 98–116.
- Haidt, J., & Joseph, C. (2008). *The moral mind: How five sets of innate intuitions guide the development of many culture-specific virtues, and perhaps even modules*. In P. Carruthers, S. Laurence, dan S. Stich (Eds.), *The innate mind*. New York: Oxford University Press.
- Haidt, J., & Kesebir, S. (2010). *Morality*. In S. Fiske, D. Gilbert, & Lindzey (Eds.). *Handbook of Social Psychology*, 5th Edition. Hoboken. NJ : Wiley, hal. 797 - 832
- Haidt, J., Graham, J., & Nosek, B.A. (2009). Liberals and Conservatives Rely on Different Sets of Moral Foundations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 96(5), 1029–1046
- Haidt, J., Roller, & Dias (1993). Affect, Culture, and Morality, or Is It Wrong to Eat Dog? *Journal of Personality and Social Psychology*, 65(4), 613-628
- Haidt, J., Rozin, P., McCauley, C., & Imada, S. (1997). Body, Psyche, and Culture: The Relationship between Disgust and Morality. *Psychology and Developing Societies*, 9, 107–31.
- Halstead, J.M. (2007). Islamic Values: A Distinctive Framework for Moral Education? *Journal of Moral Education*, 36(3), 283–296
- Hardy, S.A., & Carlo, G. (2005). Identity as A Source of Moral Motivation. *Human Development* 48, 232–256

- Hardy, S.A., & Carlo, G. (2011). Moral Identity : What is It, How Does It Develop, and Is It Linked to Moral Action? *Child Development Perspectives*, 5(3), 212–218
- Hart, D., Atkins, R., & Ford, D. (1998). Urban America as a Context for the Development of Moral Identity in Adolescence. *Journal of Social Issues*, Vol. 54, No. 3. 1998, pp. 513-530.
- Hawwa, Said. (1995). *Intisari Ihya Ulumuddin Al Ghazali : Penyucian Jiwa*. Robbani Press
- Hawwa, Said. (1998). *Mensucikan Jiwa : konsep tajkiyatun nafs terpadu*. Rabbani Press
- Hoffman, M.L. (1982). *Affect and Moral Development*. In Cicchetti, D. & Hesse, P. (Eds). *New Directions for Child Development: Emotional Development*. San Francisco; Jossey-Bass
- Hoffman, M.L. (2000) *Empathy and Moral Development : Implication for Caring and Justice*. Cambridge University Press.
- Horberg, E.J., Oveis, C., Keltner, D., & Cohen, A.B. (2009). Disgust and the Moralization of Purity. *Journal of Personality and Social Psychology*, 97(6), 963–976
- Huebner, B., Dwyer, S., & Hauser, M. (2008). The Role of Emotion in Moral Psychology. *TICS-734*, 1-6
- Inbar, Y., Pizarro, D. A., Knobe, J., & Bloom, P. (2009). Disgust sensitivity predicts intuitive disapproval of gays. *Emotion*, 9, 435–439.
- Jeannerod, M. (2003). *The mechanism of self-recognition in humans*. *Behavioural Brain Research* 142 (2003) 1–15
- Jones, T.M., & Ryan, L.V. (1997). The Link Between Ethical Judgment and Action in Organizations: A Moral Approbation Approach. *Organization Science*, 8, 663-680.
- Kassin, S., Fein, S., & Markus, H.R. (2011). *Social Psychology*. Wadsworth Cengage Learning. USA
- Kerlinger, F.N. (1986). *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Gadjah Mada University Press.
- King, P.E. & Furrow, J.L., (2004). Religion as a Resource for Positive Youth Development: Religion, Social Capital, and Moral Outcomes. *Developmental Psychology*, 40(5), 703–713
- Kuiper, Nicholas, A., Borowicz-Sibenik, & Melanie (2005). A good sense of humor doesn't always help: Agency and communion as moderators of

- psychological well-being. *Personality and Individual Differences*, 38(2), 365-377
- Kunzman, R. (2003). Religion, Ethic and the Implication for Moral Education : a critique of Nucci's Morality and Religious Rules. *Journal of Moral Education*, 32(3)
- Lammers, J (2012). Abstraction increases Hypocrisy. *Journal of Experimental Social Psychology* 48, 475-480
- Lammers, J., Stapel, D. A., & Galinsky, A. D. (2010). Power increases hypocrisy: Moralizing in reasoning, immorality in behavior. *Psychological Science*, 21(5), 737-744,
- Lapsley, D.K. (2006). *Moral Stage Theory*. In Killen, M. and Smetana, J.G. (Eds.). *Handbook of Moral Development*. New Jersey London. Lawrence Erlbaum Associates, Publishers
- Lapsley, D. K., & Lasky, B. M. (2001). Prototypic moral character. *Identity*, 1, 345-464.
- Laurence R., & Tancredi L. R (2005). *Hardwired Behavior : What Neuroscience Reveals about Morality*. Cambridge university press
- Looy H, (2004). Embodied and Embedded Morality: Divinity, Identity, and disgust. *Zygon*, 39(1)
- May, D.R., & Pauli, K.P. (2002). The role of moral intensity in moral decision-making. *Business and Society*, 41, 84-117.
- McCullough, M.E. & Willoughby, B.L.B. (2009). Religion, Self-Regulation, and Self-Control: Associations, Explanations, and Implications. *Psychological Bulletin*, 135(1), 69-93
- Miller, J.G. (2007). *Cultural Psychology of Moral Development*. In Kitayama, S. & Cohen, D. (Eds.). *Handbook of Cultural Psychology*. New York. London. The Guilford Press
- Miller, William Ian. (1997). *The Anatomy of Disgust*. Harvard University Press
- Monin, B., & Merritt, A. (2012). *Moral hypocrisy, moral inconsistency, and the struggle for moral integrity*. In Mikulincer, M. & Shaver, R (Eds.). *The Social Psychology of Morality : Exploring the Causes of Good and Evil*. American Psychological Association, Washington, DC.
- Moshman, D. (2005). *Rationality, Morality and Identity*. Lawrence Erlbaum Associates. Publishers

- Narvaez, D. (2006). Integrative Ethical Education (hal. 703 – 734). In Killen, M. & Smetana, J. (Eds.). *Handbook of Moral Development*. Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Narvaez, D., Lapsley, D. K., Hagele, S., & Lasky, B. (2006). Moral chronicity and social information processing: Tests of a social cognitive approach to moral personality. *Journal of Research in Personality*, 40, 966–985.
- Naso, R.C (2006). Immoral Actions In Otherwise Moral Individuals : Interrogating the Structure and Meaning of Moral Hypocrisy. *Psychoanalytic Psychology*, 23(3), 475–489
- Nelson, A. (1984). Prayer for peace: Meditation, contemplation, and non-violence in our nuclear age. *Journal of Humanistic Psychology*, 24, 93–117.
- Olatunji, B.O, David, B., & Ciesielski, B.G (2012). Who Am I to Judge? Self-Disgust Predicts Less Punishment of Severe Transgressions. *Emotion*, 12(1), 169-173
- Olatunji, B.O., Williams, N.L., Tolin, D.F., Abramowitz, J.S., Sawchuk, C.N., Lohr, J.M., & Lisa, S. (2007). The Disgust Scale: Item Analysis, Factor Structure, and Suggestions for Refinement Psychological Assessment. *Psychological Assessment*, 19(3), 281–297
- Olson, Leanne M. (1998a). *The Assessment of Moral Integrity Among Adolescents and Adults*. University of Wisconsin-Madison. *Dissertation*.
- _____. (1998b).The Relationship Between Moral Integrity, Psychological Well-Being, and Anxiety. *Journal based on research part of dissertation in University of Wisconsin-Madison*.
- Peterson, C. & Seligman, M. (2004). *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*. Oxford: Oxford University Press
- Polman, E. & Ruttan, R.L. (2012). Effects of Anger, Guilt, and Envy on Moral Hypocrisy. *Personality and Social Psychology Bulletin* 38(1) 129-139
- Power, F. Clark (2005). *Motivation and Moral Development: A Trifocal Perspective*. In Carlo, G. and Edwards, C. (Eds). *Moral Motivation through Life Span*. Lincoln: University of Nebraska Press
- Prinz, J.J. & Nichols, S. (2010). Moral Emotion. In Doris, J.M & the Moral Psychology Research Group. *The Moral Psychology Handbook*. Oxford University Press.
- Rest, J. R. (1986). Manual for the Defining Issues Test. Minneapolis: Center for the Study of Ethical Development. *Journal of Business Ethics*, 26, 181–195.

- Reynolds, S.J. (2006). Moral Awareness and Ethical Predispositions : Investigating the Role of Individual Differences in the Recognition of Moral Issues. *Journal of Applied Psychology*, 91(1), 233-243
- Rohrmann, S., Hopp, H., & Quirin, M. (2008) Gender Differences in Psychophysiological Responses to Disgust. *Journal of Psychophysiology*, 22(2), 65–75
- Rozin, P., & Fallon, A. E. (1987). A perspective on disgust. *Psychological Review*, 94, 23-41.
- Rozin, P., Haidt, J., dan McCauley, C. (2008). *Disgust*. In M. Lewis dan J.M. Haviland (Eds.), *Handbook of emotions* (3rd ed). New York: Guilford.
- Rozin, P., Lowery, L., & Ebert, R. (1994). Varieties of disgust faces and the structure of disgust. *Journal of Personality and Social Psychology*, 66, 870-881.
- Rozin, P., Lowery, L., Haidt, J., & Imada, S., (1999). The CAD Triad Hypothesis: A Mapping Between Three Moral Emotions (Contempt, Anger, Disgust) and Three Moral Codes (Community, Autonomy, Divinity). *Journal of Personality and Social Psychology*, 76 (4), 574-586
- Ryan, R. M., Rigby, S., & King, K. (1993). Two types of religious internalization and their relations to religious orientations and mental health. *Journal of Personality and Social Psychology*, 65, 586–596.
- Schienze, A., Schäfer, A., Stark, R., Walter, B., & Vaitl, D. (2005). Gender differences in the processing of disgust- and fear-inducing pictures: An fMRI study. *Neuroreport*, 16, 277–280.
- Schlenker, B.R. (2008). Integrity and Character: Implications of Principled and Expedient Ethical Ideologies. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 27 (10), 1078-1125
- Schlenker, B.R., Weigold, M.F., & Schlenker, K.A. (2008). What Makes A Hero? The Impact of Integrity on Admiration and Interpersonal Judgment. *Journal of Personality*, 76 (2), 323-354.
- Schroeder, T., Roskies, A.L. & Nichols, S. (2010). *Moral Motivation*. In Doris, J.M & the Moral Psychology Research Group. *The Moral Psychology Handbook*. Oxford University Press.
- Shweder, R. (2003). Toward a Deep Cultural Psychology of Shame. *Social Research*, 70, 1109-1130.
- Shweder, R., Much, N. C. Mahapatra, M., & Park, L. (1997). *The "big three" of morality (autonomy, community, divinity) and the "big three"*

- explanations of suffering* (hal.75 – 133). In A. M. Brandt dan P. Rozin (Eds.), *Morality and health*. New York: Routledge.
- Shweder, RA., Mahapatra, M., & Miller, JG (1987). *Culture and Moral Development* (hal. 1 – 83). In Kagan, J. & Lamb, S. (eds). *The Emergence of Morality in Young Children*. University of Chicago Press.
- Simone Schnall, Jennifer Benton, & Sophie Harvey (2008). With a Clean Conscience : Cleanliness Reduces the Severity of Moral Judgments. *Psychological Science*, 19, 12-19
- Smetana, J.G (2006). *Social-Cognitive Domain Theory : Consistencies and Variations in Children's Moral and Social Judgments*. In Klillen, M. dan Smetana, J.G. (Eds.). *Handbook of Moral Development*. New Jersey London. Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Solihin, Mukhtar., (2000). *Penyucian Jiwa dalam Perspektif Tasawuf Al Ghazali*. Pustaka Setia Bandung
- Staub, E. (2005). *The Roots of Goodness: The Fulfillment of Basic Human Needs and the Development of Caring, Helping and Non-aggression, Inclusive Caring, Moral Courage, Active Bystandership, and Altruism Born of Suffering*. In Carlo, G. dan Edwards, C. (Eds). *Moral Motivation through Life Span*. Lincoln: University of Nebraska Press
- Stets, J.E (2005). Examining Emotions in Identity Theory. *Social Psychology Quarterly*, 68(1), 39-74
- Stet, J.E. & Burke P.J. (2000). Identity Theory and Social Identity Theory. *Social Psychology Quarterly*, 63(3), 224-237
- Stone J., Wiegand AW., Cooper J., dan Aronson E., (1997). When Exemplification Fails: Hypocrisy and the Motive for Self-Integrity. *Journal of Personality and Social Psychology*, 72(1), 54-65
- Stone, J., dan Fernandez, N. C. (2008). To practice what we preach: The use of hypocrisy and cognitive dissonance to motivate behavior change. *Social and Personality Psychology Compass*, 2, 1024-1051.
- Strawbridge, W. J., Shema, S. J., Cohen, R. D., dan Kaplan, G. A. (2001). Religious attendance increases survival by improving and maintaining good health behaviors, mental health, and social relationships. *Annals of Behavioral Medicine*, 23, 68–74
- Stryker, S. & Burke, P.J (2000), The Past, Present, and Future of an Identity Theory. *Social Psychology Quarterly*, 63 (4) 284-297
- Tangney, J.P., Stuewig, J., & Mashek, D.J. (2007). Moral Emotions and Moral Behavior. *Annual Review of Psychology* 58, 345-372

- Tober, D.M. dan Budiani D. (2007). *Introduction: Why Islam, Health and the Body? Body & Society*. SAGE Publications, 13(3), 1–13
- Tong, E.M.W. dan Yang, Z., (2011). Moral Hypocrisy: Of Proud and Grateful People. *Social Psychological and Personality Science*, 2(2) 159-165.
- Turiel, E. (2006). *Thought, Emotions, and Social Interactional Processes in Moral Development*. In Klillen, M. dan Smetana (hal. 7 – 35), J.G. (Eds). *Hanbook of Moral Development*. New Jersey London. Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Turiel, E. (2008). Thought about actions in social domains: Morality, social conventions, and social interactions. *Cognitive Development* 23, 136–154
- Tybur, J.M, Lieberman, D., & Griskevicius, V. (2009). Microbes, Mating, and Morality: Individual Differences in Three Functional Domains of Disgust. *Journal of Personality and Social Psychology*, 97(1), 103–122
- Valdesolo, P., & DeSteno, D. (2007). Moral hypocrisy. *Psychological Science*, 18(8), 689
- Valdesolo, P., & DeSteno, D. (2008). The duality of virtue: Deconstructing the moral hypocrite. *Journal of Experimental Social Psychology*, 44(5), 1334–1338.
- van Overveld, M., de Jong, P. J., Peters, M. L., Cavanagh, K., & Davey, G. C. L. (2006). Disgust propensity and disgust sensitivity: separate constructs that are differentially related to specific fears. *Personality and Individual Differences*, 41, 1241–1252.
- Walker, L.J. (2006). *Gender and Morality*. In Klillen, M. dan Smetana, J.G. (Eds). *Hanbook of Moral Development*. New Jersey London. Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Watson, G.W. dan Sheikh, F. (2008). Normative Self-Interest or Moral Hypocrisy?: The Importance of Context. *Journal of Business Ethics*, 77, 259–269
- Wheatley, T., & Haidt, J. (2005). Hypnotic disgust makes moral judgments more severe. *Psychological Science*, 16, 780–784.

DAFTAR ISTILAH

(GLOSARIUM)

Identitas kesucian moral

Sejauhmana seseorang menjadikan karakteristik yang berhubungan dengan prinsip kesucian menjadi bagian penting bagi dirinya, dan sebagai karakteristik pembeda dari orang lain.

Identitas moral

“Konsepsi diri yang terdiri dari sejumlah karakteristik moral” (Aquino & Reed, 2002), atau sejauhmana seseorang menganggap bahwa menjadi seorang yang bermoral merupakan identitas yang dianggap penting bagi dirinya (Hardi & Carlo, 2006; 2011).

Integritas moral

Kemampuan seseorang dalam mengenali nilai-nilai moral, melakukan suatu tindakan konsisten dengan keyakinan-keyakinannya, dan menyampaikan secara terbuka bahwa apa yang dilakukannya tersebut berdasarkan keyakinan moralnya (Carter, 1996).

Intuisi moral atau emosi moral

Penggunaan pertimbangan emosi dalam melakukan penilaian moral terhadap situasi. Intuisi moral bersifat otomatis, tidak disadari, kompleks dan berhubungan dengan kesejahteraan individual atau masyarakat (Haidt, 2003)

Kejijikan moral

Pengalaman mengalami kejijikan sebagai respon ketika dihadapkan pada suatu pelanggaran moral (Jones & Fitness, 2008) atau “suatu kecenderungan untuk mengalami kejijikan sebagai respon terhadap stimulus-stimulus yang tidak mengenakan” (De Jong dan Merckelbach, 1998)

Kemunafikan

Kesenjangan antara perilaku dan keyakinan moral yang diungkapkan dengan tujuan untuk mendapatkan kesan bermoral di hadapan orang lain lain (Batson, Kobrynawicz, Dinnerstein, Kampf, & Wilson, 1997; Batson, Thompson, Seufferling, Whitney, & Strongman, 1999)

Motivasi Moral

Dorongan yang mengarahkan, memberikan energi, dan memelihara perilaku moral seseorang

Penalaran moral

Penggunaan pertimbangan logika atau rasio dalam melakukan penilaian moral terhadap suatu situasi

Penilaian moral

Evaluasi baik atau buruk terhadap suatu situasi berdasarkan prinsip moral tertentu

Prinsip moral, domain moral, fondasi moral atau sistem moral

Nilai-nilai, keutamaan (virtues), norma, praktik, identitas, institusi, teknologi, dan mekanisme psikologis yang bersama-sama menekan atau mengatur keakuan dan membuat kehidupan sosial menjadi mungkin (Haidt & Kesebir, 2010 hal. 800)

Prinsip kesucian

Prinsip yang berhubungan dengan kesopanan (*decency*), tindakan menjijikan (*disgusting*), dan atau tindakan-tindakan yang berhubungan dengan aturan ketuhanan (*god rules*) (Graham, Nosek, Haidt, Iyer, Koleva, & Ditto (2008).

Prinsip Keadilan

Prinsip yang berhubungan dengan nilai kesamaan hak, keadilan, dan relasi sosial yang sifatnya timbal balik (Haidt & Graham, 2007)

Prinsip Keperdulian

Prinsip yang berhubungan dengan nilai-nilai keperdulian dan kebencian terhadap hal-hal yang dapat membahayakan orang lain (Haidt & Graham, 2007)

LAMPIRAN 1
DATA STUDI PERTAMA

DATA STUDI PERTAMA

NO	IKM	MC1	MC2	MC3	JK	SEKOLAH	BELIEF	RATING	K-1	K-2	K-3	IKM_SKALA
1	1	6	7	8	2	3	2	5	1	0	0	29
2	1	5	6	7	2	4	1	5	1	0	0	30
3	1	7	7	7	2	4	0	6	1	0	0	31
4	1	7	5	6	2	1	0	6	1	0	0	28
5	1	6	5	7	2	1	0	6	1	0	0	30
6	1	7	7	8	2	3	0	8	1	0	0	31
7	1	5	4	5	2	1	0	4	0	0	1	25
8	1	5	4	6	2	4	1	5	0	0	0	30
9	1	7	6	6	2	3	1	5	0	1	0	27
10	1	3	6	5	2	1	2	5	0	1	0	30
11	1	4	5	8	2	3	1	6	0	0	0	30
12	1	5	6	7	1	1	1	6	0	0	0	30
13	1	3	6	8	2	1	1	6	0	0	0	40
14	1	7	6	8	2	1	0	7	1	0	0	30
15	1	6	7	8	2	3	0	5	1	0	0	26
16	1	4	7	7	1	1	1	7	0	0	0	29
17	1	4	5	5	2	4	1	6	0	0	0	28
18	1	6	4	7	1	1	0	6	0	0	1	24
19	1	7	7	7	2	3	1	5	1	0	0	37
20	1	1	4	8	2	3	0	6	1	1	0	32
21	1	4	6	8	2	3	0	3	1	0	1	26
22	1	6	7	7	1	3	1	6	0	0	0	28
23	1	4	6	5	2	4	2	6	1	1	0	37
24	1	6	6	8	1	3	1	7	0	0	0	35
25	1	3	6	7	2	3	0	5	0	1	0	26
26	1	5	5	5	2	2	1	5	0	0	0	32
27	1	6	8	5	2	1	0	7	1	0	0	25
28	1	5	4	6	2	4	2	4	0	1	0	26
29	1	5	4	6	2	4	1	5	0	0	0	30
30	1	3	6	5	2	1	2	5	0	1	0	32
31	1	6	5	7	2	1	0	6	1	0	0	31
32	1	6	7	8	2	3	2	5	1	0	0	28
33	1	5	6	7	1	1	1	6	0	0	0	28
34	1	7	7	7	2	4	0	6	1	0	0	30
35	1	4	5	8	2	3	1	6	0	0	0	28
36	1	5	5	7	2	1	0	4	0	0	1	25

37	1	5	4	7	2	1	0	7	1	1	0	27
38	1	4	5	5	2	4	1	6	0	0	0	27
39	1	5	4	7	2	1	2	7	1	1	0	24
40	1	7	6	8	2	1	0	7	1	0	0	30
1	2	4	6	8	1	3	0	5	1	0	0	28
2	2	4	6	8	1	2	2	4	0	1	0	31
3	2	1	5	8	2	3	2	7	0	0	1	38
4	2	8	6	8	2	4	1	7	0	1	0	33
5	2	3	6	5	1	3	2	6	0	0	1	30
6	2	7	6	7	1	1	1	5	0	0	0	32
7	2	3	6	6	1	4	2	4	0	0	1	24
8	2	7	6	7	1	1	0	5	1	0	0	27
9	2	5	6	8	2	1	0	8	1	1	0	29
10	2	5	4	7	2	1	0	5	1	0	0	27
11	2	4	5	4	2	1	0	4	1	0	1	24
12	2	2	5	6	2	1	0	8	0	1	0	31
13	2	5	4	6	1	1	1	5	1	0	0	31
14	2	4	4	5	2	3	0	5	1	0	0	31
15	2	7	6	7	2	1	2	6	0	1	0	32
16	2	3	7	8	2	1	0	5	1	1	0	33
17	2	5	7	7	2	3	1	7	1	0	0	34
18	2	5	6	4	2	1	0	5	1	1	0	32
19	2	4	4	6	2	4	0	3	0	0	1	35
20	2	5	4	5	2	1	0	5	1	0	0	31
21	2	6	5	6	2	3	0	4	0	0	1	29
22	2	4	4	3	1	1	1	5	0	0	0	23
23	2	6	4	7	2	3	2	4	0	0	1	26
24	2	8	4	6	2	1	0	4	1	0	1	34
25	2	6	7	7	2	1	0	6	1	1	0	34
26	2	5	7	7	2	3	1	7	1	0	0	30
27	2	3	4	4	2	1	0	5	1	1	0	36
28	2	3	5	5	2	1	0	8	1	0	0	32
29	2	5	7	5	2	4	0	6	1	0	0	36
30	2	5	4	6	1	1	1	5	1	0	0	34
31	2	3	4	7	2	1	0	6	1	1	0	30
32	2	5	4	5	2	1	0	6	1	0	0	27
33	2	5	7	8	2	3	0	7	1	1	0	32
34	2	5	6	4	2	1	0	5	1	1	0	23
35	2	4	5	5	2	3	0	4	1	0	0	31

36	2	5	6	4	2	4	1	6	0	0	0	25
37	2	5	7	8	1	1	1	6	0	0	0	28
38	2	4	4	6	2	4	0	3	0	0	1	27
39	2	8	4	5	2	3	0	4	0	0	1	24
40	2	7	6	7	2	1	2	6	0	1	0	29
41	2	6	4	6	2	4	0	4	0	0	1	24
42	2	6	4	7	2	3	2	4	0	0	1	29
43	2	6	5	5	1	1	1	5	0	0	0	30
44	2	6	5	5	2	3	0	8	1	0	0	30

KETERANGAN :

- IKM = Identitas Kesucian Moral
1 : kelompok eksperimen
2 : kelompok kontrol
- MC1 undian = Manipulation Check mengenai sejauhmana partisipan menginginkan kupon undian
MC2 pemberian = Manipulation Check mengenai sejauhmana partisipan menyakini bahwa tugas dilakukan secara berpasang-pasangan
MC3 prinsip = Manipulation Check mengenai sejauhmana partisipan menganggap penting moral kesucian diri bagi dirinya
- Beliefs = Keyakinan moral partisipan mengenai cara yang paling bermoral di dalam melakukan pembagian tugas
0 : menggunakan koin
1 : tanpa menggunakan koin, dan tugas positif bagi diri sendiri
2 : tanpa menggunakan koin, dan tugas positif bagi orang lain
- Rating = Penilaian partisipan mengenai sejauhmana tingkat moralitas keputusan yang diambilnya
- K-1 = Metode pembagian tugas yang digunakan partisipan
0 : menggunakan koin
1 : tidak menggunakan koin
- K-2 = Keputusan moral
0 : tugas positif bagi diri sendiri
1 : tugas positif bagi orang lain
- K-3 = Kemunafikan
- IKM_SKALA = Skor identitas kesucian moral yang diperoleh dari skala identitas kesucian

LAMPIRAN 2
DATA STUDI KEDUA

DATA STUDI KEDUA

NO	KELP	IKM	KM	MC1	MC2	MC3	JK	SEKOLAH	BELIEF	RATING	K-1	K-2	K-3	IKM_SKALA
1	1	1	1	5	6	7	2	4	2	5	1	0	0	32
2	1	1	1	6	6	7	2	1	0	6	1	0	0	36
3	1	1	1	6	6	6	2	1	0	6	1	0	0	36
4	1	1	1	5	7	8	1	3	0	8	0	0	1	31
5	1	1	1	7	8	8	2	4	2	7	1	0	0	30
6	1	1	1	6	7	5	2	3	0	5	1	0	0	31
7	1	1	1	4	7	5	2	1	0	7	1	0	0	27
8	1	1	1	7	8	5	2	3	2	6	1	0	0	34
9	1	1	1	6	7	8	1	3	0	7	1	0	0	36
10	1	1	1	4	5	7	2	1	0	8	1	0	0	32
11	1	1	1	6	4	5	2	1	1	7	0	0	0	33
12	1	1	1	5	5	5	2	4	0	4	1	0	1	31
13	1	1	1	2	3	4	2	3	1	4	0	0	0	29
14	1	1	1	4	4	7	2	3	0	4	1	0	1	32
15	1	1	1	5	6	7	1	1	0	5	1	0	0	32
16	1	1	1	6	6	7	1	1	1	7	0	0	0	33
17	1	1	1	6	7	6	2	1	0	5	1	1	0	29
18	1	1	1	4	5	8	2	3	2	6	0	0	1	34
19	1	1	1	7	4	8	1	4	1	7	0	0	0	35
20	1	1	1	5	4	6	2	4	0	4	1	0	1	29
1	2	1	2	6	4	5	1	0	1	6	0	0	0	26
2	2	1	2	8	5	8	2	3	1	8	0	0	0	35
3	2	1	2	3	4	6	2	1	0	7	0	0	1	29
4	2	1	2	2	5	7	2	1	0	6	1	0	0	33
5	2	1	2	3	5	7	2	1	0	5	1	0	0	31
6	2	1	2	3	5	8	2	1	1	3	0	0	0	27
7	2	1	2	2	5	6	1	1	1	3	0	0	0	29
8	2	1	2	2	6	6	2	1	0	5	1	0	0	26
9	2	1	2	5	3	7	2	1	1	6	1	0	0	28
10	2	1	2	3	6	6	2	1	0	6	1	0	0	31
11	2	1	2	1	6	8	2	1	1	5	0	0	0	33
12	2	1	2	2	7	7	2	1	0	6	1	1	0	29
13	2	1	2	2	6	6	2	1	0	5	1	0	0	27
14	2	1	2	5	6	5	2	1	1	6	1	0	0	24
15	2	1	2	4	5	7	2	4	1	8	1	0	0	35
16	2	1	2	7	7	6	2	1	1	7	0	0	0	35

17	2	1	2	8	8	8	1	1	1	7	0	0	0	35
18	2	1	2	2	4	6	2	3	2	5	0	1	0	33
19	2	1	2	7	7	6	1	1	1	8	0	0	0	20
20	2	1	2	5	5	8	2	3	0	7	1	1	0	24
1	3	2	1	5	5	5	2	4	0	4	1	0	1	30
2	3	2	1	6	7	6	2	3	1	8	0	1	0	31
3	3	2	1	3	6	6	2	3	2	6	0	1	0	27
4	3	2	1	3	4	6	2	3	0	4	1	0	1	31
5	3	2	1	4	5	7	2	1	0	7	1	0	0	29
6	3	2	1	3	7	7	1	1	1	8	0	0	0	27
7	3	2	1	5	6	5	2	1	0	6	1	0	0	28
8	3	2	1	7	8	6	1	1	2	4	0	0	1	39
9	3	2	1	6	6	6	2	1	0	7	1	0	0	30
10	3	2	1	4	6	5	2	1	0	7	1	1	0	30
11	3	2	1	1	8	8	1	3	2	8	0	1	0	31
12	3	2	1	3	6	5	2	4	1	6	0	0	0	31
13	3	2	1	1	8	8	2	1	0	8	1	1	0	34
14	3	2	1	3	6	6	2	3	0	7	1	0	0	34
15	3	2	1	6	4	8	2	4	1	6	1	0	0	35
16	3	2	1	4	5	6	1	1	2	5	1	0	0	27
1	4	2	2	1	4	6	1	1	0	5	1	1	0	22
2	4	2	2	2	4	5	1	3	1	4	1	0	1	23
3	4	2	2	6	6	5	1	1	0	7	1	0	0	32
4	4	2	2	5	7	6	2	1	1	7	1	0	0	32
5	4	2	2	4	5	6	1	3	0	6	1	0	0	26
6	4	2	2	7	7	6	2	4	0	4	1	0	1	32
7	4	2	2	3	4	7	2	3	0	7	1	0	0	28
8	4	2	2	2	3	7	2	4	2	7	0	0	1	35
9	4	2	2	6	7	5	2	1	1	6	0	0	0	27
10	4	2	2	7	6	4	2	2	0	5	0	0	1	39
11	4	2	2	7	4	4	2	4	2	6	0	0	1	28
12	4	2	2	6	6	5	2	1	0	4	1	0	1	30
13	4	2	2	5	8	5	2	1	0	8	0	0	1	33
14	4	2	2	4	5	8	1	1	2	5	0	1	0	28
15	4	2	2	2	7	5	2	1	1	5	1	0	0	36
16	4	2	2	5	6	4	1	1	2	5	1	0	0	34
17	4	2	2	4	5	8	2	3	2	2	0	0	1	29
18	4	2	2	6	8	6	2	1	1	7	1	0	0	34

LAMPIRAN 3
DATA STUDI KETIGA

DATA IDENTITAS KESUCIAN MORAL

SUBJEK	NOMOR ITEM									TOTAL	ASPEK 1 INTER	ASPEK 2 SIMBOL
	1	2	3	5	6	7	8	9	10			
1	4	4	1	1	1	4	4	4	4	27	13	14
2	4	3	3	3	2	3	2	2	4	26	14	12
3	3	3	3	2	2	4	1	2	3	23	12	11
4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	30	15	15
5	3	4	3	3	3	3	2	2	4	27	13	14
6	4	2	3	3	3	3	2	3	4	27	14	13
7	4	4	3	3	3	4	3	3	4	31	15	16
8	4	3	3	2	2	4	2	2	4	26	14	12
9	4	4	4	4	4	3	3	3	3	32	14	18
10	3	3	3	3	3	4	3	3	4	27	14	13
11	4	4	2	3	3	3	3	3	3	29	13	16
12	4	4	2	3	3	4	2	2	3	29	14	15
13	3	3	2	3	2	3	3	3	3	25	12	13
14	4	4	1	2	3	3	3	3	3	26	12	14
15	4	4	3	2	2	4	2	2	4	27	14	13
16	3	3	2	2	2	3	2	2	4	23	12	11
17	4	3	3	3	3	3	1	1	4	25	14	11
18	4	3	2	2	2	4	2	2	4	25	14	11
19	3	3	2	2	2	2	2	2	2	20	9	11
20	4	3	3	2	2	3	2	2	4	25	13	12
21	3	4	2	4	2	4	2	2	4	27	15	12
22	2	2	1	3	2	2	2	2	2	18	9	9
23	4	3	3	3	3	4	2	3	3	28	14	14
24	3	3	3	2	2	3	2	2	4	24	12	12
25	2	3	3	2	2	2	2	2	3	21	9	12
26	4	3	3	3	3	2	3	3	3	27	12	15
27	4	4	3	3	2	3	2	2	4	27	14	13
28	4	3	3	3	2	3	3	3	4	28	14	14
29	4	4	3	2	2	4	1	3	4	27	14	13
30	3	3	2	2	2	3	2	2	3	22	11	11
31	3	4	3	3	3	3	2	1	3	25	12	13
32	4	3	3	3	2	4	2	2	4	27	15	12
33	4	3	2	2	2	4	1	1	4	23	14	9
34	4	4	3	3	3	3	2	1	3	26	13	13
35	4	3	2	2	2	4	1	1	4	23	14	9

36	3	3	2	2	3	3	2	2	3	23	11	12
37	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27	12	15
38	3	4	3	3	2	2	2	3	3	25	11	14
39	3	3	3	3	3	3	2	2	3	25	12	13
40	4	3	2	2	4	3	4	4	4	30	13	17
41	4	4	3	3	3	4	3	3	4	31	15	16
42	4	3	2	3	3	4	3	3	3	28	14	14
43	4	3	4	3	3	3	2	3	3	28	13	15
44	4	3	3	3	3	3	2	3	3	27	13	14
45	4	3	2	2	2	3	2	2	3	23	12	11
46	3	3	2	2	1	3	3	3	1	21	9	12
47	4	4	3	3	3	4	3	3	4	31	15	16
48	4	4	3	3	3	4	2	2	4	29	15	14
49	4	3	3	3	3	4	2	3	4	29	15	14
50	4	3	2	3	2	4	2	2	4	26	15	11
51	4	3	2	2	2	3	2	2	3	23	12	11
52	4	3	3	3	3	3	3	3	4	29	14	15
53	4	3	3	1	2	4	2	2	3	24	12	12
54	3	2	4	2	2	2	2	3	2	22	9	13
55	3	4	3	3	4	2	4	2	3	28	11	17
56	4	3	2	2	2	3	2	2	4	24	13	11
57	4	4	3	3	3	4	3	3	4	31	15	16
58	4	4	2	2	3	4	2	2	4	27	14	13
59	4	4	4	4	4	3	1	4	4	32	15	17
60	4	4	3	3	3	3	2	3	4	29	14	15
61	3	4	4	3	2	2	3	3	2	26	10	16
62	4	3	3	3	3	2	3	4	4	29	13	16
63	4	4	2	3	3	4	2	2	4	28	15	13
64	4	3	4	2	2	3	2	3	3	26	12	14
65	4	4	2	3	3	3	1	2	4	26	14	12
66	4	3	3	3	2	3	2	2	3	25	13	12
67	3	2	2	3	2	3	2	2	2	21	11	10
68	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27	12	15
69	3	3	2	2	2	3	2	2	2	21	10	11
70	4	3	2	2	3	4	2	2	3	25	13	12
71	3	3	2	2	3	4	2	2	3	24	12	12
72	4	3	1	3	3	3	3	3	4	27	14	13
73	4	3	3	3	3	3	3	3	4	29	14	15
74	4	4	3	3	4	4	4	4	4	34	15	19
75	4	4	3	3	3	3	2	3	4	29	14	15
76	4	4	3	3	2	4	3	3	4	30	15	15

77	4	4	3	4	2	4	3	3	4	31	16	15
78	4	4	2	4	3	1	2	4	4	28	13	15
79	3	4	3	4	3	4	3	3	4	31	15	16
80	4	4	3	2	3	4	3	2	4	29	14	15
81	3	3	2	2	2	3	2	2	3	22	11	11
82	3	3	2	2	2	3	2	2	3	22	11	11
83	4	4	3	4	2	3	4	4	4	32	15	17
84	4	3	2	2	3	3	3	3	4	27	13	14
85	4	4	2	3	3	4	2	2	4	28	15	13
86	4	2	4	2	2	3	2	3	4	26	13	13
87	4	4	2	2	2	2	1	2	4	23	12	11
88	3	2	2	2	2	3	1	1	3	19	11	8
89	4	3	3	3	3	3	3	3	4	29	14	15
90	3	3	3	2	2	3	3	2	3	24	11	13
91	4	3	3	2	3	3	3	2	3	26	12	14
92	4	3	4	3	2	3	2	2	4	27	14	13
93	3	3	3	3	2	3	2	2	3	24	12	12
94	4	3	2	2	2	3	2	2	4	24	13	11
95	3	4	2	2	2	3	1	1	4	22	12	10
96	3	4	3	2	2	4	1	2	3	24	12	12
97	4	3	3	3	3	4	3	3	4	30	15	15
98	4	3	2	3	3	4	3	2	4	28	15	13
99	4	4	4	3	3	4	3	3	4	32	15	17
100	4	3	3	3	3	3	3	2	3	27	13	14
101	3	3	4	2	3	3	2	2	3	25	11	14
102	4	4	2	2	2	4	2	2	4	26	14	12
103	4	3	3	2	3	3	2	2	4	26	13	13
104	4	4	3	3	3	4	4	3	3	31	14	17
105	4	3	3	2	2	1	2	2	4	23	11	12
106	4	4	3	2	2	4	2	3	4	28	14	14
107	3	2	2	2	3	2	2	3	3	22	10	12
108	4	4	3	3	3	4	3	3	4	31	15	16
109	4	4	2	3	2	3	2	2	3	25	13	12
110	4	4	3	3	3	4	3	3	4	31	15	16
111	4	3	3	3	3	4	2	2	4	28	15	13
112	4	3	2	2	2	4	2	2	4	25	14	11
113	4	4	2	1	1	4	1	1	4	22	13	9
114	3	4	3	3	2	3	3	3	4	28	13	15
115	3	3	2	3	3	3	2	2	3	24	12	12
116	4	4	2	3	3	4	2	2	4	28	15	13
117	4	4	3	3	3	3	3	3	3	29	13	16

118	4	4	3	3	3	3	2	2	4	28	14	14
119	4	4	3	2	3	4	3	2	4	29	14	15
120	3	4	1	2	2	3	1	1	3	20	11	9
121	3	4	3	3	3	4	2	2	4	28	14	14
122	4	4	3	3	3	4	2	2	4	29	15	14
123	4	3	3	3	2	1	3	3	2	24	10	14
124	3	4	2	2	2	3	3	3	3	25	11	14
125	4	4	3	3	3	4	3	3	4	31	15	16
126	4	4	3	3	3	4	2	3	4	30	15	15
127	4	4	4	4	4	4	4	3	4	35	16	19
128	4	3	3	4	3	3	3	2	3	28	14	14
129	4	4	3	3	3	4	2	2	4	29	15	14
130	3	3	3	3	3	3	2	2	4	26	13	13
131	3	3	2	2	2	3	2	2	3	22	11	11
132	3	4	2	3	2	4	2	2	4	26	14	12
133	4	3	4	2	3	3	3	2	3	27	12	15
134	4	4	3	2	4	4	3	3	4	31	14	17
135	4	4	3	2	2	3	4	3	4	29	13	16
136	3	4	3	3	3	3	1	2	4	26	13	13
137	4	4	4	4	4	3	4	4	4	35	15	20
138	3	3	2	2	2	3	2	2	3	22	11	11
139	4	4	4	3	3	4	2	1	4	29	15	14
140	3	4	3	3	3	3	3	3	3	28	12	16
141	4	4	3	3	3	4	3	3	4	31	15	16
142	4	4	4	4	4	4	3	3	3	33	15	18
143	3	4	2	2	2	4	2	2	4	25	13	12
144	3	3	3	3	4	2	4	2	4	28	12	16
145	4	3	3	3	2	4	2	2	4	27	15	12
146	4	4	4	4	3	4	2	2	4	31	16	15
147	4	3	3	3	3	4	4	4	4	32	15	17
148	4	3	3	2	2	4	3	3	3	27	13	14
149	3	3	3	3	3	3	1	3	3	25	12	13
150	4	4	3	2	1	4	1	2	4	25	14	11
151	4	4	3	3	2	4	3	3	4	30	15	15
152	4	4	2	3	3	4	1	1	4	26	15	11
153	4	3	3	2	2	3	2	2	3	24	12	12
154	3	2	2	3	2	2	2	2	2	20	10	10
155	4	4	3	3	3	4	4	4	4	33	15	18
156	2	2	2	2	2	2	1	1	3	17	9	8
157	4	4	2	2	2	4	1	3	4	26	14	12
158	4	3	2	3	2	1	3	3	2	23	10	13

159	4	4	3	3	4	4	3	3	4	32	15	17
160	3	4	2	2	3	2	1	1	4	22	11	11
161	4	3	2	3	4	3	3	2	4	28	14	14
162	4	4	3	4	4	3	3	3	4	32	15	17
163	3	3	2	2	2	3	2	2	3	22	11	11
164	4	4	2	1	1	4	1	1	4	22	13	9
165	4	4	3	4	3	4	4	4	4	34	16	18
166	4	3	3	3	3	3	3	3	3	28	13	15
167	4	4	3	3	3	3	2	2	3	27	13	14
168	4	3	4	1	2	3	2	3	3	25	11	14
169	4	4	2	3	3	3	2	2	4	27	14	13
170	4	4	3	3	3	4	2	2	4	29	15	14
171	4	4	3	3	3	3	2	2	3	27	13	14
172	4	3	2	2	2	4	2	2	4	25	14	11
173	4	3	2	3	2	3	2	2	3	24	13	11
174	3	3	3	3	3	3	2	3	3	26	12	14
175	4	3	4	4	3	4	4	4	4	34	16	18
176	4	4	2	2	2	4	1	1	3	23	13	10
177	4	3	3	4	3	4	3	3	4	31	16	15
178	4	3	2	2	2	3	2	2	3	23	12	11
179	4	4	4	2	2	3	3	3	4	29	13	16
180	3	3	2	2	2	4	1	2	3	22	12	10
181	4	3	3	3	2	3	2	2	4	26	14	12
182	4	3	3	3	2	3	2	2	4	26	14	12
183	4	3	4	3	3	4	2	2	4	29	15	14
184	4	4	2	2	4	2	2	4	2	26	10	16
185	4	3	2	2	2	3	2	2	3	23	12	11
186	4	4	4	3	3	4	1	2	3	28	14	14
187	4	4	4	3	3	4	3	3	4	32	15	17
188	4	4	2	3	3	3	3	3	4	29	14	15
189	3	3	3	3	3	3	3	2	3	26	12	14
190	4	4	3	2	2	4	3	2	4	28	14	14
191	4	4	3	2	2	4	2	2	4	27	14	13
192	4	3	3	3	2	3	3	2	4	27	14	13
193	2	1	2	2	1	1	2	2	1	14	6	8
194	3	4	3	2	2	3	2	3	3	25	11	14
195	4	3	2	3	4	4	1	1	2	24	13	11
196	3	3	3	3	2	2	2	2	3	23	11	12
197	3	3	2	2	2	3	2	2	3	22	11	11
198	4	3	3	3	3	3	2	3	3	27	13	14
199	4	4	2	2	3	4	1	1	4	25	14	11

200	3	4	3	3	3	4	2	2	4	28	14	14
201	4	4	2	3	3	4	2	2	4	28	15	13
202	4	4	3	3	4	2	4	4	4	32	13	19
203	4	4	3	3	3	4	2	2	4	29	15	14
204	4	3	2	3	2	3	2	2	3	24	13	11
205	4	4	2	2	2	2	2	2	4	24	12	12
206	4	4	3	3	3	3	3	2	4	29	14	15
207	4	3	2	2	2	3	2	2	3	23	12	11
208	4	3	1	2	4	3	1	1	3	22	12	10
209	3	3	3	2	3	3	2	2	3	24	11	13
210	4	4	3	3	3	4	2	2	4	29	15	14
211	4	4	2	3	3	2	2	3	3	26	12	14
212	4	4	2	4	4	4	1	2	3	28	15	13
213	4	4	3	3	2	4	2	2	3	27	14	13
214	4	3	3	3	2	4	1	1	4	25	15	10
215	4	4	3	3	3	4	1	1	4	27	15	12
216	4	4	3	2	4	4	3	3	4	31	14	17
217	4	4	4	3	3	2	1	1	4	26	13	13
218	3	3	3	3	3	3	2	3	2	25	11	14
219	3	3	2	2	2	4	2	2	3	23	12	11
220	4	3	3	2	3	4	2	3	4	28	14	14
221	4	3	2	2	2	3	2	2	3	23	12	11
222	3	3	2	2	2	3	2	2	3	22	11	11
223	4	3	2	1	1	4	2	2	3	22	12	10
224	3	3	2	3	2	3	2	2	3	23	12	11
225	4	4	4	3	4	4	4	4	4	35	15	20
226	4	4	2	3	4	4	2	2	4	29	15	14
227	4	3	3	3	3	4	3	3	4	30	15	15
228	4	4	2	2	2	4	2	3	4	27	14	13
229	4	3	4	3	4	3	4	3	3	31	13	18
230	4	3	2	2	2	3	2	2	3	23	12	11
231	4	3	3	3	3	4	2	2	4	28	15	13
232	3	3	3	2	2	3	1	1	4	22	12	10
233	3	3	2	3	2	4	2	2	4	25	14	11
234	3	3	2	3	3	3	2	2	3	24	12	12
235	3	3	2	3	3	3	2	2	3	24	12	12
236	4	3	3	2	1	4	4	4	4	29	14	15
237	3	3	2	2	3	3	2	2	3	23	11	12
238	4	3	3	3	2	3	2	2	4	26	14	12
239	4	4	3	3	2	3	2	2	4	27	14	13

DATA KEJDIKAN MORAL

Subjek	NOMOR ITEM																TOTAL
	3	4	5	6	8	9	10	11	13	14	15	16	17	18	20	21	
1	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	144
2	7	6	9	8	6	7	9	5	4	9	9	9	9	7	9	9	122
3	9	4	9	7	5	9	8	4	9	7	8	9	9	9	9	7	122
4	9	7	9	8	4	9	8	4	7	6	8	4	9	6	9	8	115
5	7	5	8	8	8	7	6	6	8	4	6	8	9	7	7	9	113
6	9	5	9	9	7	9	9	6	6	9	6	9	8	9	9	8	127
7	9	9	9	9	7	9	4	8	9	9	8	9	9	7	8	8	131
8	9	2	9	7	7	9	3	6	9	9	9	7	9	5	9	9	118
9	6	8	2	5	9	1	7	6	1	5	8	1	2	8	1	1	71
10	7	6	9	9	5	9	8	7	7	8	6	5	8	4	6	3	107
11	7	8	2	4	3	7	2	4	5	6	3	6	9	3	7	4	80
12	8	5	7	6	5	9	9	4	6	7	9	5	8	9	6	3	106
13	9	5	9	7	6	9	6	3	5	6	6	8	9	1	6	9	104
14	8	5	9	9	7	9	7	7	9	7	7	8	9	3	9	9	122
15	9	6	5	8	5	9	4	5	9	7	6	5	8	5	6	4	101
16	9	5	8	6	7	8	5	5	4	8	6	6	4	6	6	4	97
17	9	9	9	9	8	9	7	6	9	9	9	9	9	9	9	9	138
18	9	8	9	7	5	8	9	5	9	9	7	8	9	8	9	8	127
19	7	6	6	4	3	9	5	4	9	7	4	9	7	6	6	4	96
20	3	5	7	6	5	8	5	3	8	8	6	6	7	7	8	4	96
21	8	7	9	9	3	9	5	7	8	9	9	8	9	9	9	9	127
22	5	6	9	7	5	9	3	6	9	8	9	9	9	7	6	7	114
23	9	9	9	9	5	8	5	7	9	8	6	8	8	6	9	7	122
24	9	5	9	9	5	7	2	6	8	3	5	7	9	5	3	6	98
25	9	3	7	7	7	8	7	5	9	8	7	7	9	7	9	7	116
26	5	7	2	3	8	7	7	7	5	5	6	7	8	8	9	8	102
27	9	8	7	8	6	9	7	9	9	8	8	7	9	7	8	7	126
28	7	8	2	5	2	7	7	7	1	6	5	5	9	5	9	6	91
29	9	8	9	9	9	9	9	6	6	9	9	7	9	9	7	7	131
30	7	7	9	9	6	7	7	6	8	9	9	9	9	9	9	9	129
31	9	2	9	9	2	9	1	9	9	7	5	8	9	8	9	3	108
32	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	144
33	9	9	9	9	8	9	9	5	9	9	9	9	9	9	9	9	139
34	9	6	9	8	6	6	7	7	8	8	9	7	8	8	8	7	121
35	6	2	9	8	6	9	7	1	6	7	8	5	9	9	9	6	107
36	7	4	8	8	5	9	8	7	8	9	8	9	9	5	8	8	120
37	4	8	9	4	4	6	3	5	6	4	6	7	7	7	6	5	91

38	6	8	9	8	9	9	8	8	8	6	7	8	9	8	9	7	127
39	7	6	4	6	4	7	6	7	8	8	7	5	8	5	8	7	103
40	9	8	9	9	8	9	7	8	9	9	7	9	9	8	9	9	136
41	7	6	7	5	8	7	7	3	9	8	7	7	7	7	9	7	111
42	9	9	9	7	6	9	8	8	9	9	8	9	9	9	8	9	135
43	7	7	6	7	7	9	7	7	8	9	8	6	7	8	8	8	119
44	4	4	3	2	1	9	4	7	8	3	6	2	9	4	8	7	81
45	7	7	7	6	5	9	5	6	7	9	5	7	9	5	9	8	111
46	8	7	9	8	5	6	5	4	6	5	5	6	7	4	8	7	100
47	6	5	6	6	4	7	4	4	8	5	4	6	8	5	7	6	91
48	9	4	9	7	6	7	7	6	6	7	7	8	8	8	8	9	116
49	6	6	8	6	5	7	8	5	9	9	8	9	9	9	9	9	122
50	4	2	1	5	6	9	3	3	9	7	3	5	9	4	9	9	88
51	7	4	9	4	5	9	4	4	9	8	4	4	9	9	9	4	102
52	4	7	7	8	9	9	8	9	8	9	9	7	9	9	8	8	128
53	9	9	7	7	8	9	5	5	9	9	4	5	9	7	9	7	118
54	9	4	6	5	9	9	8	5	9	8	7	9	7	8	8	8	119
55	6	3	7	5	6	4	7	3	4	8	5	3	4	4	5	3	77
56	6	5	6	7	5	9	6	9	9	5	6	6	8	6	9	7	109
57	5	7	7	5	5	8	6	5	7	9	7	7	8	8	9	9	112
58	5	5	9	9	5	7	8	3	9	9	9	9	9	5	9	9	119
59	2	3	1	1	1	1	3	6	1	4	1	2	1	1	2	1	31
60	4	4	1	1	3	1	1	6	1	1	6	8	2	1	1	4	45
61	9	8	5	6	9	8	9	8	5	4	8	9	9	8	4	9	118
62	6	7	6	4	5	8	4	8	9	8	3	3	8	7	9	9	104
63	8	3	7	4	6	8	8	3	9	9	9	9	9	9	9	8	118
64	9	9	9	9	7	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	142
65	9	6	4	7	5	8	3	9	8	7	3	9	9	4	9	2	102
66	6	6	7	7	7	8	8	6	9	7	8	9	9	8	8	7	120
67	5	5	8	5	5	7	4	3	9	8	6	7	6	8	8	5	99
68	5	7	6	6	6	8	7	7	8	6	6	7	8	8	9	7	111
69	9	5	7	9	9	9	7	6	5	9	7	7	9	5	5	6	114
70	7	6	8	7	6	8	5	5	8	9	7	4	9	8	9	7	113
71	6	7	7	6	6	8	4	5	8	9	7	6	8	7	6	9	109
72	8	4	9	9	7	9	5	4	8	7	5	9	9	4	3	7	107
73	9	9	9	9	5	9	5	5	9	9	5	6	9	7	9	9	123
74	9	9	9	8	7	3	9	8	8	9	3	9	9	9	9	9	127
75	9	8	9	9	8	9	8	1	9	9	8	9	9	9	9	7	130
76	2	5	9	4	8	9	9	9	8	9	9	9	9	8	9	9	125
77	2	5	9	4	8	9	9	9	8	9	9	9	9	7	9	9	124
78	9	9	5	1	1	9	5	5	3	9	1	9	9	1	9	1	86

79	9	3	8	8	1	9	9	5	9	5	9	9	9	5	9	9	116
80	8	4	6	6	5	6	5	6	8	6	6	7	9	5	6	5	98
81	2	3	2	4	5	3	5	1	3	1	4	3	1	3	4	3	47
82	2	3	2	3	5	2	3	1	3	1	4	3	1	3	4	3	43
83	7	2	9	8	2	2	2	3	1	9	9	6	9	7	9	3	88
84	3	4	6	5	2	7	6	3	4	7	7	5	8	7	8	6	88
85	8	8	9	8	5	9	8	8	8	9	8	8	9	8	9	9	131
86	1	5	9	1	1	3	6	2	7	9	7	2	9	7	8	9	86
87	8	8	8	5	5	8	5	5	9	7	5	9	8	5	6	6	107
88	8	8	8	9	5	9	6	7	6	9	8	9	9	9	9	9	128
89	7	5	5	7	3	8	3	4	9	7	5	8	8	4	9	5	97
90	6	5	7	6	4	8	6	4	5	4	6	6	8	7	7	7	96
91	7	4	9	7	3	8	5	7	5	5	6	7	8	4	5	3	93
92	7	6	7	5	7	8	8	7	8	8	8	7	9	9	9	8	121
93	5	5	4	4	3	5	3	5	4	4	4	5	6	6	6	5	74
94	5	6	5	5	5	8	2	8	9	6	6	7	9	8	9	9	107
95	5	5	6	3	5	9	5	8	9	5	5	5	9	7	9	7	102
96	3	9	8	2	1	9	3	7	8	8	7	1	5	2	9	7	89
97	6	6	6	6	6	8	7	7	8	8	7	7	7	7	8	7	111
98	8	5	9	7	7	8	7	7	9	9	8	9	9	8	9	9	128
99	9	1	9	9	5	9	9	5	9	6	9	9	9	8	9	9	124
100	6	7	9	9	3	6	3	3	6	8	4	5	9	8	9	7	102
101	9	3	4	4	5	8	6	3	4	4	5	5	3	4	9	5	81
102	3	1	1	2	1	6	3	4	6	9	4	3	7	5	7	8	70
103	8	6	9	8	7	9	9	8	9	9	9	8	8	9	9	8	133
104	8	3	5	5	5	9	9	6	9	5	7	9	9	5	8	1	103
105	8	9	9	8	6	9	1	3	9	9	9	7	9	9	9	9	123
106	9	7	7	8	7	9	8	9	7	8	7	9	9	8	9	9	130
107	7	3	5	6	3	6	5	5	2	7	6	7	9	5	6	8	90
108	8	6	9	7	7	8	9	9	7	9	9	8	9	9	9	9	132
109	6	5	5	4	2	5	7	5	3	5	5	5	5	9	7	9	87
110	9	9	9	9	9	5	9	5	5	9	8	6	9	7	8	9	125
111	6	9	5	7	7	8	4	4	7	3	3	7	2	7	7	5	91
112	7	7	7	6	5	9	5	4	9	3	5	7	9	7	9	8	107
113	8	8	7	7	5	7	5	4	9	4	4	7	9	8	9	5	106
114	8	3	9	6	6	7	4	4	8	7	5	6	9	7	9	9	107
115	9	9	9	6	5	9	9	8	9	7	9	9	9	7	9	9	132
116	9	8	9	6	9	3	6	3	2	9	7	9	3	9	7	9	108
117	9	2	8	2	8	9	1	7	7	8	7	9	9	9	5	9	109
118	9	6	8	9	8	9	8	9	9	9	8	9	9	9	9	9	137
119	9	5	9	8	9	6	9	8	6	9	9	7	8	9	7	9	127

120	9	4	9	5	5	7	4	6	9	9	8	7	9	5	7	5	108
121	9	7	9	8	7	9	7	7	9	8	8	8	9	7	9	9	130
122	9	7	8	8	9	8	7	5	9	8	8	8	9	8	7	2	120
123	6	8	9	7	5	5	5	7	8	8	9	7	9	7	5	6	111
124	9	9	6	8	6	9	8	6	8	8	8	7	8	7	9	8	124
125	9	5	9	8	8	9	9	8	9	9	9	8	9	9	7	8	133
126	9	7	9	8	9	7	8	8	8	9	8	9	9	9	9	7	133
127	8	4	5	7	5	7	1	9	3	9	9	9	7	5	4	5	97
128	7	8	5	3	2	9	9	8	6	2	3	4	9	5	9	5	94
129	9	7	9	9	5	8	9	7	4	5	7	9	8	6	2	6	110
130	4	3	8	3	5	8	6	7	3	8	7	7	8	8	2	8	95
131	7	4	8	7	5	3	5	3	6	7	8	8	7	9	5	9	101
132	8	6	6	7	7	7	4	3	5	7	5	7	8	8	7	8	103
133	8	7	7	5	6	9	9	7	5	7	6	8	4	4	3	7	102
134	9	5	9	9	9	9	3	3	9	9	9	9	9	9	9	9	128
135	8	9	7	9	5	9	8	8	8	9	5	7	9	9	8	9	127
136	9	8	9	9	7	9	6	9	9	9	7	9	9	8	9	9	135
137	7	5	7	5	5	4	5	5	6	9	6	5	7	7	9	9	101
138	7	6	7	7	4	5	3	6	3	6	3	3	3	3	9	3	78
139	8	9	9	7	6	9	8	8	9	9	6	7	9	8	9	8	129
140	6	4	7	6	6	7	6	7	6	4	4	6	7	6	4	6	92
141	9	7	9	9	8	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	141
142	7	6	8	8	6	7	5	6	8	9	7	8	9	9	9	9	121
143	6	8	9	7	7	9	5	5	9	9	9	9	9	8	8	9	126
144	8	8	8	8	6	9	7	3	8	9	9	9	9	9	8	9	127
145	7	9	5	7	4	9	4	9	9	9	6	7	9	8	8	8	118
146	9	7	8	9	7	9	7	9	9	9	7	8	9	7	9	7	130
147	7	3	3	8	3	8	3	5	8	9	7	8	8	5	9	8	102
148	8	8	8	7	7	9	8	8	9	9	9	9	9	8	9	9	134
149	7	5	9	8	5	9	3	1	9	5	1	1	9	1	9	1	83
150	5	3	8	8	5	8	5	6	3	4	5	4	5	6	5	8	88
151	9	7	8	6	5	9	5	5	7	7	5	5	7	5	5	4	99
152	9	8	9	8	9	9	9	5	8	9	9	9	9	5	5	3	123
153	8	9	1	8	9	9	5	6	8	9	9	9	9	9	9	9	126
154	7	9	9	8	7	8	9	7	9	9	8	8	9	7	8	9	131
155	9	9	9	9	9	9	9	5	9	9	9	9	9	9	9	9	140
156	7	8	9	4	6	9	9	1	4	9	5	7	8	5	9	3	103
157	6	3	4	3	3	8	5	7	8	8	3	6	8	7	8	7	94
158	7	3	1	4	5	9	8	6	4	6	3	3	5	5	6	6	81
159	9	9	9	6	9	9	7	9	9	7	6	9	9	9	9	9	134
160	9	9	9	7	6	9	5	5	9	9	9	8	9	7	6	5	121

161	7	3	6	3	4	3	4	1	6	1	2	4	7	5	8	2	66
162	9	9	8	9	5	9	5	9	9	5	9	5	9	5	9	9	123
163	8	6	9	8	9	9	3	5	7	5	5	6	7	1	8	5	101
164	7	9	9	8	4	9	5	7	9	9	4	2	9	2	9	5	107
165	9	9	7	8	7	9	8	9	9	9	9	9	9	9	9	7	136
166	7	7	9	6	8	9	6	7	8	9	5	6	9	6	9	9	120
167	6	9	9	7	3	9	5	8	2	6	7	8	9	7	9	8	112
168	9	8	9	8	7	9	5	5	9	9	8	8	8	8	9	6	125
169	9	8	8	7	8	8	9	7	9	8	6	6	8	7	9	6	123
170	9	8	5	7	5	9	9	8	9	5	9	9	9	5	9	9	124
171	4	7	4	4	2	9	4	3	8	5	4	6	9	4	9	7	89
172	8	7	9	5	5	7	5	5	7	7	5	6	8	7	6	9	106
173	9	9	9	9	9	9	8	8	9	9	9	9	9	9	9	9	142
174	9	9	8	9	9	9	5	9	8	9	9	9	9	9	8	9	137
175	7	9	7	6	8	9	5	6	9	9	7	7	9	6	9	7	120
176	7	8	8	6	6	9	8	5	7	9	7	8	8	6	8	8	118
177	6	4	3	5	5	7	6	3	6	8	5	7	9	8	8	5	95
178	7	6	4	4	5	8	3	6	8	6	4	6	9	7	4	6	93
179	7	5	6	6	3	4	3	4	4	4	4	6	7	4	7	6	80
180	3	8	4	3	3	7	5	5	7	7	5	5	9	5	5	7	88
181	9	3	5	8	5	9	7	5	6	9	8	8	9	9	5	9	114
182	9	8	7	9	7	9	9	8	8	9	7	8	7	7	9	7	128
183	9	9	5	8	6	9	8	8	9	8	8	9	5	7	9	6	123
184	1	9	1	1	1	9	1	1	9	1	1	1	9	1	9	1	56
185	5	6	5	3	3	7	5	3	6	7	6	8	8	6	4	7	89
186	9	1	9	9	9	9	9	5	1	9	9	9	1	9	9	9	116
187	9	4	6	9	7	7	9	5	4	7	6	7	9	9	9	9	116
188	8	6	7	7	8	9	7	8	8	9	8	8	9	9	9	8	128
189	7	5	9	9	6	8	3	5	9	8	9	8	9	9	9	8	121
190	9	9	8	9	9	7	8	7	9	9	8	9	9	8	9	8	135
191	8	7	9	7	9	9	9	8	9	8	8	8	9	9	8	7	132
192	8	2	9	8	6	2	4	6	4	6	4	7	5	5	9	6	91
193	1	7	1	2	5	1	2	3	6	1	1	5	2	1	2	5	45
194	8	7	9	6	7	9	8	7	9	9	7	8	9	9	9	8	129
195	6	1	9	5	3	5	6	3	1	3	9	4	8	5	9	5	82
196	9	9	8	9	7	9	8	8	9	8	8	7	9	6	9	8	131
197	9	9	9	8	7	6	7	7	6	9	9	8	8	7	9	7	125
198	9	5	9	8	8	8	6	7	8	9	8	9	8	8	8	6	124
199	8	4	9	4	9	9	5	7	6	7	7	8	9	9	8	9	118
200	9	6	8	9	6	9	5	3	3	6	4	9	9	6	5	6	103
201	7	7	8	6	7	9	6	4	8	4	6	7	9	8	9	9	114

202	9	6	9	9	5	9	3	6	9	8	2	4	9	9	9	9	115
203	7	4	5	6	7	5	8	8	8	9	8	6	9	9	9	8	116
204	3	7	6	5	5	9	3	2	9	5	5	6	9	6	7	7	94
205	9	9	9	8	7	9	8	5	9	5	8	9	9	7	3	6	120
206	9	5	9	5	5	7	6	5	5	5	7	8	9	5	5	5	100
207	8	8	7	5	6	7	6	5	5	5	5	7	5	6	5	5	95
208	1	1	9	9	9	8	9	9	9	9	9	9	9	6	9	4	119
209	9	8	7	8	7	9	7	6	9	8	9	8	9	9	9	7	129
210	8	9	8	8	7	9	6	6	9	6	7	8	9	6	9	8	123
211	9	9	5	6	5	9	2	3	8	8	7	7	9	6	9	9	111
212	4	2	7	7	3	9	2	8	8	9	2	7	9	6	9	6	98
213	9	8	8	5	7	8	7	5	8	6	6	7	9	5	8	7	113
214	9	9	9	7	5	8	6	7	8	9	7	9	9	9	9	9	129
215	6	9	9	5	8	9	4	6	8	8	5	6	9	8	9	6	115
216	8	7	9	8	8	9	8	7	9	9	8	7	9	9	9	8	132
217	9	4	9	5	5	9	1	5	9	9	5	6	9	8	5	8	106
218	5	5	3	6	2	7	5	4	8	2	4	8	8	7	9	8	91
219	9	9	9	9	9	9	7	7	9	8	9	9	9	9	7	9	137
220	9	5	9	5	5	9	6	4	5	7	9	8	9	8	9	9	116
221	7	5	8	5	7	9	7	6	8	8	7	9	9	8	8	8	119
222	9	8	9	9	5	9	2	5	9	9	5	7	9	5	9	7	116
223	7	4	1	5	4	1	8	8	1	1	2	3	1	6	1	2	55
224	5	6	9	7	7	9	8	5	8	7	6	4	9	7	9	8	114
225	8	7	8	7	9	9	5	9	7	9	8	8	9	9	7	9	128
226	9	6	9	8	8	7	9	5	8	9	9	8	9	9	9	7	129
227	9	9	9	9	8	7	7	9	9	6	9	6	9	9	9	9	133
228	8	7	8	6	6	8	7	7	9	9	8	7	9	8	9	8	124
229	9	5	8	8	9	8	9	3	6	5	7	5	6	4	8	5	105
230	9	8	7	7	8	6	7	7	7	8	9	9	8	8	9	8	125
231	9	5	9	9	9	9	9	5	9	5	9	9	9	9	9	9	132
232	9	9	9	5	1	5	7	7	6	8	6	7	9	7	9	4	108
233	7	7	9	8	9	7	8	6	9	5	6	6	7	7	9	9	119
234	9	3	9	9	8	8	8	6	8	9	8	9	9	9	8	9	129
235	5	2	3	5	3	1	4	3	2	5	4	2	2	3	3	3	50
236	8	9	5	4	5	9	3	4	6	5	5	8	9	8	9	7	104
237	7	7	9	7	7	6	6	4	7	8	6	8	9	7	6	8	112
238	8	5	9	6	9	9	8	6	9	8	8	9	9	9	9	9	130
239	5	6	6	7	9	9	8	6	5	7	7	9	9	9	9	7	118

DATA INTEGRITAS MORAL

NO SUBJEK	NOMOR ITEM																											TOT
	1	2	4	5	8	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	24	25	26	27	30	31	32	33		
1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	130	
2	5	4	2	5	2	5	5	4	5	5	4	3	5	1	4	3	4	4	5	5	2	4	5	2	3	5	101	
3	5	5	3	5	3	4	5	5	4	5	3	3	3	2	4	3	3	3	3	2	4	5	3	3	2	3	93	
4	4	5	4	5	5	5	5	4	3	5	4	4	3	4	5	4	4	5	5	5	4	4	3	3	4	5	111	
5	5	4	5	5	4	4	5	4	4	4	5	5	4	4	4	5	3	4	4	5	4	5	3	3	5	5	112	
6	5	4	5	4	4	5	5	4	4	5	5	4	3	4	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	3	4	117	
7	4	5	5	4	4	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	2	117	
8	4	3	2	5	5	4	5	5	5	5	4	3	3	4	5	3	2	4	4	5	3	5	3	3	4	5	103	
9	3	4	3	4	4	4	5	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	1	1	5	5	5	5	4	2	97	
10	3	5	4	4	3	4	5	4	4	5	5	3	5	4	5	5	4	5	5	5	4	5	4	4	5	2	111	
11	5	4	3	4	4	4	5	4	4	3	5	4	4	3	5	5	3	4	4	2	3	4	4	4	4	4	102	
12	5	5	5	4	5	3	5	5	4	5	4	5	3	4	4	5	5	5	5	5	4	5	4	3	3	5	115	
13	3	5	4	4	4	5	5	5	4	5	5	4	3	3	4	5	2	3	3	4	4	4	3	4	4	4	103	
14	2	5	5	4	4	5	5	5	4	5	5	5	2	2	5	4	3	5	5	5	5	5	3	4	3	5	110	
15	5	5	4	4	5	5	5	4	5	4	5	5	3	4	5	5	4	5	5	3	4	5	3	3	3	3	111	
16	5	5	4	4	3	5	5	4	4	5	4	4	3	4	4	5	4	5	5	5	4	5	5	3	3	5	112	
17	5	4	4	5	4	5	5	5	4	4	5	4	5	3	5	4	5	5	5	3	3	5	3	5	4	5	114	
18	5	5	4	5	5	5	5	5	5	3	5	5	3	5	5	5	4	5	5	5	5	5	3	4	3	5	119	
19	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	5	5	2	4	4	4	2	4	3	5	2	5	2	3	4	2	93	
20	4	4	4	4	4	3	4	5	5	5	4	3	4	4	5	4	4	2	3	4	4	3	4	4	4	4	102	
21	5	5	5	5	2	5	5	4	4	5	5	5	1	3	3	5	5	3	5	5	1	5	2	4	2	4	103	
22	3	5	4	5	4	5	5	5	4	5	5	4	3	5	5	4	3	5	4	5	5	5	3	3	4	5	113	
23	5	5	4	3	4	5	5	5	5	3	5	5	5	4	5	5	3	5	5	5	4	5	4	4	4	5	117	
24	2	3	4	3	5	3	4	4	4	3	3	5	3	4	3	4	2	5	4	5	4	3	3	3	4	5	95	
25	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	3	3	4	5	3	5	4	3	4	5	3	5	3	3	111	
26	5	5	4	4	5	4	3	4	5	4	4	4	5	5	4	5	4	4	4	4	3	4	5	5	4	5	112	
27	5	5	4	4	3	5	5	4	5	5	4	5	4	5	5	5	4	5	4	4	4	4	5	3	4	5	116	
28	5	4	5	5	5	5	5	5	5	3	4	3	1	4	3	2	3	3	3	2	4	3	3	2	5	1	93	
29	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	3	3	117	
30	5	5	4	5	4	5	5	4	4	4	3	5	4	5	5	4	3	5	5	5	3	4	1	2	2	5	106	
31	4	4	5	5	5	5	5	5	4	4	3	5	4	4	4	4	4	4	5	4	3	5	4	3	4	5	111	
32	5	4	5	3	3	3	5	3	5	5	5	5	3	2	4	4	3	3	3	5	3	5	4	3	3	5	101	

33	5	4	3	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	3	4	5	5	4	5	5	5	5	5	4	4	2	5	116
34	5	5	4	5	4	4	5	5	5	4	5	5	4	2	4	5	4	5	4	5	3	5	4	4	3	4	4	112
35	5	4	5	4	3	4	5	5	5	3	5	4	4	5	5	5	3	5	5	4	4	5	4	5	5	5	5	116
36	3	5	4	3	3	4	5	5	3	5	5	4	3	3	5	4	2	4	4	5	3	5	3	3	4	4	4	101
37	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	4	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	59
38	1	3	2	4	4	4	2	4	4	3	4	4	3	2	4	3	2	2	3	5	4	4	4	4	3	5	87	
39	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	3	4	3	4	101	
40	5	4	4	4	3	5	5	5	5	5	5	5	3	4	4	5	5	4	5	5	5	4	3	3	3	5	113	
41	4	4	5	4	5	5	5	5	5	4	5	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	5	3	3	3	5	108
42	4	4	4	3	3	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	4	4	117	
43	3	5	5	4	3	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	4	5	5	3	5	5	5	5	5	120	
44	4	5	4	4	3	2	5	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	5	4	4	4	4	4	4	100	
45	4	4	4	4	5	3	5	5	5	1	4	4	3	4	5	5	5	4	5	3	4	5	4	4	4	1	104	
46	3	2	3	3	2	3	3	3	2	4	4	1	4	2	2	3	3	4	2	2	3	4	2	4	3	3	74	
47	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	3	4	4	4	3	4	4	3	4	5	103	
48	5	5	5	4	4	5	5	5	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	5	5	4	4	4	3	3	4	108	
49	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	3	5	5	4	5	5	5	5	5	5	3	3	4	4	117	
50	5	4	4	3	4	1	1	4	5	5	4	5	3	4	5	3	4	4	5	3	4	5	3	3	4	4	99	
51	4	4	4	5	3	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	4	2	5	5	3	4	5	5	4	4	5	113	
52	5	4	4	5	4	5	5	5	4	5	5	4	4	4	5	4	3	5	5	5	3	5	4	3	4	5	114	
53	5	4	4	5	4	5	5	5	5	3	4	5	3	3	4	5	3	5	4	4	4	5	3	4	3	3	107	
54	5	4	4	3	2	4	3	4	2	2	4	3	3	4	4	3	2	3	3	4	3	4	4	3	2	5	87	
55	3	4	4	4	2	4	3	3	4	3	3	4	5	4	3	4	3	2	3	4	3	5	3	4	3	4	91	
56	3	4	5	4	4	4	4	4	5	5	4	3	5	4	4	5	5	4	4	5	3	4	3	4	3	4	106	
57	4	4	4	3	4	4	5	4	4	4	4	4	3	4	5	4	3	4	4	5	3	5	3	3	3	3	100	
58	4	3	3	4	4	5	5	5	5	5	4	5	3	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	3	3	5	113	
59	4	3	4	4	3	4	4	5	3	4	5	5	5	3	5	4	1	5	5	3	5	5	3	5	4	2	103	
60	3	5	5	3	3	4	5	5	3	3	5	5	5	2	5	3	1	5	5	2	5	5	3	5	4	2	101	
61	5	1	2	1	1	4	5	5	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	5	4	4	5	4	5	5	107	
62	5	3	4	4	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	5	5	3	5	5	5	3	5	4	3	3	5	113	
63	5	3	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	3	4	5	5	4	5	5	5	4	5	4	3	4	5	117	
64	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	4	3	5	5	120	
65	4	3	5	5	3	5	5	5	5	4	4	5	3	2	3	4	3	2	4	2	3	5	5	4	3	5	101	
66	5	3	4	4	4	5	5	4	4	4	5	5	4	5	5	4	3	4	4	5	3	4	4	4	3	4	108	
67	3	4	3	4	4	4	4	4	5	4	4	4	3	4	4	4	2	4	4	4	3	4	2	3	3	2	93	

68	5	4	4	4	4	4	5	5	4	5	5	5	4	4	5	5	4	4	5	5	4	5	4	4	4	5	116
69	5	4	4	3	4	4	5	5	5	4	3	4	2	4	4	3	3	4	3	3	3	4	2	3	3	4	95
70	3	4	3	3	3	5	5	4	5	4	3	4	2	3	4	3	3	4	3	4	3	4	2	2	2	3	88
71	3	4	4	4	4	5	5	5	5	4	4	5	3	4	3	4	4	5	5	5	4	5	3	3	3	4	107
72	5	4	3	2	5	4	5	5	4	5	5	5	3	5	5	5	1	4	3	5	4	4	5	5	5	4	110
73	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	4	5	4	3	4	4	121
74	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	2	5	3	119
75	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	126
76	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	127
77	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	128
78	2	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	121
79	5	5	4	5	4	5	5	3	4	3	4	5	3	4	4	4	4	3	3	5	3	5	4	3	3	3	103
80	5	5	4	5	4	5	5	3	4	3	4	5	3	4	4	4	4	3	3	5	3	5	4	3	3	3	103
81	4	3	3	4	3	5	4	5	4	3	3	3	2	3	4	3	2	4	4	3	5	5	3	3	3	4	92
82	4	3	3	4	3	4	5	4	5	4	3	3	2	3	4	3	2	4	4	4	3	5	3	3	3	4	92
83	1	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	3	3	5	5	5	5	5	5	3	5	5	3	3	3	5	112
84	5	4	4	4	3	5	5	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	5	4	4	3	3	4	3	101
85	4	4	4	3	4	5	5	3	5	5	5	4	4	3	5	5	4	4	3	5	4	5	3	5	3	5	109
86	5	5	4	5	4	4	5	3	2	4	4	5	1	4	5	2	2	5	5	2	1	5	1	4	4	4	95
87	2	4	4	5	4	4	5	5	5	4	5	5	3	4	4	5	4	5	4	5	3	4	2	4	4	4	107
88	4	3	2	3	3	5	5	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	5	5	4	4	3	3	3	2	95
89	4	3	3	3	3	5	5	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	5	5	4	4	3	3	3	2	96
90	3	3	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	3	4	4	3	5	4	5	4	4	5	5	4	4	3	105
91	3	4	4	5	5	4	5	5	5	5	4	4	5	3	5	5	4	4	4	4	5	4	5	3	4	4	112
92	5	5	5	5	5	4	5	5	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	2	3	2	3	2	3	2	3	92
93	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	93
94	5	4	4	4	3	4	5	4	4	5	4	4	3	5	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	2	4	98
95	5	3	5	5	5	3	5	5	5	3	5	5	3	5	4	5	3	5	5	5	3	5	4	4	5	4	114
96	4	5	5	4	4	4	5	3	5	5	3	5	2	5	5	4	3	4	4	5	4	5	5	4	5	4	111
97	5	4	4	4	4	5	5	4	5	5	5	5	3	4	5	5	4	5	5	5	4	4	3	4	4	4	114
98	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	3	5	5	5	4	5	5	1	4	5	4	3	4	5	116
99	5	4	5	4	4	5	5	5	2	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	120
100	4	5	3	4	4	4	4	5	5	5	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	5	3	3	2	4	100
101	3	5	4	3	2	4	4	4	4	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	2	3	5	87
102	5	5	5	4	4	5	5	5	4	5	5	5	3	4	3	4	4	4	4	5	4	5	3	2	3	3	108

103	5	4	5	4	4	5	5	4	5	5	4	5	3	4	4	5	5	5	5	5	4	5	4	3	3	1	111	
104	3	5	3	3	4	3	5	5	5	4	5	4	4	4	4	5	2	4	3	1	3	5	3	4	2	2	95	
105	5	5	5	5	4	5	5	3	4	5	5	5	3	4	1	5	4	4	5	5	4	5	4	4	3	3	110	
106	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	106	
107	3	4	3	3	4	5	5	4	3	5	4	5	3	3	5	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	97	
108	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	96
109	3	3	3	3	3	5	4	4	3	2	2	5	3	2	3	4	2	5	3	5	2	4	3	3	2	5	86	
110	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	3	4	5	4	4	5	5	5	5	5	4	3	4	4	118	
111	4	4	3	3	4	3	5	4	4	4	4	4	3	3	3	5	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	93	
112	4	4	4	5	3	4	4	5	5	5	4	5	3	4	5	4	4	4	5	5	4	5	3	4	4	4	110	
113	5	4	2	5	4	1	5	5	5	5	4	5	3	2	1	1	2	5	3	3	4	5	3	3	4	3	92	
114	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	4	4	5	4	3	4	3	4	5	4	113	
115	3	5	3	4	3	4	5	3	5	5	3	4	4	5	4	2	3	5	5	5	5	5	3	5	4	3	105	
116	4	3	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	4	4	5	4	3	5	5	118	
117	5	5	5	4	5	5	5	5	4	4	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	122	
118	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	4	4	5	5	124	
119	5	5	4	4	5	5	5	5	5	4	3	5	3	5	5	4	5	5	5	5	5	5	3	4	4	5	118	
120	3	4	4	4	3	5	5	5	5	5	4	4	4	2	4	3	4	5	5	5	4	4	3	2	3	4	103	
121	5	5	4	3	4	5	5	5	5	5	5	5	3	4	5	5	4	5	5	5	5	5	4	4	4	4	118	
122	4	5	5	4	4	5	5	5	4	5	5	4	3	5	5	4	4	4	5	5	5	5	2	3	4	2	111	
123	5	4	4	3	3	5	5	4	5	5	5	5	4	5	4	5	4	5	5	4	5	5	5	5	4	5	118	
124	1	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	4	3	5	4	3	4	5	5	4	5	5	4	3	4	5	111	
125	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	2	122	
126	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	4	4	122	
127	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	2	4	3	111
128	5	3	5	5	4	4	5	5	4	2	4	4	3	4	2	4	3	5	5	2	4	5	4	4	2	5	102	
129	5	4	5	5	4	4	1	5	3	5	4	4	3	4	5	5	4	5	5	5	4	4	4	5	5	4	111	
130	4	4	5	4	3	5	5	5	4	4	4	4	4	5	5	4	5	5	4	3	5	5	4	3	4	4	111	
131	3	5	4	4	5	2	5	4	5	5	5	5	4	3	4	4	5	4	5	5	5	5	3	2	3	1	105	
132	3	4	5	5	3	5	5	5	2	5	5	4	3	5	4	5	4	4	3	4	3	5	3	4	3	3	104	
133	4	5	5	4	3	4	4	3	4	4	4	5	3	4	3	2	4	5	4	5	3	4	3	2	4	4	99	
134	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	130	
135	4	2	5	4	4	5	1	1	2	4	5	4	4	5	4	5	4	4	3	5	5	4	4	3	5	2	98	
136	4	5	3	3	5	5	4	5	3	4	5	4	3	4	5	5	3	4	5	5	5	4	4	3	3	4	107	
137	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	2	3	4	96	

138	4	5	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	99
139	4	3	3	4	2	4	5	5	5	5	4	5	3	5	4	5	4	5	4	5	3	5	5	3	4	4	4	4	4	4	108
140	5	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	84	
141	4	5	5	4	4	5	5	4	5	4	5	5	4	4	5	5	4	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	118	
142	4	4	5	5	4	5	5	4	4	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	3	5	5	4	4	4	118	
143	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	2	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	91	
144	2	3	5	5	3	3	1	4	3	4	5	5	4	2	4	5	3	5	5	4	3	3	5	4	4	4	3	3	3	97	
145	4	4	4	4	3	3	5	5	4	5	4	5	2	4	4	3	3	5	4	5	3	5	2	2	5	5	5	5	5	102	
146	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	4	3	2	2	3	3	2	2	2	2	5	4	4	4	3	3	3	67	
147	3	4	5	5	5	4	4	3	5	4	3	4	4	5	4	5	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	114	
148	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	3	5	5	5	4	5	2	5	4	4	2	5	5	5	5	116	
149	5	5	4	3	3	4	3	5	4	3	3	5	3	5	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	97	
150	3	3	3	4	2	2	3	3	3	4	2	2	2	2	3	3	2	3	4	3	3	3	2	2	4	4	4	4	4	74	
151	5	5	4	3	3	3	5	4	5	5	5	5	4	5	3	4	3	5	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	102	
152	1	5	5	3	4	4	5	5	4	1	5	4	3	1	4	4	3	5	4	3	3	5	3	4	5	5	5	5	5	98	
153	3	5	2	5	5	5	5	4	4	4	5	4	4	5	3	5	4	5	4	5	5	4	2	5	4	3	3	3	3	109	
154	3	4	4	3	3	3	5	3	4	4	5	4	3	4	4	3	4	3	4	3	5	4	4	3	5	4	4	4	4	98	
155	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	4	5	5	5	123	
156	1	4	4	5	2	4	3	4	5	2	5	2	5	4	4	5	2	5	5	5	2	4	4	4	5	1	2	2	2	94	
157	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	4	4	4	5	5	125	
158	3	2	3	4	4	1	3	5	3	4	4	4	3	2	3	4	3	3	4	2	3	4	3	3	2	2	2	2	2	81	
159	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	129	
160	5	3	3	5	4	5	4	2	4	2	2	3	4	4	3	4	5	4	3	2	2	5	4	5	4	5	4	5	4	96	
161	2	4	2	3	2	4	5	3	2	3	2	4	3	2	4	4	5	3	3	4	2	3	2	3	2	3	2	3	3	79	
162	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	3	5	5	5	3	5	3	5	5	5	3	3	5	3	5	3	5	116	
163	3	5	4	4	4	3	5	4	4	5	4	5	2	3	5	4	3	5	2	3	3	4	2	4	4	4	4	4	4	98	
164	4	1	4	4	4	4	5	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	5	3	4	3	3	3	5	5	5	5	95	
165	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	3	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	123	
166	3	4	3	5	5	4	5	4	2	3	5	3	3	2	4	5	4	5	4	5	4	5	3	3	5	4	4	4	4	102	
167	5	4	5	4	3	4	5	4	5	5	5	5	5	4	5	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	108	
168	5	5	5	4	3	4	5	5	5	3	4	4	4	4	5	5	4	3	4	3	4	5	4	4	4	4	4	3	3	108	
169	3	4	4	4	4	4	5	4	2	2	4	4	4	3	3	4	3	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	94	
170	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	125	
171	4	2	2	2	2	2	1	1	2	4	1	2	2	3	2	1	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	51	
172	4	5	5	4	4	3	5	5	3	4	5	5	3	4	4	4	4	4	4	4	5	3	4	3	3	3	5	5	5	105	

173	5	3	3	5	3	3	5	5	3	3	3	3	4	4	5	5	3	5	4	5	5	5	4	4	4	4	105
174	3	5	5	5	5	3	5	5	4	4	3	5	4	5	5	4	4	5	5	5	5	4	4	4	4	4	114
175	5	4	3	4	4	4	5	5	4	4	3	4	5	5	4	4	3	5	4	4	4	5	5	4	4	5	110
176	5	5	4	4	5	5	5	5	4	5	4	5	3	4	5	5	5	3	5	3	4	5	3	4	4	5	114
177	5	4	4	5	3	5	5	4	4	5	5	3	5	4	5	5	4	5	5	4	2	5	4	4	5	1	110
178	3	4	5	4	4	4	5	5	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	5	5	4	5	4	5	4	5	113
179	3	3	4	4	2	4	5	4	4	3	4	3	4	2	3	4	3	2	3	3	3	4	4	4	3	4	89
180	3	2	5	5	4	5	5	4	4	3	3	3	4	5	5	4	3	5	5	5	3	5	4	2	3	4	103
181	5	5	4	3	3	4	5	5	5	5	3	5	3	5	5	3	3	4	4	3	4	5	3	3	2	5	104
182	5	5	3	5	5	4	5	4	5	5	5	5	3	4	5	5	3	3	5	5	5	5	3	5	3	5	115
183	4	5	4	4	4	5	5	5	4	4	5	5	4	4	5	5	4	5	4	5	4	4	3	5	4	4	114
184	1	1	5	1	1	5	1	5	1	5	5	1	1	1	1	5	5	5	1	1	1	5	1	1	1	1	62
185	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	2	3	4	3	3	4	3	2	3	4	87
186	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	4	3	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	123
187	5	5	5	5	4	5	5	5	3	4	5	5	4	3	5	5	5	5	5	5	3	5	4	5	5	5	120
188	4	4	4	4	4	5	5	5	5	4	5	5	3	3	5	5	4	5	5	5	4	5	3	3	3	4	111
189	5	4	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	2	5	5	5	4	5	4	3	3	5	4	4	4	5	115
190	5	3	4	5	4	4	5	5	3	5	5	4	4	4	5	4	4	5	5	5	4	5	3	4	4	5	113
191	5	5	4	4	4	5	5	5	4	3	4	5	5	5	5	5	3	5	4	5	4	5	4	5	5	5	118
192	4	5	4	3	5	5	4	5	3	2	5	5	5	5	4	5	3	5	5	3	4	4	2	5	5	4	109
193	1	5	5	5	1	3	5	5	5	3	5	1	1	1	5	5	1	5	5	5	3	5	4	5	2	3	94
194	5	5	5	3	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	4	4	122
195	4	4	4	4	3	4	5	5	5	2	4	4	4	1	3	3	3	4	4	3	4	4	1	3	3	3	91
196	4	5	4	3	4	4	5	5	3	5	4	4	4	4	5	5	3	3	4	5	5	4	4	3	4	5	108
197	5	5	5	5	5	4	5	4	5	3	5	5	3	3	5	5	5	4	4	3	4	5	5	4	3	5	114
198	4	4	5	5	4	4	5	5	4	4	5	4	3	4	5	4	4	4	5	4	4	5	3	4	3	5	110
199	5	4	5	5	3	5	4	4	4	5	5	5	3	4	3	5	5	5	5	5	4	4	4	3	4	3	111
200	5	5	5	3	4	4	5	5	4	5	5	4	4	5	5	5	3	5	4	4	4	5	4	4	5	5	116
201	4	3	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	2	3	5	117
202	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	4	3	4	122
203	3	5	4	5	2	5	5	5	5	5	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	2	4	4	3	4	1	99
204	4	4	3	4	3	4	5	3	4	4	5	5	3	4	4	5	3	4	4	4	3	4	2	3	3	4	98
205	5	5	5	4	3	3	5	4	4	3	4	4	4	5	3	4	5	4	4	4	5	5	2	4	4	4	106
206	4	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	3	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	116
207	3	5	3	4	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	2	3	4	97

208	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	4	5	5	2	5	5	4	3	4	4	1	1	5	111
209	4	4	4	2	4	4	5	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	3	5	101
210	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	5	4	5	5	5	5	5	5	4	4	4	5	121
211	3	5	5	5	3	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	2	5	5	5	119
212	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	3	5	2	5	5	5	2	5	5	5	4	5	3	3	3	3	5	114
213	3	4	4	4	4	5	5	3	4	3	4	4	4	4	5	4	3	5	4	3	4	5	3	4	4	3	102	
214	4	4	4	3	3	4	5	3	5	2	4	3	3	4	5	4	4	5	3	5	4	5	4	4	4	4	4	102
215	2	4	3	4	5	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	5	3	4	4	5	3	3	3	4	4	3	101	
216	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	3	3	5	121	
217	5	5	3	3	4	5	5	5	3	3	5	5	5	5	5	5	3	3	5	5	3	5	5	5	3	5	113	
218	4	5	5	5	5	4	4	5	3	3	4	5	5	5	3	3	3	4	4	5	5	4	4	4	4	4	109	
219	5	5	5	5	5	3	5	4	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	2	1	3	114
220	4	3	4	4	4	3	5	5	4	4	3	4	3	5	4	4	3	5	4	4	3	4	3	3	4	4	100	
221	4	5	3	4	4	5	5	5	5	4	4	3	2	2	4	4	3	5	4	4	4	3	1	2	1	4	94	
222	5	5	3	4	5	4	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	3	5	5	4	5	5	3	3	4	5	116	
223	2	3	4	3	3	2	2	2	2	2	2	4	3	5	4	2	3	2	2	4	2	2	2	3	3	3	71	
224	5	4	5	4	3	4	5	4	4	4	3	1	3	4	4	4	4	4	5	5	4	4	3	3	2	3	98	
225	5	5	5	4	4	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	125	
226	5	4	4	4	4	5	5	4	5	5	5	5	3	4	5	5	4	4	4	5	4	5	3	3	3	5	112	
227	1	5	5	4	5	5	5	4	5	4	4	5	4	4	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	3	5	116	
228	4	4	4	3	3	5	5	4	5	5	5	5	3	4	5	4	4	5	5	5	4	5	3	4	4	4	111	
229	4	5	5	4	4	4	5	5	3	4	4	3	3	4	3	4	2	5	2	5	3	5	2	5	5	4	102	
230	5	3	5	5	3	5	5	4	5	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	5	4	4	4	107	
231	5	3	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	123	
232	3	4	3	3	3	3	4	3	2	3	3	4	4	3	3	4	3	2	5	4	3	3	2	3	4	3	84	
233	4	5	4	2	4	5	5	4	5	5	4	5	3	4	4	4	3	5	4	5	3	5	4	3	3	4	106	
234	2	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	3	4	5	5	5	5	5	4	4	4	3	4	2	2	110	
235	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	5	4	3	4	4	4	3	3	4	98	
236	5	4	5	4	3	3	5	5	3	5	4	5	4	5	4	5	4	5	5	4	3	4	4	4	4	5	111	
237	4	2	4	4	3	4	5	5	3	5	4	4	3	2	4	3	2	4	4	3	4	4	4	3	3	4	94	
238	3	5	4	4	4	3	5	4	5	4	5	5	4	4	4	5	3	4	4	3	4	5	3	3	4	4	105	
239	5	5	4	4	4	5	5	4	5	5	5	5	4	4	4	5	4	5	4	5	3	5	3	4	3	5	114	

LAMPIRAN 4
PROSEDUR EKSPERIMEN STUDI KESATU

PROSEDUR STUDI PERTAMA

Pertama-tama, peneliti menyambut kedatangan partisipan, dan mempersilahkan partisipan untuk memasuki ruangan eksperimen. Peneliti memperkenalkan diri dan mengucapkan terima kasih atas kesediaannya berpartisipasi dalam penelitian ini. Peneliti kemudian menjelaskan bahwa partisipan akan menyelesaikan dua tugas yang tujuannya untuk mengetahui reaksi psikologis partisipan ketika mengerjakan suatu tugas. Tugas pertama, partisipan akan diminta untuk mengerjakan teka-teki silang yang terdiri dari kata-kata tertentu (kelompok eksperimen diminta untuk mengerjakan teka teki silang yang terdiri dari kata-kata yang berhubungan dengan prinsip kesucian, sedangkan partisipan dari kelompok kontrol akan diberikan tugas untuk mengerjakan teka-teki silang yang terdiri dari kata-kata netral). Tugas kedua, partisipan akan diminta untuk menentukan tugas baik bagi dirinya dan juga partisipan lainnya.

Kemudian peneliti memberikan satu lembar tugas teka-teki silang kepada partisipan. Peneliti menjelaskan petunjuk pengerjaannya.

“Anda diminta untuk mengerjakan teka-teki silang. Berbeda dengan teka-teki silang pada umumnya, teka-teki silang kali ini, jawabannya sudah disediakan. Tugas anda memilih kata-kata pilihan yang tersedia yang dianggap cocok untuk menjawab teka-teki silang tersebut. Untuk mengerjakannya, anda mempunyai waktu sekitar 5 menit.”

Peneliti meninggalkan ruangan dan masuk kembali ruang setelah kira-rata partisipan selesai mengerjakan tugas. Jika, partisipan sudah selesai mengerjakan tugas pertama, untuk partisipan dari kelompok kontrol, peneliti mengambil lembar teka-teki silang dan beralih pada tugas berikutnya. Untuk kelompok eksperimen, peneliti meminta partisipan membuka halaman berikutnya, dan mengatakan “coba pikirkan setiap kata yang anda tuliskan pada teka-teki silang tersebut. Sekarang tuliskan cerita singkat mengenai diri anda yang mengandung paling tidak satu kata yang anda pikirkan. Anda tuliskan cerita anda tersebut pada halaman ini”.

Setelah selesai dan lembar teka-teki silang sudah diambil, peneliti kemudian menjelaskan bahwa partisipan akan mengerjakan tugas kedua. (Untuk

tugas kedua, baik partisipan dari kelompok eksperimen ataupun kelompok kontrol mendapatkan perlakuan yang sama). Dikatakan bahwa partisipan akan mengerjakan suatu tugas secara berpasangan-pasangan. Namun, dikatakan bahwa partisipan tidak akan dipertemukan dengan pasangannya tersebut (padahal, pasangan partisipan sebenarnya tidak ada). Peneliti kemudian memberi partisipan satu lembar pengenalan dan meminta partisipan untuk membaca lembar pengenalan tersebut, serta membiarkan partisipan membaca sendirian di dalam ruangan.

“Kami sedang meneliti pengaruh konsekuensi dari suatu tugas terhadap respon seseorang. Konsekuensi dari suatu tugas bisa bersifat positif, negatif, ataupun netral. Pada penelitian ini, kami lebih menekankan pada konsekuensi positif. Jika anda mengerjakan tugas yang konsekuensinya positif, dan responnya benar, maka anda akan mendapatkan hadiah, sedangkan jika responnya salah, anda tidak akan mendapatkan konsekuensi apa-apa. Sebagai perbandingan, kami pun akan menggunakan tugas yang konsekuensinya netral. Respon yang benar ataupun salah tidak akan mendapatkan akibat apa-apa. Jika anda mengerjakan tugas yang konsekuensinya positif (menyenangkan), dan respon anda benar, maka anda akan mendapatkan 1 kupon undian dan berkesempatan untuk mendapatkan hadiah uang antara 50.000 sampai dengan 250.000 rupiah, sedangkan jika respon anda salah, maka anda tidak akan mendapatkan konsekuensi apa-apa. Jika anda mengerjakan tugas yang konsekuensinya netral, respon yang benar ataupun salah tidak akan mendapatkan apa-apa”

Setelah selesai membaca lembar pengenalan, peneliti masuk ruangan kembali dan menjelaskan bahwa partisipan bertugas untuk menentukan tugas bagi dirinya dan pasangannya. Cara penugasannya, partisipan bisa membacanya pada lembar penugasan yang akan diberikan. tersebut dan meninggalkan partisipan sendirian dalam ruangan. Peneliti kemudian memberikan lembar penugasan dan sebuah amplop yang berisi ceklist pengambilan keputusan serta sebuah koin. Peneliti meminta partisipan membaca lembar penugasan, dan membuat keputusan. Peneliti kemudian meninggalkan ruangan.

“Ada satu prosedur yang belum disampaikan. Sebagai tambahan, kami pun akan meneliti pengaruh pemberian tugas yang berbeda terhadap respon seseorang. Untuk itu, setiap partisipan akan bekerja berpasangan dengan partisipan lain, tapi setiap partisipan tidak akan dipertemukan dengan pasangannya. Pada sesi ini, anda adalah partisipan yang bertugas untuk menentukan pembagian tugas baik

untuk anda sendiri ataupun pasangan anda. Partisipan yang menjadi pasangan anda sama sekali tidak tahu dengan hal ini, dan hanya akan dikatakan bahwa pemberian tugas dilakukan secara acak. Anda harus menentukan apakah anda mendapatkan tugas yang konsekuensinya positif, dan partisipan pasangan anda mendapatkan tugas yang konsekuensinya netral, atau sebaliknya. Kebanyakan partisipan merasa bahwa memberikan kesempatan yang sama terhadap setiap partisipan merupakan cara-cara yang paling adil atau fair. Jika anda mau, kami sudah mempersiapkan sebuah koin untuk mengundi. Tetapi, keputusannya ada di tangan anda. Partisipan pasangan anda tidak akan tahu bahwa anda adalah yang menentukan pembagian tugas. Anda tidak akan pernah dipertemukan dengannya, dan kerahasiaan anda terjamin.

Sekarang, giliran anda untuk menentukan pembagian tugas bagi diri anda sendiri dan pasangan anda. Keputusan anda bisa dituliskan di lembar pembagian tugas yang ada di amplop yang sudah diberikan. Berikan tanda silang (X) pada kotak yang ada di belakang setiap pernyataan. Jika proses pengambilan keputusan anda menggunakan koin, maka berilah tanda silang pada kotak yang ada di belakang pernyataan “menggunakan koin”; jika proses pengambilan keputusan anda tidak menggunakan koin, maka berilah tanda silang pada kotak yang ada di belakang pernyataan “tidak menggunakan koin”; jika keputusan anda (baik jika menggunakan koin ataupun tidak menggunakan koin) adalah tugas yang konsekuensinya positif untuk diri anda, maka berilah tanda silang pada kotak yang ada di belakang pernyataan “tugas menyenangkan (positif) untuk diri sendiri”; jika keputusannya adalah tugas yang konsekuensinya netral untuk diri sendiri, maka berilah tanda silang pada kotak yang ada di belakang pernyataan “tugas tidak menyenangkan (netral) untuk diri sendiri”. Jika sudah selesai, masukan kembali lembar penugasan tersebut ke dalam amplop”

Setelah 5 menit, peneliti kemudian masuk ruangan kembali. Peneliti mengambil lembar penugasan dan amplop pengambilan keputusan. Setelah itu, peneliti memberikan beberapa pertanyaan secara tertulis tentang persepsi partisipan mengenai moralitas dari keputusan mereka. “Menurut anda, keputusan mana yang paling bermoral (adil) di dalam menentukan tugas?” dan “Menurut anda, apakah cara anda memilih tugas secara moral sudah benar?”.

Debriefing. Setelah mengerjakan serangkaian tugas, peneliti bertanya mengenai perasaan mereka mengenai tugas-tugas yang baru saja dikerjakannya. Peneliti kemudian memberikan lembar “manipulatin check” untuk diisi oleh partisipan. Setelah itu, peneliti memberikan kupon undian untuk diisi dan mengucapkan terima kasih atas partisipasinya. Disampaikan juga bahwa

pengundian akan dilakukan di hadapan semua partisipan, dan akan ada penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian yang baru saja dijalaninya. Sebelum ada penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian tersebut, partisipan diminta untuk tidak membicarakan proses eksperimen kepada orang lain.

LAMPIRAN 5
PROSEDUR EKSPERIMEN STUDI KEDUA

PROSEDUR STUDI KEDUA

Pertama-tama, peneliti menyambut kedatangan partisipan, dan mempersilahkan partisipan untuk memasuki ruangan eksperimen. Peneliti memperkenalkan diri dan mengucapkan terima kasih atas kesediaannya berpartisipasi dalam penelitian ini. Peneliti kemudian menjelaskan bahwa partisipan akan menyelesaikan beberapa tugas yang tujuannya untuk mengetahui reaksi psikologis partisipan ketika mengerjakan suatu tugas. Tugas pertama, partisipan akan diminta untuk mengerjakan teka-teki silang yang terdiri dari kata-kata tertentu (kelompok I dan kelompok II diminta untuk mengerjakan teka teki silang yang terdiri dari kata-kata yang berhubungan dengan prinsip kesucian, sedangkan partisipan dari kelompok III dan kelompok IV akan diberikan tugas untuk mengerjakan teka-teki silang yang terdiri dari kata-kata netral). Tugas kedua, partisipan akan diminta untuk menyaksikan beberapa slide mengenai pelanggaran moral (kelompok I dan kelompok III diminta untuk menyaksikan slide yang dapat membangkitkan kejiikan moral, sedangkan kelompok II dan kelompok IV tidak diberi perlakuan apa-apa). Tugas terakhir, partisipan akan diminta untuk menentukan tugas baik bagi dirinya dan juga partisipan lainnya (Kelompok I, II, III, dan IV mendapatkan perlakuan yang sama).

Kemudian peneliti memberikan satu lembar tugas teka-teki silang kepada partisipan (kelompok I dan II diberi lembar tugas teka-teki silang yang mengandung kata-kata yang berhubungan dengan prinsip kesucian, sedangkan kelompok III dan IV diberi lembar tugas teka-teki silang yang mengandung kata-kata netral). Peneliti menjelaskan petunjuk pengerjaannya. “Anda diminta untuk mengerjakan teka-teki silang. Berbeda dengan teka-teki silang pada umumnya, teka-teki silang kali ini, jawabannya sudah disediakan. Tugas anda memilih kata-kata pilihan yang tersedia yang dianggap cocok untuk menjawab teka-teki silang tersebut. Untuk mengerjakannya, anda mempunyai waktu sekitar 5 menit.”

Peneliti meninggalkan ruangan dan masuk kembali ruang setelah kira-kira partisipan selesai mengerjakan tugas. Jika, partisipan sudah selesai mengerjakan tugas pertama, peneliti mengambil lembar teka-teki silang dan beralih pada tugas berikutnya. Untuk kelompok I dan II, peneliti meminta partisipan membuka halaman berikutnya, dan mengatakan “coba pikirkan setiap kata yang anda tuliskan pada teka-teki silang tersebut. Sekarang tuliskan cerita singkat mengenai diri anda yang mengandung paling tidak satu kata yang anda pikirkan. Anda tuliskan cerita anda tersebut pada halaman ini”.

Setelah selesai dan lembar teka-teki silang sudah diambil, peneliti kemudian menjelaskan bahwa partisipan akan mengerjakan tugas berikutnya. Partisipan dari kelompok I dan kelompok III diminta untuk melihat 10 slide mengenai gambar-gambar pelanggaran-pelanggaran moral yang dapat menimbulkan emosi kejiikan moral. Partisipan pun diminta untuk merating tingkat kejiikan moral yang dirasakan ketika melihat setiap slide. Rating dilakukan pada kertas kerja yang sudah disediakan (Form KM-1). Satu per satu dari slide tersebut diperlihatkan kepada partisipan. Satu slide ditayangkan antara 10-15 detik. Setelah semua slide diperlihatkan, partisipan kemudian diminta untuk mengingat pengalaman pelanggaran moral yang dirasa menjijikan seperti slide-slide yang baru dilihatnya. “Silakan ingat-ingat kembali pengalaman anda mengenai pelanggaran moral yang dapat menimbulkan emosi jijik”. Supaya emosi jijik semakin terasa, partisipan diminta untuk menjawab “Apa yang menyebabkan mereka merasa jijik?” dan “Seperti apa perasaan jijik tersebut?” (Smith dan Ellsworth, 1985). Partisipan diminta untuk mengisi jawabannya pada lembar kerja yang sudah disediakan (Form KM-2).

Berbeda dengan kelompok I dan III, kelompok II dan IV belum diminta untuk mengerjakan tugas kedua. Mereka langsung diminta untuk mengerjakan tugas ketiga. Untuk tugas ketiga, semua kelompok baik kelompok I, II, III, atau IV mendapatkan perlakuan yang sama. Dikatakan bahwa partisipan akan mengerjakan suatu tugas secara berpasangan-pasangan. Namun, dikatakan bahwa partisipan tidak akan dipertemukan dengan pasangannya tersebut (padahal, pasangan partisipan sebenarnya tidak ada). Peneliti kemudian memberi partisipan satu lembar perkenalan dan meminta partisipan untuk membaca lembar

perkenalan tersebut, serta membiarkan partisipan membaca sendiri di dalam ruangan.

“Kami sedang meneliti pengaruh konsekuensi dari suatu tugas terhadap respon seseorang. Konsekuensi dari suatu tugas bisa bersifat positif, negatif, ataupun netral. Pada penelitian ini, kami lebih menekankan pada konsekuensi positif. Jika anda mengerjakan tugas yang konsekuensinya positif, dan responnya benar, maka anda akan mendapatkan hadiah, sedangkan jika responnya salah, anda tidak akan mendapatkan konsekuensi apa-apa. Sebagai perbandingan, kami pun akan menggunakan tugas yang konsekuensinya netral. Respon yang benar ataupun salah tidak akan mendapatkan akibat apa-apa. Jika anda mengerjakan tugas yang konsekuensinya positif (menyenangkan), dan respon anda benar, maka anda akan mendapatkan 1 kupon undian dan berkesempatan untuk mendapatkan hadiah uang antara 50.000 sampai dengan 250.000 rupiah, sedangkan jika respon anda salah, maka anda tidak akan mendapatkan konsekuensi apa-apa. Jika anda mengerjakan tugas yang konsekuensinya netral, respon yang benar ataupun salah tidak akan mendapatkan apa-apa”

Setelah selesai membaca lembar perkenalan, peneliti masuk ruangan kembali dan menjelaskan bahwa partisipan bertugas untuk menentukan tugas bagi dirinya dan pasangannya. Cara penugasannya, partisipan bisa membacanya pada lembar penugasan yang akan diberikan. ersebut dan meninggalkan partisipan sendiri dalam ruangan. Peneliti kemudian memberikan lembar penugasan dan sebuah amplop yang berisi ceklist pengambilan keputusan serta sebuah koin. Peneliti meminta partisipan membaca lembar penugasan, dan membuat keputusan. Peneliti kemudian meninggalkan ruangan.

“Ada satu prosedur yang belum disampaikan. Sebagai tambahan, kami pun akan meneliti pengaruh pemberian tugas yang berbeda terhadap respon seseorang. Untuk itu, setiap partisipan akan bekerja berpasangan dengan partisipan lain, tapi setiap partisipan tidak akan dipertemukan dengan pasangannya. Pada sesi ini, anda adalah partisipan yang bertugas untuk menentukan pembagian tugas baik untuk anda sendiri ataupun pasangan anda. Partisipan yang menjadi pasangan anda sama sekali tidak tahu dengan hal ini, dan hanya akan dikatakan bahwa pemberian tugas dilakukan secara acak. Anda harus menentukan apakah anda mendapatkan tugas yang konsekuensinya positif, dan partisipan pasangan anda mendapatkan tugas yang konsekuensinya netral, atau sebaliknya. Kebanyakan partisipan merasa bahwa memberikan kesempatan yang sama terhadap setiap partisipan merupakan cara-cara yang paling adil atau fair. Jika anda mau, kami sudah mempersiapkan sebuah koin untuk mengundi.

Tetapi, keputusannya ada di tangan anda. Partisipan pasangan anda tidak akan tahu bahwa andalah yang menentukan pembagian tugas. Anda tidak akan pernah dipertemukan dengannya, dan kerahasiaan anda terjamin.

Sekarang, giliran anda untuk menentukan pembagian tugas bagi diri anda sendiri dan pasangan anda. Keputusan anda bisa dituliskan di lembar pembagian tugas yang ada di amplop yang sudah diberikan. Berikan tanda silang (X) pada kotak yang ada di belakang setiap pernyataan. Jika proses pengambilan keputusan anda menggunakan koin, maka berilah tanda silang pada kotak yang ada di belakang pernyataan “menggunakan koin”; jika proses pengambilan keputusan anda tidak menggunakan koin, maka berilah tanda silang pada kotak yang ada di belakang pernyataan “tidak menggunakan koin”; jika keputusan anda (baik jika menggunakan koin ataupun tidak menggunakan koin) adalah tugas yang konsekuensinya positif untuk diri anda, maka berilah tanda silang pada kotak yang ada di belakang pernyataan “tugas menyenangkan (positif) untuk diri sendiri”; jika keputusannya adalah tugas yang konsekuensinya netral untuk diri sendiri, maka berilah tanda silang pada kotak yang ada di belakang pernyataan “tugas tidak menyenangkan (netral) untuk diri sendiri”. Jika sudah selesai, masukan kembali lembar penugasan tersebut ke dalam amplop”

Setelah 5 menit, peneliti kemudian masuk ruangan kembali. Peneliti mengambil lembar penugasan dan amplop pengambilan keputusan. Setelah itu, peneliti memberikan beberapa pertanyaan secara tertulis tentang persepsi partisipan mengenai moralitas dari keputusan mereka. “Menurut anda, keputusan mana yang paling bermoral (adil) di dalam menentukan tugas?” dan “Menurut anda, apakah cara anda memilih tugas secara moral sudah benar?”.

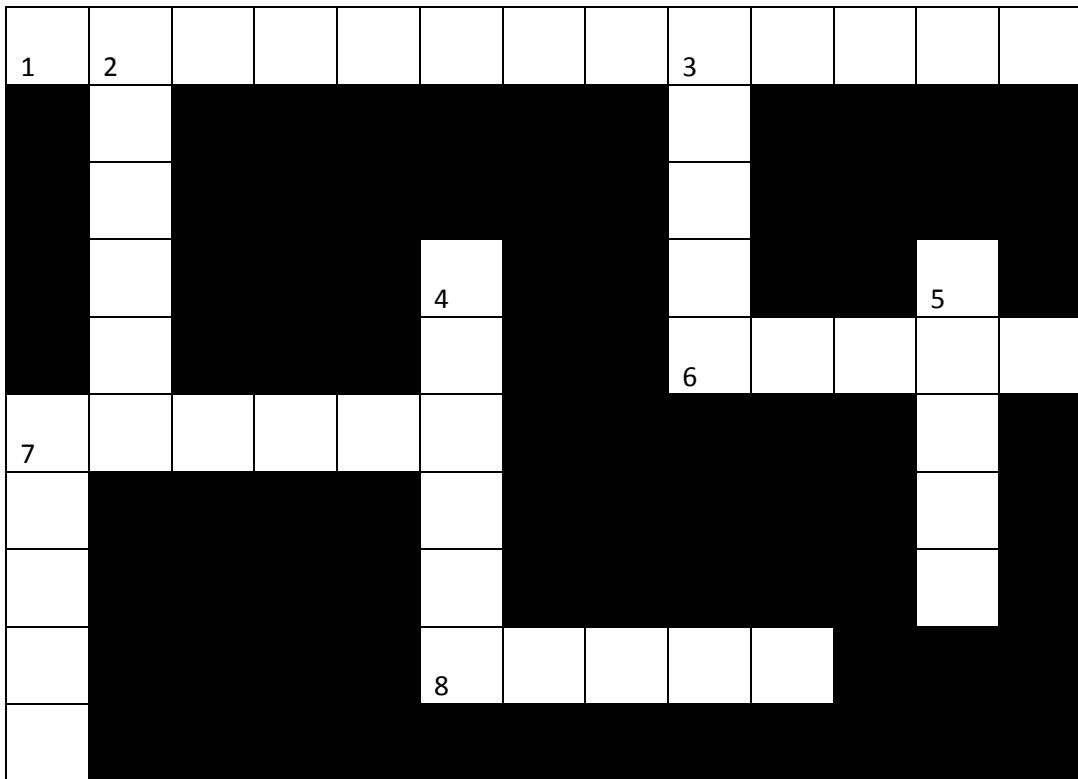
Apabila sudah selesai, khusus untuk kelompok II dan IV diberikan tugas untuk melihat slide dan meratingnya. Prosedurnya persis sama dengan tugas yang diberikan pada kelompok I dan III, yang berbeda hanya penempatannya saja.

Debriefing. Setelah mengerjakan semua tugas, peneliti bertanya mengenai perasaan mereka mengenai tugas-tugas yang baru saja dikerjakannya. Peneliti kemudian memberikan lembar “manipulatin check” untuk diisi oleh partisipan. Setelah itu, peneliti memberikan kupon undian untuk diisi dan mengucapkan terima kasih atas partisipasinya. Disampaikan juga bahwa pengundian akan dilakukan di hadapan semua partisipan, dan akan ada penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian yang baru saja dijalaninya. Sebelum ada penjelasan

mengenai tujuan dan prosedur penelitian tersebut, partisipan diminta untuk tidak membicarakan proses eksperimen kepada orang lain.

LAMPIRAN 6
INSTRUMEN MANIPULASI
IDENTITAS KESUCIAN MORAL (IKM)

FORM IKM-1 (EKS)



MENDATAR

1. Sesuatu yang harus dilaksanakan /
6. Hangat dan baik terhadap orang lain
7. Orang yang suka berbuat kebaikan bagi orang lain
8. Santun

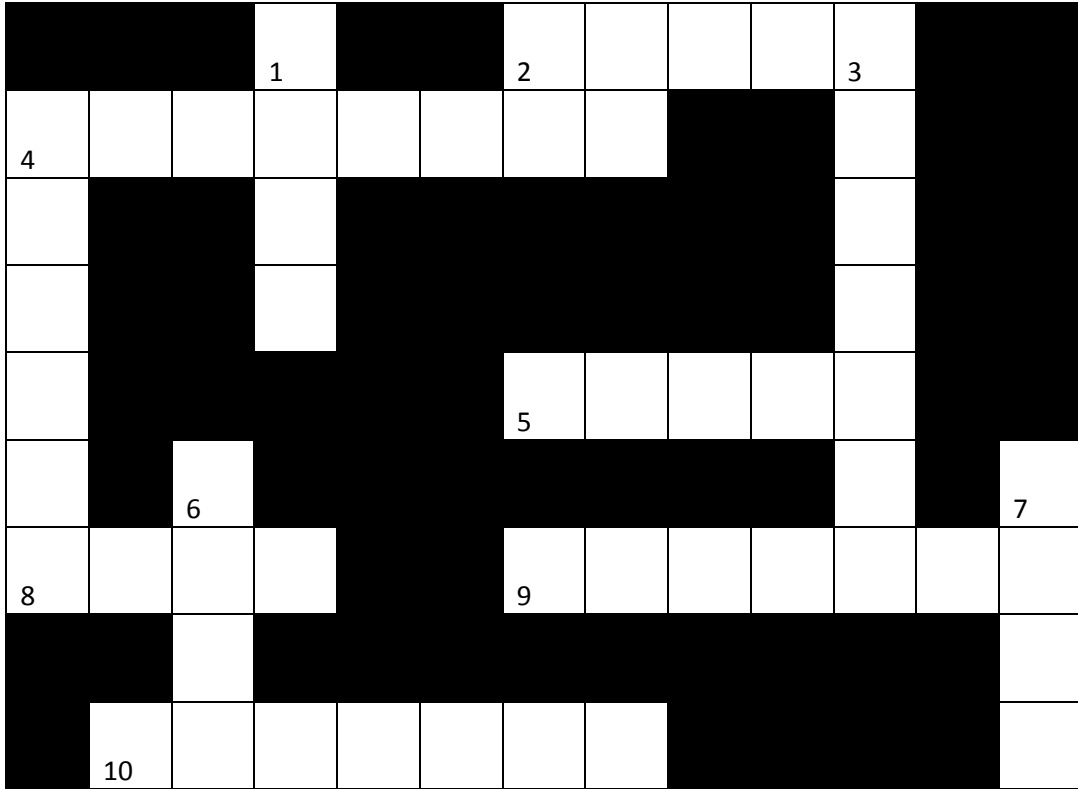
MENURUN

2. Menyampaikan sesuatu kepada yang berhak menerimanya/ tidak suka berhianat
3. Berkata benar dan apa adanya / tidak suka berbohong
4. Melakukan sesuatu hanya mengharapkan ridho Allah swt
5. Taat di dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan agama
7. Bertahan dalam menghadapi musibah / tidak berputus asa

PILIHAN

- Adil
- Amanah
- Bijaksana
- Jujur
- Ikhlas
- Ramah
- Sabar
- Shaleh
- Sopan
- Taqwa
- Tanggung jawab

FORM IKM-1 (KON)



MENDATAR

- 2. Ahli
- 4. Benda langit yang memiliki cahaya sendiri
- 5. Olah raga beladiri
- 8. Penghasilan
- 9. Rambut yang tumbuh di dagu
- 10. Ilmu tentang makhluk hidup

MENURUN

- 1. Alat untuk jual beli
- 3. Selesai
- 4. Salah satu nama hari
- 6. Bagian dari tangan
- 7. Bahasa inggrisnya “berhenti”

PILIHAN

- Biologi
- Jari
- Matahari
- Minggu
- Pakar
- Rampung
- Janggut
- Stop
- Tinju
- Uang
- Upah

LAMPIRAN 7
INSTRUMEN MANIPULASI
KEJIJIKAN MORAL (KM)

Slide 1



Slide 4



Slide 6



Slide 8



Slide 10



FORM KM-2

Silakan ingat-ingat kembali pengalaman anda mengenai pelanggaran moral yang dapat menimbulkan emosi jijik!.

1. Apa yang menyebabkan anda merasa jijik ketika dihadapkan pada pelanggaran-pelanggaran moral tersebut?"

.....
.....
.....
.....
.....

2. Seperti apa perasaan jijik tersebut? Jelaskan!

.....
.....
.....
.....
.....
.....

LAMPIRAN 8
INSTRUMEN MANIPULASI KEMUNAFIKAN

LEMBAR PERKENALAN

Kami sedang meneliti pengaruh konsekuensi dari suatu tugas terhadap respon seseorang. Konsekuensi dari suatu tugas bisa bersifat positif, negatif, ataupun netral. Pada penelitian ini, kami lebih menekankan pada konsekuensi positif. Jika anda mengerjakan tugas yang konsekuensinya positif, dan responnya benar, maka anda akan mendapatkan hadiah, sedangkan jika responnya salah, anda tidak akan mendapatkan konsekuensi apa-apa. Sebagai perbandingan, kami pun akan menggunakan tugas yang konsekuensinya netral. Respon yang benar ataupun salah tidak akan mendapatkan akibat apa-apa. Jika anda mengerjakan tugas yang konsekuensinya positif (menyenangkan), dan respon anda benar, maka anda akan mendapatkan 1 kupon undian dan berkesempatan untuk mendapatkan hadiah uang antara 50.000 sampai dengan 250.000 rupiah, sedangkan jika respon anda salah, maka anda tidak akan mendapatkan konsekuensi apa-apa. Jika anda mengerjakan tugas yang konsekuensinya netral, respon yang benar ataupun salah tidak akan mendapatkan apa-apa.

LEMBAR PENUGASAN

Ada satu prosedur yang belum disampaikan. Sebagai tambahan, kami pun akan meneliti pengaruh pemberian tugas yang berbeda terhadap respon seseorang. Untuk itu, setiap partisipan akan bekerja berpasangan dengan partisipan lain, tapi setiap partisipan tidak akan dipertemukan dengan pasangannya. Pada sesi ini, anda adalah partisipan yang bertugas untuk menentukan pembagian tugas baik untuk anda sendiri ataupun pasangan anda. Partisipan yang menjadi pasangan anda sama sekali tidak tahu dengan hal ini, dan hanya akan dikatakan bahwa pemberian tugas dilakukan secara acak. Anda harus menentukan apakah anda mendapatkan tugas yang konsekuensinya positif, dan partisipan pasangan anda mendapatkan tugas yang konsekuensinya netral, atau sebaliknya. Kebanyakan partisipan merasa bahwa memberikan kesempatan yang sama terhadap setiap partisipan merupakan cara-cara yang bermoral. Jika anda mau, kami sudah mempersiapkan sebuah koin untuk mengundi. Tetapi, keputusannya ada di tangan anda. Partisipan pasangan anda tidak akan tahu bahwa anda adalah yang menentukan pembagian tugas. Anda tidak akan pernah dipertemukan dengannya, dan kerahasiaan anda terjamin.

Sekarang, giliran anda untuk menentukan pembagian tugas bagi diri anda sendiri dan pasangan anda. Keputusan anda bisa dituliskan di lembar pembagian tugas yang ada di amplop yang sudah diberikan. Berikan tanda silang (X) pada kotak yang ada di belakang setiap pernyataan. Jika proses pengambilan keputusan anda menggunakan koin, maka berilah tanda silang pada kotak yang ada di belakang pernyataan “menggunakan koin”; jika proses pengambilan keputusan anda tidak menggunakan koin, maka berilah tanda silang pada kotak yang ada di belakang pernyataan “tidak menggunakan koin”; jika keputusan anda (baik jika menggunakan koin ataupun tidak menggunakan koin) adalah tugas yang konsekuensinya positif untuk diri anda, maka berilah tanda silang pada kotak yang ada di belakang pernyataan “tugas menyenangkan (positif) untuk diri sendiri”; jika keputusannya adalah tugas yang konsekuensinya positif untuk

orang lain, maka berilah tanda silang pada kotak yang ada di belakang pernyataan “tugas menyenangkan (positif) untuk orang lain”.

Jika sudah selesai, masukan kembali lembar penugasan tersebut ke dalam amplop”

LAMPIRAN 9
SKALA IDENTITAS MORAL

SKALA IDENTITAS MORAL

Petunjuk :

Berikut terdapat beberapa karakteristik yang dapat menggambarkan seseorang : **jujur, sabar, ramah, taat beragama, bertanggung jawab, sopan, ikhlas, rendah hati, amanah, dan shaleh.** Orang yang memiliki karakteristik tersebut boleh jadi anda sendiri atau orang lain. Sekarang bayangkan seseorang yang memiliki karakteristik tersebut. Bayangkan juga bagaimana ia berfikir, merasa, dan bertindak. Setelah mendapatkan bayangan jelas tentang orang tersebut, jawablah pernyataan-pernyataan berikut. Jika sangat sesuai, berikan tanda silang (X) pada kolom SS; jika sesuai, beri tanda silang (X) pada kolom S; jika tidak sesuai, beri tanda silang (X) pada kolom TS; dan jika sangat tidak sesuai, beri tanda silang (X) pada kolom STS.

NO	PERNYATAAN	PILIHAN			
		SS	S	TS	STS
1	Menjadi orang yang memiliki karakteristik tersebut akan membuat perasaan saya nyaman				
2	Menjadi orang yang memiliki karakteristik tersebut merupakan bagian penting dari diri saya				
3	Saya seringkali memakai pakaian yang dapat menunjukkan bahwa saya memiliki karakteristik tersebut				
4	Saya akan merasa malu menjadi orang yang memiliki karakteristik tersebut				
5	Apapun yang saya lakukan di waktu luang menunjukkan bahwa saya memiliki karakteristik tersebut				
6	Saya membaca buku ataupun majalah yang menunjukkan bahwa saya memiliki karakteristik tersebut				
7	Memiliki karakteristik tersebut bukan hal penting bagi saya				
8	Saya masuk suatu organisasi untuk menunjukkan bahwa saya memiliki karakteristik tersebut				
9	Saya aktif dalam kegiatan-kegiatan yang dapat menunjukkan pada orang lain bahwa saya memiliki karakteristik tersebut				
10	Saya memiliki keinginan kuat untuk memiliki karakteristik tersebut				

LAMPIRAN 10
SKALA KEJIJIKAN MORAL

SKALA KEJIIKAN MORAL

Petunjuk!

Kepada anda akan disampaikan beberapa pernyataan mengenai suatu situasi. Menurut anda, seberapa menjijikkan situasi tersebut bagi anda? Berilah tanda silang (X) pada kolom yang tersedia, sesuai dengan tingkat perasaan jijik yang anda rasakan. Semakin mendekati angka 9 berarti situasi tersebut sangat menjijikkan; dan semakin mendekati angka 1 berarti situasi tersebut sangat tidak menjijikkan.

NO	PERNYATAAN	PILIHAN								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	Anda nonton antraksi kuda lumping yang sedang menyayat-nyayat lidahnya									
2.	Anda mendapati teman anda ternyata suka terhadap sesama jenis									
3.	Anda melihat seorang anak berbicara kasar terhadap ibunya									
4.	Anda melihat orang gila makan makanan basi dari tong sampah									
5.	Supaya lulus ujian, anda disarankan untuk bertanya kepada seorang dukun									
6.	Teman anda memanggil nama dosennya tanpa didahului kata bapak, ibu, atau sejenisnya									
7.	Anda disugahi makanan yang mengandung daging babi									
8.	Teman anda mencontek setiap kali mengikuti ujian									
9.	Teman dekat anda tidak menggosok gigi selama berminggu-minggu									
10.	Pada saat bulan Ramadhan, Anda melihat orang-orang makan di tempat terbuka									
11.	Teman anda terbiasa kentut di hadapan orang-orang									
12.	Anda mendapati teman anda sedang memalsukan tanda tangan dosennya									
13.	Anda terpaksa harus tidur di kamar yang banyak kecoanya									
14.	Anda membiarkan orang lain yang bukan muhrim melihat aurat anda									

15.	Anda mendapati teman anda secara sengaja tidak mengikuti shalat jumat									
16.	Anda mendapati anak-anak sekolah dasar (SD) sedang merokok									
17	Anda mendapati banyak bangkai tikus di dapur restoran langganan anda									
18.	Teman dekat anda ternyata hamil di luar nikah									
19.	Teman anda berbicara jorok ketika anda sedang makan									
20.	Sebagai obat, anda disarankan untuk meminum air seni anda sendiri									
21.	Anda mendapati teman anda yang terkesan alim sedang nonton video porno di dalam kelas									

Terima kasih!

LAMPIRAN 11
SKALA INTEGRITAS MORAL

SKALA INTEGRITAS MORAL

Petunjuk!

Skala ini ini terdiri dari beberapa pernyataan. Anda diminta untuk memberikan tanda silang (X) pada pilihan jawaban (1, 2, 3, 4 atau 5) yang paling sesuai dengan apa yang anda rasakan. Jika pernyataan tersebut sangat sesuai dengan apa yang anda rasakan, maka berilah tanda silang pada angka 5; jika pernyataan tersebut sangat tidak sesuai dengan apa yang anda rasakan maka berilah tanda silang pada angka 1. Jika perasaan anda berada diantara keduanya, maka berilah tanda silang pada salah satu angka yang ada diantara keduanya (2, 3, atau 4)

No	Pernyataan	Pilihan
1	Saya merasa hampa ketika saya tidak memiliki keyakinan mengenai batasan bergaul dalam agama	1.....2.....3.....4.....5
2	Saya menyantuni orang miskin karena saya yakin bahwa nilai moral mengharuskan saya melakukan itu	1.....2.....3.....4.....5
3	Saya memutuskan bahwa berzina tidak benar dilakukan oleh siapapun	1.....2.....3.....4.....5
4	Saya merasa bertanggung jawab untuk ikut menegakan kebenaran di setiap saat	1.....2.....3.....4.....5
5	Saya berusaha untuk tetap rendah hati meskipun tidak ada orang yang memotivasi saya	1.....2.....3.....4.....5
6	Saya menyadari bahwa melaksanakan kebaikan semata-mata saya lakukan untuk tujuan hidup saya	1.....2.....3.....4.....5
7	Saya merasa prihatin pada teman laki-laki dan perempuan saya yang sering bersentuhan tangan	1.....2.....3.....4.....5
8	Saya berusaha menampilkan sikap saya yang tidak egois mementingkan diri sendiri kepada orang lain	1.....2.....3.....4.....5
9	Saya berpikir mengapa terkadang orang lain berbeda-beda dalam menanggapi hukum menyuap demi kepentingan jabatan	1.....2.....3.....4.....5
10	Saya merasa bersalah apabila saya tidak <i>istiqamah</i> (konsisten) dalam mengikhlaskan suatu hal	1.....2.....3.....4.....5
11	Saya yakin bahwa mencaci maki orang tua itu sangat dilarang oleh agama/moral	1.....2.....3.....4.....5
12	Saya berpikir panjang mengenai akibat mengadu domba orang lain	1.....2.....3.....4.....5
13	Sekalipun berat, penting rasanya saya berusaha untuk selalu menghindari perkelahian	1.....2.....3.....4.....5

14	Saya tetap memaafkan kesalahan orang yang menyakiti saya, meskipun orang yang saya hormati/dekat dengan saya tidak setuju saya memaafkan orang tersebut	1.....2.....3.....4.....5
15	Saya mengetahui alasan mengapa saya menjunjung tinggi nilai moral dalam hidup saya	1.....2.....3.....4.....5
16	Saya merasa termotivasi mengikuti perilaku orang lain yang gemar membantu sesamanya	1.....2.....3.....4.....5
17	Orang-orang di sekitar saya memandang saya sebagai anak yang taat menjalankan moral	1.....2.....3.....4.....5
18	Saya sering meminta pendapat kepada orang lain untuk menilai perilaku saya	1.....2.....3.....4.....5
19	Saya yakin bahwa menghina orang lain harus dihindari sekalipun saya membenci orang tersebut	1.....2.....3.....4.....5
20	Saya mengetahui alasan mengapa mengikuti aturan moral itu sangat penting bagi saya	1.....2.....3.....4.....5
21	Saya mengetahui bahwa berjihad melawan kemunkaran merupakan tujuan hidup saya	1.....2.....3.....4.....5
22	Saya merasa senang ketika saya dapat menjaga rahasia / aib orang lain untuk menjaga perasaannya	1.....2.....3.....4.....5
23	Saya merasa tenang meskipun tidak ada pengurangan hukuman ketika saya melanggar aturan	1.....2.....3.....4.....5
24	Penting bagi saya untuk tetap konsisten menjauhi kemaksiatan	1.....2.....3.....4.....5
25	Saya merasa kesal ketika mendengar remaja perempuan yang rela menjadi PSK demi mendapatkan uang	1.....2.....3.....4.....5
26	Saya memberitahu orang lain tentang alasan mengapa saya meyakini haramnya mencuri	1.....2.....3.....4.....5
27	Saya mengetahui bahwa berperilaku ikhlas penting dilakukan oleh setiap orang	1.....2.....3.....4.....5
28	Saya merasa yakin bahwa melakukan hal yang baik atau buruk, itu adalah hak saya	1.....2.....3.....4.....5
29	Saya merasa biasa saja ketika saya menuduh orang lain atas kerugian/kesialan yang saya dapatkan	1.....2.....3.....4.....5
30	Orang di sekitar saya mengetahui bahwa saya berusaha untuk selalu menaati agama	1.....2.....3.....4.....5
31	Saya yakin bahwa sikap bijaksana yang saya lakukan sudah sesuai dengan ajaran moral yang ada	1.....2.....3.....4.....5
32	Saya berusaha menasehati orang lain mengenai pentingnya menjaga perkataan	1.....2.....3.....4.....5
33	Saya merasa malu kepada orang lain ketika saya ketahuan melanggar aturan	1.....2.....3.....4.....5

LAMPIRAN 12
ANALISIS HIPOTESIS STUDI PERTAMA

T-Test

[DataSet0] D:\VERSI MEI 2012\LAMPIRAN-LAMPIRAN\DATA STUDI 1.sav

Group Statistics

	IKM	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
MC1	1.00	40	5.1500	1.42415	.22518
	2.00	44	4.9318	1.57595	.23758
MC2	1.00	40	5.6500	1.12204	.17741
	2.00	44	5.2500	1.12322	.16933
MC3	1.00	40	6.7750	1.09749	.17353
	2.00	44	6.0909	1.37787	.20772
IKM_SKALA	1.00	40	29.3000	3.51699	.55609
	2.00	44	29.9091	3.73430	.56297
INTER	1.00	40	17.1750	2.03668	.32203
	2.00	44	17.2727	2.38565	.35965
SIMBOL	1.00	40	12.1250	2.83013	.44748
	2.00	44	12.6364	2.14683	.32365

Correlations

[DataSet0] D:\VERSI MEI 2012\LAMPIRAN-LAMPIRAN\DATA STUDI 1.sav

Correlations

		MC3	IKM_SKALA	INTER	SIMBOL
MC3	Pearson Correlation	1	.181	.338**	-.036
	Sig. (2-tailed)		.099	.002	.742
	N	84	84	84	84
IKM_SKALA	Pearson Correlation	.181	1	.736**	.800**
	Sig. (2-tailed)	.099		.000	.000
	N	84	84	84	84
INTER	Pearson Correlation	.338**	.736**	1	.182
	Sig. (2-tailed)	.002	.000		.097
	N	84	84	84	84
SIMBOL	Pearson Correlation	-.036	.800**	.182	1
	Sig. (2-tailed)	.742	.000	.097	
	N	84	84	84	84

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

NPar Test

[DataSet0] D:\VERSI MEI 2012\LAMPIRAN-LAMPIRAN\DATA STUDI 1.sav

Chi-Square Test

Frequencies

IKM			
	Observed N	Expected N	Residual
1.00	4	8.0	-4.0
2.00	12	8.0	4.0
Total	16		

Test Statistics

	IKM
Chi-Square	4.000 ^a
df	1
Asymp. Sig.	.046

a. 0 cells (.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 8.0.

T-Test

[DataSet1] D:\VERSI MEI 2012\LAMPIRAN-LAMPIRAN\DATA STUDI 1.sav

Group Statistics

	IKM	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
RATING	1.00	40	5.7000	1.01779	.16093
	2.00	44	5.3864	1.33322	.20099

LAMPIRAN 13
ANALISIS HIPOTESIS STUDI KEDUA

Chi-Square Test

Frequencies

KELOMPOK			
	Observed N	Expected N	Residual
1.00	5	4.3	.8
2.00	1	4.3	-3.3
3.00	3	4.3	-1.3
4.00	8	4.3	3.8
Total	17		

Test Statistics

	KELOMPOK
Chi-Square	6.294 ^a
df	3
Asymp. Sig.	.098

a. 4 cells (100.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 4.3.

Chi-Square Test

Frequencies

IKM			
	Observed N	Expected N	Residual
1.00	6	8.5	-2.5
2.00	11	8.5	2.5
Total	17		

KM

	Observed N	Expected N	Residual
1.00	8	8.5	-.5
2.00	9	8.5	.5
Total	17		

Test Statistics

	IKM	KM
Chi-Square	1.471 ^a	.059 ^a
df	1	1
Asymp. Sig.	.225	.808

a. 0 cells (.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 8.5.

Chi-Square Test**Frequencies**

	KELOMPOK			
	Category	Observed N	Expected N	Residual
1	2.00	1	4.0	-3.0
2	3.00	3	4.0	-1.0
3	4.00	8	4.0	4.0
Total		12		

Test Statistics

	KELOMPOK
Chi-Square	6.500 ^a
df	2
Asymp. Sig.	.039

a. 3 cells (100.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 4.0.

Chi-Square Test

Frequencies

	KELOMPOK			
	Category	Observed N	Expected N	Residual
1	3.00	3	5.5	-2.5
2	4.00	8	5.5	2.5
Total		11		

Test Statistics

	KELOMPOK
Chi-Square	2.273 ^a
df	1
Asymp. Sig.	.132

a. 0 cells (.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 5.5.

Chi-Square Test

Frequencies

	KELOMPOK			
	Category	Observed N	Expected N	Residual
1	3.00	3	5.5	-2.5
2	4.00	8	5.5	2.5
Total		11		

Test Statistics

	KELOMPOK
Chi-Square	2.273 ^a
df	1
Asymp. Sig.	.132

Test Statistics

	KELOMPOK
Chi-Square	2.273 ^a
df	1
Asymp. Sig.	.132

a. 0 cells (.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 5.5.

[DataSet0]

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
KELOMPOK	17	2.8235	1.33395	1.00	4.00

Chi-Square Test

Frequencies

	KELOMPOK			
	Category	Observed N	Expected N	Residual
1	2.00	1	4.0	-3.0
2	3.00	3	4.0	-1.0
3	4.00	8	4.0	4.0
Total		12		

Test Statistics

	KELOMPOK
Chi-Square	6.500 ^a
df	2
Asymp. Sig.	.039

a. 3 cells (100.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 4.0.

[DataSet0]

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
KELOMPOK	14	2.7857	1.47693	1.00	4.00

Chi-Square Test

Frequencies

	KELOMPOK			
	Category	Observed N	Expected N	Residual
1	2.00	1	3.0	-2.0
2		0	3.0	-3.0
3	4.00	8	3.0	5.0
Total		9		

Test Statistics

	KELOMPOK
Chi-Square	12.667 ^a
df	2
Asymp. Sig.	.002

a. 3 cells (100.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 3.0.

[DataSet0]

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
KELOMPOK	13	2.8462	1.51911	1.00	4.00

Chi-Square Test

Frequencies

	KELOMPOK			
	Category	Observed N	Expected N	Residual
1	1.00	5	3.3	1.8
2		0	3.3	-3.3
3		0	3.3	-3.3
4	4.00	8	3.3	4.8
Total		13		

Test Statistics

	KELOMPOK
Chi-Square	14.385 ^a
df	3
Asymp. Sig.	.002

a. 4 cells (100.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 3.3.

[DataSet0]

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
KELOMPOK	9	3.7778	.66667	2.00	4.00

Chi-Square Test

Frequencies

KELOMPOK

	Observed N	Expected N	Residual
2.00	1	4.5	-3.5
4.00	8	4.5	3.5
Total	9		

LAMPIRAN 14
ANALISIS HIPOTESIS STUDI KETIGA

Regression

[DataSet0]

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	IKM, KM ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: IM

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.558 ^a	.311	.305	10.44255

a. Predictors: (Constant), IKM, KM

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11633.280	2	5816.640	53.341	.000 ^a
	Residual	25735.079	236	109.047		
	Total	37368.360	238			

a. Predictors: (Constant), IKM, KM

b. Dependent Variable: IM

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	50.180	5.968		8.408	.000			
	KM	.274	.034	.445	8.093	.000	.494	.466	.437
	IKM	.967	.201	.264	4.801	.000	.347	.298	.259

a. Dependent Variable: IM

Regression

[DataSet1] D:\VERSI MEI 2012\LAMPIRAN-LAMPIRAN\DATA STUDI 3.sav

Variables Entered/Removed^{b,c}

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KM, IKM ^a	.	Enter

- a. All requested variables entered.
 b. Dependent Variable: IM
 c. Weighted Least Squares Regression - Weighted by JK

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.568 ^a	.323	.317	14.96657

- a. Predictors: (Constant), KM, IKM

ANOVA^{b,c}

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	25190.352	2	12595.176	56.229	.000 ^a
	Residual	52863.584	236	223.998		
	Total	78053.936	238			

- a. Predictors: (Constant), KM, IKM
 b. Dependent Variable: IM
 c. Weighted Least Squares Regression - Weighted by JK

Coefficients^{a,b}

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	61.262	7.131		8.590	.000			
	IKM	1.244	.222	.309	5.600	.000	.405	.342	.300
	KM	.227	.031	.410	7.441	.000	.482	.436	.399

- a. Dependent Variable: IM
 b. Weighted Least Squares Regression - Weighted by JK